



BOOKIE

Dia Anakku

SABANA LIAR

Dia Anakku

Copyright © 2020

By Sabanaliar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabanaliar

Wattpad. @SabanaLiar

Instagram. @Sabanaliar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Januari 2020

456 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

"Kamu sakit, Ne? Wajahmu pucat sekali,"

Kata-kata diatas mengiang di pikiran seorang perempuan bertubuh mungil yang tengah menatap, dan meneliti setiap garis, dan gurat wajahnya yang *baby face* di depan cermin yang berada dalam toilet kantor tempatnya bekerja. Wajahnya mungil, dan menggemaskan dengan kedua bibir tipis yang terbelah menggoda . Tapi, kedua belah bibirnya yang tipis, terlihat pucat, dan kering saat ini. Padahal tadi pagi, sudah wanita itu olesi dengan lipstik warna merah secara tipis.

Bukan bibirnya saja yang terlihat pucat saat ini, wajahnya juga terlihat pucat pasih dengan keringat dingin yang membasahi hampir seluruh wajahnya, di keningnya yang paling banyak. Perutnya juga bergejolak melilit, seakan ingin muntah, mengeluarkan apapun yang ada di dalam perutnya, tapi sayang. Sudah ia coba berkali-kali memuntahkan nasi dengan telur mata sapi yang ia makan tadi pagi, tapi hanya lendir putih yang keluar dari mulutnya. Meninggalkan hawa tak sedap di langit-langit mulutnya, dan nafasnya juga terasa bau, membuat perempuan itu semakin lemas, dan terjatuh dengan perlahan diatas lantai.

Tubuhnya dengan susah payah mengesot untuk menyandar ke tembok. Berhasil, dengan nafas tersengal, dan keringat yang semakin banyak mengalir bahkan kini, bajunya terasa basah di

bagian punggungnya, basah oleh keringatnya. Keringat dingin karena takut, dan rasa sakit yang tengah menikam raganya saat ini.

"Semoga tidak. Jangan dulu."bisik wanita itu lirih, kedua tangannya reflek memeluk erat perutnya yang rata setelah ia mengingat kesehatannya yang payah selama seminggu belakangan ini.

Mual, muntah, sakit kepala, ingin tidur terus bawaannya setiap pagi, bahkan setiap saat, ingin makan ini, dan itu. Seperti orang yang tengah hamil muda saja, dan sedang mengidam.

"Ku mohon, Tuhan. Jangan dulu. Kasihanilah aku. Ampuni aku. Jangan dulu, jangan dulu menghadirkan sosoknya di dalam diriku. Jangan dulu."lirihnya dengan kedua bibir yang bergetar kecil. Air mata tak mampu di bendung oleh wanita itu lagi. Air matanya meluncur dengan mulus bahkan jatuh membasahi lututnya.

Perempuan mungil itu duduk dengan memeluk kedua lututnya erat. Bahkan seluruh tubuhnya bergetar kecil. Menahan isakan kuat yang ingin pecah, tapi di tahannya sebisa mungkin. Ini area kantor. Tidak mungkin ia membuat kerusuhan dengan menangis, dan membuat orang-orang bertanya-tanya kenapa ia menangis, dan mungkin akan marah padanya karena berisik mengganggu orang-orang yang sedang fokus bekerja dengan jeritannya.

Dengan pelan, lemas, dan rasa takut yang mendominasi, wanita itu mengangkat pelan kepalanya, membawa tangan kirinya di atas lututnya.

Jantungnya berdetak dengan menggila di dalam sana. Kedua matanya di pejam erat sesaat sebelum ia melihat jam tangan hitam yang melingkar indah di pergelangan tangannya yang putih mulus.

Jam 9 lewat 10 menit.

Manik coklat terangnya melirik keatas wadah kecil yang sudah di isi olehnya *testpack* di sana. Sudah lima menit pas, ia mencelupkan *testpack* di dalam air seninya.

Dengan pelan, takut-takut, dan jantung yang berdebar semakin menggila diiringi rasa sakit, dan sesak yang menyiksa di dalam sana, wanita itu bangkit dari dudukannya, dan meraih dengan tangan gemetar wadah kecil yang akan menentukan nasib hidup, dan hubungannya dengan sang kekasih.

"Ku mohon..."bisiknya tanpa suara.

Dengan kedua mata yang di pejam erat, wanita itu mengambil *testpacknya*, mendekapnya kuat di depan dada, berdoa dalam hati kecil, semoga, dan semoga belum ada sesosok janin yang tumbuh di dalam dirinya, rahimnya saat ini.

Prakk!

Sepertinya apa yang di harapkan, oleh wanita itu, tidak di kabulkan oleh Tuhannya. *Testpack* yang di pegangnya jatuh tergelatak di atas lantai.

Garis dua berwarna merah. Ya, *testpack* itu bergaris dua. Ia hamil.

Perlahan tapi pasti, kembali tubuh mungil itu terduduk dengan wajah yang semakin pucat pias di lantai.

Terngiang ucapan memelas sang kekasih dua bulan lalu pada dirinya.

Kita menikah tahun depan. Tapi kita main aman, ya. Jangan dulu hamil ya, Sayang.

BOOKIE

Dua

"Selamat, anda hamil enam minggu. Janin ibu sehat, sangat sehat. Tapi, tetap harus hati-hati dalam beraktifitas ya, Bu. Makan makanan bergizi, dan teratur, dan vitaminnya juga di minum, ya Bu."

Kata-kata panjang seorang dokter parubaya tadi di atas, masih mengiang-ngiang di telinganya bahkan hati kecilnya saat ini.

Membuat seluruh saraf di tubuhnya lemah, bahkan untuk tetep membuka kedua matanya saat ini sulit untuk di lakukan Inne. Kepalanya terasa pusing bagai di tusuk-tusuk benda tajam, tapi di tahan Inne sebisa mungkin.

Dan salah satu cara agar ia tetap sadar, dan tak kehilangan kesadaran di pinggir jalan besar, Inne istirahat dengan duduk di atas trotoar bagai pengemis dengan kedua kaki yang selonjoran, dan kepala yang menunduk dalam untuk menghalau sinar matahari terik yang menusuk kulit wajah, dan menyilaukan kedua matanya.

Rambut panjang sebahunya yang tebal berwarna hitam, di tiup-tiup oleh angin yang berhembus dengan lumayan kencang siang ini. Membuat seluruh wajahnya hampir di tutupi oleh rambutnya, dan Inne membiarkan rambut menutupi wajahnya. Ia lemas, sangat lemas saat ini. Sakit yang menyiksa masih

menyerang kepala bagian belakangnya. Belum lagi rasa mual juga ikut menyerang perut Inne saat ini.

Sudah puluhan pasang mata, mungkin, yang menatap Inne dengan tatapan penasaran. Tapi, enggan untuk sekedar menghentikan laju kendaraan mereka lalu turun untuk sekedar bertanya tentang keadaan Inne, mereka hanya menatap sambil lalu, dan tak peduli. Paling cuman pengemis, tapi baju, sepatu, dan tas yang di pakai Inne saat ini tidak menggambarkan kalau Inne adalah seorang pengemis.

Tapi, dari sekian puluhan atau mungkin ratusan kendaraan yang melaju melewati Inne, selama hampir enam menit Inne duduk dengan posisi menyedihkan seperti ini, ada satu mobil keluaran terbaru berwarna silver silau yang berhenti tepat di depan Inne.

BOOKIE

Seorang laki-laki tinggi tegap, tanpa Inne sadari keluar dengan terburu dari dalam mobilnya, bahkan pintu mobil tak sempat di tutup oleh laki-laki itu.

Sepertinya laki-laki tinggi tegap itu, mengenali Inne. Dan Inne sedikit'pun belum menydari kalau sudah ada seorang laki-laki tinggi tegap dengan setelan kerja mahal yang membalut indah tubuh atletisnya, berdiri menjulang di depannya.

Raut wajahnya yang tampan, dan menawan terlihat merah. Sangat merah, seperti menahan amarah yang besar.

"Inne..."panggil laki-laki itu dengan suara beratnya.

Tapi, Inne sepertinya tidak mendengar panggilan laki-laki tersebut.

Kedua telinga Inne seakan tuli saat ini bahkan kedua matanya seperti tidak bisa melihat dengan jelas, buram, karena Inne memejam begitu kuat, dan erat kedua matanya.

Rasa sakit di kepalanya semakin menyiksa dirinya. Bahkan perutnya juga ikut menyiksa dirinya, bukan hanya rasa mual saja yang di rasakan Inne saat ini, tapi rasa sakit bagai di tusuk jarum juga menyapa telak perutnya. Ah, ini pasti karena Inne tidak memakan sebutir nasi'pun sedari pagi. Hanya segelas air putih, dan satu lembar roti tawar yang di makan Inne, bahkan selembat roti tawar itu tidak di makan habis oleh Inne pagi tadi.

"Sakit..."lirih Ine dengan kedua tangan yang sudah menekan sedikit kuat perutnya.

Lirihan pelan Inne di dengar oleh laki-laki tinggi tegap itu, bahkan kedua tangan laki-laki itu kini terlihat mengepal erat, bahkan seluruh buku jari-jarinya memutih saat ini, saking keras, dan kuatnya laki-laki itu mengepal kedua tangannya. Menahan amarah. Amarah yang terlihat meluap-luap, tergambar jelas dari kedua sinar matanya yang bermanik hitam kelam.

Dengan elegan, laki-laki itu akhirnya menjongkok di depan Inne. Mengangkat dengan sedikit kasar dagu Inne dengan tangan kekar, dan lebarnya.

Shit! Benar, wanita yang ia lihat dari jarak 15 meter di dalam mobil tadi memang benar Inne. Rambut hitam sebahut lebat Inne, dan gestur belakang tubuh Inne sudah di hapal mati olehnya.

Apa yang terjadi dengan Inne? Bahkan kedua mata Inne masih memejam walau sudah ia rangkum dengan sedikit kuat dagu mungilnya.

"Inne...." desisnnya pelan, tepat di depan kedua bibir Inne yang terlihat bergetar kecil, sontak membuat Inne membuka kedua matanya kaget. Inne sangat mengenali suara dengan geraman tertahan yang baru saja menyapa indera pendengar.

Dan benar saja....suara itu adalah suara....

BOOKIE

Tiga

"Aku minta maaf."Ucap suara itu berat dengan nada menyesal yang dalam.

Inne yang membisu sedari lima menit mobil melaju menuju rumahnya, menoleh dengan gerakan kaku kearah seorang laki-laki yang barusan meminta maaf dengan nada menyesal padanya.

Tatapan laki-laki itu lurus ke depan, sedang fokus mengemudikan mobilnya di jalan yang lumayan padat siang ini.

Tidak mendapat balasan tatapan dari laki-laki itu, Athar Prayoga, Inne membuang tatapannya kearah jendela bahkan Inne duduk menempel dengan pintu mobil. Menahan rasa sesak di hati, dan rasa perih yang menyapa pergelangan tangan kanannya saat ini.

Inne sedih, sangat sedih. Apakah Athar tadi tidak bisa melihat wajah pucat pasi, dan menahan sakit yang teramat dalam di pada wajahnya tadi, bahkan hingga saat ini? Wajahnya masih sangat pucat. Tapi, rasa sakit, dan mual yang ia rasakan sudah hilang entah kemana, sejak Athar berada dalam jarak dekat, dan duduk di sampingnya.

Athar, menyemburkan kata-kata marah yang tidak bisa laki-laki itu tahan untuk tak menyakiti hatinya, bahkan fisiknya juga ikut terluka.

Marah, laki-laki itu marah melihat ia yang duduk bagai gembel di pinggir jalan. Tidak memberi kesempatan sedikit'pun untuk

dirinya menjelaskan terlebih dahulu, mengapa bisa berakhir di pinggir jalan dengan posisi duduk yang menyedihkan seperti tadi.

Inne semakin menempelkan tubuh mungil rapuhnya di pintu mobil. Di saat indera pendengarnya mendengar dengan jelas tarikan kasar, dan hembusan kasar nafas Athar di sampingnya.

"Aku bodoh. Kamu nggak mungkin melakukan hal bodoh, dan memalukan seperti tadi. Duduk bagai gembel, dan seperti orang hilang akal tanpa ada sebabnya. Maafkan laki-laki bodoh ini."Ucap Athar dengan nada yang menyiratkan rasa sesal yang teramat dalam.

Inne menoleh kearah Athar. Bukan, bukan untuk melihat wajah laki-laki itu, Inne menoleh dengan tatapan bertanya, karena Athar membelokkan mobilnya ke jalur lain, bukan jalur menuju rumahnya, bahkan Athar saat ini menghentikan mobilnya juga di pinggir jalan.

"Inne..."Panggi Athar lembut, tapi kedua manik hitam pekatnya terlihat dingin, dan tajam, dan tangannya yang kekar, dan lebar telah menggenggam, dan meremas lembut tangan Inne yang berada di atas kedua paha wanita itu.

Terlambat, Inne masih sakit hati, sangat sakit hati pada Athar. Ingin sekali Inne menarik tangannya dari genggaman Athar, tapi Athar menggenggam tangannya begitu erat. Inne menyerah, dan balas menatap Athar dengan tatapan nanar setelah ia melirik sekilas kearah pergelangan tangan kanannya yang memerah, karena cengkraman kuat penuh kemarahan Athar di pinggir jalan tadi.

"Maaf. Maaf."bisik Athar lagi lirih.

Membuat air mata yang di tahan Inne sedari tadi akhirnya luruh, melewati, dan membasahi kedua pipinya.

Athar laki-laki terhormat, terpandang, laki-laki hebat, di segani banyak orang. Wajar Athar marah padanya. Ia sudah di kenal publik sebagai kekasih Athar, memalukan, sangat memalukan dengan apa yang ia lakukan tadi, walau bukan kehendak, dan keinginan dirinya sendiri.

Tak mendapat respon dari Inne. Athar membuka sealbat yang merantai dirinya, dan setelah terbuka, Athar menjatuhkan kepalanya di atas kedua paha Inne. Menenggelmkan kepalanya sedalam mungkin di paha Inne dengan seluruh tubuh yang telah bergetar kecil menahan isak tangis. BOOKIE

"Athar...."panggil Inne pelan.

Inne mengelus lembut bahu bergetar Athar.

Hati Inne dalam sekejap luluh lantah, terharu melihat kesungguhan, dan rasa sesal yang teramat dalam, dalam kedua bola mata hitam pekat Athar, dan dari nada suara laki-laki itu.

"Aku sudah memaafkanmu."Ucap Inne dengan nada tulusnya.

Perlahan tapi pasti, kepala Athar yang tenggelam di paha Inne terangkat. Inne menegang melihat wajah Athar yang basah, dan memerah.

Athar menangis? Menangis dengan begitu hebat dalam diamnya barusan? Terlihat dari banyaknya jejak air mata di kedua pipi tirus laki-laki itu.

"Athar..."Panggil Inne dengan nada bergetarnya.

"Maafkan aku."bisik Athar pelan.

Inne mengangguk lembut.

"Sudah berapa tahun kita bersama?"Tanya Athar tiba-tiba dengan pelan, dan membuang tatapannya kearah lain.

Deg!

Inne meneguk ludahnya kasar, entah kenapa dalam sekejap, jantungnya berdebar dengan begitu kuat di dalam sana diiringi rasa sesak, dan sakit yang luar biasa.

"Kenapa? Kenapa bertanya seperti itu? Ka-kamu pasti tau sudah berapa lama kita bersama."Ucap Inne pelan dengan nada terbata di akhir kalimatnya.

"Sudah tujuh tahun..."Sambung Inne dengan nada yakinnya.

Ya, mereka sudah menjalin hubungan tujuh tahun lamanya, sejak keduanya duduk di bangku kelas 3 SMA.

"Maafkan aku."Athar meminta maaf lagi.

Membuat jantung Inne semakin berdebar menggila di dalam sana.

Inne reflek mengambil tangan besar, dan lebar Athar di atas paha laki-laki itu, menggenggamnya lembut, tapi...Athar menarik lembut tangannya tanpa melihat kearah wajah tegang, dan takut Inne sedikit'pun.

"Jangan membuatku takut."Bisik Inne memohon.

"Kita bahas di rumah nanti. Kita ke rumah sakit dulu. Kamu sakit." Ucap Athar dingin, sekali lagi tanpa menoleh kearah Inne.

Empat

Inne menundukkan kepalanya dalam, tak kuasa mendapat tatapan tajam dari Athar.

Bagaimana tidak di tatap tajam oleh Athar, Inne menolak keinginan Athar yang ingin membawa dirinya ke rumah sakit. Membuat Athar marah, dan mendiarkannya seperti saat ini dengan raut wajah datar yang membuat Inne sedih melihatnya.

Bahkan Athar juga memberi pilihan lain pada Inne, tidak ke rumah sakit, tapi mendatangkan dokter ke rumah, dan Inne menolak tegas keinginan Athar. Inne menolak karena ia sudah tau mengapa ia bisa sakit, dan terlihat pucat seperti saat ini.

BOOKIE

"Athar... maaf." Lirih Inne pelan.

Kedua matanya dalam sekejap sudah berkaca-kaca. Inne benci pada dirinya yang akhir-akhir ini, ia dapat merasakan dengan jelas perubahan moodnya selama dua minggu belakangan ini, ia juga sangat cengeng, dan bagian yang ini sangat tidak di sukai oleh Inne. Karena ia sudah terbiasa kuat, dan tegar dalam menjalani masalah hidupnya yang pelik, dan berliku. Hanya satu yang tak bisa Inne untuk bisa kuat, dan tegar, yaitu apabila Athar pergi dari hidupnya. Tidak! Itu menyeramkan untuk di bayangkan oleh Inne, apalagi saat ini sudah ada janin, hasil buah cinta mereka yang sedang tumbuh sehat di dalam rahimnya.

Inne sudah berdiri tepat di depan Athar. Menubruk tubuh Athar kuat membuat Athar bahkan terhuyung beberapa langkah kebelakang.

"Maaf. Aku nggak apa-apa makanya aku menolak ke dokter."

"Tadi aku memang sempat pusing. Tapi sekarang sudah nggak lagi, Athar. Jangan mendiampkanku seperti saat ini. Maafkan aku, ya."Ucap Inne dengan nada memelasanya dengan kepala yang tenggelam dalam di depan dada bidang Athar, kedua tangannya yang rapuh, mendekap begitu erat tubuh tegap Athar, seakan takut, Athar akan menghilang di depannya saat ini juga untuk selama-lamanya dari hidup, dan pandangannya. Apalagi perkataan, dan pertanyaan Athar yang aneh saat di dalam mobil tadi. Membuat pikiran Inne di penuh pikiran negatif, dan takut yang lebih mendominasi. Takut Athar akan meninggalkannya.

"Please, ngomong Athar."Lirih Inne memelas.

Tapi sayang, Athar masih diam, bahkan kedua tanganya tidak membalas pelukan erat Inne sedikit'pun. Membuat Inne melepas dengan berat hati pelukan kuatnya pada tubuh Athar. Mundur dua langkah, menatap Athar dengan tatapan sedih, dan nanarnya.

"Athar..."Panggil Inne pelan sambil mengguncang lembut lengan Athar. Karena melihat tatapan Athar yang terlihat kosong?

Athar tersentak kaget, semenit sebelum Inne mendekap tubuhnya, Athar melamun, dan meresapi dalam diam, rasa, dan bagaimana cara Inne mendekap dirinya, sebelum...ah, Athar menggeleng pelan, dan menatap dalam kearah wajah sedih Inne.

Athar merenggut tubuh Inne, tubuh wanita yang sudah mengisi hati, hari-harinya, dan hidupnya selama hampir delapan tahun lamanya. Athar mencium lembut puncak kepala Inne dengan tatapan nanar yang menatap kosong ke arah depan tanpa Inne ketahui, dan sadari.

"Aku marah, dan merasa menjadi pria paling brengsek di dunia ini. Aku marah pada diriku sendiri, melihat betapa menyedihkannya kamu yang duduk tak berdaya di atas trotoar tadi."

"Kamu udah bilang sama aku sejak kemarin lusa, kamu nggak enak badan. Tapi aku nggak peka, dan malah pergi...pergi keluar kota, meninggalkan kamu yang sakit seperti saat ini."

"Maafkan aku, Inne. Aku adalah pria bodoh, dan tak peka terhadap wanitanya." bisik Athar pelan tepat di depan telinga Inne.

Inne diam, tapi kedua tangannya semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Athar. Memeluk Athar penuh cinta, dan kasih. Athar, laki-laki yang menemani suka dukanya selama delapan tahun berlalu, Athar juga adalah laki-lakinya yang menjadi penopang hidupnya selama ini, finansial, kasih sayang, perhatian, semuanya, Inne dapat dari Athar.

Athar adalah laki-laki terbaik setelah ayahnya.

"Aku yang salah. Aku buat kamu marah, padahal kamu ajak aku ke rumah sakit untuk kebaikan aku sendiri. Maafkan aku."

"Aku tidak apa-apa. Kamu kan kerja kemarin, harus ke luar kota. Kamu kerja keras untuk kita'kan, Thar? Untuk kehidupan kita setelah menikah nanti?" Ucap Inne dengan tatapan penuh

harapan. Harapan dapat menikah dengan Athar. Harapan Athar menjadi jodohnya, jodoh dunia akherat. Inne tersenyum lebar mebayangkan ia menikah dengan Athar, Athar mengetahui dirinya yang hamil, Athar sangat bahagia, dan mereka akan hidup bahagia. Selamanya, semoga saja.

Tapi, tiga detik senyum lebar yang tersungging di bibir Inne, harus lenyap tak bersisa di saat Athar melepas dengan lembut pelukan mereka, dan melangkah mundur dua langkah kebelakang. Kepala Athar menggeleng, dengan senyum pahit yang tak enak di pandang oleh mata Inne saat ini terpatrit di kedua bibir Athar, dan sial! Kembali rasa takut mendominasi diri Inne, dan jantungnya juga perlahan tapi pasti mulai berdebar tak normal, diiringi rasa sesak yang menyiksa.

"Inne...." Panggil Athar pelan, bersamaan dengan tubuh tinggi tegap laki-laki itu yang melorot ke lantai dengan kedua lutut yang menjadi sandarannya.

Entah kenapa, Inne spontan melangkah mundur. Menatap dengan tatapan was-was pada Athar.

"Inne...Inne sayang." Panggil Athar lembut masih diiringi senyum pahit yang tersungging di kedua bibirnya.

Athar melangkah mendekat pada Inne dengan kedua lututnya.

Deg!

Inne kaget melihat air mata Athar yang mengalir dengan mulus membasahi pipinya, dan Inne semakin kaget di saat Athar bersujud di depan telapak kakinya.

"Athar...apa yang kau lakukan. Bangun Athar."Inne menjongkok pelan di depan Athar, menarik kedua bahu Athar lembut, agar Athar segera bangkit dari sujudnya. Tapi, sedikit'pun Athar tidak merubah posisinya, masih bersujud dengan kepala yang berada tepat di depan kedua jari-jari kakinya.

"Atha---"

Ucapan Inne terpotong, di saat kedua manik coklat terangnya melihat beludru warna hitam bentuk hati yang di keluarkan Athar dari genggaman telapak tangannya sedari tadi. Yang di genggam Athar diam-diam tanpa di lihat, dan di sadari oleh Inne.

"Athar..."jerit Inne bahagia.

Athar melamarnya, oh Tuhan...akhirnya...

dengan segera menjatuhkan tubuhnya di depan Athar, mengelus sayang kepala Athar dengan tangan lembut, dan halusny. Anak yang di kandungny akan menjadi kado terindah untuk Athar dalam pernikahan mereka.

"Kamu melamarku? Aku mau Athar. Aku mau."Ucap Inne antusias.

Athar mengatakan padanya, mereka akan menikah tahun depan. Tapi, Athar melamarnya saat ini. Pernikahan mereka di percepat. Inne bahagia, sangat bahagia.

Athar mengangkat kepalanya pelan. Menatap Inne dengan tatapan nanar, dan menyesalnya.

"Maaf. Aku...aku tidak pantas untukmu, Inne. Pertunangan kita batal. Maafkan aku. Cincin yang di pakaiku ada dalam kotak ini. Maafkan aku. Aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi.

Terimah kasih untuk tujuh tahun kebersamaan kita. Aku masih mencintaimu, tapi aku merasa bukan laki-laki terbaik untuk dirimu. Maafkan aku."

Inne seakan tuli, pura-pura tak mendengar ucapan demi ucapan pahit yang keluar dari mulut Athar.

Pertama, matanya menatap dengan tatapan liar pada kedua tangan Athar, tepat di jari manisnya. Dan benar saja, di sana...sudah tidak ada cincin yang melingkar. Lalu, kotak yang berisi cincin itu, tiga tahun yang lalu seingat Inne kotaknya berwarna merah, tapi sekarang kotaknya berwarna hitam....Inne menggeleng keras, dan membekap mulutnya kuat dengan kedua tangannya.

Pantas warna hitam, Athar memberi warna duka untuk mengembanlikan cincin itu padanya.

Inne sontak memeluk perutnya dengan kedua tangannya. Menghiraukan ucapan demi ucapan maaf yang terlontar dari mulut Athar.

Anakku....

Lima

Mendapat tatapan tajam dari sang mandor, seorang laki-laki tinggi kurus yang sedang dalam tahap pertumbuhan masa remajanya, sontak bangkit dengan cepat dari dudukannya di atas tanah lembab yang membuat celananya kotor bahkan pantatnya juga terasa sedikit basah saat ini, tapi di biarkan saja oleh laki-laki itu. Acara mencuri sedikit waktu istirahat karena rasa lelah yang sudah tak terbendung tadi sudah kepergok oleh bosnya saat ini. Membuat laki-laki tinggi kurus itu bangkit dengan cepat dari dudukannya, dan menundukkan kepalanya dalam. Takut, dan merasa bersalah, takut di pecat, merasa bersalah karena mangkir dari tugas, dan tanggung jawabnya walau baru hanya dua menit ia mendudukan dirinya di jam yang bukan jam istirahat.

"Mau gajimu ku potong?" Ketus sang mandor pada laki-laki tinggi kurus itu.

Jelas, laki-laki tinggi kurus itu menggeleng keras dengan kepala yang menunduk dalam. Gajinya saja pas-pas bahkan kurang untuk memenuhi kehidupannya yang malang, apalagi sampai di potong, hidupnya akan semakin malang, dan gizi yang di dapat tubuhnya semakin buruk karena tidak bisa mendapat, dan memakan makanan yang bergizi.

"Kerja cepat, kalau tidak ingin gajimu di potong!" bentak Mandor itu keras, membuat para pekerja lainnya yang sedang

bekerja menoleh penasaran pada mereka, tapi hanya sebentar, karena lagi-lagi sang mandor yang berperut buncit tersebut melempar tatapan tajam untuk para pekerjaanya yang malas, karena menghentikan sesaat pekerjaan mereka karena rasa kepo, dan penasaran mereka.

Tanpa kata, laki-laki tinggi kurus itu segera berlari menuju bagian pekerjaannya. Yaitu sebagai tukang angkut batu bata untuk pembangunan sekolah baru di kampung kecil mereka.

Tubuhnya yang kurus, dan tinggi pura-pura mengambil, dan menyusun batu bata diatas kereta pengangkut agar ia terlihat sudah, dan sedang bekerja di pandangan sang mandor. Benar saja, melihat ia yang mulai bekerja, sang mandor yang memandor pekerjaannya hampir dua minggu ini pergi melangkah untuk memeriksa, dan melihat para pekerja lainnya.

Laki-laki tinggi kurus itu dengan cepat, meletak'kan kembali beberapa bata yang ia genggam dengan tangan kasar, dan ringkihnya.

Tangannya dengan cepat, merogoh, dan mengambil sesuatu dalam kantung celananya.

Selebar foto ukuran 5×6 yang sudah di press rapi, di pandang dengan tatapan binar bahagia, dan semangat oleh anak laki-laki yang berusia 17 tahun itu.

Foto sepasang suami isteri yang terlihat bahagia dengan seorang anak laki-laki yang terlihat tampan, dan sehat dengan senyum lebar yang terlihat natural, menandakan betapa bahagianya hidup mereka.

Berbanding terbalik dengan hidupnya yang, ah, kepala laki-laki tinggi kurus itu menggeleng keras. 'Tidak! jangan membandingkan dirimu yang rendah dengan mereka'. Bisik batinnya malu.

"Walau keberadaanku tidak diinginkan oleh kalian. Aku tetap mendamba, dan merindu kalian. Ingin melihat, dan bertemu kalian secara langsung."bisiknya lirih penuh harapan, tatapannya yang penuh binar bahagia, dalam sekejap meredup, tapi kedua bibir tebal keringnya tetap menyunggingkan senyum lebar khasnya. Seakan orang-orang yang ada dalam foto itu dapat melihat senyumannya.

Sebentar lagi...

Athar berdiri sebagai orang bodoh di depan Inne yang bersimpuh menyedihkan di depannya. Air mata wanita yang sudah menemaninya selama kurang lebih delapan tahun ini mengalir dalam diam dengan deras. Membasahi kedua pipinya yang memang sudah terlihat pucat tadi semakin pucat saat ini.

Diam-diam tanpa sepengetahuan Inne, Athar sudah menghubungi dokter keluarganya untuk memeriksa keadaan Inne.

Athar tidak mau munafik, rasa cinta, kasih, dan sayangnya masih sepenuhnya menjadi milik Inne, hanya untuk Inne seorang, tapi...Athar menggelengkan kepalanya tegas, melarang otaknya untuk memikirkan hal itu.

Athar tidak tau, kata apa yang tepat untuk membuat tangisan Inne berhenti, dan mau mengerti akan keputusan yang baru saja ia lontarkan tadi. Keputusan untuk menghentikan, dan mengakhiri hubungan mereka cukup hanya sampai di sini.

Ah, Athar melupakan sesuatu. Tanpa kata, Athar membalikkan tubuhnya, dan melangkah lebar meninggalkan Inne yang semakin shock, dan tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

Athar meninggalkannya tanpa sepatah kata'pun. Belum menjelaskan secara detail mengapa ia mengakhiri hubungan mereka.

Atau Athar hanya sedang mengerjainya?

Tidak, sepertinya Athar memang benar-benar mengakhiri hubungan mereka, dan meninggalkannya dengan kejam tanpa kata bersama janin malang yang sudah bersemayam di dalam rahimnya.

Ah, tidak! Ternyata Athar tidak meninggalkannya. Di sana, di depannya, Athar kembali melangkah menuju dengan sebuah tas kecil di tangan kanannya. Tas yang selalu Athar isi dengan beberapa keperluannya apabila laki-laki itu menginap disini.

"Athar ...kamu hanya mengerjaiku. Kamu menginap, kan, sayang malam ini, besok, dan lusa atau seminggu penuh kamu akan menemaniiku di sini."Ucap Inne senang, dan dengan susah payah berusaha bangkit dari dudukan menyedihkannya diatas lantai. Untuk menggapai tangan Athar, dan mengambil alih tas yang berisi beberapa lembar pakaian baru Athar di tas itu.

Athar ikut membantu Inne, membawa lembut tubuh Inne duduk di sofa empuk mahal yang di beli Athar untuk Inne satu tahun yang lalu.

"Inne..."Panggil Athar dengan senyum hangatnya, tapi tidak bisa di bohongi, sinar kedua matanya saat ini, menampilkan sinar gusar, marah, dan sedih. Semua bercampur menjadi satu.

"Maaf."bisik Athar dengan nada dingin.

Membuat inne mengernyitkan keningnya bingung, dan menatap penuh tanya pada Athar.

Tadi terlihat menyesal, sedih, dan sekarang terlihat dingin tak tersentuh. Sebelumnya Athar tak pernah seperti ini, berubah cepat dalam waktu seperkian detik.

Ather melirik kearah tas kecil yang sudah laki-laki itu letakkan diatas meja, dan Inne ikut melirik kearah pandangan Athar. Itu pasti selembat atau dua lembar baju baru Athar.

"Aku akan menyimpan tas ini dulu di kamar. Kamu mandi'lah. Kamu pasti lelah'kan dua hari ke luar kota, dan langsung datang ke sini."Ucap Inne lembut, dan tangannya menggapai tas kecil itu dengan kening berkerut.

Terasa sedikit keras, dan berlipat-lipat. Seperti bukan baju.

"Itu uang."Ucap Athar masih dengan nada dinginnya.

Inne kaget, dan menatap Athar penuh tanda tanya.

"Berhentilah bekerja, Inne. Hidup bahagia'lah walau tanpa diriku. Setiap bulan akan aku kirim uang untuk kehidupanmu sampai kau menemukan sosok penggantikmu, walau kau sudah memiliki pasangan sekalipun, akan tetap ku bantu urusan

finansialmu bersama dengan suamimu, apapun yang kau minta akan aku loloskan, asal bukan permintaan untuk tetap bersamaku,"

"aku tidak bisa. Maafkan aku."Ucap Athar dengan pandangan gusar, dan tidak berani menatap kearah Inne.

Inne masih diam membeku, shock, dan tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

Athar, lak-laki itu tanpa menunggu jawaban dari Inne bangkit dengan cepat dari atas sofa, dan melangkahhkan kakinya untuk segera keluar dari rumah mungil yang penuh dengan kenangan indah, suka, duka bersama Inne selama sekian ribuan hari yang sudah terlewati oleh mereka berdua.

Inne tersadar dari keterkejutannya di saat Athar sudah berada di ambang pintu.

BOOKIE

Inne spontan berdiri, dan menjeritkan kata yang membuat tubuh Athar menegang kaku di ambang pintu sana.

"AKU SEDANG HAMIL ANAKMU SEKARANG!"

Enam

Satu minggu berlalu.

Satu minggu sudah hidup Inne bagai mayat hidup.

Setelah ia meneriakkan kata-kata tentang keadaannya yang berbadan dua pada Athar, tidak ada hasil yang di dapat Inne.

Awalnya setelah mendengar teriakan kencang dirinya yang menyatakan kalau ia tengah mengandung anak Athar. Athar berniat membalikkan tubuhnya untuk menatap kearahnya, tapi suara ponsel Athar dengan nada dering panggilan yang berbeda, membuat Athar mengurungkan nitanya untuk menatap kearahnya. Mengangkat panggilan itu cepat, dan dengan gestur tubuh yang terlihat panik setelah Athar mengobrol dengan orang yang menghubunginya di seberang sana, tanpa sepatah kata yang keluar dari mulutnya, Athar pergi meninggalkan dirinya tanpa menoleh sedikit'pun apalagi memberi respon tentang kabar gembira yang ia teriakan untuk Athar. Kabar ia yang sedang mengandung anak laki-laki itu.

Nada dering ponsel Athar sudah di ganti oleh Athar? Kapan? Baru dua hari mereka tidak bertemu, mungkin dalam waktu dua hari di saat Athar ke luar kota untuk urusan pekerjaannya, apa ada hal yang terjadi?

Tapi, apa? Apa yang membuat Athar berubah bahkan sampai memutuskan hubungan dengannya dengan mudah?

Apa ia karena kedua orang tua Athar? Yang memang tidak suka padanya sejak awal. Awalnya suka, kedua orang tua Athar suka pada dirinya sebagai teman Athar. Ia yang pintar, ramah, dan baik, langsung di sukai oleh kedua orang tua Athar di saat pertemuan pertama mereka, Athar membawa dirinya sebagai teman. Tapi, setelah Athar membawa ia ke rumah laki-laki itu untuk kedua kalinya, mengenalkan dirinya sebagai kekasih Athar, pandangan kedua orang tua Athar langsung berubah dalam sekejap, memandang seperti orang tak suka terhadapnya, dan tidak pernah lagi mengajak dirinya untuk mengobrol, dan tak pernah turun dari kamar mereka di saat Athar mengajak dirinya untuk main ke rumahnya, dan belajar bersama.

Inne merasakan ketidaksukaan kedua orang Athar dengan jelas, berniat mundur, dan ingin mengkahiri hubungannya dengan Athar di awal. Cukup berteman saja. Tapi, Athar berhasil membujuk, meyakinkannya dengan kerja keras, dan usaha penuh.

Mengatakan padanya, kalau kedua orang tuanya pada akhirnya akan suka, dan menerima dengan lapang hati, dan senyum lebar dirinya suatu saat nanti.

Tapi, Athar salah. Apa yang di janjikan, dan di ucap laki-laki itu tidak terjadi. Tujuh tahun berlalu, perasaan, dan pandangan orang tua Athar terhadap dirinya masih sama. Masih menatap dirinya dengan tatapan dingin tak tersentuh.

Bahkan Athar, menginkari janjinya, meninggalkannya dengan kejam, tanpa alasan yang jelas. Meninggalkan dirinya dalam kondisi hamil, hamil anak laki-laki itu.

Inne menyeka titik keringat yang mengumpul dengan cepat di keningnya.

Matahari sangat terik pagi ini, padahal jam masih pukul sembilan, tapi panasnya membuat kulit rapuh, dan putih Inne seakan terbakar, dan berubah menjadi warna kemerahan dalam sekejap.

"Maaf, Neng. Ini sepertinya motor kita nggak bisa masuk lebih dalam lagi. Macet, Neng. Sudah di penuh mobil ini jalan kompleknya."Ucap tukang ojek itu tak enak pada Inne, dan menatap dengan tatapan menyesal kearah wajah Inne yang menyiratkan raut wajah bingung, dan bertanya saat ini.

"Saya turun di sini saja, Pak. "

Inne turun dengan tak sabar dari boncengan bapak-bapak 40-an tahun yang membonceng dirinya, dan menyerahkan uang selebar dua puluan ribu di tangan tukang ojek tersebut, dan berjalan cepat untuk membayar rasa pensarannya mengabaikan panggilan bapak-bapak tukang ojek yang ingin memberi kembalian uangnya.

"Ada apa? Kenapa ramai sekali mobil yang terparkir di sini?"Gumam Inne dengan kedua tangan yang tanpa sadar mengelus lembut perutnya yang sudah sedikit membuncit saat ini.

Komplek perumahan mewah milik kedua orang Athar ramai, ramai oleh mobil-mobil mewah yang terpakir rapi memenuhi jalan.

"Nak..."bisik Inne cemas. Memanggil lirik pada anaknya yang masih berbentuk janin saat ini.

Tidak bisa Inne hindari, rasa cemas, dan takutnya saat ini. Ternyata mobil yang parkir memenuhi jalan komplek perumahan mewah ini merupakan tamu yang hadir di rumah kedua orang tua Athar.

Tanpa bisa di cegah lagi, untuk lebih berhati-hati dalam melangkah, karena keluarnya flek dari pusat intinya beberapa hari yang lalu. Inne berlari secepat yang ia bisa untuk menuju gerbang tinggi besar rumah Athar yang terbuka lebar saat ini di depannya sana.

"Mbak Inne..."

Inne menghentikan lariannya, dan memberi senyum tipis di wajahnya yang terlihat kelelahan, dan berkeringat saat ini pada satpam yang bekerja di rumah Athar yang sudah Inne kenal sejak delapan tahun yang lalu.

BOOKIE

"Pak Amir....kenapa ramai sekali? Ada acara apa, pak?"Tanya Inne tak sabar dengan raut wajah yang sangat pensaran.

"Mbak...Inne. Mbak Inne belum tahu?"Tanya Pak Amir pelan.

Inne menggeleng keras dengan wajah yang sudah pucat pasi saat ini.

Pak Amir terlihat menarik nafas panjang, dan di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Pak Amir menatap Inne dengan tatapan penuh kasian, membuat jantung inne dalam sekejap berdebar dengan kencang, bahkan kedua lututnya terasa lemas. Menanti cemas jawaban yang akan keluar dari mulut Pak Amir. Perihal keramaian rumah Athar saat ini.

"Pak...kalau bapak tidak ingin memberitahu apa yang terjadi saat ini di rumah, Athar. Biar saya yang bertanya sendiri pada Athar "Ucap Inne dengan senyum paksa yang coba ia terbitkan di kedua bibirnya yang kering saat ini.

Belum sempat kaki pendek Inne melangkah, pergelangan tangannya di sambar Pak Amir. Inne sudah Pak Amir anggap sebagai anak sendiri.

"Tuan Athar dengan Nona Sabira sedang melangsungkan acara pertungangan mereka di dalam sana, makanya ramai, Mbak Inne."

BOOKIE

Tujuh

Dengan baju sederhananya bahkan terbilang sedikit kucel, dan lusuh karena Inne tidak sempat memilih pakaian mana yang baik, dan bagus untuk di pakainya menemui Athar saat ini. Keadaannya juga yang kurang sehat membuat Inne sedikit mengabaikan tentang penampilannya seminggu belakangan ini.

Inne memilin ujung kaosnya kuat, menutupi rasa gugup yang melanda telak dirinya saat ini, manik coklat terangnya melirik kearah pakaiannya, ah lebih tepatnya melirik kearah dirinya dari ujung kakinya kalau bisa hingga ujung kepalanya.

Sendal yang di pakainya bahkan sandal rumahan yang sudah tipis, dan lusuh. Inne juga bahkan tidak memoles wajahnya dengan make up sedikit'pun membuat Inne yakin bahwa dirinya yang merupakan satu-satu orang yang paling menyedihkan, dan seperti pengemis di tengah keramaian orang-orang yang berjas dan berdress mahal, dan elegant pagi ini.

Inne memejamkan matanya erat , merapal doa agar di berikan kebenaranian, ketegaran, dan kekuatan mental, dan fisik detik ini oleh Tuhan. Inne meyakini bahwa dirinya sudah menjadi pusat perhatian semua tamu undangan yang berada di sekitarnya.

Dapat Inne rasakan, seluruh tubuhnya yang memanas, dan seakan ingin mencair karena malu, malu karena di tatap dengan tatapan ejek bahkan kedua telinganya menangkap dengan pasti

cibiran-cibiran menyakitkan dari orang-orang yang mengenalnya sebagai pacar Athar yang hadir sebagai tamu undangan di sini.

Mengatakan terang-terangan keputusan Athar yang tepat bertunangan, dan akan menikah dengan wanita yang sederajat dengannya, cantik, pintar, dan kaya. Meninggalkan dirinya adalah pilihan yang tepat, apabila Athar benar-benar berakhir dengan menikah dengannya, Athar akan menyesali semuanya di akhir. Seperti itulah kira-kira bisik-bisik para tamu undangan untuk dirinya.

Sakit sekali, hati Inne sakit sekali saat ini di dalam sama. Bisikan lebih banyak terdengar dari suara wanita. Apakah sebagai sesama wanita mereka tidak memiliki sedikit saja rasa iba, dan simpati pada dirinya.

Sudah jelas di sini, Athar yang salah. Athar yang meninggalkan dirinya setelah hampir delapan tahun bersama. Tapi, kenapa wanita-wanita sosialita itu, malah mencibirnya, dan merendahkannya? Inne berharap, semoga mereka tidak bernasib malang seperti dirinya nanti.

Inne dengan jantung yang berdegup kencang di iringi rasa sesak, dan sakit yang menyiksa di dalam sana, mengangkat pelan kepalanya dengan pandangan lurus ke depan.

Tepat kedua manik coklat terang Inne tertuju pada sepasang laki-laki, dan wanita yang terlihat tersenyum lebar di depannya sana. Mengobrol dengan asik, dan saling merangkul mesra satu sama lain dengan penampilan memukau yang berbeda dari yang lain.

Jelas berbeda, karena mereka'lah orang pertama yang menjadi bintang di pesta mewah saat ini. Mereka'lah pemilik pesta, dan mereka'lah yang akan bertunangan hari ini.

Athar dan Sabira.

"Athar..."Mulut Inne dengan spontan menyebut nama Athar dengan nada suara yang sedikit keras, membuat semua orang yang ada dalam ruang tamu besar, dan mewah rumah keluarga Athar sontak menoleh keasal suara, kearah Inne.

Terlebih Athar. Athar menatap dengan kedua mata yang membulat kaget kearah Inne. Rangkulannya di pinggang Sabira terlepas begitu saja, raut wajahnya yang menampilkan senyum bahagia langsung raip, dan sirna entah kemana, digantikan dengan wajah tegang, dan kaku dengan tatapan yang menatap lurus kearah Inne.

BOOKIE

"Inne..."bisik Athar pelan sekali.

Sabira yang berada di samping Athar memang tidak mendengar bisikan Athar. Tapi gerakan bibir Athar dapat di baca dengan mudah oleh Sabira. Sabira sedikit menjauh dari Athar dengan wajah masamnya.

"Athar..."panggil Inne lirih, dan kedua kakinya melangkah dengan yakin mendekat pada Athar.

Semua orang memberi jalan pada Inne. Ada orang yang menatap Inne dengan tatapan kasian, tapi lebih banyak yang menatap Inne dengan tatapan mengejek, dan mencibir. Mereka adalah kaum sosialita yang hanya peduli, dan memandang orang

dari status, gelar, dan materi saja. Tidak semua memang, tapi yang hadir diacara pagi ini, rata-rata bersifat seperti itu.

Deg!

Setelah berdiri tepat di depan Athar yang terlihat kaku di depannya.

Kedua manik coklat terang Inne langsung menatap liar kearah kedua tangan Athar.

Tanpa bisa di cegah lagi, air mata Inne meluncur dengan deras, membasahi kedua pipinya yang tirus, dan terlihat sangat pucat saat ini. Di sana, di jari manis tangan kiri Athar sudah melingkar cincin yang lebih mahal, dan mewah. Jauh dari cincin sebelumnya yang di kenakan Athar saat masih menjadi tunangannya.

"Apa salahku? Apakah...a-apakah aku membuat kesalahan padamu, Athar?"Tanya Inne dengan nada terbata, dan air mata yang semakin mengalir deras jatuh membasahi pipi tirusnya.

"Athar...."

Athar menoleh keasal suara. Mamanya berdiri dengan raut wajah bingung di depannya. Menatap bergantian kearah wajah sang putera dengan wajah basah Inne yang merupakan mantan calon isteri anaknya.

"Ya..."bisik Athar pelan menjawab panggilan mamanya.

"Kamu mengatakan sudah mengakhiri hubunganmu dengan baik-baik dengan wanita ini? Kenapa dia bisa datang? Kamu mengundangnya? Kenapa mengundangnya? Dia hanya akan buat

kekacauan dengan air matanya. Mengharap iba dari orang-orang di sini, Athar."

"Kamu dari awal, bahkan sejak lahir sudah menjadi milik Sabira. Selesaikan dulu saat ini juga, detik ini juga masalah, dan hubunganmu dengan Inne!"

Tanpa membalas ucapan mamanya, Athar menarik sedikit kasar tangan Inne, membuat Inne menjerit kaget, dan menahan rasa sakit karena kuatnya cengkraman Athar pada pergelangan tangannya. Membawa Inne membelah kerumunan untuk mencari tempat sepi. Berbicara dari hati ke hati untuk membersihkan masalah, dan hubungan mereka yang rumit. Rumit karena kesalahan fatal Athar sendiri!

BOOKIE

Delapan

Setelah Athar melepas pergelangan tangannya dengan kasar.

Inne melangkah mundur dengan tatapan nanar kearah Athar yang masih setia menampilkan raut datar, dan tenangnya.

Inne melirik dengan tatapan sedih kearah pergelangan tangan kanannya yang memar, dan berwarna kemerahan di bawah sana.

Athar tak hanya melukai perasaan, hati, psikis, jiwa atau apapun sebutannya itu, tapi Athar juga melukai fisiknya tanpa perasaan sedikit'pun saat ini.

Inne melangkah mundur untuk menjauh dari Athar, sedang Athar mulai melangkah maju mendekat pada Inne masih dengan raut wajah datar, dan tenangnya. Tatapan kedua matanya tidak dapat di tebak, dan di baca oleh Inne sedikit'pun, membuat Inne di landa rasa takut, dan ingin melawan di saat bersamaan. Melawan karena kebiadaban Athar yang membuangnya layaknya seonggok sampah yang tidak bisa di gunakan, dan sudah bosan di pakai oleh laki-laki itu. Membuat Inne hancur, dan berada di titik terendah seperti saat ini.

"Aku tidak akan menjelaskan apa-apa padamu saat ini."Ucap Athar dengan nada datarnya. Setelah sekian menit hanya bungkam, dan menatap dengan tatapan sulit di artikan pada Inne sedari tadi.

Tangannya yang besar, dan lebar menyugar kasar rambut hitam lebatnya yang di sisir rapi, dan membuatnya berantakan dalam sekejap.

"Pulang'lah! Nanti akan ku jelaskan semuanya padamu. Tanpa tersisa sedikit'pun."Ucap Athar dengan nada tegas kali ini.

Mengususr Inne untuk segera pulang, dan beranjak dari rumahnya, dari pesta pertunangannya yang akan di susul dengan akad nikah, dan resepsi dalam waktu dekat.

"Kamu hanya mengerjaiku'kan, Athar?"Tanya Inne dengan nada penuh harapan setelah ia bungkam hampir satu menit terlewat oleh keheningan.

Bahkan Inne melangkah dengan kedua tangan terulur, mengundang Athar untuk meraih dirinya untuk di peluk, dan di dekap erat oleh laki-laki itu, posisi, dan hal seperti ini sangat di sukai oleh Athar dulu, bahkan satu minggu yang lalu sebelum Athar datang, memarahinya di pinggir jalan, dan mengucapkan kata keramat yang membuat gendang telinga Inne seakan ingin meledak saat mendengar Athar memutuskan hubungan mereka tanpa alasan yang jelas.

Tapi, sepertinya detik ini, Inne sudah tau alasan Athar memutuskan hubungan mereka, membuang ia layaknya sampah menjijikkan yang tak bisa di pakai, dan di gunakan oleh laki-laki itu lagi! Athar telah berkhianat di belakangnya. Menemukan mainan baru, ah tidak! Wanita itu, Sabira...bukan mainan baru atau sosok wanita baru dalam hidup Athar. Sabira adalah sahabat Athar sedari Athar, dan Sabira masih belajar merangkak.

Tapi, Inne masih berharap. Inne dengan tak tau malunya masih berharap, kalau Athar, dan keluarganya hanya mengerjainya saat ini. Wanita yang menjadi tunanangan Athar adalah dirinya! Karena dirinya sedang mengandung anak Athar saat ini.

"Athar....katakan, kalau ini semuanya tidak benar! Apa yang aku lihat, dan dengar tadi salah. Tolong, katakan ini semua salah, dan tidak benar Athar."mohon Inne yang sudah berdiri tepat di depan Athar.

Athar terlihat menarik nafas dalam, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Apa yang kamu lihat, dan dengar saat tadi semuanya benar, dan nyata Inne. Pulang'lah! Aku akan menjelaskan semuanya padamu nanti."

BOOKIE

"Tapi, hubungan kita tetap berakhir. Aku akan menjelaskan mengapa semuanya berakhir seperti ini. "

"Pulang'lah, Inne!"Bentak Athar sedikit keras kali ini.

Inne menggeleng keras, menolak usiran kasar Athar yang di tujukan untuk dirinya barusan.

Inne menutup kedua matanya erat, air mata mengalir dengan deras membasahi kedua pipinya yang tirus, dan terlihat sangat pucat saat ini.

Ini terakhir kalinya. Ini terakhir kalinya. Bisik hati Inne di dalam sana.

Dengan lemas, Inne menjatuhkan kedua lututnya di tanah. Menundukkan kepalanya dalam. Kedua tangannya mengulur,

memeluk erat kedua paha Athar yang berdiri dengan sangat tegang, dan kaku saat ini di depannya

"Athar..."bisik Inne lirih sekali.

Athar diam membatu masih dengan raut wajah datar, dan tak terbacanya.

Inne mendongak dengan tatapan memohon, dan terlihat sangat menyedihkan dengan wajah basah, dan kedua mata yang bengkak kearah wajah Ahtar, tepat pada kedua manik hitam pekat Athar yang menunduk, dan membalas tatapannya dengan tatapan tak terbaca.

"Aku mohon, Athar."

"Aku mohon....jangan membuangku seperti ini."

"Jangan memutuskan hubungan kita, Athar."

"Aku wanita yang sudah BOOKIE memenamimu selama hampir delapan tahun, dan saat ini di rahim wanita yang tengah memohon dengan tak tau malu padamu saat ini, tengah mengandung anakmu, darah dagingmu, Athar."

"Jangan membuangku seperti ini, please. Please, Athar."Mohon Inne dengan nafas yang sudah tersengal-sengal. Dan kedua tangannya yang semakin mengeratkan pelukannya pada kedua paha Athar yang masih terasa kaku, dan tegang.

"Kalaupun kau sudah bertungan dengan Sabira. Tolong batalkan. Aku hamil anakmu, bertanggung jawab'lah Athar."Ucap Inne dengan suara sedikit keras, dan nafas yang semakin tersengal saat ini.

Deg!

Jantung, dan seluruh isi hati ini bagai tikam ribuan pisau tumpul di dalam sana saat ini, di saat tubuh lemas, dan rapuhnya di hempaskan dengan sedikit kasar oleh Athar, membuat pelukannya di kedua paha Athar terlepas begitu saja.

"Pulang'lah! Jangan memohon sesuatu yang tidak akan pernah bisa aku berikan! Aku akan tetap menikah dengan Sabira. Minta'lah yang lain, tanpa memohon, kau akan mendapatkan dengan mudah dariku."desis Athar dingin, dan membalikkan tubuhnya kasar berniat meninggalkan Inne yang membantu di tempatnya, masih shock karena perlakuan kasar Athar yang menghempasnya seperti tadi, dalam keadaan hamil, dan janinnya yang sedang dalam keadan lemah saat ini dalam rahimnya.

"Athar..."Jerit Inne keras di sisa tenaganya yang payah dan sedikit.

BOOKIE

Athar berhenti melangkah di depan sana, membalikkan badannya menatap inne masih dengan raut wajah yang sama. Tak terbaca sedikit'pun.

"Katakan, aku melepasmu, Inne. Katakan kata itu padaku."desis inne dingin.

"Ya, Aku melepasmu, Inne. Pergi jauh dari hidupku. Jangan pernah menampakkan dirimu lagi di depanku. Masalah janin yang ada dalam perutmu. Akan kita bahas nanti. Pertemuan terakhir yang akan kita lakukan di rumahmu, minggu depan."Ucap Athar dengan suara tegas, dan yakinnya.

Membuat Inne memejamkan matanya pahit, tak menyangka secepat ini Athar berbalik, dan berpaling darinya. Atau apakah

sudah sejak dulu, Athar, dan Sabira menjalin hubungan di belakangnya, sehingga...Inne menggeleng keras.

Memikirkan itu, hanya akan membuat kepalanya sakit.

"Katakan sekali lagi Athar. Aku tidak akan pernah menyesal telah memutuskanmu, dan membuangmu seperti layaknya sampah seperti saat ini!"desis Inne dengan nada yang semakin dingin, dan kedua tangannya terlihat melingkari dengan lembut perutnya yang sudah sedikit membuncit saat ini. Sepeti melindungi si jabang bayi dari siapapun, termasuk dari sosok laki-laki yang membuatnya hadir di depan sana, Athar.

"Demi langit, dan bumi, Aku tidak akan menyesal, Inne."Ucap Athar dengan suara lantanganya, bersamaan dengan datangnya sosok Sabira yang langsung mengmit mesra lengan kekar Athar, membawa Athar meninggalkan dirinya yang sangat sangat menyedihkan saat ini.

Inne tertawa sumbang dengan kedua mata yang masih setia mengalirkan airnya di sana.

"Demi langit, dan bumi juga, Athar. Aku berusmpah akan membuatmu menyesal sampai kau tak sanggup untuk berpijak di bumi ini lagi!"

Sembilan

Inne mematut dirinya di cermin besar yang ada dalam kamarnya yang terlihat sangat berantakkan, dan kotor saat ini. Sisa makanan berserakan dimana-mana, bahkan baju kotor, dan bersih sudah bercampur menjadi satu di atas ranjang king size milik Inne.

Seminggu berlalu setelah kejadian menyedihkan yang dirinya lewati minggu lalu, ia memohon, mengemis, mengiba pada Athar agar jangan membuangnya seperti kemarin sudah terlewat. Sudah lewat sehari, Athar belum menemuinya untuk menjelaskan mengapa semuanya bisa terjadi seperti ini? Sangat menyakitkan untuk dirinya terima, dan rasakan.

Inne tau ia bodoh, dan naif masih mengharapkan penjelasan dari Athar, berharap semuanya berubah seperti sediakala di saat Athar menjelaskan semua alasannya nanti, alasan Athar berlaku kejam seperti ini padanya, dan pada calon anak mereka.

Dan Athar meminta maaf, dan ia akan memaafkan Athar kalau alasan Athar masuk akal, Inne akan memaafkan Athar dengan mudah, asal Athar membatalkan pertunangannya dengan Sabira, dan kembali ke dalam pelukannya. Bukan, bukan untuk dirinya sendiri, Inne memaafkan kelakuan bejat Athar, tapi ini untuk sang jabang bayi yang tengah ia kandung saat ini.

Pahit, rasanya sangat pahit hidup tanpa kedua orang tua. Sudah Inne jalani, dan rasakan sendiri. Ayahnya meninggal di saat ia masih berumur dua tahun, dan ibunya meninggal di saat ia berumur 17 tahun.

Ia hidup antara mau, dan tak mau. Bosan hidup, tapi mati tak mau selama ini. Lalu, hadir'lah Athar yang memberi warna, dan semangat hidup dalam hidupnya dulu yang kelam, dan menyedihkan.

Inne nggak akan sanggup melihat anaknya yang tumbuh tanpa sosok ayah seperti yang ia rasakan selama ini. Semuanya serba kekurangan, kasih sayang, materi, Inne merasa kurang, Inne tetap mendamba secara diam-diam sosok, dan vigur ayah di belakang ibunya selama ini.

Inne tidak mau anaknya BOOKIE merasakan seperti apa yang ia rasakan dulu, baik sampai saat sekarang. Dan hidup Inne saat ini, sangat, dan sangat hancur di banding dulu, karena seorang Athar. Seorang laki-laki yang menyembuhkan lukanya di masa lalu, tapi ternyata dia lagi yang menjadi penabur luka paling dalam, dan pahit dalam hidupnya saat ini.

Inne dengan lemas, meloloskam daster lusuh yang membungkus tubuhnya, hanya tertinggal cd, dan bra merah menyala yang membungkus kedua payudaranya yang terlihat semakin berisi saat ini.

Tubuh Inne bergetar hebat, melihat pantulan tubuh setengah telanjangnya di dalam cermin.

Inne meraba perut, dada, merambat naik sampai kewajahnya dengan kedua tangan yang gemetar hebat.

"Apakah...a-apakah Athar sudah bosan pada tubuhku?"bisik Inne pahit.

"Tapi Athar mencintai segala yang ada dalam diriku."lirih Inne bingung.

Apa salahnya, sehingga Athar setega ini padanya?

"Kamu bodoh, Inne! Kamu bodoh!"Jerit Inne menyedihkan sambil menjambak marah rambut panjangnya yang sangat-sangat kusut saat ini.

Bagaimana Inne tidak menyebut dirinya bodoh? Selama enam tahun penuh di saat usia Inne, dan Athar 20 tahun. Inne, dan Athar melakukan hubungan haram, dan terlarang. Zina...ya mereka sudah berzina selama enam tahun terhitung. Sekali seminggunya mungkin sekitar tiga-empat kali mereka melakukan perbuatan terlarang itu. Di setiap saat mereka menginap, dan tidur bersama di rumah Inne maupun di apart milik Athar.

Dan Inne sangat menyesalnya saat ini. Inne menyesal karena meberikan terlebih dahulu seluruh tubuhnya pada laki-laki yang belum menjadi suaminya.

Andai Inne masih suci, dan tak hamil. Inne tidak akan mengemis seperti kemarin. Tidak akan! Karena masih banyak laki-laki lain yang lebih baik di banding Athar di luar sana.

Tapi, Inne sedang mengandung anak Athar, membuat Inne merendahkan dirinya serendah-rendah mungkin kemarin bahkan

hatinya masih rendah, dan tak tau malu karena masih mengharapkan sosok Athar yang bajingan, dan brengsek itu!

"Kamu benar-benar tega, kalau alasanmu meninggalkanku karena rasa bosan, dan tubuhku sudah tak semenarik dulu dimatamu, Athar."Ucap Inne sambil mengelus pelan perutnya yang semakin membuncit besar saat ini.

Inne memejamkan kedua matanya, memanjat doa, semoga anaknya sehat, dan terlahir dengan selamat, dan normal tanpa cacat sedikit'pun nanti. Karena anaknya'lah yang akan menjadi perisai dirinya, yang akan Inne asah, dan didik dengan baik untuk tercapainya segala dendam, dan pembelajaran yang akan Inne tabur untuk Athar. Lihat saja nanti.

Deg!

Inne membuka kedua matanya kaget, di saat Inne merasa ada sepasang tangan kekar yang telah melingkari tubunya dari bekakang, tangan kekar, dan terasa dingin itu, melingkar tepat di bawah kedua payudara Inne yang menyembul sesak saat ini.

Siapa?

Tanya Inne dalam hati, karena Inne belum membuka kedua matanya sedikit'pun.

Sepuluh

"Aku bukan tipe laki-laki yang seperti itu, Inne..."bisik suara itu lirih.

Deg!

Jantung Inne rasanya ingin copot saat ini juga dari rongganya. Apalagi kedua tangan besar, dan kekar yang mendekapnya dengan erat dari belakang, perlahan tapi pasti mulai merayap nakal menyentuh, dan mengelus selembut bulu pada kedua payudaranya saat ini.

"Athar..."desis Inne pelan, dan membuka kedua matanya cepat.

BOOKIE

Inne menatap lurus kearah cermin, Athar...ah, laki-laki bajingan yang ia lamunkan sedari tadi, kini tengah mendekap tanpa tau malu tubuhnya, dan menopang dagunya diatas bahu berisi, dan lembutnya. Tersenyum begitu manis, balas menatap tatapan kaget, dan bercampur benci dari matanya.

"Syukur'lah kamu baik-baik saja, Inne."Bisik Athar dengan senyum yang masih tersungging dengan indah di kedua bibir tebal kecoklatannya.

Inne memejamkan kedua matanya erat untuk sesaat, sebelum tangan mungilnya menepis dengan kasar tangan laknat Athar yang ingin meraba, dan mengelus perutnya yang membuncit saat ini.

Membuat raut wajah Athar berubah dalam sekejap, senyum manis di raut wajah, dan kedua bibir laki-laki itu langsung lenyap bergantian dengan raut wajah kaget, berubah datar seakan tengah menahan amarah saat ini.

"Lepaskan tanganmu dari tubuhku!" Geram Inne tertahan.

Inne mengembuskan nafasnya lega, di saat permintaannya langsung di turuti oleh Athar.

Athar bahkan melangkah mundur, menjauh darinya, melangkah menuju jendela yang masih tertutup tirai tipis warna putih tembus pandang kearah taman Inne yang rimbun di belakangnya.

Inne menjongkok dengan cepat untuk meraih daster lusuhnya yang teronggok di lantai, memakai secepat mungkin agar tubuh setengah telanjangnya tidak di nikmati oleh laki-laki brengsek di depannya sana.

"Aku terpaksa menikahnya."Ucap Athar dengan nada beratnya, membuat Inne menghentikan gerakannya untuk memakai pakaiannya. Bahkan tanpa sadar, Inne menjatuhkan daster lusuhnya ke lantai lagi. Kedua kakinya melangkah tanpa sadar untuk mendekat pada Athar.

Tidak terlalu mendekat, Inne berdiri dengan jarak sekitar dua meter dari belakang Athar.

"Kenapa?"bisik Inne pelan tanpa sadar.

Tarikan panjang, dan hembusan lelah nafas Athar dapat di dengar jelas oleh Inne dalam kamarnya yang hening saat ini.

"Kenapa?!"

"Kenapa, Athar!"tuntut Inne dengan suara keras, dan tak sabar kali ini.

Bahkan dengan cengengnya, Inne meloloskan air matanya lagi dengan mulus di kedua matanya, membasahi dengan cepat kedua pipinya yang sudah kembali berisi dalam seminggu ini. Walau dalam keadaan patah hati parah, nafsu makan Inne melonjak naik, Inne juga menjaga kesehatannya dengan baik, ada anaknya yang tengah ia kandung, anak yang akan menjadi perisainya, anak yang akan menjadi perlipur laranya, anak yang menjadi alat, dan sarana untuk membuat Athar menyesal di suatu saat nanti.

"Inne..."bisik Athar pelan.

Kedua kaki panjang laki-laki itu mengayun pelan kearahnya. Berdiri tepat di depan Inne. Athar menjatuhkan pelan tubuh tinggi besarnya di depan Inne menjadikan kedua lututnya untuk berdiri, dan dengan tangan yang sedikit gemetar. Tangan besar, dan lebar Athar mengulur pelan untuk membelai perut telanjang Inne yang sudah tidak serata dua minggu lalu.

"Stop!"desis Inne keras, dan melangkah mundur, tak ingin perutnya di sentuh oleh Athar.

Tapi, Athar berhasil menahan kuat pinggul Inne, dan tangan kekarnya, sudah mendarat di perut Inne. Hanya menempel di sana.

Inne menahan nafasnya kuat, di saat Athar mendongak untuk menatap wajahnya.

"Dia sepertimu saat ini. Dia hamil. Mau tidak mau aku harus menikahinya, Inne."

Inne menahan nafasnya kuat.

Apa hubungannya dengan Athar?

"Dia hamil anakku juga."Aku Athar pelan, dan kembali menundukkan kepalanya dalam, tak berani menatap wajah Inne yang terlihat kaget, dan sangat pucat dalam seperkian detik saat ini.

Bajingan kuadrat!

BOOKIE

Sebelas

Mendengar ucapan Athar barusan, Inne reflek menendang kuat perut Athar membuat Athar terpental menghantam lantai kebelakang dengan lumayan kuat, wajah laki-laki itu menyiratkan rasa sakit, tapi demi Tuhan. Hati Inne lah yang paling sakit saat ini.

Apa yang ia dengar barusan, salahkan? Harap Inne dalam hati.

"Tendangan yang kamu kasih, nggak sebanding dengan rasa sakit yang kamu dapat dari aku." Athar menyapu kedua tangannya, dan bangkit dengan wajah meringis sakit dari dudukannya dengan tangan sebelah kanan yang memegang perutnya yang masih nyut-nyut'tan saat ini.

BOOKIE

"Aku tau itu. Maafkan aku." Ucap Athar dengan nada bersalah.

Kakinya melangkah mendekat pada Inne, yang saat ini sudah berdiri di depan lemari dua pintu pakainnya, dan menjadikannya sebagai sandaran saat ini.

Tubuh Inne semakin lemas tak berdaya mendengar kata hamil dari mulut Athar.

Sabira hamil? Bagaimana bisa, dan mungkin?

Athar berdiri tepat di depan Inne, berniat merengkuh Inne dalam pelukannya, tapi Inne menghindar secepat yang Inne bisa.

"Jangan menyentuhku, sebelum kau mengaku. Kalau apa yang kau bilang tadi bohong, dan kau sedang mengerjaiku, Athar!?" Inne manatap Athar dengan tatapan berharap.

Demi Tuhan, ini terkahir kalinya. Inne melempar tatapan penuh harap, dan mengiba seperti ini pada Athar.

Athar menggeleng pelan, dan menyugar kasar rambut hitam lebatnya dengan kedua tangannya frustrasi.

"Semunya benar! Aku nggak akan bisa bohong untuk hal penting ini, dan sebesar ini, Inne!" pekik Athar kesal, dan marah.

"Aku tersiksa, nggak hanya kamu saja! Kau tau!" Athar bahkan mengguncang kedua bahu Inne sedikit kuat.

Sedikit melampiaskan rasa kesal, kecewa, dan marahnya. Amarahnya pada diri sendiri, bukan pada Inne. Karena Inne sebelumnya belum pernah melakukan kesalahan besar padanya, dan membuat ia marah. Tidak pernah sama sekali. Inne gadis baik, yang ia buat menjadi gadis nakal, nakal karena Inne merelakan tubuhnya untuk ia jamah selama kurang lebih enam tahun berlalu.

Tapi, mereka mau sama mau. Membuat Athar sedikit terlepas dari rasa sesak yang namanya rasa bersalah pada Inne.

"Bagaimana bisa?" pertanyaan barusan meluncur begitu saja dari mulut Inne.

Membuat Athar terlihat menegang kaku di tempatnya dalam sekejap.

Bodoh, Inne! Jelas mereka berdua main di belakangmu! Hardik Inne dirinya.

Helaan nafas panjang Athar, terdengar jelas oleh pendengaran Inne. Athar kembali melangkah menjauhinya, berdiri di depan jendela, menatap keluar membelakangi Inne yang sedang menahan nafasnya kuat menunggu jawaban Athar.

"Hah! Malam berhujan tiga bulan yang lalu. Kesalahan itu terjadi tepat pada hari itu. Hari dimana setelah kita merayakan delapan tahun hubungan kita terjalin."Ucap Athar dengan tatapan yang menatap menerawang ke depan.

Mencoba mengingat, dan mengumpulkan kembali segala ingatan yang berisi kesalahannya tiga bulan yang lalu. Kesalahan semalam yang ia lakukan dengan Sabira, sahabat kecilnya yang masih terjalin baik, dan erat hingga saat ini. Sabira adalah gadis ketiga yang di prioritaskan Athar, setelah mama, dan Inne'nya.

"Bodoh, Inne. Kalian mengkhianatiku di belakang selama ini. Kalau sudah tidak membutuhkan diriku, kamu sudah bosan padaku, rasa cintamu sudah lenyap untukku, kenapa nggak bilang, Athar. Kenapa nggak bilang? Aku akan melepasmu walau berat!"Ucap Inne dengan tangisan yang di tahan kuat oleh wanita itu.

Inne enggan membuang air matanya untuk laki-laki seperti Athar. Tidak akan lagi! Karena itu hanya sia-sia.

3 bulan yang lalu? Berarti lebih dulu hamil Sabira di banding dirinya. Usia kandunganya bahkan belum jalan dua bulan. Baru 7 minggu. Sedang, Sabira kandungan sudah berumur 3 bulan.

Athar sudah menghamili Sabira satu bulan, berhubungan intim dengan Sabira, tapi kenapa malah...ah, sial! Athar bajingan! Malah mengahamilinya, dan...sial!

"Keluar dari rumahku, Athar! Keluar!"Usir Inne dengan nada dinginnya.

Penjelasan Athar selanjutnya tidak ada gunanya lagi untuk Inne dengar. Apa yang keluar dari mulut Athar selanjutnya pasti hanya akan membuat ia sakit hati. Inne tidak ingin hatinya semakin sakit lagi.

Mudah Inne putuskan, dan simpulkan dengan otak cerdasnya. Kedua orang tua Athar yang tidak menginginkannya dari awal, jelas lebih memilih Sabira untuk Athar tanggung jawab-i. Bukan dirinya yang derajatnya sangat rendah dari Sabira.

"Keluar dari rumahku!!" Bentak Inne kuat, melihat Athar yang hanya terdiam membisu di depan jendela sana.

Sial, untuk apa laki-laki itu berbalik, dan menatap kearahnya lagi? Inne membuang pandangannya dari wajah Athar. Inne jijik pada Athar saat ini, sangat jijik.

"Jangan menuduhku sembarangan, Inne. Aku tidak pernah main hati dengan perempuan lain selain kamu. Aku tidak pernah berkhianat sedikit'pun di belakang kamu, nggak pernah!"Ucap Athar geram.

Geram pada dirinya sendiri.

"Pembohong!"desis Inne sinis.

"Aku mengutuk malam sialan itu! Tapi aku juga merasa lega karena berhasil menyelamatkan, Sabira. Sabira adalah sahabat yang tumbuh, dan kembang bersamaku sedari kami bayi."

"Laki-laki tua teman bisnis papanya, hampir memperkosanya, Inne. Bahkan laki-laki tua sialan itu telah menjebak Sabira di rumah Sabira sendiri. Menutup mulut para pekerja di rumah Sabira dengan uangnya! Sabira sahabatku. Kamu tau itu, Inne.

Tidak ada unsur pengkhianatan sedikit'pun yang terjadi antara aku, dan Sabira!"Bantah Athar panjang lebar, menjelaskan kronologis kejadian yang terjadi tiga bulan lalu.

Inne hanya diam. Muak mendengar ucapan yang terlontar dari mulut Athar. Benar saja, ucapan Athar barusan hanya akan melukai hatinya.

"Laki-laki tua sialan itu mencampur obat perangsang di minuman Sabira. Untung aku cepat datang untuk membawa berkas yang tertinggal oleh papa Sabira di rumah."

"Dan menyaksikan kejadian mengerikkan, Sabira tengah di paksa oleh laki-laki sialan itu!"desis Athar geram.

Membuat hati Inne menahan rasa nyeri, dan sangat sesak di dalam sana.

"Lalu selanjutnya, kamu melanjutkan aksi bejat laki-laki itu pada Sabira? Atau suka sama suka?"sinis Inne dingin.

Athar terlihat menegang di tempatnya, dan menelan ludahnya susah payah.

"Ya."bisik Athar pelan.

"Sabira keskitan, dan aku tergoda melihat penampilannya yang kau tau, sudah acak-acakan, dan terlihat seksi."Aku Athar dengan nada bersalahnya.

"Kami melupakan kejadian itu. Menajalani hari seperti biasanya, sampai tiga minggu yang lalu. Sabira tau kalau dirinya hamil. Hamil anakku juga."Desah Athar dengan nada tersiksanya.

"Aku baru mengenalmu delapan tahun, sedang Sabira...aku sudah mengenalnya seumur hidupku, selama 26 tahun berlalu. Ya,

lamanya kami saling mengenal, membuatku memilih bertanggung jawab pada Sabira. Maafkan aku."Ucap Athar dengan nada bersalahnya.

Athar mendekat ingin meraih tubuh Inne yang sudah meluruh di atas lantai.

"Pergi dari rumahku. Penjelasanmu hanya membuat hatiku semakin sakit, Athar. Silahkan keluar, kamu tau letak di mana pintu'nya kan. Keluar cepat!"Ucap Inne lemah.

Athar tidak mendengar ucapan Inne. Malah Athar sudah berjongkok di depan Inne. Ingin meraih tangan Inne tapi Inne mengelak. Inne jijik sama Athar.

Athar adalah laki-laki terjatuh di dunia ini.

"Aku ingin memohon satu hal padamu, Inne."Ucap Athar dengan nada seriusnya.

BOOKIE

Membuat Inne mendongak jijik untuk melihat raut wajah laki-laki bajingan di depannya.

"Rahasiakan kehamilanmu. Jangan sampai kedua orang tuaku, terutama Sabira tau kalau juga mengandung anakku saat ini. Kebutuhan finansial semuanya akan aku tanggung. Tolong, rahasiakan kehamilanmu dari dunia. Kalau kau mengandung anakku. Cukup kau, dan aku yang tau. Kalau dalam rahimmu sudah tumbuh hasil dari buah cinta kita selama ini."Ucap Athar dengan nada serius, dan terselip nada mengiba juga di dalamnya, berharap Inne mau menurut akan permintaannya.

"Cinta tidak'lah harus saling memiliki. Percaya'lah, cintaku untukmu masih utuh, malah bertambah subur di saat aku

mengetahui kalau juga sedang mengandung anakku saat ini. Sekali lagi, cinta tidak harus saling memiliki."Ucap Athar masih dengan nada seriusnya.

Inne hanya bisa terpaksa mendengar ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Athar.

"Maaf. Kalau kau tidak mengerti akan permohonanku untuk merahasiakan tentang anak itu..."

"Dengan terpaksa. Kamu harus menggugurkannya."

Inne limbung, jatuh dengan lemas terbaring di lantai, menangis meringkuk dalam diam tanpa suara, dan isakan. Sakit hati mendengar permohonan keji Athar.

Singkat cerita...Athar mengancamnya. Merahasiakan atau anaknya akan di lenyapkan!

Binat*ng!

BOOKIE

Duabelas

"Dia juga hamil."

"Hamil anakmu." lanjutnya penuh penekanan.

Athar menegang mendengar ucapan dengan nada datar yang barusan menyapa telak indera pendengarnya. Bahkan Athar terlonjak kaget, dan spontan bangun dari dudukannya diatas sofa yang berada di ruang keluarga rumah kedua orang tuanya.

Athar dengan takut-takut melirik kearah kiri, dan kanan, depan belakang. Takut ada orang yang lewat, dan mendengar ucapan laki-laki tinggi tegap di depannya, tapi tidak seperti biasanya. BOOKIE tidak ada yang mendengar, dan orang lewat barusan . Shit, bodoh, Thar! Mama, Papa, dan Sabira sudah pergi entah kemana. Jalan-jalan, katanya. Karena setelah pulang dari rumah Inne, rumah dalam keadaan sepi, tapi sepuluh menit kemudian, Athar di kagetkan dengan kedatangan Sadam yang tiba-tiba.

Athar menatap Sadam dengan tatapan tak percayanya.

Tak menyangka sosok laki-laki yang berperawakan sebelas dua belas dengan dirinya yang sedang menatap dirinya dengan tatapan intimidasi saat ini, bisa tau hal itu.

"Dari mana Kakak tau?" Tanya Athar tanpa sadar, dan Athar membekap mulutnya kuat dengan kedua telapak tangan lebarnya.

Shit! Barusan sama saja kayak dia mengaku tentang pernyataan yang di lontarkan oleh Sadam barusan.

Helaan nefas panjang Saddam, di dengar dengan jelas oleh indera pendengar Athar dalam ruang keluarga yang sangat hening saat ini.

Sadam, semakin menghunus dirinya dengan tatapan tajam, seakan ingin menembus kulit bahkan tulang-tulanganya, tapi maaf saja, Athar tidak merasa takut, dan terintimidasi oleh Saddam.

"Kamu lupa kalau aku adalah seorang Dokter Kandungan profesional!?" Sinis Saddam tajam.

Berhasil membuat Athar dengan susah payah menelan ludahnya yang terasa pahit saat ini.

Shit! Lagi-lagi ia seperti orang bodoh, dan pikun.

Melupakan fakta kalau laki-laki yang sedang berusaha mengintimidasi, dan membuat takut dirinya adalah seorang dokter kandungan! Bodoh! Bodoh kamu, Thar!

"Raut wajah lelah, dan letihnya. Postur tubuhnya, terbaca dengan jelas kalau dia sedang hamil." desis Saddam tajam.

Sadam, dua minggu lalu melihat dari kejauhan Inne yang datang ke pesta pertunangan adiknya, Sabira. Gestur tubuh, semua tanda-tanda kehamilan ada diri Inne. Saddam adalah Dokter Kandungan profesional, dan hebat di umurnya yang baru menginjak angka 31 tahun.

Dan Athar ingin menipu, dan mengelabuinya? Tidak akan bisa! Athar mendudukan dirinya di kursi dengan lemas.

"Huh! Ya, Inne memang tengah hamil saat ini. Hamil anakku, Kak." aku Athar dengan kepala menunduk dalam pada akhirnya.

"Brengsek!" desis Saddam geram.

"Lantas apa yang akan kau lakukan?!"Tanya Saddam tajam, masih menahan geram yang menyapa kuat dirinya saat ini.

Menahan diri sebisa mungkin agar kedua tangannya tidak khilaf membuat babak belur wajah Athar, calon adik iparnya.

Athar mendongak, menatap Saddam dengan tatapan tegasnya.

"Seperti rencana semula. Aku akan tetap bertanggung jawab pada Sabira."Ucap Athar dengan nada yakinnya.

"Terus?"

"Maksudnya apa?"Tanya Athar bingung.

"Bodoh! Bagaimana dengan mantan kekasihmu itu?!"Geram Saddam tertahan.

"Kakak memberi ijin kalau aku menikahi Inne juga?"Tanya Athar dengan nada pelan, dan Saddam langsung melompat dari dudukannya, memegang kuat kerah baju Athar.

Menahan kepala tangannya sebisa mungkin agar tidak membuat wajah Athar babak belur.

Minggu adalah pernikahan Athar dengan Sabira. Shit!

"Tidak akan! Aku nggak akan memberi ijin! Aku yakin begitupun dengan kedua orang tuamu tidak akan pernah memberi ijin, Athar!"Teriak Saddam marah, tak mampu menahan volume suaranya lagi.

Siapa yang ingin adiknya memiliki seorang suami beristeri dua? Tidak ada jawabannya!

Kemarahan, dan kekesalan Saddam sudah berada di puncak pada Athar.

"Aku tau! Inne akan menjadi gadis malang, begitupun dengan anakku yang di kandungnya! Akan terlahir menjadi anak haram, dan tidak akan mendapat pengakuan dariku secara publik, dan surat kependudukan nantinya akan susah di urus karena kebresengkanku. Aku menghamili sabira tidak sengaja, kalau kakak lupa!"Pekik Athar tertahan.

Geram, dan marah pada dirinya sendiri. Athar tak berdaya saat ini!

"Sabira akan merasa bersalah. Nasib Inne? Nasib anakmu dengan Inne? Sabira akan merasa bersalah!"gumam Sadam pelan, dan frustrasi.

"Ya, aku tau bagaimana hati Sabira."lanjut Athar lirih.

Luar dalam diri Sabira sudah Athar hapal mati.

"Huh, apa kandungan Sabira di gugurkan saja?"Ceplos Sadam, membuat Athar meradang di tempatnya.

"Tutup mulutmu! Mama dan papaku pasti akan sedih, dan marah besar!"Teriak Athar keras.

"Akan ku paksa Inne agar ia menutup mulut tentang kehamilannya!"Lanjut Athar masih dengan teriakan kerasnya.

Ya, Athar lebih memilih Sabira. Karena Sabira sudah Athar kenal bahkan sejak mereka masih memakai popok!

Tigabelas

Inne menatap dengan tatapan teliti kesetiap sudut kamarnya sudah bisa di sebut sebagai kamar saat ini. Keadaannya tidak menyedihkan, dan semenjijikkan tadi.

Kamarnya yang kotor, dan baju yang berserakan diatas lantai, dan atas tempat tidurnya tadi, sudah Inne masukan ke dalam karung. Untuk Inne beri, dan bagikan pada orang susah, dan membutuhkannya.

Eits, itu bukan barang-barang miliknya, maksudnya bukan barang yang ia beli dengan uangnya.

Baju yang Inne masukan ke dalam karung, dan dua karung besar dengan isi muatan 75 kilo adalah baju pemberian Athar selama delapan tahun mereka menjalin hubungan.

Inne tidak ingin ada barang kenangan Athar yang tertinggal sedikit'pun di dalam rumahnya. Karena mulai detik ini, ah tidak. Tepatnya tadi, setelah Athar mengucap permohonan kejam padanya, Inne bersumpah akan belajar melupakan Athar walau itu terasa sangat sulit, dan mustahil untuk Inne lakukan.

Apalagi akhir-akhir ini, jujur saja. Inne mengidam ingin selalu berada dalam kukungan, dan pelukan hangat Athar.

Mungkin anaknya nanti akan ileran. Tapi, keinginan Inne sudah terobati. Bukan! Bukan terobati sudah memeluk diri Athar. Ada baju kotor Athar yang tersimpan dalam keranjang pakaian

kotornya di kamar mandi. Selama dua minggu berlalu Inne selalu memeluk baju itu di saat ia mau tidur.

Walau Inne sangat benci untuk melakukannya, tapi itu keinginan anaknya. Inne menekan rasa bencinya sebisa mungkin. Kembali lagi karena demi anaknya.

Inne menyapu bak laser pandangannya pada setia sudut kamarnya.

Bersih! Sudah tidak ada barang Athar yang tertinggal di dalam kamarnya.

"Tempat tidur." Gumam Inne pahit.

Ranjang dengan ukuran king size itu, adalah tempat kedua yang menjadi tempat bercinta dirinya dengan Athar selama ini. Tempat ia, dan Athar meneguk kenikmatan dunia yang berlumur dosa setiap detik.

BOOKIE

Inne bergidik jijik, mengingat betapa murahan, dan bodohnya selama ini.

Inne akan membuang ranjangnya itu. Ah, tidak. Inne akan memberikan ranjang yang masih baru, dan layak pakai itu pada orang yang membutuhkan.

Inne segera melangkah keluar dari dalam kamarnya. Inne akan memanggil beberapa para tetangganya untuk mengambil barang-barang yang memang akan Inne bagikan untuk mereka.

Rata-rata tetangga Inne, taraf ekonominya sedang, bahkan banyak yang masih rendah. Inne tetap tinggal di rumah peninggalan kedua orang tuanya, walau Athar sudah membujuk

dirinya untuk meninggalkan rumah ini sedari dulu. Inne tetap menolaknya.

Langkah Inne terhenti di depan sofa empuk, dan mahal yang menjadi tempat favorit dirinya, dan Athar bercinta setelah di ranjangnya yang ada dalam kamar.

Inne bergidik jijik di saat kilasan-kilasan dirinya yang di naiki, dan ia yang menaiki tubuh Athar lalu menggerakkan tubuhnya bagai jalang diatas tubuh Athar.

Akan Inne singkirkan sofa itu juga.

"Aku baru sadar. Betapa bodohnya aku selama ini. Mau saja tubuhku di jamah oleh laki-laki yang bukan suamiku. Aku menyesal. Sangat menyesal. Aku berlumur dosa"bisiknya lirih, dan setetes air mata berhasil meluncur membasahi pipinya.

Air mata barusan, bukan air mata untuk Athar.

Tapi, air mata yang keluar karena menangisi kebodohnya dulu bahkan sampe tadi. Di saat ia memohon dengan sangat rendah pada Athar agar mau bertanggung jawab, dan tidak membuangnya layaknya sampah seperti saat ini.

Inne melangkah masuk dengan tergesa menuju kamarnya. Semua isi rumahnya hampir habis di bagikan Inne pada tetanggana. Semua itu adalah barang milik Athar. Barang-barang yang memiliki kenangan indah, dan pahit dengan Athar.

Lupakan Inne. Jangan memikirkan barang-barang itu lagi. Ada hal yang sangat penting yang harus kau urus, dan kumpulkan saat ini.

Inne berlari kecil menuju uang yang berwarna merah, dan biru yang berhamburan, dan berikat-ikat diatas lantai.

Dengan seenyum lirik, dan kedua mata yang berkaca-kaca. Inne mendudukan dirinya diatas lantai tanpa alasa itu.

Tangannya dengan gemetar, mengumpulkan uang yang tak terhitung banyaknya itu.

Bahkan tadi, Athar melempar satu plastik kecil uang berwarna merah padanya. Meninggalkan dirinya bagai jalang, dan wanita simpanan yang mengharap uang apabila ia pergi setelah mengunjungi rumahnya.

"Kamu harus tau, Athar. Aku tidak butuh, dan suka uangmu."bisik Inne sedih.

Tapi, senyum lebar kembali terukir di kedua bibir merah tipisnya.

BOOKIE

"Tapi dengan uang yang banyak ini, yang selalu kau lempar padaku akhir-akhir ini akan membuat hidupku mudah. Akan ku gunakan, dan manfaatkan uang ini dengan sebaik mungkin. Membangun usaha sebesar mungkin, kalau bisa usaha yang akan menandingimu nantinya, membuat usaha kedua orang tuamu yang sombong itu bangkrut. Aku berusmpah, akan menggunakan uang ini dengan sebaik-baiknya. Akan aku gertak kamu besok. Akan aku minta lebih banyak dari ini sebagai uang tutup mulut karena tengah mengandung anakmu saat ini! Maaf, aku bukan wanita bodoh!"Desis Inne geram.

Dan dalam sekejap, Inne meraih tiga kotak perhiasan besar yang diberi Athar selama ini untuk dirinya.

Athar adalah tipe cowok yang royal selama ini terhadap dirinya.

"Kamu akan menjadi raja, nak walau tanpa ayahmu. Dan mama akan menjadi ratu. Hidupmu akan mudah, papamu meninggalkan kita dengan uang yang cukup banyak."bisik Inne dengan senyum terpaksa yang coba ia terbitkan di kedua bibirnya.

Ya, cinta tanpa uang apalah hidupmu ini. Orang membunuh karena uang, orang korupsi karena uang, orang mencuri karena uang, dan orang bekerja mati-matian karena uang.

Cinta? Akan Inne dapatkan dari anaknya nanti. Cinta tulus seorang anak untuk ibu yang telah melahirkannya.

BOOKIE

Empatbelas

Athar mengelus sayang puncak kepala Sabira yang tengah bersandar dengan lemas di depan dada bidangnya.

Kedua manik hitam pekatnya menatap khawatir pada Sabira tanpa membuang tatapannya sedikit'pun di wajah pucat Sabira. Berbanding terbalik dengan perlakuannya pada Inne tadi.

Tidak ada raut lembut, hanya raut dingin, dan datar. Yang sengaja Athar pasang agar Inne takut, dan menurut padanya untuk tutup mulut tentang anak mereka. Demi Tuhan, walau mereka tidak menikah, dan bersatu, seluruh tanggungan hidup Inne, dan anaknya akan Athar tanggung. Itu sumpah, dan janji Athar.

Aku sungguh brengsek! Umpat hati Athar di dalam sana.

Tapi, cukupkah hanya dengan uang? Huh! Tapi, Sabira adalah temanku yang saat ini sedang mengandung anakku. Wanita yang disukai oleh kedua orang tuaku. Bisik hati Athar bingung, dan bimbang di dalam sana.

Inne juga terlihat tidak muntah-muntah tadi. Sedangkan Sabira muntah, semua makanan yang di makan Sabira, Papa, dan mamanya pada saat jalan-jalan tadi sudah di muntahkan semua oleh Sabira, membuat Athar bergidik melihatnya.

"Athar...elus perutku."Ucap Sabira manja, membuat lamunan Athar tentang kelakuannya pada Inne buyar.

Dengan senyum hangat, Athar menaikkan sedikit baju kaos kebesaran yang di pakai Sabira, menampakkan perut Sabira yang sudah terlihat buncit, lebih buncit perut Sabira sedikit di banding Inne.

Ah, hati Athar langsung tersa hangat di dalam sana. Mulus, dan lembut. Itu yang dirasa Athar saat telapak tangan kekarnya menyentuh permukaan perut Sabira.

"Enakkan? Udah nggak mual lagi anak papi?"Ucap Athar, dan kedua tangannya sudah mengelus gemas perut Sabira.

Kepala, dan punggung Sabira sudah dibaringkan Sabira diatas paha Athar. Sabira tersenyum mendengar pertanyaan lembut Athar untuk calon anak mereka.

"Enak, Papi!"jawab Sabira lemah dengan meniru suara anak kecil.

BOOKIE

Sabira tergolek lemah, membuat Athar cemas, dan kahwatir. Sabira yang mengidam, bukan dirinya.

"Inne..."bisik Athar pelan.

Ia tidak merasakan apa-apa? Apakah Inne yang mengidam. Athar memejamkan kedua matanya gusar, senyum hangat yang terbit di kedua bibir tebal kecoklatannya dalam sekejap telah lenyap.

Apakah Inne kapayahan seperti Sabira saat ini?

Mual, muntah, dan tak nafsu makan?

"Gimana dengan Inne? Aku takut untuk sekedar berpapasan dengannya lagi?"Sabira membuka suara.

Sekali lagi, lamunan Athar buyar tentang Inne.

"Kami sudah putus."jawab Athar dengan nada sedangnya.

"Kamu masih mencintainya."Ucap sabira dengan senyum masamnya.

Athar diam tidak menjawab.

Jelas, Athar masih mencintai Inne. Inne adalah gadis yang sudah menemaninya dalam suka, dan duka selama delapan tahun berlalu.

"Batalkan saja pernikahan kita, Athar. Kamu masih mencintainya. Aku tidak mau menikah dengan laki-laki yang tidak mencintaiku. Itu sangat menyakitkan. "Ucap Sabira dengan nada seriusnya.

"Aku memang masih mencintainya, dan saat ini aku akan belajar melupakannya, dan akan belajar mencintaimu. Mencintaimu sebagai kekasih, mencintaimu sebagai isteri, mulai detik ini."Ucap Athar cepat.

Dengan tatapan yang menatap tajam kearah wajah cantik Sabira.

Shit! Ternyata Sabira sangat cantik. Lebih cantik dari Inne.

Kedua bibirnya tebal menggoda, dan tersapu oleh lipstik merah muda, kapan Sabira mengoles lipstik di bibirnya? Kan Sabira sudah membas, dan mencuci wajahnya tadi.

Athar dengan pelan tapi pasti mendekatkan wajah pada wajah Sabira.

Berbisik lirih, tepat diatas kedua bibir Sabira yang terlihat membeku.

"Kamu cantik, kenapa aku tidak melihat hal ini sedari dulu? Inne manis. Tapi, kamu lebih cantik, dan menggoda."

"Aku ingin mencumbumu, bolehkan?" Bisik Athar parau. Melupakan keberadaan Inne, dan anak yang di kandung Inne dalam sekejap.

Tanpa menjawab, Sabira langsung melahap bibir Athar.

Mama Athar yang mengintip di balik pilar besar dalam ruang keluarga rumahnya, tersenyum lebar dengan hati yang membuncah bahagia, dan mengabadikan moment itu dengan memofotonya berkali-kali. Romantis sekali anaknya!

BOOKIE

Limabelas

Inne tergolek lemah diatas lantai kamar mandi. Ia baru saja mengalami mual, dan muntah hebat. Seluruh makanan yang ia makan tadi sudah keluar menjadi cairan yang menjijikan di dalam wastafel.

Baju kaos kotor Athar tergelatak dengan mengenaskan diatas lantai. Baju bekas yang di pakai Athar tiga minggu yang lalu sudah tidak mempan untuk menghilangkan rasa mual, dan ngidamnya. Baju Athar sudah sangat kotor, dan aroma Athar sudah hilang tak berbekas.

BOOKIE

Membuat Inne tersiksa, dan ingin tidur siang tapi tidak bisa. Tidak bisa tanpa ada Athar yang memeluknya atau setidaknya, baju bekas yang di pakai Athar. Untuk ia hirup aromanya, dan untuk ia dekap erat saat tidurnya.

Inne sepertinya harus membeli parfum seperti parfum yang di pakai Athar besok. Agar ia tidak terlalu tersiksa, mau beli sekarang, Inne merasa sangat lemah, dan lelah.

Inne benci! Kenapa harus mengidam yang berkaitan, dan berhubungan dengan laki-laki tak punya hati itu.

"Mama mohon. Tolong, jangan menyusahkan mama meminta mama untuk dekat-dekat, dan berharap pada laki-laki itu, nak...please. minta'lah hal lain yang tidak berhubungan dengan

laki-laki itu."Minta Inne mengiba dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Tangannya mengelus lembut sekali perutnya, seakan sedang merayu, dan membujuk calon anaknya, agr tidak meminta hal yang sangat tidak di sukainya saat ini.

Demgan lemas, Inne menyeka bekas muntahannya di sudut bibirnya. Dengan senyum lirih, bangkit dengan pelan dari dudukan menyedihkannya.

Berhasil, Inne sudah berdiri tegak dengan memegang erat pinggiran westafel sebagai tumpuannya. Kedua kakinya lemas bagai Jelly. Inne harus membaringkan tubuhnya saat ini juga, berharap rasa lemas, dan mualnya bisa berkurang setelah ia bangundari tidur nantinya.

"Sepertinya mama BOOKIE harus menyewa seorang pembantu." gumam Inne pelan dengan tatapan yang menatap dalam kearah perutnya dalam cermin besar di depannya.

Shit! Inne lupa membuang cermin besar ini.

Inne dalam sekejap, menghapus kasar kedua bahunya dengan telapak tangan yang bergetar.

Berharap bekas sentuhan Athar selama ini di tubuh telanjang bisa hilang, hilang dari tubuh, dan hilang dari pikirannya yang utama. Itu menjijikkan, menyakitkan, dan menyesakkan untuk Inne ingat tak sengaja.

Bayang-bayang dirinya yang sedang bercinta hebat dengan Athar menghadap cermin, berputar bagai kaset rusak dalam otak, dan pikirannya saat Inne.

Inne tak tahan, Inne membalikkan tubuhnya kasar, keluar cepat dari dalam kamar mandi, menjauh dari cermin itu. Cermin sialan yang membuat perasaan Inne menjadi campur aduk saat ini.

Tanpa sadar, Inne menjadi kuat, dan rasa lelah, dan mualnya hilang dalam sekejap di saat amarah yang menyapa dirinya barusan.

Inne mendesah, pintu rumahnya di ketuk berisik sedari tadi. Inne tidak berniat menerima tamu saat ini. Tapi, sepertinya tamu yang sedang mengetuk paksa pintu rumahnya saat ini sangat ingin bertemu dengannya.

Inne tanpa menyimpan cangkir teh hangatnya, bangkit dari dudukannya dengan tak rela.

BOOKIE

Melangkah dengan langkah sedikit terburu. Ketukan di pintu rumahnya semakin keras, dan intens di lakukan oleh si calon tamu rumahnya.

Tanpa membuang waktu Inne membuka pintu rumahnya.

"Lama sekali? Apa yang sedang kau lakukan!?"sembur suara itu sinis, menyapa indera pendengar Inne.

Inne mengenali suara itu, dan Inne berdiri membeku di tempatnya.

"Kamu tidak menyuruh tamumu masuk?"Tanya suara itu masih sinis.

Inne masih diam. Masih shock melihat sepasang pasangan parubaya yang berdiri tepat di depannya saat ini.

"Tidak. Aku tidak ingin masuk ke dalam. Rumahmu terlalu kecil untuk orang seperti kami singgahi, dan masuk duduk di dalamnya."Ucapnya dengan suara mengejek kali ini.

"Sudah cukup, jangan menghina saya. Ada apa anda kemari?"Tanya Inne dengan nada datar, membuka suara setelah sekian menit ia terdiam.

Bagaimana Inne tidak diam, dan kaget. Ternyata tamu yang menggedor tak sabar pintu rumahnya adalah kedua orang tua Athar. Mama, dan papanya!

"Athar, dan Sabira menikah minggu ini. Aku harap kamu tidak hadir, dan mengacau di sana. Jangan datang di pesta pernikahan Athar. Apalagi punya niat untuk mengacaukannya. Kamu paham?!"Ucap mama Athar, Sandra dengan nada penuh penekanan, dan peringatan. BOOKIE

Inne terlihat meneguk ludahnya kasar, kembali hatinya seperti ada yang menyayatnya di dalam sana. Sakit sekali mendengar kabar yang ia dapat barusan. Menikah minggu ini? Berati tiga hari lagi?

Kedua lutut Inne terasa bergetar kecil, dan sangat lemas saat ini, tapi di tahan Inne sekuat mungkin.

"Saya tidak akan semurahan itu!"desis Inne tajam. Terlihat mencoba kuat, dan tegar.

"Masih banyak laki-laki lain yang lebih tampan, kaya, dan lebih dari segalanya dari anak Anda di dunia yang luas, dan lebar ini!"Ucap Inne dengan nada tajam, dan dinginnya.

Ia tidak ingin di tinas lagi.

"Kamu tidak murahan?"Ucap Sandar dengan nada ejeknya.

"Hanya wanita murahan yang mau membuka selangkangannya pada laki-laki yang bukan muhrimnya! Bercinta di kantor? Bahkan dengan binalnya kau, di dapur rumahku, kau menggoda anakku Athar untuk bercinta denganmu. Aku melihatnya selama ini. Tapi aku diam. Menunggu waktu yang tepat untuk meluapkannya padamu."Bentak sandra keras, membuat tetangga-tetangga Inne keluar dari dalam rumah mereka, melihat secara langsung keributan yang terjadi saat ini.

Inne diam! Apa yang di ucap mama Athar benar. Ia terlalu murahan, dan bodoh saat itu, dan ini. Mau saja memberi tubuhnya pada laki-laki yang bukan muhrimnya.

"Diam? Karena itu memang benar."Desis Sandra senang.

"Lihatlah. Ini ambil ponselku. Ada pesan terakhir dari Athar untukmu."ucap Sandar dengan nada sedanganya.

dengan bodoh, dan patuhnya, Inne mengambil ponsel itu. Melihatnya seperti apa yang di suruh Sandra.

Foto Athar yang mencumbu Sabira, membuat Inne jijik melihatnya.

Brakkkkk

Inne membanting kuat ponsel sandra, membuat Sandra, dan suaminya hanya diam sedari tadi kaget, dan mematap Inne dengan tatapan tidak percaya.

"Aku sudah pernah melakukannya! Untuk apa aku melihatnya lagi? Athar bekasku. Sabira yang sempurna harus mengambil

bekasku. Bekas yang sudah ku pakai selama delapan tahun lamanya."Desis Inne dengan senyum sinis.

Padahal dalam hati, hatinya sangat sakit. Athar benar-benar bajingan!

Sepertinya Athar tidak pernah mencintainya selama ini. Bodoh! Inne bodoh! Hardiknya pada dirinya sendiri.

"Jangan pernah sekalipun kau menampakkan wajahmu lagi di depan Athar. Kami semua! Kamu harus sadar diri. Kamu tidak sebanding, dan sederajat dengan kami! Kamu hanya anak yatim piatu yang beruntung karena di pungut, dan di poles oleh anakku, Athar selama ini."Ucap Sandra. kejam.

Dan di balas dengan Inne...

Byuiurrrrr

Cangkir teh yang di genggam dengan kuat oleh Inne sedari tadi, sudah berpindah tempat pada wajah Sandra. Inne menyiram wajah Sandra tanpa rasa sopan santun sedikit'pun dengan teh bekas minumannya.

Membuat Sandra bungkam dengan kedua mata melotot tak percaya dengan perlakuan yang ia dapat dari gadis murahan di depannya ini.

Ampuni aku, Tuhan. Bisik inne menyesal karena kelakuan tak sopannya pada orang setua Sandra.

Enambelas

Inne tau ia bodoh! Dia tetap menonton tayangan yang berada dalam tv itu. Tayangan laknat yang membuat sekujur tubuhnya terasa sakit, terlebih hati, matanya yang memandang wajah bahagia itu, telinganya yang mendengar ucapan-ucapan pujian yang di tujukan oleh orang-orang untuk kedua mempelai pengantin yang terlihat sangat tampan, dan serasi dengan pakaian warna gold yang membalut tubuh tinggi atletis mempelai pria, dan tubuh tinggi semampai mempelai wanita.

Sakit sekali, dadanya terasa sangat sakit menyaksikan kegiatan demi kegiatan sakral yang berlangsung dengan mewah, dan megah dalam acara yang ia tonton saat ini.

Hatinya meratap, mengharap penuh mohon, Ijab kabul tidak jadi di lakukan, dan enggan untuk di ucapkan oleh Athar di dalam sana.

Tapi, apa yang di harap, di ratap oleh hati kecil Inne, sepertinya tidak di dengar oleh Tuhannya.

Dalam sekali tarikan nafas panjangnya, dengan lancar, dan suara lantang, Athar mengucapkan ijab qabul yang mengikat dirinya dengan Sabira untuk selama-lamanya.

Sabira sudah sah menjadi isteri Athar!

"Hiks.....Hiks...."Isak Inne tertahan.

Wajah Athar terlihat cerah, kedua bibirnya yang tebal kecoklatan selalu menyunggingkan senyum manis, dan hangat untuk sabira yang berada di sampingnya. Membuat Inne merasa ingin mati saja melihatnya.

"Sakit sekali, Athar. Begitu mudahnya kau melupakan aku?"Ucap Inne bergetar.

"Aku? Anakmu yang sedangku kandung? Terbuat dari apa hatimu, Athar?"

"Atau selama ini kau hanya kasihan padaku. Kau sebenarnya mencintai Sabira. Kau mencintai Sabira! Kau terlihat bahagia berada di sampingnya."Gumam Inne terluka. Kedua matanya masih setia mengalirkan airnya dengan deras di sana.

Bohong! Inne melanggar sumpah, dan janjinya untuk tidak meneteskan air matanya lagi untuk Athar, ayah biologis anak yang tengah ia kandung saat ini.

"Tega kamu, Athar. Tega! Kamu tega."bisik Inne dengan kedua bibir yang bergetar hebat.

Menahan isak kencang yang ingin keluar dari mulutnya sedari tadi. Tapi, Inne menahannya sebisa mungkin.

Itu tidak baik untuk kesehatan, dan anaknya di dalam sana. Saat ini saja, nafasnya tersengal memburu dengan rasa sakit yang menyiksa menyapa telak dada, hati, bahkan seluruh organ penting kehidupannya.

Bayangkan saja, laki-laki yang kau puja, kau percayai, kau cintai sekian tahun lamanya, yang menemanimu dalam suka, dan duka selama ini, lepas dari genggamamu begitu saja, dan

langsung menikah dengan orang lain, meninggalkan dirimu sebagai seonggok sampah dalam keadaan hamil anaknya. Itu sangatlah menyheramkan, dan menyakitkan untuk Inne rasakan saat ini.

Dengan tatapan lelah, wajah yang terlihat kusut, dan menyedihkan. Inne menoleh kearah nakas yang berada di samping kiri ranjangnya.

Disana, sebuah gunting yang baru di buka dari bungkusannya, terlihat mengkilat, dan menggoda mata, dan hati Inne untuk menggunakannya.

"Gunting itu pasti bisa membuat rasa sakit sialan ini hilang dari hati, dan pikiranku." Gumam Inne dengan kedua mata menggelap.

Tangannya dengan bergetar, mengulur mengambil gunting berwarna hitam itu. Dalam sekejap gunting itu sudah berada dalam gengaman tangan Inne.

Inne memejamkan keduanya matanya erat. Bibirnya menggumam dengan kedua bibirnya yang semakin bergetar hebat.

"Kita akan segera bertemu, Ayah, Ibu." gumam Inne pelan.

Inne membuka kedua matanya pelan. Dengan senyum lebar, Inne mengarahkan mata gunting itu tepat diatas nadi pergelangan tangannya. Inne tersenyum lebar. Cara ini akan ampuh untuk menghilangkan rasa sakit sialan yang dirasakannya saat ini.

"Selamat tinggal dunia..."bisik Inne pahit, dan langsung menekan, dan menggesekkan gunting mengkilat itu atas kulit tangannya.

Tetesan demi tetesan darah, sudah menetes membasahi paha Inne. Darahnya sangat merah, dan terlihat sangat segar.
Rasanya tidak sesakit, sakit hatiku yang di rasaku saat ini.

BOOKIE

Tujuhbelas

Athar menatap dengan tatapn khawatir pada wajah Sabira yang terlihat meringis sakit saat ini.

Membuat jantung Athar dalam sekejap berdebar dengan laju yang sangat kencang. Athar takut Sabira kenapa-kenapa karena kelelahan.

"Sabira..."Panggil Athar lembut.

Sabira tidak menjawab, Sabira berniat ingin menjongkok tapi lebih dulu Athar yang menjongkok, dan melihat kearah kaki Sabira.

BOOKIE

Athar berdecak kesal.

Sialan! Siapa yang memberi, dan menyuruh Sabira untuk memakai high heels setinggi ini. Shit! Apakah mereka tidak tau kalau Sabira tengah mengandung saat ini, dan dengan beraninya mereka memberi sandal sialan itu pada Sabira.

"Siapa yang menyuruhmu memakai sepatu sialan ini!?"Desis Athar tajam tanpa melihat kearah Sabira.

Wajah Sabira terlihat meringis mendengar desisan tajam Athar barusan.

Ah, melihat kelakuan Athar saat ini, mengingatkan Sabira pada waktu masa kecil mereka. Athar yang possessive, Athar yang penuh perhatian, dan Athar yang selalu mengkhawatirkannnya seperti

saat ini. Sabira tersenyum dengan kedua mata yang menatap Athar dengan binar bahagia yang terlihat kentara sekali saat ini.

"Aku mau terlihat sangat cantik di acara pernikahan kita, Athar."Ucap Sabira dengan nada merajuknya.

Athar sudah melepas high heels setinggi 6 centi itu dari kedua kaki Sabira. Mendongak, dan Menatap dengan tatapan penuh peringatan pada Sabira.

"Kamu sudah cantik walau tanpa sepatu sialan ini! Jangan pakai sepatu seperti ini lagi! Pikirkan anak kita, kalau kau jatuh! Aku tidak berani membayangkan hal mengerikkan apa yang terjadi padamu, Sabira. "

"sekali lagi aku katakan, kamu sangat cantik apapun pakaian, dan riasan wajah yang kamu pakai."Ucap Athar dengan nada lembut kali ini.

BOOKIE

"Aku sama Inne mana yang lebih cantik?"Tanya Sabira reflek.

Athar diam, tubuhnya dapat di lihat dengan jelas oleh Sabira, terlihat menegang setelah ia menyeletukkan pertanyaannya barusan.

"Kamu cantik. Sangat cantik. Kalau Inne manis."Jawab Athar sambil bangkit dari jongkokkannya.

Wajah Sabira terlihat cemberut. Membuat Athar tak enak melihatnya.

Sabira ingin Athar menjawab ialah yang paling cantik, dan manis. Bukan malah merayu Inne juga.

"Tapi, kamu yang lebih cantik dari siapa'pun saat ini. Karena kamu isteriku."Lanjut Athar membuat wajah mendung Sabira cerah dalam seketika.

"Athar, Pak Handoyo ingin berbincang denganmu. Sabira ikut mama. Kamu harus istirahat, jangan terlalu lelah."Sandra, mama Athar datang memotong percakapan Athar, dan Sabira.

Sabira, dan Athar sedikit kaget. Dan menoleh dengan senyum hangat sembari mengganggu patuh akan perintah Sandra.

Sebelum beranjak, Athar mengelus lembut pipi Sabira, membuat kedua pipi Sabira memerah bak kepiting rebus.

"Istirahat'lah...."ucap Athar lembut, lalu berlalu meninggalkan mamanya, dan Sabira.

"Lihat'lah, Athar itu cinta sama kamu dari dulu maupun sampai sekarang. Athar mau sama Inne karena mau tubuh wanita itu saja, mungkin. Coba kamu melakukan apa yang Inne lakukan. Sudah dari dulu kamu sudah menikah, dan menjadi milik Athar."Ucap Sandra, dan memberi saran yang tidak masuk akal pada Sabira.

Sabira hanya mengangguk saja.

Athar yang berniat menyusul Sabira untuk istirahat di kamar, urung di lakukannya di saat ia di hadang oleh Salendra, yang merupakan salah satu pengusaha resort ternama di kota Mataram.

Athar melempar senyum ramahnya untuk Salendra. Tapi, sayang, sedikit'pun Salendra tidak membalas senyuman ramahnya.

"Pak Salendra."Sapa Athar hangat.

"Ternyata ini alasan Inne tidak masuk kerja tanpa keterangan selama hampir empat minggu ini."Ucap Salendra dengan nada mirisnya.

Athar terlihat membeku, dan menegang dalam sekejap di tempatnya. Shit! Ia lupa, Salendra adalah atasan Inne di tempat Inne bekerja.

"Apa maksud Bapak?"Tanya Athar dengan nada tenangnya.

"Jangan berlagak bodoh!"desis Salendra tajam.

Athar mulai menguarkkan raut tak bersahabat untuk Salendra, dan Salendra tak peduli. Laki-laki di depannya ini tak punya hati, dan perasaan.

"Laki-laki brengsek!"Umpat Salendra marah.

"Tapi aku senang, sangat BOOKIE senang kamu sudah menikah saat ini. Dan yang membuat aku paling senang, kamu ternyata tidak jadi menikah dengan Inne."Ucap Salendra dengan senyum miringnya.

"Inne tidak akan mempunyai alasan untuk menolakku lagi kali ini"Ucap Salendra dengan senyum lebarnya.

"Apa maksud ucapanmu?"Desis Athar dengan kedua tangan yang mengepal erat di bawah sana.

"Jangan berlagak bodoh! Aku mencintai Inne sudah tiga tahun berjalan, dan karena kamu, Inne selalu menolakku."

"Aku akan melamar Inne, dan akan menikahi Inne dalam waktu dekat ini."desis Salendra masih dengan senyum lebar yang menghiasi wajah tampannya.

"Jangan mimpi di saat siang bolong seperti saat ini! Inne milikku!" desis Athar dengan nada ejeknya, membuat Salendra mengatupkan kedua bibirnya rapat.

"Apa maksudnu?" Tanya Salendra tajam.

"Jangan berlagak bodoh! Inne tidak akan pernah menikah denganmu! Inne adalah wanitaku! Pahami kamu!"

BRUKKK

Salendra meninju kuat wajah Athar membuat Athar yang tak siap, dan kaget tersungkur di lantai dengan posisi menyedihkan.

"Jangan serakah, sialan!" Umpat Salendra tajam sambil menunjuk geram Athar yang berusaha bangkit dari kekalahannya.

"Siapa kau berani melarangku?! Aku akan menikah Inne! Camkan itu!" Desis Salendra, dan melangkah tak acuh meninggalkan Athar yang berteriak marah, bahkan laki-laki itu menjambak kuat rambutnya yang di sisir rapi oleh perias pengatin tadi, membuatnya berantakan, dan terlihat kusut dalam sekejap.

"Kamu milikku, Inne. Kamu milikku, sialan!" Desis Athar dengan tak tau malunya.

Melupakan sesaat, kalau ia sudah menikah dengan wanita lain! Sialan!

Delapanbelas

Bodoh! Bodoh kamu Inne!

Hardik Inne dirinya sendiri sedari tadi dalam batin, dan hatinya.

Inne merasa dirinya sangat bodoh kalau gunting tajam nan mengkilat tadi menggores dalam pergelangan tangannya, membuat ia mati konyol, dan berlumur dosa, dan mereka....mereka yang membenci, tak menginginkannya bahkan berharap ia lenyap dari muka bumi ini, siapa lagi kalau bukan kedua orang tua Athar, Sabira, dan atau mungkin Athar juga akan tertawa senang, mengetahui ia telah mati. Mati konyol karena bunuh diri, karena merasa hidupnya akan aman. Aib anak haram yang ia kandung tidak capek-capek lagi laki-laki itu mengancam dirinya lagi untuk menyembunyikan anak mereka dari dunia. Menyedihkan, dan Inne bersumpah akan bangkit, kuat, dan membuktikan kalau ia mampu melewati masa-masa menyesak yang menyapa telak dirinya saat ini. Menggulirkan, dan mengganti rasa sesak, sakit hatinya menjadi rasa bahagia tak terkira nanti. Ada anaknya yang akan menguatkannya.

Hidup tidak selamanya di selimuti oleh kabut hitam, bukan? Akan ada kalanya ia bahagia, bahagia sampai ia menangis suatu saat nanti. Allah itu maha adil! Inne meyakini hal itu, sangat meyakini hal itu mulai dari sekarang.

Pergelangan tangannya yang tergores, membuat darah segar sempat menetes, dan mengotori kedua paha, tempat tidur, dan beberapa bagian lain dari lantai rumahnya. Karena kebodohnya!

Satu kali gesekan, berhasil. Tapi, disaat Inne ingin menggesek pergelangan tangannya dengan tekanan yang sangat kuat agar luka yang ia hasilkan dalam. Wajah seorang anak laki-laki tampan, sangat tampan yang menyerupai, dan sangat mirip dengan laki-laki itu (Athar), menangis meraung di depan kakinya. Memeluk kedua pahanya erat dengan kepala mungilnya yang tenggelem di depan pahanya, membuat paha ia terasa basah saking deras, dan banyak air mata anak kecil itu mengalir.

Jangan mama! Jangan mama! Jangan mama! Aku mau melihat dunia! Aku mau melihat wajah mama! Aku mau melihat wajah ayah!

Teriakan-teriakan di atas, di teriakan dengan suara putus asa, dan penuh harap, dan mengiba oleh seorang anak laki-laki yang tingginya baru sepaha Inne.

Kedua mata Inne yang memejam erat, spontan terbuka, dan tangannya yang memegang gunting dengan kuat di buang sembarang oleh Inne. Tanpa memedulikan darah yang mengalir dari pergelangan tangannya, Inne melompat dari atas ranjangnya, sebisa mungkin untuk segera sampa ke rumah sakit.

Inne tersadar, ia bodoh, dan untung ada calon anaknya yang pintar.

Anaknya mendatangnya, dan menyadarkannya dengan tangisan, dan ucapan penuh mohon yang menyayat hati Inne.

Demi Tuhan, mungkin mereka akan tertawa karena kebodohnya, kalau ia mati, mati karena membunuh dirinya sendiri.

"Kalau ibu masih merasa pusing, dan lemas. Ibu berbaring saja dulu. Darah ibu yang keluar lumayan banyak tadi."

Lamunan panjang Inne buyar, oleh seorang suster yang memang datang untuk mengontrol keadaannya, memeriksa infusnya, laju tetes infus yang masuk ke dalam tubuhnya.

"Saya sudah tidak pusing lagi, Suster."Ucap Inne pelan, dan memperbaiki posisi duduknya.

Wajahnya terlihat meringis, di saat dengan tak sengaja ia menyenggol lukanya yang sudah di perban rapi oleh dokter.

"Ibu inginap dulu disini selama satu atau dua hari. Sampai kesehatan ibu pulih betul."

Inne hanya mengangguk, tapi kedua bola mata cokelat terangnya terlihat meneliti ke setiap sudut kamarnya.

Ia melupakan orang yang menolong ia di tengah jalan tadi, yang mengantar ia sampai rumah sakit dengan selamat.

"Suster..."Panggil Inne tak sabar.

"Iya, Bu. Ada yang bisa saya bantu? Ibu ingin ke kamar mandi?"tanya sang suster ramah.

"Pemuda yang kurus kering, yang bawa saya kesini tadi, mana, sus?"

"Saya ingin berterimah kasih padanya."Ucap Inne menatap penuh harap, pada sang suster. Berharap suster itu tau dimana laki-laki usia 17 atau 18-an tahun yang sudah menolong ia di jalan tadi.

"Adek tadi sudah pergi bekerja, Bu. Katanya dia akan datang lagi nanti sore. Ia bekerja sebagai kuli yang membangun rumah susun di wilayah Sekarsari. "Beritahu suter itu, sesuai pesan yang di tinggalkan oleh pemuda tadi.

Inne hanya menganggukan kepalanya singkat. Inne terlihat tengah merenung, dan berfikir saat ini.

Berfikir, kenapa pemuda tadi selalu menggumam, dan memohon maaf padanya di sepanjang perjalanan menuju rumah sakit.

Siapa dia? Siapa pemuda BOOKIE kurus tinggi itu?

Kenapa ia meminta maaf? Maaf untuk apa?

Sembilanbelas

"Seharusnya kamu senang, wanita itu akan ada yang menikahnya. Tidak akan ada lagi yang menjadi duri, dan benalu dalam rumah tanggamu dengan Sabira nantinya, Athar."Ucap Sandra dengan tatapan yang menatap menghunus pada Athar yang sudah berdiri tegak dengan wajah merah padam. Merah padam karena amarahnya yang belum tersalur pada Salendra.

Athar menatap mamanya dengan tatapan gusar, dan sekali lagi, telapak tangan besar, dan lebarnya mengacak, dan menjambak kasar rambutnya frustrasi. Membuat rambut hitam lebatnya semakin bertambah berantakan, dan kusut.

Sial! Sejak kapan mamanya di sini? Apakah ia melihat, dan mendengar perbiancangannya dengan Salendra tadi?

"Ya, mama melihat semuanya, dan mendengar setiap kata yang terucap dari mulutmu, dan mulut Salendra."desis Sandra tajam, sampai-sampat urat lehernya terlihat menonjol menyeramkan saat perempuan perubaya itu berbicara.

"Kenapa diam?"Desis Sandra masih dengan nada tajam, dan tatapan tajamnya pada Athar.

"Maah...sudahlah, jangan membahas hal ini lagi."Ucap Athar, mencoba meredam amarahnya yang masih berada di puncak.

Athar melarikan kedua bola matanya ke samping kanan, kiri, dan belakang mamanya.

Mana Sabira?

Mamanya tadi berkata akan mengantar Sabira ke kamar. Kenapa cepat sekali baliknya, dan tau ia berada di lorong sepi rumahnya saat ini.

"Sabira? Cari Sabira?" Sinis Sandra.

Shit! Mama benar-benar alergi berat sama Inne sepertinya. Bisik hati Athar gusar di dalam sana.

"Iya. Aku mencari isteriku. Mana dia?"

"Untuk apa mencarinya kalau masih ada nama wanita lain di hatimu, Athar?" Geram Sandra gemas, bahkan Sandra meremas kuat kedua telapak tangannya sendiri, untuk menyalurkan rasa kesal, dan marahnya pada Inne di dirinya sendiri.

"Jangan membahasa hal itu lagi, ma."

"Sabira berada di mana saat ini?" Tanya Athar dengan nada memelasnya.

Sandra terlihat menarik nafas panjang, dan di hembuskan dengan perlahan oleh wanita parubaya itu.

"Sabira di antar kakaknya Sadam ke kamar kalian." Ucap Sandra dengan nada lembutnya, lembut setiap wanita itu mengucap nama Sabira, dan membahas Sabira. Wanita yang sudah ia sukai untuk menjadi isteri anaknya Athar suatu saat nanti, dan keinginannya itu sudah terwujud tadi.

Membahagiakan sekali, dan tidak ada celah untuk Athar untuk kembali bersama Inne lagi. Wanita jalang murahan itu yang memikat anaknya dengan tubuh murahannya itu.

Ah, bahkan ia akan memiliki cucu. Sandra berharap, semoga cucunya sehat, dan selamat sampai lahir. Jangan sampai cucunya kenapa-kenapa, Sandra bisa gila kalau cucunya yang sedang di kandung Sabira...bermasalah. Tidak akan terjadi, itu sangat menyeramkan untuk sekedar Sandra bayangkan.

"Apapun yang mama dengar tadi, lupakan."Ucap Athar, dan berniat beranjak meninggalkan mamanya untuk menemui Sabira di kamar mereka.

Tapi, mamanya menahan lengannya kuat. Menarik Athar agar berdiri tepat di depannya, memerintah Athar juga untuk menatap wajah seriusnya.

"Akan mama lamar Salendra untuk Inne."Ucap Sandra tegas, membuat Athar sontak melebarkan kedua matanya kaget.

Apa maksud mamanya? BOOKIE

"Apa?"Tanya Athar tak percaya.

Sandra menatap Athar tajam, sebelum kembali berucap membuat Athar rasanya ingin mati berdiri saat ini juga.

"Apapun yang terjadi, secepatnya Inne harus menikah dengan Salendra! Mama yang akan mengatur semuanya, Athar. Biar wanita itu benar-benar bersih, dan hilang dari hidupmu, dan Sabira."

"Secepatnya akan mamah nikahkan mereka berdua. Salendra terlihat sangat mencintai wanita itu. Atau mungkin, Inne sudah memberi tubuhnya pada Salendra juga? Makanya Salendra ketagihan?"Ucap Sandra menggebu.

Membuat kedua tangan Athar seketika mengepal erat.

Inne bukan wanita seperti itu! Mamanya benar-benar keterlaluan.

"Jangan menjelekkan Inne, Ma. Dia bukan wanita seperti itu!" desis Athar tajam.

"Dan Inne tidak akan pernah menikah dengan Salendra! Tidak akan pernah, Ma. Tidak akan Athar biarkan Inne menikah dengan Salendra. Itu sumpah, Athar."Ucap Athar dengan nada seriusnya, membuat Sandra melongo di tempatnya, tapi hanya sesaat setelah wanita itu kembali dari rasa terkejut akibat ucapan Athar anaknya.

"Hanya kamu yang berhak menikahinya? Begitu?"Desis Sandra tajam, dan kini sudah menarik kasar kerah jas Athar, membuat Athar kaget mamanya seperti saat ini.

Athar menggeleng dengan wajah datar, dan kakunya.

"Tidak!"

"Lantas, kenapa Inne tidak boleh menikah dengan Salendra?"Tanya Sandra tajam.

"Salendra kaya. Nanti Inne balas dendam sama mama. Mama mau? Athar lah yang akan mencari suami untuk Inne. Harus laki-laki di bawah Athar. Segala-galanya, harus berada di bawah Athar."

Duapuluh

Dua hari sudah Inne menunggu pemuda itu datang, tapi bayangan pemuda itu tidak Inne lihat sedikit'pun. Setiap saat para suster, dan dokter yang masuk dalam ruang perawatannya untuk mengontrol, dan memeriksa kedaannya, setiap itu pula Inne melempar pertanyaannya tentang pemuda itu. Apakah ada yang datang tadi untuk menjenguk atau sekedar melihatnya, takut-takutnya pada saat pemuda itu datang, Inne malah sedang tertidur.

Tapi, jawaban para suster yang berbeda yang masuk ke dalam kamarnya selama dua malam tiga hari berlalu ia menginap di rumah sakit, selalu jawaban yang sama yang di jawab oleh para suster, dan seorang dokter laki-laki yang mengobatinya, tidak ada pemuda yang di maksud Inne yang datang untuk melihat atau sekedar bertanya tentang keadaannya. Membuat hati Inne merasa sedikit kecewa, padahal Inne ingin mengucapkan kata terima kasih, dan memberi sedikit uang untuk laki-laki yang sedang beranjak remaja itu, usia remaja akhir. Ya, karena Inne menaksir umur pemuda kurus tinggi itu, umurnya sekitar 17 atau 18 tahun.

Di saat Inne siap-siap ingin pulang dengan di bantu oleh seorang suster untuk mengemas barang-barangnya, Inne malah di kagetkan dengan kedatangan bosnya. Bos di tempat ia bekerja, yaitu Salendra.

Inne bertanya-tanya, dari mana laki-laki ini tau kalau ia berada di rumah sakit saat ini?

Apa Bos-nya marah karena ia sudah bolos bekerja selama hampir satu bulan berlalu lamanya? Makanya ia mencari-cari dirinya hingga bosnya itu tau, dan menemukan keberadaannya yang tengah berada dalam rumah sakit saat ini.

Kalaupun kedatangannya memang untuk memarahi, dan memberi denda padanya akan Inne bayar.

Inne merasa, dan mengaku salah. Masa kontraknya untuk bekerja dengan Salendra masih ada sisa waktu enam bulan. Berapapun denda yang di tuntutan oleh Salendra akan Inne bayar.

Bayar dengan uang pemberian Athar. Uang yang Inne dapat agar ia tutup mulut tentang keberadaan anaknya yang sedang ia kandung saat ini dari seluruh dunia.

Inne mengalihkan tatapannya kearah lain. Salendra menatapnya dengan tatapan begitu dalam membuat Inne merasa tak nyaman.

Awalnya kedua manik hitam pekat Salendra menatap lekat pada pergelangan tangannya yang masih di perban. Sekitar lima menit kedua manik hitam pekat laki-laki itu hanya terpaku pada pergelangan tangannya, tapi kini sudah hampir sepuluh menit berlalu, Salendra hanya menatap dalam diam kearah wajahnya sudah tidak sepucat, dan setirus kemarin. Seakan mencari informasi dari raut wajah, dan kedua sinar matanya.

"Saya mengaku salah. Akan saya tanggung akibatnya. Akan saya bayar denda sesuai aturan, dn perjanjian, karena saya sudah

bolos bekerja dalam waktu lama, dan berhenti bekerja di saat kontrak masih mengikat diri saya."Ucap Inne membuka suara, dan menatap dengan tatapan hormat pada Salendra yang masih diam, mengunci mulutnya, tapi kedua manik hitam pekatnya seakan berbicara, berbicara lewat kedua manik cokelat terang Inne yang menampilkan sinar tak nyaman, sedikit gugup, dan takut padanya.

Dapat Inne dengar dengan jelas, tarikan kasar, dan hembusan panjang nafas Salendra.

"Entah siapa yang sudah menyelamatkanmu, aku akan mencari tahunya nanti. Aku akan memberi ia hadiah, dan mengucapkan beribu terima kasih padanya. Karena sudah menolong, dan menyelematkan nyawa seorang wanita yang sangat aku cintai."Ucap Salendra dengan nada yakinnya, kedua manik hitam pekatnya menatap BOOKIE dengan tatapan lembut pada wajah, dan kedua manik cokelat terang Inne yang terlihat sedikit terkejut, dan shock akan ucapannya barusan.

"Hatiku resah, dan gelisah selama hampir satu bulan aku tidak melihatmu di kantor. Aku ingin sekali menemui dirimu, tapi selalu batal karena padatnya kegiatan saat-saat ini di kantor."

"Aku menerima undangan dari laki-laki bajingan itu saat malam hari besok adalah hari H-nya, padahal jauh-jauh hari aku sudah mendapatkan undangan itu. Karena aku jarang pulang ke rumah. Undangan pernikahan laki-laki bajingan itu hanya tersimpan begitu saja diatas nakas dalam kamar tidurku. paginya aku ke sana, ingin meluapkan segala amarahku. Ingin membunuhnya di saat ia selesai mengucapkan sumpah, mengikat

wanita yang sudah merebutnya darimu."Ucap Salendra dengan wajah memerah menahan amarah yang besar.

"Aku tau apa yang sudah kau lakukan, Inne. Aku tau."Ucap Salendra dengan nada tajam kali ini. Sedetik'pun tidak memberikan Inne kesempatan untuk berbicara.

"Kamu melakukan percobaan bunuh diri! Kamu bodoh, Inne! Kamu bodoh!"

"Untung nyawa kamu masih bisa di selamatkan! Dan kamu terlihat baik-baik saja saat ini."Ucap Salendra dengan nada, dan tatapan lembut kali ini.

Inne menundukkan kepalanya dalam, malu pada Salendra karena sudah berbuat hal bodoh hanya karena seorang laki-laki yang keberadaannya masih sangat-sangat banyak di dunia ini untuk Inne dapatkan lagi. Seorang laki-laki tulus, yang mencintai dirinya apa adanya.

Inne bahkan tidak berani membalas ucapan Salendra. Melihat raut wajah laki-laki itu, yang sepertinya masih banyak ingin ia sampaikan pada dirinya.

"Buktikan kalau kamu kuat, dan mampu. Kamu mampu hidup tanpanya. Sosoknya tidak terlalu membekas dalam dirimu, walau nyatanya dia sangat membekas pada hati, dan pikiranmu. Ayo...balas'lah sakit hatimu dengan cara yang terhormat , dan elegant. Sakiti hatinya, buat ia menyesal karena sudah membuang wanita seperti dirimu. Aku akan membantumu. Aku laki-laki yang sangat mencintai dirimu akan membantu dirimu. Inne....menika'lah denganku. Rasa sakit hatimu padanya, akan aku

buat kamu melupakannya, dan menggapai kebahagiaan baru, dan lembar baru bersama denganku Inne. Buktikan kalau dia tidak terlalu berarti, dan berkesan dalam hidupmu."

"Inne....ku mohon, menikah'lah denganku. Akan ku buat kau bahagia sampai kau menangis. Menangis karena tawa, dan hati yang senang, bukan tangis kesedihan. *Please, marry me, Inne...?*"

Secepat kilat, Salendra sudah berismpuh diatas lantai. Mengeluarkan kotak cincin berwarna biru tua. Mendongak dengan tatapan memelas, dan penuh harap pada Inne yang sedng duduk diatas berangkar, dan menunduk menatap dengan tatapan shock, dan sangat kaget pada dirinya.

"Please, marry me, Inne." Bisik Salendra sekali lagi dengan memelas, dan penuh harapnya.

Inne hanya terpaku di tempatnya. Tidak percaya dengan apa yang ia lihat, dan dengar saat ini.

Apakah ini hanya sebuah mimpi?

Duapuluh satu

Salendra melirik dengan terang-terangan pada Inne yang hanya fokus menatap ke depan dengan tubuh tegak kaku, duduk tepat di sampingnya. Bahkan tubuh Inne terlihat menempel dengan pintu mobil saat ini.

Apakah ia terlalu tergesa-gesa dalam melakukan semua ini, melamar Inne, padahal dengan sangat jelas ia tahu, Inne baru saja di lukai, di sakiti hatinya dengan begitu dalam oleh sesosok laki-laki yang Salendra ketahui sudah sangat lama menjadi kekasih Inne, dan orang sangat dekat dengan Inne selama ini. Inne sedang luka hatinya, sedang kecewa perasaannya. Mungkin saat ini Inne sangat membenci semua sosok laki-laki saat ini.

Bayangkan saja, hampir delapan tahun menjalin hubungan, dirimu di tinggalkan bagai sampah tak layak pakai. Mungkin orang yang imannya tipis sudah bunuh diri, Inne saja hampir bunuh diri, tapi dengan cepat wanita itu sadar. Membuat rasa kagum, suka, dan cinta Salendra pada Inne semakin tumbuh, kembang, dan mekar di dalam hatinya.

Salendra hanya ingin melepaskan Inne dari rasa sakitnya. Sakit hatinya dengan cara memberi kebahagiaan baru untuk wanita itu dengan orang baru yaitu dirinya.

Demi Tuhun....Salendra ikhlas Inne menggunakan dirinya sebagai alat balas dendam oleh Inne pada kelakuan bejat Athar.

Potong tangan Salendra, pasti masih ada rasa cinta yang tersisa dari hati Athar untuk Inne.

Lihat saja kemarin, kenapa laki-laki bodoh, dan brengsek itu marah di saat ia mengutarakan keinginan hatinya yang ingin menikahi Inne dalam waktu dekat.

Kesimpulannya, Athar laki-laki bangsat itu masih mencintai Inne. Walau dengan bangsatnya juga laki-laki itu menikah dengan wanita lain. Wanita yang menjadi sahabat laki-laki itu sendiri.

Tak malash menurut Salendra, sekali lagi apabila Inne menggunakannya sebagai alat balas dendam, dan sakit hatinya pada Athar, dan tidak mencintainya saat ini. Cinta tumbuh seiring berjalannya waktu, kebersamaan yang intens pasti akan menumbuhkan benih-benih cinta. Untuk mengikat dirinya dengan Inne agar tidak bisa terpisah sampai kapanpun oleh waktu ataupun karena suatu keadaan. Akan Salendra buat Inne hamil, hamil anaknya dalam waktu secepatnya.

"Inne...."Panggil Salendra lembut.

Dari lamanya ia merenung sambil menyetir. Mobilnya sudah terparkir di depan rumah sederhana Inne. Mereka sudah sampai setelah hampir sepuluh menit berada dalam perjalanan.

Salendra tersenyum tipis, Inne sudah tertidur di sampingnya.

Dengan pelan sekali agar tidak menimbulkan suara yang membuat Inne bangun dari lelapnya, Salendra membuka pelan, dan menutup pelan pintu mobilnya.

Salendra tak tega apabila ia harus membangun'kan Inne yang terlihat masih sangat membutuhkan waktu untuk istirahat saat ini.

"Kamu tidak akan menyesal, Inne. Apabila kau memilih, dan menerima lamaranku. Aku sungguh-sungguh sangat mencintaimu." Gumam Salendra yang sudah membuka pintu mobil Inne, dan menjongkok di depannya Inne. Siap untuk membawa Inne ke dalam gendongan hangatnya.

Tapi, belum sempat tangan kokok Salendra menyentuh tubuh Inne. Inne terlihat menggeliat pelan, dan kedua bola mata bermanik cokelat itu terbuka cepat, dan menoleh cepat ke arah Salendra di saat wajahnya merasa ada hembusan panjang, dan panas nafas seseorang. Reflek Inne menjauhkan wajahnya dari wajah Salendra yang berada dalam jarak yang lumayan dekat saat ini.

"Aku berniat menggendongmu. Kamu tertidur. Kamu kelelahan. Aku tidak BOOKIE ingin membangunkanmu. Kamu masih membutuhkan istirahat yang banyak saat ini." Ucap Salendra sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, karena di tatap dengan sedemikian intens oleh sepasang manik cokelat terang Inne saat ini.

"Tapi kamu malah terbangun." Salendra mengeluarkan tubuh setengah jongkoknya dari dalam mobil. Menyingkir ke pinggir memberi jalan Inne untuk segera keluar, dan segera berbaring di ranjang nyamannya yang berada dalam kamar Inne.

"Silahkan keluar calon isteri." Ucap Salendra dengan senyum hangat, dan manisnya.

Inne mendongak, menatap dengan tatapan dalam, dan serius ke arah wajah tampan, dan rupawan Salendra.

"Masih mau kah kamu menikahiku, setelah kamu tau, kalau aku dalam keadaan hamil saat ini. Mengandung anak orang lain. Bisa kah kamu menerima diriku dalam keadaanku seperti saat ini?"Tanya Inne dengan wajah seriusnya, membuat Salendra tersentak di tempatnya, bahkan senyum manis, dan hangat yang terbit di kedua bibir Salendra barusan sudah lenyap entah kemana.

Inne hanya bisa tersenyum masam, dan menundukkan kepalanya dalam. Mungkin, hanya laki-laki tolol yang mau menerima dirinya yang sangat menyedihkan, dan sangat kotor saat ini. Kotor karena hamil di luar nikah, melakukan zina sekian tahun lamanya dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

Sabira menyambut hangat kakaknya Sadam. Yang datang berkunjung saat ini di rumahnya.

Kakaknya datang tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Membuat Sabira kelabakan.

Sabira tidak bisa masak bahkan membuat minuman enak untuk hidangan kakaknya saat ini. Sabira adalah tuan puteri yang selalu di manjakan, dan di puja oleh sang papa, dan sang kakak yang sangat menyayangi Sabira.

Kakaknya datang di pagi hari. Semua orang di rumah sudah keluar. Mama, dan papa mertuanya sudah ke kantor ada urusan. Terlebih Athar pagi-pagi sekali sudah meninggalkan dirinya untuk bekerja.

Pembantunya sudah ke pasar dua orang langsung bagian memasak untuk membeli bahan makanan. Bagian membersihkan rumah sudah pulang barusan. Kedua pembantu bagian bersih-bersih tidak menginap. Membuat Sabira hanya mampu menghidangkan air putih untuk kakaknya Sadam saat ini.

" sudah seminggu berlalu, sedikit'pun kamu tidak pernah menghubungi kakak lagi."Ucap Sadam membuka suara.

Bahkan kini, Sadam sudah bangkit dari dudukannya. Melangkah mendekat pada Sabira yang duduk di sofa panjang di seberangnya.

"Wajahmu terlihat sangat berseri-seri saat ini. Kakak tebak, kamu pasti sangat bahagia. Athar yang kau cinta sedari kecil, sudah menjadi milikmu utuh."Ucap Sadam dengan nada lembutnya.

BOOKIE

Sabira mengangguk denga kedua mata yang sudah berkaca-kaca dalam sekejap.

Tangannya mengulur manja, mengundang kakaknya untuk memeluk dirinya.

Sadam menurut, dan memeluk tubuh Sabira dengan lembut, dan penuh kasih.

"Sabira bahagia kak. Sangat bahagia."Ucap Sabira riang.

Sadam mengangguk masih memeluk tubub Sabira lembut penuh kasih. Sebelah tangannya memanjakan puncak kepala Sabira dengan belaian lembutnya di sana.

"Terus seperti ini. Kamu bahagia kakak juga ikut bahagia, Sabira." Sadam masih berucap dengan nada lembutnya.

Tapi, kini, Saddam sudah melepaskan pelukannya pada tubuh Sabira. Tubuhnya melorot, jatuh kelantai. Duduk menghadap Sabira.

Secepat kilat, tanpa di duga Sabira. Kakaknya Saddam mengecup, dan mencium perutnya di balik daster tipis yang membungkus tubuhnya.

"Apakah anak *Daddy* juga bahagia di dalam sana?"

BOOKIE

Duapuluh Dua

Siapa yang mau dengan wanita bekas seperti dirinya?!

Tidak! Tidak ada yang mau dengan wanita seperti dirinya!

Inne meyakini hal itu!

Dia bukan seorang gadis atau perawan lagi. Tubuhnya adalah tubuh bekas seorang laki-laki yang bukan suaminya sedikit'pun. Tak terhitung tubuhnya melakukan penyatuan dengan seorang laki-laki yang bukan muhrimnya, sekali lagi Inne ingatkan hal itu pada dirinya sendiri.

Ia adalah wanita murahan, yang sangat bodoh karena membiarkan tubuhnya terjamah oleh Athar sekian tahun lamanya.

Dan lebih menyedihkannya lagi, saat ini dirinya bahkan tengah berbadan dua. Mengandung seorang anak atau mungkin dua di dalam rahimnya, tanpa ada seorang sosok yang di sebut ayah yang mau bertanggung jawab dengan cara menikahnya agar keberadaan anak yang di kandung memiliki status yang jelas.

Lihat saja, salah satu laki-laki yang tidak menerima keadaannya yang hina, dan menyedihkan saat ini . Yang menyatakan cinta secara menggebu, dengan mimik, dan raut wajah meyakinkan, suara merayu yang lembut, agar hati ia luluh.

Yaitu seorang Salendra Heriawan. Mendengar ucapan mulutnya yang mengatakan bahwa ia tengah mengandung saat ini. Laki-laki itu dalam waktu yang sedikit lama, hanya terdiam

membisu di depannya. Seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja terlontar dari mulutnya.

Dua menit, ah tiga menit berlalu, Salendra baru sadar dari keterpakuannya.

Salendra tidak berucap apa-apa setelah itu. Salendra mempersilahkan dirinya untuk segera keluar dari dalam mobil agar mendapat tempat istirahat layak hanya menurut, berjalan di samping Salendra yang masih sudi, dan terlihat tak jijik memapahnya untuk masuk ke dalam rumah. Laki-laki itu mengantarkan dirinya sampai kamar.

Membisikkan kalau dirinya sangat mencintai dirinya, tanpa menyinggung kata 'mengandung' yang ia lontarkan tadi. Dan laki-laki itu, Salendra berjanji akan datang hari sabtu atau minggu lagi, tapi hari jumat atau sabtu, kedua hari itu sudah lewat, dan saat ini sudah hari minggu.

Salendra hilang bagai di telan bumi. Ponselnya mati, tidak ada chat seperti sebelumnya yang selalu laki-laki itu kirim sesekali sebelum ia mengetahui hal itu, bahkan di saat Inne masih berhubungan dengan Athar, laki-laki itu dengan penuh perhatian akan men-chat dirinya, tanya kabar, dan basa-basi, walau tak dianggapi serius oleh Inne. Inne tidak ingin mengkhianati Athar, walau pada akhirnya, dengan kejam, dan sadis, Athar lah yang menghiatinya.

Bahkan Athar membuat Sabira hamil di belakangnya.

"Lupakan tentang Salendra, Inne,"Geram Inne pada dirinya sendiri.

Sedari tadi, bahkan dari kemarin, Inne melamunkan Salendra. Bukan, Inne sedikit'pun tidak punya rasa terhadap Salendra. Inne merasa sedikit sesak. Karena, sepertinya keadaannya saat ini, memang sangat-sangat menyedihkan, dan yang membuat Inne sedih. Bukan hanya ayah kandungnya yang tidak menginginkan anak yang ia kandung saat ini. Salendra juga sepertinya tidak suka dengan calon anaknya. Bodoh Inne! Bapak kandungnya saja tidak menyukai, dan mau bertanggung jawab, apalagi Salendra yang bukan siapa-siapa dirinya ataupun anaknya.

"Ingat, ada anakmu yang sedang tumbuh dalam rahimmu. Jangan banyak pikiran. Kasian anakmu di dalam sana." Bisik Inne lembut kali ini. Sambil mengelus sayang perutnya yang sudah semakin membuncit yang tertutupi oleh kaos kedodoran yang sangat besar membungkus tubuhnya saat ini.

Inne memakai kaos kedodoran karena ingin keluar. Membeli buah-buahan kecut, kalau bisa mangga muda.

Melihat acara makan selebgram laki-laki asal thailand itu yang memakan buah mangga tanpa mengupasnya di instagram, membuat air liur Inne ingin menetes, tapi di tahannya sebisa mungkin. Inne ingin makan mangga muda saat ini juga.

Tanpa membuang waktu setelah menonton video itu. Inne langsung beranjak dari rumahnya menuju pasar buah terkenal yang ada di kota ini. Dengan pakaian apa adanya, terutama Inne harus memakai pakaian super besar untuk menutupi kehamilannya untuk beberapa saat ke depan, sebelum Inne pindah. Pindah dari lingkungan rumahnya, yang pastinya akan

membicarakan aibnya atau bahkan mencomoohnya apabila perutnya sudah sangat besar, dan membuncit nanti, jelas itu. Di tinggal nikah oleh Athar saja, lebih banyak nyiyiran yang Inne dapat di banding rasa simpati dari warga sekitarnya.

"Akhirnya apa yang kamu inginkan, akan kamu dapatkan, Sayang." gumam Inne dengan wajah cerah.

Melihat sekumpulan banyak jenis buah mangga di depannya matanya yang tertata rapi, dan berjejer di atas meja besar banyak sekali saat ini.

Inne meneguk ludahnya susah payah. Dan melangkah tergesa menuju jejeran mangga segar, dan besar-besar di sana.

"Stop, Inne!" Desis suara itu tajam.

Inne menegang di tempatnya. Desisan yang sering Inne dengar akhir-akhir ini, sangat Inne kenali siapa pemiliknya.

Cih, siapa dia? Sinis hati Inne di dalam sana.

Tanpa menghiraukan desisan yang menyapa telinganya barusan, Inne melangkah kakinya lebar untuk lebih mendekat pada buah mangga yang di susun rapi, dan yang berjejer itu. Air liurnya seakan ingin menetes saat ini.

"Pembanggang." desis suara di belakang Inne siapa lagi kalau bukan Athar.

Athar, laki-laki itu melangkah mengikuti Inne dari belakang.

Shit! Untung saja, Sabira tidak ikut keluar dari dalam mobil, dan merengek ingin ikut membeli mangga yang diinginkannya.

Kalau tidak, Athar meyakini, pasti Sabira akan berburuk sangka padanya, dan membahayakan anak mereka di dalam sana.

"Pulang atau kamu sembunyi dulu saat ini. Nanti Sabira melihat kamu! Nanti dia berpikiran macam-macam tentang kita. Apalagi kamu juga ikut membeli apa yang ingin aku beli saat ini."Ucap Athar dengan nada lembutnya.

Shit, Athar tidak akan pilih kasih. Athar menyesal karena baru saja tadi, ia mendesis marah pada Inne. Apa salah Inne kalau di pikir-pikir.

"Inne..."Panggil Athar lembut.

Tapi, tidak di sahut oleh Inne sedikit'pun. Membuat Athar memejamkan matanya untuk sesaat, meredam amarah yang begitu cepat naik ke puncak, karena di abaikan Inne.

"Jangan mengabaikanku, Inne."Bentak Athar sedikit keras.

Membuat inne menoleh dengan wajah merah, dan marah padanya.

BOOKIE

"Kamu berbicara denganku? Siapa kamu?"sinis Inne tajam.

"Pulang atau sembunyi dulu sampai aku keluar dari sini. Nanti Sabira melihat keberadaan kita."desis Athar tajam membuat hati Inne sakit sekali lagi. Bahkan sangat-sangat sakit. Sabira lebih berarti di banding dirinya. Anaknyanya dengan Sabira lebih di prioritaskan di banding anak dengan dirinya. Bahkan anaknya tidak mendapat pengakuan secara publik dari Athar. Inne menahan air matanya sebisa mungkin. Rasa senangnya tadi, berubah dam sekejap menjadi rasa sedih marah, dan benci.

"Pulang atau sembunyi. Ikuti kataku."desis Athar pelan, melihat beberapa orang pengunjung lain melihat kearah mereka saat ini.

Inne marah, Inne merasa sangat marah. Siapa dia? Ha?

PLAKK!

Inne membalas desisan Athar dengan sebuah tamparan kuat yang menyapa telak pipi sebelah kanan Athar.

"Siapa kamu? Siapa Sabira? Maaf, saya tidak mengenal dengan dua makhluk yang baru saja anda sebutkan namanya!" Desis Inne tajam, lalu berlalu meninggalkan Athar yang terlihat terpaku di tempatnya dengan kelala menoleh ke samping karena kuatnya frekuensi tamparan yang di layangkan Inne padanya.

Sedikit'pun, sepertinya keberadaanmu tidak berarti di hidup ayahmu, Nak.

BOOKIE

Duapuluh Tiga

Wanita hamil memiliki perasaan yang sangat sensitif. Perasaan Inne yang sudah kacau karena kehadiran Athar tadi. Semakin kacau saat ini, di saat wanita tinggi cantik itu. Wanita yang sudah merenggut Athar darinya terlihat bergelanyut manja di lengan kekar Athar saat ini.

Membuat Inne merasa iri, tapi rasa sesak, dan sakit yang lebih mendominasi perasaannya saat ini.

Kedua manik cokelat terangnya, menatap dengan tatapan terluka kearah kedua tangan kekar Athar di depan sana yang terlihat sesekali mengelus perut Sabira lembut di balik gaun mahal yang wanita itu kenakan saat ini.

Tak tahan melihat hal yang menyakitkan hati, dan perasaanya. Inne membuang pandangannya, dan menatap dengan senyum pahit, dan sendu pada perutnya. Di mana ada sang anak yang sedang tumbuh, dan kembang di dalam sana.

"Maaf..."Ucap Inne penuh permohonan, di tujukan untuk calon anaknya yang malang.

Dengan tangan yang gemetar, Inne membawa tangannya ke depan perutnya. Membelai sayang perut sedikit buncitnya dengan tangan yang sudah bergetar hebat saat ini. Inne menahan tangisnya sebisa mungkin. Minggu lalu, kalau tidak salah. Semalaman penuh Inne tidak bisa tidur. Pikirannya selalu tertuju pada Athar. Mengharap dengan ajaibnya laki-laki itu hadir, dan

datang di rumahnya hanya untuk membelai perutnya. Apa yang inne harapkan mustahil terjadi, begitu lah faktanya. Sejak menikah, Athar tidak pernah menginjakkan kakinya di rumahnya lagi, terakhir kali laki-laki itu datang, di saat laki-laki itu mengancam, dan melempar se plastik uang berwarna merah, dan biru untuknya.

Bahkan keinginan itu masih ada, dan tersisa dalam hati, dan pikirannya. Inne meyakini hal ini bukanlah keinginannya, tapi keinginan calon anaknya yang merindu, dan mengharap sentuhan sang ayah untuk kedua kalinya. Ya, selama Inne hamil, bahkan Athar sepertinya tidak pernah membelai perutnya. Membelai anak mereka. Tidak pernah. Sekali saat itu, Athar hanya memeluk peurtnya, tidak membelai, memanjakan calon anak mereka. Ah, pantaskah Athar di sebut calon ayah? Athar bahkan tidk berniat, dan sudi bertanggung jawab dengan anak yang ia kandung saat ini.

"Papamu sudah mati! Akan mama tanamkan pada pikiran, dan hatimu, Sayang. Kalau papamu sudah mati."bisik Inne pelan dengan tawa getir yang menghiasi kedua bibirnya kali ini.

Melihat Athar yang memilih dengan selektif buah mangga muda untuk Sabira. Inne beranjak dari persembunyiannya. Bersamaan dengan Athar yang terlihat mencuri pandang padanya di depan sana.

Inne melangkah pergi, bahkan mangga yang ia inginkan belum sempat Inne pilih, dan ambil.

Inne membutuhkan toilet untuk menenangkan perasaannya yang sedang kacau saat ini.

Sabira menjauh dari Athar, membuat Athar yang sedang sibuk memilih mangga muda, menghentikan sejenak kegiatannya, dan menatap Sabira penuh tanya.

"Kenapa menjauh?"Tanya Athar lembut.

Sabira hanya tersenyum, tidak menjawab pertanyaan Athar. Jari lentiknya menunjuk pada tas selempangan kecil yang berisi ponselnya.

Tas kecil yang terbuat dari anyam rotan halus itu terlihat bergetar kecil.

"Siapa yang menelpon?"Tanya Athar lagi.

Athar menatap Sabira intens. Kalau ada yang menelpon ya, angkat saja, tanpa harus menjauh darinya.

"Kak Sadam. Dia ternyata membawa makanan yang aku minta darinya. Kak Sadam sedang menunggu di parkirannya."Ucap Sabira lembut.

Athar yang paham langsung mengambil cepat mangga muda segar yang akan di makan Sabira nanti. Supaya anak mereka tidak ileran nantinya.

Sabira menatap Athar bingung, melihat Athar yang terburu memilih mangga muda untuknya.

"Aku jalan sendiri ke parkirannya. Kak Sadam buru-buru mau langsung ke luar kota setelah aku ngambil makananku."

"Aku mau belimbing, sama melon juga. Kamu aja yang milih. Kamu paling jago milih buah segar, dan enak di saat kita kecil dulu."

"Aku pergi, ya. Nanti Kak Sadam ngomel kalau aku lama."Ucap Sabira terburu, dan berniat melangkah meninggalkan Athar, tapi dengan cepat Athar menahan pergelangan tangan Sabira.

"Aku saja yang ambil. Kamu tunggu disini. Nanti kamu capek. Kasian anak kita."Ucap Athar tidak rela, membiarkan Sabira berjalan sendiri menuju parkiran. Jaraknya lumayan jauh. Bisa jantungan mamanya kalau Sabira kenapa-napa nanti.

"Aku jarang gerak di rumah. Anggap aja aku olahraga saat ini."Sabira melepaskan lembut tangan Athar yang menggenggam tangannya.

Sabira juga bahkan melabukan kecupan lembut di pelipis Athar, membuat Athar dengan lembut melepaskan tangan Sabira darinya. Berbanding terbalik dengan perlakuannya pada Inne tadi.

Shit! Seketika pikiran Athar tertuju pada Inne. Athar melirik kearah dimana Inne berada tadi.

Sudah tidak orang. Kemana Inne?

Athar hanya mengangkat kedua bahunya tak acuh. Paling pulang, dan Athar lega. Karena Sabira tidak akan berpapasan dengan Inne.

Duapuluh Empat

Sabira menatap Kakaknya Saddam dengan tatapan kesal. Bisa saja Sabira mengabaikan panggilan kakaknya. Tapi, Sabira tidak tega.

Sabira melangkah terburu membuat Saddam sontak melangkah panik berjalan juga menujuinya.

"Jangan jalan cepat-cepat Sabira!" Desis Saddam proktektif.

Tangan besar, dan lebarnya memegang pinggul Sabira dari samping wanita itu. Menahan langkah kaki Sabira yang kelewat cepat.

BOOKIE

Bagaimana kalau Sabira tersandung? Huh! Saddam tidak berani membayangkan hal itu.

"Aku kan sudah bilang, Kak. Aku sudah nggak nafsu lagi sama makanan itu. Aku mau makan buah segar, dan Athar sedang memilihnya di dalam sana." Omel Sabira dengan kedua mata yang melotot kesal kearah Saddam yang hanya mengumbar senyum hangat, dan manis untuk sang adik.

Tanpa kata, Saddam menggapai tapak tangan Sabira. Menuntun Sabira berjalan menuju mobil mewahnya yang terpakir indah di depan sana.

"Masuk." Perintah Saddam dengan suara tegas, dan raut wajahnya sudah berubah dalam sekajap saat ini.

Dari lembut menjadi keras, membuat Sabira seketika merasa nyalinya ciut, dan takut.

Sabira menurut, masuk ke dalam mobil kakanya. Tanpa mengeluarkan suara, dan menatap kakaknya sedikitpun.

"Kenapa harus masuk ke dalam mobil segala? Kan, kakak tinggal kasih makanannya. Lagian nanti nggak Sabira makan juga. Nanti Sabira suruh makan Athar saja. Biar nggak mubajir."cicit Sabira pelan.

Di saat maniknya menangkap dengan ekor matanya, kedua manik hitam pekat kakaknya seakan tengah menghunus, dan menusuknya dari samping dengan tatapan tajam, dan dinginnya saat ini.

"Kamu mencintai laki-laki yang salah."desis Sadam geram.

"Maksudnya?"Ucap Sabira nyolot. BOOKIE Tak terima dengan ucapan kakaknya barusan.

Athar adalah suami yang baik. Bahkan Athar selalu menjaga perasaannya. Tanpa di minta, semua barang Inne sudah Athar singkirkan entah kemana. Sabira nggak lupa dulu, hampir di dalam kamar Athar yang besar, dan luas diisi penuh oleh foto-foto Inne, foto mesra Inne, dan Athar. Masih banyak barang lainnya lagi, yang membuat hati Sabira ngilu melihatnya dulu.

"Athar membiarkan dirimu jalan sendiri menuju parkiran. Dimana bentuk perhatiannya?"Geram Sadam marah.

Sabira menyentak tangan kakaknya yang perlahan tapi pasti ingin meraih tangannya, untuk ia genggam, dan remas.

"Aku yang melarangnya. Athar berniat mengantarku, dan mengambil apa yang kakak bawah untukku. Jangan menjelekan Atahrku."Ucap Sabira dengan nada tegas.

"Kamu sangat mencintai Athar."geram Sadam lagi.

"Itu kakak tau."Jawab Sabira pelan.

"Aku kakak yang bodoh, masih mengharap. Padahal sudah jelas. Hatimu bukan hanya untukku. Bahkan hatimu lebih besar mencintai Athar."

"Hentikan! Apapun yang ingin kakak ucapkan tentang itu. Tolong hentikan. Nanti ada angin yang lewat mendengarnya."Ucap Sabira dengan nada memelasnya.

Sadam menoleh dengan tatapan tajam pada Sabira. Merenggut tangan Sabira kasar, dan meremasnya kuat. Membuat sabira berhasil mengeluarkan ringisan sakitnya.

"Sakit, kak."regek Sabira yang benar-benar kesakitan.

"Lebih sakit, dan tersiksa aku."Desis Sadam tajam.

"Aku akan keluar kota satu bulan."Ucap Sadam datar, tanpa melepas pegangan kuatnya di tangan Sabira.

Sadam melepas pegangan kuatnya di tangan Sabira. Menatap kearah Sabira yang terlihat diam saat ini.

"Tidak ada respon. Atau apa yang ingin kamu ucapkan pada kakakmu ini? Aku akan keluar kota sebulan."Ucap Sadam dengan wajah yang dalam mode sangat-sangat datar melihat keterdiaman Sabira saat ini.

"Shit! Buka *CD*-mu untuk aku bawa. Aku tersiksa selama hampir dua bulan ini. Kenapa Tuhan kejam? Aku yang merasakan

ngidam gila ini, sedangkan kau? Kau tertawa bahagia, tidur nyenyak dengan Athar. Aku merana, dan tersiksa dengan kegiatan ngidam yang memuakkan selama hidupku dua bulan ini!"Geram Sadam frustrasi.

Benar-benar sialan! Kenapa-kenapa harus begini jalan hidupnya? Ialah yang menghamili Sabira? Kenapa harus laki-laki lain yang bertanggung jawab, dan mengakui anak itu sebagai anaknya? Shit! Ikatan darah sialan!

Tapi, terima kasih, Athar....

BOOKIE

Duapuluh Lima

Tubuh Inne menegang kaku karena di dekap kuat oleh seorang yang memiliki aroma tubuh yang sudah Inne hapal mati aromanya.

Inne tidak bisa bergerak sedikit'pun. Bahkan kedua kakinya di bawah sana di kunci oleh kedua kaki yang lebih besar dari kakinya.

Kedua tangannya di kunci juga oleh kedua tangan, dan lengan yang jauh lebih besar dari lengan, dan tangannya. Membuat Inne tak bisa berkutik untuk sesaat.

BOOKIE

"Maafkan aku."bisiknya dengan suara lirih, dan terdengar menyesal di pendengaran Inne.

Inne menggerakkan tubuhnya, berusaha melepaskan tubuhnya dari seorang laki-laki yang sudah sangat Inne benci sosoknya. Melihatnya saja, Inne rasanya tidak ingin, Inne muak. Apalagi laki-laki itu menyentuh tubuhnya, mendekap tubuhnya kuat, dan erat seakan takut akan di tinggalkan oleh dirinya.

Bodoh, Inne. Bukan kamu yang meninggalkannya, tidak pernah sekalipun terbesit dalam pikiranmu sebelumnya untuk meninggalkan laki-laki kejam itu. Laki-laki kejam itu'lah yang meninggalkanmu bagai sampah, dan memilih menikah dengan orang lain.

"Aku pilih kasih! Aku laki-laki bodoh! Aku laki-laki brengsek! Maafkan aku."

"Aku nggak berdaya, Inne. Aku nggak berdaya. Semuanya terasa sulit, dan sukar. Ini semua salahku."bisiknya dengan suara putus asa tepat di depan telinga Inne. Dagunya menopang diatas bahu sebelah kanan Inne dengan wajah yang tenggelem di leher Inne.

Menghirup rakus aroma yang sangat di sukainya dulu maupun sampai saat ini, yang tidak mungkin bisa ia lakukan lagi untuk saat ini, karena ia sudah menjadi milik resmi, dan sah orang lain. Tapi, ia melakukannya, menghirup bahkan mengecup lembut leher Inne. Melupakan sesaat kalau kini dia sudah menjadi suami orang lain, dan melakukan hal terlarang pada perempuan yang bukan isterinya, tapi perempuan ini adalah wanita yang ia cintai, wanita yang juga sedang mengandung anaknya, darah dagingnya.

"Jangan diam seperti ini. Keluarkan suaramu. Kamu nggak sediam seperti ini dulu. Kamu lah yang selalu membuka obrolan. Menghiburku dengan lantunan suaramu yang sangat aku sukai, dan rindukan saat ini. "

"Maafkan aku."Bisik Athar masih betah menopang dagunya di atas bahu Inne.

Inne melirik kiri kanan di tempat mereka berpijak saat ini.

Sepi, dan tidak ada orang yang lewat.

"Lepaskan pelukanmu dari tubuhku."Perintah Inne tenang.

Meledak-ledak. Tidak akan bagus untuk Inne, dan anaknya. Ingin mencaci, memaki, menjerit, tiada gunanya. Tiada yang ia

dapat dari laki-laki yang tak tau malu masih mendekap erat tubuhnya saat ini.

Langkah, dan cara terbaik adalah pergi sejauh mungkin dari laki-laki bajingan ini. Melupakan segalanya, tanpa mendengar lagi ucapan-ucapan yang keluar dari mulutnya. Ucapan permohonan maaf, tiada guna untuk Inne dengar. Ucapan maaf Athar bagi sampah. Tidak ada keuntungan, dan bagusnya sedikit'pun untuk hidup Inne.

"Lepas, Athar! Lepaskan aku!"Geran inne marah.

Athar seakan tuli, tidak ingin melepaskan pelukannya pada tubuhnya.

"Tidak akan aku lepaskan. Jangan bermimpi, Inne. Kamu tidak akan menikah dengan Salendra atau siapapun laki-laki lainnya. Kamu tidak akan menikah dengan siapapun. Kamu milikku."Ucap Athar tegas, keluar dari topik pembicaraannya yang di bicarakan, dan diucapkannya sedari tadi.

Dengan bodoh, melupakan ucapannya yang menyuruh agar inne mencari laki-laki yang lebih baik dari dirinya.

"Apa maksudmu?"Sinis Inne tajam.

"Kamu pintar. Kamu tau apa maksud ucapanku barusan."Balas Athar dengan suara lembutnya kali ini.

Tangannya perlahan tapi pasti, mulai turun ke bawah perut Inne.

Inne memejamkan matanya kuat, meresapi, dan menikmati usapan-usapan lembut yang kini menyapa perutnya saat ini.

"apa yang kamu inginkan. Sudah kamu dapatkan,sayang."bisik Inne lirih sekali. Tanpa bisa di dengar Athar sedikit'pun.

Inne diam. Membiarkan Athar mengelus perutnya lembut saat ini. Akhirnya...setelah sekian minggu, apa yang diinginkan anaknya di dalam sana, baru bisa Inne penuh tanpa memohon, dan memelas pada Athar, ayah kandung anaknya.

Athar sendiri, memejamkan keduanya matanya juga saat ini. Hatinya terasa menghangat. Di saat telapak tangan besar, dan lebarnya mengelus sayang perut Inne yang hari demi hari mulai membuncit besar. Hatinya terasa hangat, dan darahnya berdesir cepat membuat tubuh Athar seakan di kejut ringan oleh listrik. Jiwanya terasa tenang, dan damai juga.

"Nggak usah nikah. Tujuan nikah hanya untuk punya keturunan, melanjutkan BOOKIE keturunan, Sayang. Kamu udah punya yang membuat orang-orang menikah selain rasa cinta. Nanti, suatu saat nanti kita akan tambah anak. Dengan syarat kamu nggak boleh menikah dengan siapapun. Kamu hanya milikku."Bisik Athar lembut.

Membuat inne kali ini sangat-sangat marah, dan mampu membebaskan dirinya dengan mudah dari dekapan Athar.

Inne menatap Athar dengan kedua mata merah yang melotot seram.

"Siapa dirimu, sialan?"Umpat inne kasar, bahkan telunjuknya menunjuk geram tepat di depan wajah Athar.

Inne melangkah mundur, di saat Athar melangkah maju ingin meraihnya lagi.

"Aku? Aku siapa? Kamu tanya?"Ucap Athar tenang.

"Aku adalah ayah anakm----"

Kringggggg

Ucapan Athar dengan nada tegasnya, di potong telak oleh suara ponselnya yang lumayan keras berbunyi saat ini.

Athar mengambil ponselnya cepat. Shit, ia lupa kalau ada Sabira di parkir.

"Sabira..."Gumam Athar pelan, dan bisa di dengar dengan jelas oleh Inne.

Yang menelponnya adalah Sabira. Sabira menyapa dengan suara lemah di seberang sana, membuat Athar panik, dan spontan menjatuhkan mangga muda yang ia pilih untuk Inne beberapa biji terlepas dari tangan kiri Athar, yang di pegang kuat, dan erat oleh Athar sedari tadi.

BOOKIE

Dan berlari meninggalkan Inne tanpa menoleh sedikit'pun. Melupakan Inne sepenuhnya dengan pikiran yang sudah diisi penuh oleh Sabira, dan calon anak mereka untuk saat ini.

Inne merasa hatinya hancur, dan tubuhnya dengan perlahan meluruh di keramik dingin berwarna coklat pudar itu.

Laki-laki brengsek, sangat-sangat brengsek!

Duapuluh Enam

Cih, menjijikkam kamu Inne. Hatimu sangat lemah! Hardik Inne sinis pada dirinya sendiri.

Inne melirik kearah kedua telapak tangannya secara bergantian. Sial! Tangannya jadi kotor karena menyentuh lantai untuk tumpuan tubuhnya yang sedikit oleng tadi.

Dengan tatapan marah, marah pada hati, dan dirinya yang lemah. Inne bangkit dengan kasar dari dudukan menyedihkannya diatas lantai.

Najis Inne. Kamu mengotori bajumu, hanya karena kelakuan, dan kata-kata omong kosong laki-laki itu? Laki-laki sampah yang sudah membuat hidupmu yang hancur di masa lalu semakin hancur saat ini.

Inne melirik kearah buah yang sudah bungkus rapi oleh plastik, tergelatak menyedihkan, dan berhamburan di sekiatarnya.

"Buah untuk Sabira?" Sinis Inne, dan menendang marah buah-buah itu, membuat buah malang itu terlempar lumayan jauh darinya.

Padahal buah itu untuk dirinya, untuk Inne yang di pilih, dan di beli Athar setelah laki-laki memilih buah segar untuk Sabira.

Athar adil bukan?

Inne terlihat merogoh ponsel dalam sakunya. Bibirnya yang merah tipis menyunggingkan senyum misterius. Jari-jarinya dengan lincah, mengetik kata demi kata dalam layar andoroidnya.

Senyum Inne semakin lebar di saat kata-kata demi kata yang ia tulis, dan rangkai sudah terkirim, dan di baca cepat oleh orang di seberang sana.

EX MANUSIA

Transfer uang 1 M hari ini juga! Pukul 4 sore uang itu sudah harus ada dalam rekeningku. Kalau kamu tidak menstransfernya hari ini, anak yang aku kandung saat ini akan di ketahui oleh dunia, siapa ayah bejatnya. Terutama kedua orang tuamu, dan Sabira yang akan aku guncang, dan beritahu terlebih dahulu tentang anak ini!

Membaca penggalan kata yang berisi ancaman diatas. Orang di seberang sana, langsung mengetik, dan membalas cepat pesannya.

Inne mematikan ponselnya secepat mungkin. Akan Inne aktifkan ponselnya di saat jam sudah menunjukkan pukul 4 sore di mana uang akan masuk atau tidak ke dalam rekeningnya.

Ancaman di atas bukan ancaman main-main. Inne butuh uang banyak untuk menyingkir jauh dari hidup Athar.

Untuk membesarkan anaknya, untuk masa depan dirinya, dan masa depan cerah anaknya. Walau tanpa ada sosok suami yang berada di samping, dan hidupnya.

Cukup Inne, dan anaknya saja dengan kehidupan yang berkucupan.

Tidak salahkah, Inne? Karena sudah memeras Athar? Ayah anaknya untuk kehidupan baik, dan sejahtera anaknya di masa depan.

Apakah Inne berdosa?

BOOKIE

Duapuluh Tujuh

Inne berjalan tergesa dengan senyum terkembang di kedua bibir tipisnya yang merah .

Buah mangga lima biji, dan salak satu kilo, serta belimbing asam sudah di tenteng olehnya saat ini. Inne tak sabar ingin segera sampai di rumahnya. Liurnya rasanya ingin menetes saat ini.

Membayangkan sambal terasi pedas untuk sambalnya nanti, membuat air ludahnya kecut, dan seperti ada ludah yang mengembang seperti habis minum *sprite* di dalam langit-langit mulutnya.

BOOKIE

Hatinya sudah kembali riang. Perasaannya sudah membaik. Kejadian menyedihkan, dan menjijikkan tadi dalam sekejap telah hilang dari pikiran, dan hati Inne. Di gantikan rasa senang hanya karena melihat, dan memilih beberapa mangga segar yang sangat-sangat ingin ia makan saat ini, saat ini juga kalau bisa. Tapi, sayang... dari mana ia bisa mendapatkan cabai, terasi, dan ulekan di dalam *mall* nomor empat terbesar yang ia pijak saat ini.

Inne melangkahakan kakinya hati-hati ke *eskalator*. Akhirnya.....sekitar tiga menit ia berjalan, ia akan keluar dari *mall* ini menghentikan dengan cepat taksi yang lewat di depan halte sana nanti.

Tapi, sedetik. Senyum cerah, dan indah yang terbit di kedua bibir Inne seketika lenyap. Di saat sepasang manik cokelat terangnya menatap pasti sosok tinggi itu.

Sosok tinggi yang mengenakan pakaian kerja yang membalut tubuh atletisnya.

Membuat Inne membeku di tempatnya, dengan *eksikator* yang berjalan seakan sangat lambat yang Inne rasakan saat ini.

"Salendra...."bisik Inne sedikit nyaring.

Membuat seorang laki-laki yang Inne sebut namanya, yaitu Salendra. Menoleh cepat keasal suara. Salendra menatap Inne dengan tatapan kaget, dan tangannya dengan cepat melepaskan lingkarannya di pinggang cewek umur 20-an awal yang berdiri tepat di sampingnya. Cewek itu sangat cantik, dan terlihat masih sangat muda.

BOOKIE

"Inne...."Bisik Salendra tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

Inne hanya mengangguk, dan membuang tatapannya kearah lain secepat mungkin.

Inne tersenyum masam. Ah, laki-laki dengan segala janji manis, dan bualan mautnya.

"Bodoh Inne! Hampir seminggu kau memikirkan laki-laki itu. Laki-laki yang sifatnya sebelas duabelas dengan sifat Athar."Ucap Inne sinis yang ditujukan untuk mencaci dirinya sendiri.

Dirinya yang gampang percaya, dan luluh akan kata-kata memabukan Salendra. Membuat Inne menunggu bagi orang bodoh kedatangan Salendra di rumahnya kemarin-kemarin.

Berharap Salendra bisa menjadi penyembuh lukanya, mungkin, dan yang paling utama bisa membantu dirinya untuk membalas rasa sakit hatinya pada Athar.

Tapi apa yang ia lihat sekarang?

Ternyata...Salendra hanya mempermainkan perasaannya, dan untung saja. Secuilpun tidak ada perasaan spesial dalam hati Inne untuk laki-laki yang bernama Salendra itu.

"INNE!!! AKU AKAN KE RUMAHMU BESOK PAGI!"

Inne yang sudah berjalan, dan menjauh dari *eskalator*, menghentikan langkahnya sejenak, dan memutar tubuhnya kebelakang untuk melihat Salendra yang berteriak dengan nada sungguh-sungguhnya barusan diatas sana.

Salendra tengah di tarik paksa oleh wanita muda cantik tadi, membuat Inne sekali lagi menerbitkan senyum masam, dan pahitnya.

"Datang untuk membual lagi? Berucap kata manis, yang berujung sangat pahit, dan menyakitkan untuk kami para wanita rasakan!"

"Kamu lebih brengsek dari, Athar! Sialan!"Gumam Inne sinis, perasaan Inne kembali kacau, dan Inne sangat bad mood saat ini.

Semua laki-laki sama saja!

Seakan rasa sial tiada henti melanda hari Inne, hari ini. Kemunculan Athar yang tiba-tiba. Lalu kemunculan Salendra, dan terbongkarnya sifat bejat laki-laki itu membuat hari Inne tarasa sangat-sangat sial hari ini.

Inne hanya bisa duduk dengan kedua tangan yang memeluk erat tubuhnya sendiri. Tidak ada taksi yang lewat. Angin kencang di sertai gerimis menyapa bumi saat ini.

Inne merasa dingin, dan takut. Kilat-kilat petir sesekali ikut membuat Inne merasa semakin takut. Angin kencang menerbangkan helai demi helai rambutnya yang digerai. Membuat wajahnya tertutup oleh rambutnya, tapi dengan cepat Inne menyingkirkan helai rambut nakalnya untuk melihat, dan memanggil cepat taksi yang lewat.

Sedangkan di dalam sebuah mobil mewah berwarna hitam pekat melaju dengan laju sedang keluar dari area parkir.

Ya, mereka adalah Athar, dan Sabira.

Athar menggenggam kuat tapak tangan Sabira yang terasa sangat dingin saat ini.

BOOKIE

Sabira akan takut apabila keadaan cuaca seperti saat ini. Buruk, dan ekstrem. Pada saat mereka kecil dulu. Athar, Sadam akan menemani tidur Sabira di dalam selimut yang sama sampai Sabira terlelap dengan damai dalam tidurnya.

"Aku takut..."bisik Sabira takut.

Athar menoleh singkat, dan semakin menurunkan laju mobilnya. Tangannya kali ini mengulur kearah perut Sabira yang sudah sangat membuncit saat ini. Mengelus lembut penuh cinta di sana.

Takut anaknya kenapa-napa karena rasa takut akut yang Sabira rasakan saat ini.

"Ada aku. Jangan takut."

"Senderkan kepalamu dibahuku. Tutup kedua matamu, tidur. Kamu akan aman bersamaku. Tidur, ya, Sayang."Ucap Athar lembut.

Sabira hanya mengangguk, dan menurut akan ucapan Athar.

Athar menajamkan indera pengelihatannya di depan sana.

Seperti orang yang ia kenal. Dan benar saja. Seorang yang tengah berdiri dengan memeluk tubuhnya kuat dengan kedua tangannya saat ini adalah wanita yang sangat Athar kenal.

Itu Inne!

Athar menghentikan laju mobilnya tepat di depan, Inne.

Membuka cepat kaca mobil itu, dan Inne juga ikut menjongkokkan tubuhnya sedikit, dan secara reflek melihat kearah jendela mobil itu. Bertanya-tanya dalam hati, siapa gerakan yang memarkirkan mobilnya di depannya seakan ingin mengundang dirinya dengan baik hati untuk memberi tumpangan padanya.

"Masukkk..."Ucap Athar tegas.

Sabira reflek bangun dari tidur ayam-ayamnya. Sedangkan Inne langsung memundurkan langkahnya, dan menegakkan tubuhnya kembali.

Melihat Athar lah pemilik mobil itu.

Inne menatap dengan tatapan tajam, dan benci pada Athar yang masih menatap dengan tatapan dalam, tajam, dan ada amarah terpendam di kedua pancaran mata laki-laki itu untuk dirinya.

"Kenapa berhenti?"tanya Sabira bingung, belum melihat kearah samping.

Athar diam dengan tatapan lurus kearah inne tidak menjawab pertanyaan Sabira.

Sabira menatap kearah pandang Athar.

Tubuh Sabira menegang, dan menjauh dari bahu Athar yang ia senderi sedari tadi. Kedua tangannya sontak mengepal erat menahan rasa amarah, dan cemburu yang muncul setelah ia tau alasan suaminya menghentikan mobil, bahkan membuka jendela mobil di saat hujan besar, mungkin akan turun sebentar lagi untuk menyapa bumi saat ini.

"Masuk Inne...."Ucap Athar ramah kali ini. Dan benar saja....

Hujan sudah turun, buliir ^{ROOKIE} air yang menetes besar-besar, membuat Athar khawatir pada Inne di dalam hatinya sana.

Khawatir pada calon anaknya juga.

"Jalankan mobilnya atau aku yang akan turun menunggu taksi untuk pulang."Desis Sabira tegas. Membuat tatapan Athar terputus dari Inne yang masih betah menatap dirinya dengan tatapan dalam, dan bencinya.

"Perutku sedikit sakit. Aku nggak mau hatiku merasa cemburu. Lebih baik aku naik taksi saja."Ucap Sabira tanpa menatap kearah Athar.

"Jangan gila! Nanti kamu, dan calon anak kita kenapa-napa di dalam sana!"desis Athar tajam.

"Ambil payung di belakangmu."perintah Athar tegas.

Sabira menurut, suara Athar sangat menyeramkan menyapa telinganya barusan. Sabira menurut, dan cari aman, mengambil payung itu, dan ia beri pada Athar dengan berat hati.

Jangan bilang Athar mau turun untuk menjemput wanita itu masuk ke dalam mobilnya.

Tapi, Athar tidak menerima payung darinya.

"Kasih untuk Inne."Ucap Athar, dan membuang pandangannya kearah depan.

Sabira menurut dengan senyum manis terkembang di kedua bibirnya.

Jelas'lah...Athar lebih memilihnya.

"Ini payung untukmu."Ucap Sabira senang.

Tapi sayang. Inne hanya diam tidak mengambil payung dari tangannya.

BOOKIE

"Ini payung untukmu." Ucap Sabira dengan nada kesalnya sekali lagi.

Inne masih diam dengan wajah datarnya.

"Lempar saja. Nanti dia ambil."Ucap Athar dingin dengan kedua tangan yang sudah mengepal erat, dan meremas kuat-kuat kemudinya.

Hatinya terasa sesak, dan sakit di dalam sana. Inne kedinginan. Tapi apa yang bisa ia perbuat saat ini? Anakanya juga pasti kedinginan.

"Lemparkan payungnya, Sabira!"desis Athar tegas sekali lagi.

Sabira menurut saja, dan melempar payungnya tepat di depan kaki Inne.

Dalam sekejap, Athar melajukan mobilnya dengan laju kencang. Sekali lagi, meninggalkan Inne dalam keadaan cuaca yang sangat buruk saat ini.

Inne menatap dengan tatapan nanar, dan kaki lemas pada mobil Athar yang sudah menjauh dari pandangannya.

Kenapa rasanya sangat sakit? Dan kenapa rasa sakit masih menyapa dirinya?

sakit...sakit sekali, Tuhan...

BOOKIE

Duapuluh Delapan

Inne menegang, di saat Inne merasa ada seseorang yang tiba-tiba mendekap tubuhnya kuat dari belakang.

Dapat Inne rasakan juga. Tubuh seorang yang memiliki tubuh postur tinggi melebihi tingginya, bajunya juga dalam keadaan basah. Sama seperti dirinya. Hujan'pun masih mengguyur bumi, dan membuat tubuhnya yang sudah basah kuyup semakin merasa dingin.

"Mbak Inne..."bisik suara itu lembut, dan pelan.

Inne sekali lagi menegang dengan tubuh semakin kaku di tempatnya, dengan posisi tubuh masih di dekap kuat dari belakang oleh orang asing itu.

Ya, orang asing. Dari suaranya, Inne tidak menganalnya sama sekali. Tapi, barusan orang asing yang lancang memeluk tubuhnya dengan kuat, dan erat saat ini tau namanya. Dia memanggil namanya barusan. Mbak Ine...Inne nggak salah dengar.

Kenapa dia bisa tau namanya?

"Siapa kamu?"desis Inne serak.

Bersamaan dengan terlepas tubuhnya dari kukungan tangan yang lebih banyak tulang itu. Laki-laki yang mendekapnya sepertinya sangat kurus.

Inne mebalikkan tubuhnya cepat. Penasaran dengan laki-laki yang memeluk tubuhnya dengan lumayan kancang barusan.

Inne tidak dapat melihat wajahnya. Laki-laki itu sedang menjongkok untuk mengambil payung ukuran sedang yang berada tepat di depan kakinya.

Tapi, dari postur tubuh laki-laki itu. Sangat di kenali oleh Inne, sepertinya. Tubuhnya yang tinggi, kurus, dan baju yang di pakainya adalah baju yang pernah Inne lihat.

"Kamu yang menolongku dulu."pekik Inne senang.

Seakan rasa sedih tak pernah menyapa dirinya beberapa menit yang lalu. Ah, Inne tidak meneteskan air matanya untuk perlakuan Athar, dan Sabira tadi. Hanya sedikit rasa sesak yang melanda uluh hatinya, itu saja. Haram hukumnya, air matanya menetes untuk model laki-laki seperti Arhar lagi.

"Mbak..."Panggil laki-laki tinggi kurus itu lembut.

Inne tersenyum lebar, dan menubruk tubuh laki-laki itu dengan kuat.

"Terimah kasih banyak."Bisik Inne tulus dengan nada yang sangat lembut sekali.

Laki-laki tinggi kurus itu, dengan ragu membalas dengan takut-takut pelukan erat, da kuat Inne.

Laki-laki itu juga memberanikan dirinya, mengelus lembut penuh kasih puncak kepala Inne.

"Nanti Mbak kedinginan. Ayo kita pulang."bisik laki-laki asing itu lembut, dan mencoba melepaskan dengan lembut pelukannya dari tubuh Inne.

Inne melepaskan dengan berat hati pelukan mereka.

"Tidak ada taksi. Hujan masih mengguyur bumi dengan sangat deras."Ucap Inne sambil menghapus bulir-bulir air hujan yang mengganggu pengelihatan, dan mulutnya karena kemasukan air.

"Ada...itu ada angkot. Angkot yang aku panggil untuk Mbak dengan sedikit paksaan, dan bayaran lebih."Laki-laki asing itu menunjuk kearah angkot warna biru yang supirnya sedang melambatkan tangannya saat ini kearah mereka.

"Terimah kasih..."bisik Inne terharu.

Laki-laki ini adalah orang asing. Kenapa baik sekali pada dirinya?

"Jangan berterimah kasih sama aku, Mbak."

"Aku minta maaf."lanjut laki-laki asing itu dengan nada lirih, dan bersalahnya.

Inne menatap bingung. Minta maaf untuk apa?

"Ayok, Mbak. Kasian calon anak mbak." Ucap laki-laki asing itu lagi dengan jari telunjuk yang bergetar hebat, menunjuk kearah perut Inne.

Dari mana laki-laki asing ini tahu, pertama namanya?

Kedua, laki-laki asing ini juga tau perihal dirinya yang tengah berbadan dua saat ini.

Siapa dia?

Bingung Inne.

Duapuluh Sembilan

Athar mengemudikan mobilnya dengan laju yang sangat kencang. Hujan, dan angin masih mengamuk. Hujan menjatuhkan bulir-bulir air dengan bulir yang lumayan besar, sedangkan angin bertiup dengan sangat kencang juga, bahkan beberapa pohon yang Athar lewati ada yang tumbang beberapa di sepanjang jalan, dan untungnya tidak tumbang jatuh ke tengah jalan sepenuhnya, membuat Athar berhasil melewati jalan tempat pohon tumbang walau dengan sedikit susah payah.

Ah, bahkan Athar menipu mentah Sabira. Mengatakan ada pesan masuk dadakan yang masuk ke dalam ponselnya. Pesan itu datang dari Rudi sekertarisnya, mengatakan ada kekacauan yang terjadi di salah satu resortnya yang ada di pantai senggigi.

Mengharuskan Athar hadir disana saat ini juga. Membuat Sabira dengan berat hati melepas kepergiannya walau beberapa kali Sabira melayangkan ucapan penuh curiga, dan beberapa kali kata ancaman. Kalau ia pergi ke tempat Inne. Sabira akan melukai dirinya sendiri.

Athar sedikit takut mendengar ancaman Sabira. Tapi dengan berani, Athar melakukannya, melakukan hal yang di larang oleh Sabira, dan pikirannya. Tapi, suara, dan bisik-bisik hatinya'lah yang menang pada akhirnya.

Rasa khawatir akan keadaan Inne, dan calon anaknya membuat Athar nekat menerobos hujan lebat di sertai angin kencang yang melanda bumi siang ini.

Bahkan Athar, membohongi papa mertunya, dan kakak iparnya Sadam yang ternyata ada di rumah juga menunggu kepulangan mereka sedari tadi di ruang keluarga. Tanpa ada sang mama, dan papa yang menemani, karena mama, dan papanya sedang dalam perjalanan keluar negeri untuk mengontrol kesehatan papanya.

Untung juga ada Sadam, dan papa mertuanya, membuat Sabira walau berat hati akhirnya melepas kepergiannya karena alasan pekerjaan. Padahal Athar pergi untuk menemui Inne, dan membawa Inne pulang agar Inne, dan calon anaknya baik-baik saja di dalam rahim Inne.

BOOKIE

"Dimana wanita itu!?" Bisik Athar geram.

Geram pada dirinya sendiri.

Dirinya yang tak berdaya untuk berlaku adil antara Sabira, dan Inne.

Susah! Susah untuk berlaku adil! Inne di ketahui oleh publik hanya'lah mantan pacar yang ia tinggalkan nikah dengan wanita lain. Tidak mungkin bukan, ia bisa leluasa, dan terbuka memberikan perhatian untuk inne, dan anaknya yang ada dalam perut wanita itu.

"Aku ini calon ayah brengsek! Tapi, Inne yang lebih brengsek! Aku kira dia sudah pulang sedari tadi! Sial!" Athar mengacak

rambutnya yang sudah kusut, dan berantakan semakin berantakan saat ini.

Rasa cemas, takut, dan perasaan bersalah berbaur menjadi satu menggerogoti perasaan, dan hatinya saat ini.

Demi Tuhan, Athar menyukai, dan senang dengan keberadaan sang jaban bayi yang ada dalam rahim Inne. Dengan begitu Inne tidak akan bisa berkutik, dan pergi melangkah jauh darinya. Ada anak itu yang akan menjadi pengikat antara mereka. Biar lah Athar di anggap jahat. Ia sudah jahat sedari dulu, sudah terlanjur basah. Hei! Kalau Athar adalah laki-laki baik, ia tidak akan merusak Inne sebelum hubungan mereka sah, dan resmi di mata Tuhan, dan negara.

Athar akui, ia egois. Sangat egois. Minggu lalu, ia sadar keberadaan Inne untuk selalu di samping sangat perlu, dan penting untuk dirinya.

Kalau di pikir-pikir. Ia suka Sabira, ya sedikit rasa suka, dan ia juga masih sangat-sangat mencintai Inne. Athar akui ia sedang dalam tahap atau proses menjadi laki-laki tamak, dan serakah akan perempuan. Karena ia menginginkan Sabira, dan Inne. Walau Inne pada akhirnya, dan untuk selamanya akan tetap menjadi wanita simpanannya? Nanti akan Athar pikirkan tentang status Inne nantinya, status seperti apa yang akan Inne dapat darinya.

Yang harus Athar lakukan saat ini juga adalah mencari keberadaan Inne.

"Awat saja, Inne. Aku nggak tau akan melakukan hal apa sama kamu kalau calon anak aku kenapa-napa nantinya!"desis Athar bagai sumpah hidup, dan matinya.

Demi Tuhan, perintah yang ia layangkan untuk Inne beberapa bulan yang lalu. Hanya untuk gertakan semata. Inne harus tutup mulut tentang kehamilannya, kalau Inne buka mulut, ia tidak akan segan-segan melenyapkan janin itu. Saat mengucapkan kata itu, rasanya Athar ingin menggunting lidahnya. Sial! Ia tidak akan mungkin sejahat, dan sebrengsek itu!

"Inne!"desis Athar marah, dan khawatir bercampur menjadi satu di raut wajah, dan nada suaranya.

Athar membalikkan mobilnya cepat. Athar akan mengecek, dan mencari Inne di rumah wanita itu. Hati kecil Athar berharap inne sudah berada di rumahnya, dan dalam keadaan baik-baik saja saat ini.

Tapi demi Tuhan, Inne memang ada di sana. Athar melihatnya...dan melihat hal itu membuat perasaan, hati, dan pikiran Athar tidak baik-baik saja. Rasanya Athar ingin membunuh Inne juga saat ini! Di tempatnya!!!!

Menjijikkan!

Tigapuluh

Inne, dan Akbar....ya Akbar adalah nama pemuda tinggi kurus yang sudah membantu Inne sudah dua kali banyaknya, dalam keadaan sulit, pahit, dan sangat menyakitkan hati Inne.

Dalam perjalanan pulang dalam keadaan pakain basah kuyup.

Akbar yang duduk di samping kanan Inne. Hanya duduk dalam diam dengan tatapan yang menatap lurus ke depan. Tetapi sebelah tangannya mendekap erat, dan lembut tubuh menggigit Inne. Sedang tangannya yang lain mengelus penuh kasih, dan sayang perut sedikit buncit Inne.

Inne merasa nyaman, dan membiarkan Akbar. Laki-laki yang ternyata baru berusia 18 tahun itu melakukan apa yang menurut Inne tidak pantas untuk dilakukan Akbar.

Akbar orang asing! Akbar menyentuh tubuhnya bahkan mengelus perutnya!

Awalnya Inne ingin marah, tapi lama kelamaan usapan, dan dekapan yang berasal dari tangan Akbar, pemuda ABG itu membuat Inne merasa nyaman, dan ingin tertidur dalam angkot. Tapi di tahannya sebisa mungkin kantuk yang menyerang di saat waktu yang tidak tepat.

Inne menatap dengan tatapan dalam, dan memicing pada Akbar yang sedari tadi hanya diam setelah laki-laki itu mengenalkan dirinya di dalam angkot lima menit yang lalu. Hanya nama, dan umur yang laki-laki itu bagi pada Inne tentang dirinya.

Membuat Inne gemas. Tapi, di tahannya sebisa mungkin. Inne berjanji akan bertanya tentang Akbar setelah mereka sampai di rumahnya. Mengobrol lama, dan panjang lebar di sana. Bertanya banyak hal yang sedang mengganggu pikiran Inne saat-saat ini tentang Akbar. Pemuda misterius yang sudah menolong dirinya sebanyak dua kali dalam kesulitan di saat tiba-tiba. Hadir begitu saja, dan mudah seakan melindungi dirinya diam-diam secara sembunyi-sembunyi selama ini di belakangnya. Semenjak hubungannya dengan Athar rusak, dan berakhir.

Sudah lima menit berlalu juga, Inne dan Akbar sudah berdiri di depan teras rumah Inne. Hujan sudah reda menyisakan gerimis kecil. Tapi, Akbar masih betah diam, tidak mengeluarkan suara sedikit'pun walau kedua bibir tipis berwarna sedikit membiru karena rasa dingin menampilkan senyum hangat, dan lembut untuk Inne tanpa kata-kata walau Inne sedari tadi menjejalnya dengan banyak pertanyaan, dan menunggu jawaban yang keluar dari mulut Akbar.

"Kamu siapa? Kenapa bisa tau nama aku? Bisa tau kalau aku sedang hamil saat ini?!"Kesekian kali, Inne bertanyaa tentang hal yang sama.

Tapi, sayang. Akbar hanya bungkam. Dan kali ini Akbar melenyapkan senyum hangat, dan lembut yang terbit di kedua bibirnya untuk Inne.

"Mbak masuk'lah ke dalam rumah, Mbak. Nanti mbak bisa sakit. Pakaian Mbak basah. Kasian calon anak mbak di salam

sana."Ucap Akbar dengan nada suara yang sangat lembut, dan terdengar sangat sopan di telinga Inne.

Inne menggeleng keras di tempatnya. Membuat Akbar mengeluarkan decakan gemas tertahan di mulut, dan raut wajahnya. Keras kepala!

"Saya Akbar. Pemuda kampung yang datang ke kota untuk melanjutkan pendidikannya dengan beasiswa yang di percayakan oleh pemerintah kepada saya. Umur saya delapan belas tahun. "Ucap Akbar mengalah akhirnya. Walau apa yang ia paparkan tentang dirinya masih belum memuaskan rasa penasaran Inne sedikit'pun. Tapi, setidaknya Inne tau kalau Akbar adalah seorang mahasiswa, berarti Akbar tinggal di kota ini. Inne merasa lega, entah karena apa alasannya. Inne tidak tau.

"Terus...kenapa kamu bisa tau nama aku di saat kamu nolong aku untuk pertama kalinya?"

"Kamu juga tau kalau aku sedang hamil? Kamu tau dimana? Siapa kamu sebenarnya?"

"Kamu juga selalu menggumam, dan memohon maaf padaku. Kamu punya salah sama aku? Kamu siapa? Kenapa suka minta maaf sama aku? Menatap aku dengan tatapan bersalah, dan iba? Siapa sebenarnya kamu dalam hidupku? Kamu siapa?"Inne bertanya dengan nafas yang bahkan tersendat-sendat, tanpa memberi kesempatan pada Akbar untuk menjawab pertanyaannya secara satu-persatu.

"Maaf, Mbak. Aku harus segera pergi. Aku sudah sangat terlambat. Aku bisa di pecat dari pekerjaannku."Ucap Akbar tidak menggubris pertanyaan panjang lebar Inne.

Akbar membungkukkan tubuhnya sedikit, berniat pamit pada Inne.

Tapi, apa yang diharapkan oleh pikiran, dan hati Akbar yang ingin segera berlalu dari hadapan Inne, pupus. Di saat Inne menarik kedua tangannya kuat, dan tanpa Akbar duga sedikit'pun.

Inne...Inne menciumnya, mencium tepat pada kedua bibirnya. Menciumnya dengan ciuman kasar, bahkan Inne merapatkan tubuhnya serapat mungkin dengan tubuhnya. Kedua tangannya yang lembut telah melingkari lehernya dengan lembut di sana.

Akbar berusaha melepaskan diri, tapi inne tidak memberi kesempatan itu pada Akbar. Malah Inne semakin memperdalam ciumannya dengan Akbar.

"Bantu aku sekali ini saja. Balas ciumanku. Dia ada di depan kita. Dia laki-laki brengsek itu ada di depan kita, tepatnya di belakangmu, Akbar. Bantu aku."bisik Inne dengan nada lirih tepat di depan kedua bibir Akbar yang sedikit terbuka.

Akbar diam. Tidak menjawab permohonan Inne. Tubuhnya saat ini menegang kaku dalam seketika di saat indera pendengarnya mendengar kata ' dia' dari mulut Inne. Akbar jelas sangat tau siapa dia yang di maksud Inne dengan 'dia'.

"Maaf. Aku menciummu lagi!"bisik Inne sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Akbar.

Akbar memejamkan matanya erat, membalas ciuman inne. Tapi hanya berlangsung beberapa detik, sebelum tubuh tinggi kurus Akbar di tarik dengan kasar, dan mudah oleh seseorang yang memiliki tangan yang sangat besar, dan keras di belakangnya.

Tak hanya itu saja, bahkan tubuh Akbar yang kurus di banting orang itu dengan mudah membuat Akbar jatuh telak menghantam lantai. Di susul teriakan penuh amarah, dan nadanya terdengar sangat menjijikkan di telinga Akbar.

"MENJIIKKAN KAMU INNE!"

Inne..mendengar teriakan keras itu, hanya menampilkan senyum lebar. Telapak tangannya yang mengekerut menghapus dengan gaya sensual bekas-bekas ciuman, dan salivanya dengan Akbar.

BOOKIE

Inne mengangkat kepalanya tinggi, menatap Athar dengan tatapan menantang. Di bawah sana, kedua tangan Athar terlihat mengepal erat.

Ada apa dengan laki-laki di depannya ini? Cemburu? Tidak mungkin! Diakan sudah memiliki wanita yang jauh darinya...memiliki segala-galanya di banding dirinya.

"Kamu menjijikkan, Inne. Atau kamu sering melakukan hal ini di belakang aku tanpa aku ketahui selama ini?"Desis Athar, dan melangkah mendekat pada Inne.

Inne menatap Athar dengan tatapan yang semakin tajam di saat Athar mengeluarkan tuduhan menjijikkan itu padanya.

"Kamu yang menjijikkan, Athar. Kamu menjijikkan, murahan, dan bajingan! Meniduri wanita lain di belakang tunangannya. Sampai wanita itu hamil. Padahal kekasihmu yang sebenarnya sedang hamil juga. Tapi kamu memilih bertanggung jawab pada wanita itu. Atau jangan-jangan. Kamu sering meniduri wanita itu di belakangku selama ini? Selama kita menjalin hubungan? Cih, menjijikkan!"desis Inne sinis.

Membuat Athar membeku di tempatnya. Seperti bukan Innanya! Inne tidak bermulut pedas; tajam, dan tak sopan seperti ini.

"Terserah!"Desis Athar dingin.

"Aku melakukannya karena tidak sengaja. Aku hanya berniat menolong Sabira dari rasa sakit yang di tahannya. Tapi, apa yang aku lihat tadi? Sangat menjijikkan!"Desis Athar marah.

Demi Tuhan, hati, dan jantungnya terasa terbakar di dalam sana. Rasanya masih sama. Rasa cintanya sepertinya masih utuh untuk inne walau Sabira juga sudah mulai merambati hatinya, tapi lebih kuat perasaannya pada Inne sepertinya.

"Menolong dengan cara nista, menjijikkan? Harus bersetubuh? Apakah tidak ada cara lain? Bodoh!"Desis Inne getir.

Inne tanpa melihat kearah Athar lagi, berjalan tergesa menuju Akbar yang masih tergelatak dilantai. Athar menghantam tubuhnya kuat. Darah keluar dari mulut, dan hidung laki-laki itu.

"Akbar...Maafkanku."bisik Inne pelan, dan menjatuhkan dirinya di lantai. Membantu dengan lembut, dan hati-hati Akbar untuk bangkit berdiri untuk segera ke rumah sakit.

Tapi, belum sempat tangannya menyentuh tangan Akbar. Tangan lain yang besar, merenggut dengan kasar tangannya, membuat Inne spontan berdiri dari dudukannya.

Athar menarik pergelangan tangan Inne kuat, dan kasar.

"Nggak salah aku memilih bertanggung jawab pada Sabira. Selain karena bujukan, dan desakan kedua orang tuaku. Ternyata kamu hanya wanita murahan. Yang dengan mudah, dan gampang memberikan kedua bibirmu atau bahkan tubuhmu untuk laki-laki buruk, dan menjijikkan itu, Inne!" Desis Athar dengan senyum sinisnya.

Pegangannya di tangan Inne masih kuat, dan erat. Inne merasa sakit, dan ingin menangis rasanya, tapi di tahannya sebisa mungkin.

"Ini terakhir kalinya BOOKIE aku menginjakkan kaki di rumahmu. Demi Tuhan, mulai detik ini aku bersumpah pada diriku sendiri. Hanya Sabira, dan calon anakku yang sedang di kandung Sabira yang akan menjadi prioritas utamaku. Aku ragu, kalau anak yang kau kandung adalah anakku. Menjijikkan!" desis Athar masih dengan nada sinisnya.

Inne hanya memejamkan kedua matanya erat, menahan rasa sakit, dan mual mendengar perkataan keji Athar untuk dirinya.

Inne dalam hati berharap, semoga apa yang Athar ucapkan benar. Athar tidak akan datang, dan mengusik kehidupannya lagi. 70 % Inne sudah berhasil melupakan Athar!

Tigapuluh Satu

Akbar menyeka darah yang masih keluar dari kedua lubang hidungnya. Kepalanya di dongakkan keatas berharap darah segar bisa segera berhenti keluar dari sana. Berhasil, walau sepenuhnya tidak berhenti sepenuhnya, tetapi setidaknya darah segar berwarna merah pekat itu sudah banyak berkurang di sana.

Inne yang ingin menolongnya, Akbar malah menghindar seakan takut untuk di sentuh Inne.

"Kita ke rumah sakit."Inne melangkah mendekat ingin meraih tubuh Akbar untuk di papahnya. OKIE

Tapi, Akbar menghindar, dan menggelengkan kepalanya kuat.

"Masuk ke dalam rumah, Mbak."desis Akbar dengan nada yang sangat dingin, membuat Inne membeku di tempatnya.

Seperti bukan Akbar yang ia lihat beberapa menit yang lalu. Akbar yang berdiri di depannya saat ini terlihat dingin, dan tak tersentuh.

Wajahnya terlihat menyeramkan. Lebih menyeramkan dari raut wajah Athar di saat Athar marah.

Inne menggelengkan kepalanya kuat. Tak sudi, nama laki-laki itu melintas di pikirannya. Laki-laki itu, Athar sudah berlalu tanpa kata setelah mulut kejinya mengeluarkan kata hina, dan tuduhan menjijikkan untuk dirinya.

Inne tak peduli apapun perkataan Athar pada dirinya. Hatinya sudah mati rasa untuk laki-laki itu.

"Masuk ke dalam! Jaga kandunganmu! Jaga kesehatanmu! Lupakan laki-laki bodoh, dan brengsek tadi! Anak yang kau kandung akan menjadi perisaimu! Yang memberi warna untuk hidupmu di masa depan!" Bentak Akbar kuat membuat Inne berjengkit kaget di tempatnya, menatap Akbar dengan tatapan shock, dan tak percaya.

"Kamu...?" Gumam Inne pelan. Telunjuknya menunjuk gemetar pada wajah merah, dan marah Akbar di depannya.

"Minta tambahan finansial untuk kehidupanmu, dan anakmu di laki-laki itu! Jangan menjadi wanita bodoh terus! Lalu pergi'lah sejauh mungkin dengan uang ayah anakmu." Ucap Akbar keras dengan kedua mata yang melotot marah.

Dan Akbar melangkah pergi tanpa pamit, meninggalkan Inne yang terlihat membeku di tempatnya.

Inne bertanya-tanya dalam hati.

Apakah ia bodoh? Hahah sepertinya ia sangat bodoh!

Kalau ia nggak bodoh! Sudah dari dulu ia menjauh dari laki-laki bajingan itu!

Dengan tawa getir, Inne mengambil ponselnya yang ada dalam tas kulit kecil anti air. Diman ponselnya berada di sana.

Ya, akan Inne lakukan apa yang Akbar teriakan pada dirinya tadi.

Inne akan menagih, dan meminta uang tambahan pada Athar. Memintanya sebanyak mungkin!

Menggertak agar Athar membawa, dan memberi uang itu besok ya, besok pada dirinya.

Besok malam, karena besok malam juga Inne akan meninggalkan dengan berat hati rumah kedua orang tuanya.

Setelah ia mendapatkan uang banyak dari Athar.

1 Miliar?

2 Miliar?

3 Milliar?

Atau

5 Milliar?

Athar keluarganya kaya'kan?

"Terimah kasih, Akbar."Gumam Inne pelan, dan mengelus sayang peurtnya di balik bajunya yang bahkan sudah mengering dengan sendirinya saat ini.

BOOKIE

Tigapuluh Dua

Rudi menatap Athar dengan tatapan bingung, dan bertanya-tanya.

Penampilan bosnya kacau. Bahkan bajunya juga basah. Bosnya jelas menerobos hujan. Hujan kembali mengguyur bumi saat ini.

Sepuluh menit yang lalu, Athar menyuruhnya datang di alamat yang di kirim oleh bosnya. Padahal hujan sedang turun dengan deras, dan lebat. Angin kencang juga ikut menyapa bumi siang ini. Tapi, mau tidak mau ia harus menurut pada bos yang sudah menghidupinya dengan gaji lumayan besar selama empat tahun berlalu.

"Ada yang bisa saya bantu, Bos?" Rudi membuka suara. Setelah sekian menit hanya keheningan yang mengisi.

Athar terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

Bibirnya masih terkutup rapat. Tapi kepalanya menoleh, memberi isyarat kearah depan sana. Kearah yang sedang di belakang oleh Rudi di dalam sebuah cafe yang dindingnya dindingi oleh lapisan kaca bening hampir seluruhnya.

Rudi reflek memutar kepalanya penasaran kearah yang di tunjuk oleh Athar.

"Mobil?" Gumam Rudi pelan, dan kembali menatap ke arah Athar.

"Kamu bawa mobil itu ke rumahmu. Aku menitip mobil baru itu sehari di rumahmu."

"Kalau kamu ingin pulang, silahkan. Mobilmu akan aku pakai. Kamu bawa mobil itu." perintah Athar tegas.

Rudi diam. Tidak mengerti maksud ucapan bosnya. Takutnya, ia salah dengar, dan menafsirkan. Mobil mewah keluaran terbaru itu terparkir dengan menyedihkan di depan sana. Bodinya yang membuat orang meneteskan liurnya tengah di tetesi, dan dijatuhi dengan kejam oleh bulir air hujan yang menghantam bumi lumayan deras siang ini.

"Itu mobil siapa, Bos? Maaf saya lancang bertanya. Mobil itu terlalu mewah untuk saya kemudikan." Ucap Rudi sopan, dan sedikit menundukkan kepalanya.

"Hadiah untuk isteriku, Sabira. Tapi gagal total. Hujan mengacukan semuanya." Gumam Athar pelan.

"Jadi, mobil itu untuk mantan kekasihku, Inne."

Buhg!

Sabira sontak bangkit dari dudukannya di sofa, dan melompat ke arah sang papa yang sedang membabi buta memukuli Kakaknya Saddam tanpa perasaan sedikit'pun.

"Pah...Jangan sakiti Kak Saddam!" Teriak Sabira keras. Mencoba melerai, dan menghadang tangan tua sang papa yang saat ini masih betah melayangkan tinjuan kerasnya di wajah Saddam tanpa

bisa Sabira bantu sedikit'pun. Jelas tenaga papanya lebih besar di banding dirinya.

"Papa...Sabira mohon jangan lakukan hal ini sama Kak Saddam!"Teriak Sabira keras.

Tapi, sekali lagi teriakannya masih tidak di gubris oleh sang papa. Yang saat ini mengganti objek pukulannya dari wajah anaknya Saddam pada bagian perut Saddam yang di tendang dengan lumayan kuat, dan kasar oleh papanya.

Tak kuasa melihat Kakaknya Saddam yang terluka, dan tak berdaya. Dengan takut-takut Sabira menusuk perut buncit papanya dari samping dengan kelima jarinya kuat membuat papanya tersentak kaget, dan menghentikan seketika pukulan demi pukulannya pada Saddam.

Tanpa membuang waktu, Sabira langsung bersimpuh di lantai menghiraukan rasa sakit yang menyapa kelima jarinya karena tusukan yang ia lakukan pada perut buncit papanya. Mengambil kepala lemah kakaknya untuk ia pangku diatas kedua pahanya lembut penuh kasih.

"Sabira benci Papa!"raung Sabira keras. Melihat darah segar yang mengalir dari kedua lubang hidung, dan mulut kakaknya.

Papanya nggak punya hati! Wajah kakaknya Saddam sudah tak terbentuk. Memar, dan warna keunguan serta darah merah segar mengotori wajah tampan kakaknya saat ini.

"Papa lebih membeci, dan marah pada kelakuan kalian berdua!"Desis Surya tajam. Kedua mata tuanya melotot gusar

melihat anaknya Sabira yang membelai lembut setiap garis, dan gurat wajah anaknya Sadam.

"Jangan benci kak Sadam! Benci saja Sabira! Semuanya salah Sabira dari awal, kak Sadam nggak salah apa-apa!"desis Sabira tajam.

Matanya menatap marah pada sang papanya yang saat ini berdiri angkuh diatasnya. Menatap dirinya dengan kakaknya dengan tatapan jijik.

Sabira merasa sedih, dan sakit hati. Tapi apa boleh buat. Papanya begini karena kesalahan dirinya. Kesalahan dirinya, dan kakaknya.

"Sekali lagi Sabira tekankan! Jangan pernah melakukan hal ini lagi pada Kak Sadam, Pa."Ucap Sabira dengan nada memelas kali ini.

BOOKIE

Ini semua salahnya, Sabira tekankan lagi. Karena rasa cemburu, kecewa, dan cinta bertepuk sebelah tangannya pada Athar, sahabat yang telah berteman dengan dirinya sedari mereka berbentuk bayi merah. Semuanya terjadi. Ia menyambut cinta terlarang sang kakak bahkan melakukan hal tak senonoh. Membalas rasa sakit hatinya melihat Athar yang menyetubuhi Inne di kantor Athar dulu. Membuat Sabira dengan bodoh, dan berani mengajak kakaknya, ya...kalian pasti tau, dan Sabira tidak menyesali itu semua. Sedikit'pun. Ia mengandung anak kakaknya membawa berkah, dan keajaiban untuknya.

Anak yang di hasilkan dari hubungan terlarang dirinya, dan kakaknya, membuat Athar menjadi miliknya utuh sekarang.

Ya, Sabira mencintai Athar, dan sedikit mencintai kakaknya. Itu intinya.

"Apa yang kalian lakukan di mobil dua minggu yang lalu sangat'lah berbahaya!"desis Surya tajam setelah sekian menit hanya keheningan yang mengisi.

Membuat Sabira, dan Sadam sontak menegang kaget di tempatnya.

Dari mana papanya tau?

"Aku mempunyai banyak mata!"jawab Surya masih dengan desisan tajamnya. Menjawab pertanyaan dalam hati kedua anaknya. Demi Tuhan, Sabira dan Sadam adalah kakak beradik kandung. Satu ibu, dan satu ayah.

"Jangan membuat apa yang sudah aku lakukan hancur begitu saja. Mau di taruh dimana wajahku ini? Kalau sampai kedua orang tua Athar, Athar, dan seluruh orang di dunia ini tau kalau anak-anaknya melakukan hubungan terlarang bahkan sampai menghasilkan sesosok atau dua sosok janin. Benar-benar memalukan, dan menjijikkan!"Desis Surya menahan geram. Ingin menghabisi kedua anaknya kalau bisa.

Anaknya melanggar moral, agama, dan dangat memalukan. Tapi, apa boleh buat? Mereka tetap'lah anak-anaknyanya.

sampai cara licik, dan penuh dosa ia lakukan untuk melindungi kedua anaknya, menyelamatkan muka, dan harga dirinya. Yaitu dengan menjebak Athar dengan mudah. Sepertinya Tuhan mendukung, dan menolong penuh dirinya. Athar menerima dengan lapang dada tanpa curiga sedikit'pun. Bertanggung jawab,

dan bersedia menikahi Sabira, meninggalkan sang pacar yang sudah Athar pacari selama tujuh tahun lamanya.

Anak terlarang dari hubungan terlarang kedua anaknya akan menjadi anak Athar! Semuanya terselamatkan! Harga dirinya, anak-anaknya dari ejekan, kucilan, dan rasa malu yang besar. Semunya terselamatkan dengan ide licik yang sudah ia lakukan pada Athar, dan berhasil.

Tapi kedua anaknya yang bodoh malah melakukan kesalahan besar dua minggu yang lalu. Bermesraan bahkan saling mencumbu di dalam mobil. Di parkirannya sebuah mall besar yang ada di kota ini.

"Sadam akan pindah keluar negeri. Itu keputusan mutlak dari papa."Ucap Surya tegas.

"Paa..."rengsek Sabira, dan menatap dengan tatapan tidak percaya pada sang papa yang masih berdiri dengan angkuh di depannya, dan Sadam yang terlihat tak berdaya saat ini.

"Papa tidak mau orang-orang tau, dan rahasia besar yang kita bertiga pegang bocor! Kalau anak yang kau kandung adalah anak kakakmu Sadam bukan anak Athar. Tapi, anak dari hasil hubungan terlarang kalian berdua! Demi Tuhan, kalau ini adalah saudara kandung satu ayah, dan ibu!"Teriak Surya frustrasi diringi dengan suara...

Brurukkkk!

Sabira, Surya, dan Sadam sontak menoleh keasal suara dengan wajah yang sudah pucat pasi dalam seketika. Mereka melupakan kalau mereka sedang berda di rumah Athar saat ini.

Sial!

BOOKIE

Tigapuluh Tiga

"Kamu...!!!"desis Saddam dingin.

Sadam yang lemah, dan merasa sakit di sekujur tubuhnya tadi, sudah lenyap entah kemana di gantikan dengan rasa cemas, dan takut yang merasuki hati, dan dirinya saat ini. Tapi, sebisa mungkin Saddam dengan pintar, dan lihay menampilkan raut tenang, dan biasa-biasa saja saat ini.

Sadam bahkan dengan mudah bangkit dari dudukan menyedihkannya, Sabira, dan Surya hanya terdiam membeku dengan jantung yang sudah berdebar gila-gilaan di dalam sana. Menahan rasa takut yang membuat kedua lutut ayah, dan anak perempuan itu terasa bergetar kecil di bawah sana.

Rahasia besar yang ingin mereka rahasiakan sampai mati, diketahui, dan di dengar dengan jelas oleh orang lain barusan. Sial!

"Rudi...!!!"Desis Saddam dengan tawa menyeramkannya, kedua bibirnya yang di lumuri oleh darah, tersenyum lebar. Tangannaya yang lebar, dan kekar mengusap sudut bibirnya yang di aliri sedikit oleh darah, dan sudah mengering di sana , membuat rasa sakit, dan tak nyaman mengganggu diri Saddam.

Ya, Rudi adalah orang lain yang sudah mengetahui tentang rahasia besar, dan memalukan yang sudah mereka tutup apik selama beberapa bulan berlalu. Dan dengan sialannya, rahasia

memalukan, menjijikkan menurut Surya sudah terbongkar saat ini.

"Saya tidak menyangka...kalian sepicik, dan sejahat ini."Ucap Rudi dengan kepala yang menggeleng tak percaya.

Oh, sungguh...kasian sekali Bosnya Athar. Kenapa bukan bosnya saja yang datang ke rumahnya tadi, dan pulang? Kenapa harus dirinya yang harus mengetahui rahasia sebesar ini? Bukan bosnya. Menyedihkan, dan tragis. Tragis karena sang bos meninggalkan pacar yang sudah lama ia pacari, dan menikah dengan gadis lain yang merupakan sahabatnya sendiri, tapi malah menjebak, dan memanfaatkannya telak. Dan lebih miris lagi, bahkan bosnya meninggalkan sang kekasih dalam keadaan hamil tanpa mau bertanggung jawab. Rudi tau semuanya! Ia adalah kaki, dan tangan Athar, bosnya.

BOOKIE

"Ohh...jadi kamu mendengarnya, ya."Ucap Sadam tenang. Kedua bibirnya masih setia menyunggingkan senyum disana. Senyum yang seakan mengejek Rudi saat ini.

"Ya, saya mendengarnya."Aku Rudi lantang.

"Mana suamiku, Athar?"Sabira membuka suara dengan nada tenang, ada kakak, dan papanya yang akan melindungi dirinya.

Rudi melirik dengan tatapan tajam kearah Sabira. Tak menyangka gadis baik, dan sopan yang ia kenal selama empat tahun ia bekerja dengan Athar begini aslinya. Memalukan, dan sangat menjijikkan menurut Rudi.

"Suamimu, Nona? Dia sedang bekerja saat ini. Dengan baik, dan penuh perhatiannya terhadap Nona, ia meminta saya untuk

datang kemari, dalam keadaan hujan lebat seperti ini, suami Nona menyuruh saya membawakan makanan untuk Nona, dan beberapa hadiah mahal untuk memanjakan, Nona."Ucap Rudi dengan nada yang terdengar mengejek di telinga Sadam, Surya terlebih Sabira.

Matanya juga melirik sinis kearah beberapa paper bag yang sudah tergelatak dengan mengenaskan diatas lantai. Beberapa paper bag untuk Sabira dari Athar karena sudah membuat Sabira sedih, dan meninggalkan hanya untuk mencari, dan menemui Inne. Bekerja hanya alibi!

"Tapi, saya nggak yakin. Bosku akan melakukan hal ini lagi, memanjakan Nona, kalau dia tau tentang apa yang sudah saya ketahui saat ini."Desis Rudi geram.

Athar sudah Rudi anggap sebagai adik sendiri. Athar lebih mudah tiga tahun di bawahnya. Rudi tak rela Athar yang sudah ia anggap sebagai adik sendiri di perlakukan seperti ini! Rudi juga kasian sangat kasian pada Inne. Shit! Benar-benar keluarga yang bajingan, dan sangat licik.

"Ohhhh...jadi kau berniat mengadukan pada Athar tentang apa yang baru saja kau ketahui, dan dengar?"Surya membuka suara, dan melangkah mendekat kearah Rudi dengan langkah angkuh, dan wajah dinginnya.

"Jelas. Saya akan mengadukan hal ini pada Athar."Jawab Rudi lantang membuat Sadam, dan Surya sontak saling melirik, dan melempar seyum misterius satu sama lain.

"Kamu yakin Athar akan percaya dengan apa yang kau adukan?"Tanya Surya dengan nada ejeknya.

"Bekerja'lah untuk kami, dan kau akan mendapat lebih dari yang kau dapat dari Athar selama ini!"Ucap Sadam dengan nada serius kali ini, menatap dengan tatapan dalam pada Rudi yang terlihat membeku di tempatnya kali ini.

"Kalau'pun kau tidak mau bekerja sama dengan kami, dan menutup mulutmu. Adukan'lah pada Athar, dan seluruh dunia. Siapa yang akan percaya dengan seorang sekertaris rendahan seperti dirimu."Ucap Sadam kali ini dengan nada ejeknya.

"Kalau saya memiliki rekaman tentang rahasia yang kalian bongkar sendiri tadi, apakah Athar, dan dunia masih tidak akan percaya pada saya?"Tantang Rudi dengan senyum penuh kemenangan melihat Semua anggota keluarga licik itu yang terdiam membisu di tempat dalam waktu seperkian detik..

Sampai mati, Rudi sudah berikrar akan setia, dan menyerahkan hidupnya pada Athar.

Dan Rudi merasa sangat senang, bisa membantu membongkar hal ini, demi kebaikan Athar, Inne, dan calon anak bosnya. Semoga berjalan lancar, harap Rudi dalam hati.

Tigapuluh Empat

Inne yang ingin meraih gagang pintu untuk segera masuk ke dalam rumahnya, urung di lakukannya di saat sebuah suara dengan nada beratnya menyapa indera pendengarnya.

Inne mengenal, sangat mengenal suara yang baru saja memanggil dengan nada lembut namanya.

"Inne..."sekali lagi, laki-laki itu memanggil dengan nada yang sangat lembut, dan jarak keduanya sudah sangat dekat, karena dapat Inne rasakan, hembusan nafas kasar, dan panjang yang menyapa telak bagian belakang tubuhnya, dan aroma parfum yang kuat menusuk indera penciumnya yang semakin tajam di saat kehamilannya saat ini.

Inne menegang di saat telapak tangan besar, dan lebar laki-laki di belakangnya meraih kedua bahunya lembut.

"Jangan salah paham."Ucap laki-laki itu dengan suara memelasnya.

Tak nyaman, dan merasa geli karena kedua bahunya kini diremas lembut oleh tapak tangan laki-laki yang berada di belakangnya, Inne menyingkirkan dengan lembut, dan sopan kedua tangan laki-laki itu sampai terlepas, lalu membalikkan badannya pelan.

"Salendra..."Ucap Inne pelan.

Salendra mengangguk lembut.

"Jangan salah paham,!"Ucapnya sekali lagi dengan nada penuh harapan, dan raut wajah yang memelas.

Inne mengernyitkan keningnya bingung. Salah paham? Apa maksudnya?

"Aku...Tadi kamu pasti melihatnya bukan? Aku bersama dengan wanita lain di *mall* tadi"Salendra menjelaskan dengan pelan, dan kembali kedua tangannya memegang lembut kedua bahu Inne. Ingin sekali Inne menyingkirkan tangan Salendra di kedua bahunya, tapi Inne merasa tak enak.

"Aku berkata akan datang besok ke rumahmu, tapi maaf, aku tak tahan. Aku takut kamu berpikiran buruk tentangku, tentang apa yang kau lihat juga, tadi."Ucap Salendra dengan nada serius, dan raut wajah yang serius juga. Bahkan kedua tangan besar, dan lebarnya meremas lembut kedua bahu Inne, membuat Inne tak tahan, rasa geli, dan sedikit sakit, menyapa kedua bahunya.

Membuat Inne melapas dengan kasar kedua tangan Salendra di kedua bahunya. Salendra kaget, dan sontak melangkah mundur dua langkah kebelakang.

"Maaf, aku menyakitimu, dan dengan kurang ajarnya menyentuh tubuhmu."Salendra meremas rambutnya marah, marah pada dirinya sendiri.

Inne mengangguk kaku.

" Apa hubungannya denganku Mas Salendra? Mas mau pergi dengan siapapun ke *mall*, dan kemanapun, aku tidak ada urusannya, Mas. Aku tidak...ada urusannya dengan semua itu. "

"Aku...aku bukan siapa-siapa, Mas. Dan Mas bukan siapa-siapaku."Ucap Inne dengan tatapan yang menatap dalam kearah kedua bola mata Salendra yang menampilkan banyak sinar, dan maksud disana. Sinar harapan, sinar cinta, dan kasih sayang, jelas itu semua di tujukan untuk Inne.

Salendra menggelengkan kepalanya dengan tatapan memelas pada Inne.

"Jangan ucapkan kata-kata seperti itu lagi. Aku...aku sudah melamarmu berulang kali. Dan aku akan mengulanginya lagi saat ini. Supaya kamu, dan aku yang bukan siapa-siapa bisa terikat satu sama lain, dan menjadi kita."Ucap Salendra tegas.

Membuat Inne melangkah mundur, dan kepalanya menggeleng keras mendengar ucapan Salendra barusan.

"Maaf, Mas. Aku nggak bisa."bisik Inne pelan.

"Kenapa?"Tanya Salendra dengan nada dinginnya kali ini.

Kenapa? Kenapa Inne selalu menolaknya?

"Mas meninggalkan diriku tanpa kata, dan kejelasan minggu lalu. Aku menyimpulkan, Mas sangat keberatan, dan nggak mungkin bisa menerima keadaanku saat ini."Ucap Inne dengan nada seriusnya.

Salendra terlihat mengacak kasar rambutnya. Ia mengaku salah, tapi ia sedikit terguncang, dan kaget minggu lalu. Kaget, kenapa Athar tega meninggalkan Inne, dan menikah dengan wanita lain di saat Inne sudah mengandung anaknya? Mengapa?

"Aku hanya sedikit kaget, Inne."

"Aku mohon, maafkan aku. Berhari-hari aku tidak ada kabar, dan tidak mengunjungimu sebagaimana waktu yang sudah ku janjikan minggu lalu untuk berkunjung kembali ke rumahmu, tapi tidak jadi. Itu semua ada alasannya, aku...aku bukan pergi karena tidak bisa menerima keadaanmu."

"Aku...Aku langsung menemui kedua orang tuaku. Mengatakan bahwa aku ingin segera menikah. Menikah dengan kamu."Ucap Salendra tegas.

Inne kaget, dan sontak menatap kearah wajah serius Salendra. Salendra menyunggingkan senyum hangat khasnya untuk inne membuat Inne terpaku di tempatnya. Kaget, dan tak percaya kalau Salendra akan melakukan itu semua dalam waktu singkat.

Menemui kedua orang tuanya, tapi...apakah kedua orang tua Salendra sudah tau, kalau BOOKIE wanita yang ingin anaknya nikahi, adalah dirinya. Karyawan anak mereka sendiri?

Jujur saja, entah mengapa hati kecil Inne berharap, kedua orang tua Salendra memberi restu, dan dengan tak tau malu, hatinya juga berharap...berharap Salendra dapat menjadi suaminya, setelah...setelah kata-kata kejam, dan tuduhan kejam yang Athar tujukan untuk dirinya tadi. Seketika hati Inne berontak, ingin membuka lembaran baru dengan cepat, agar masa lalu kelam, bisa digantikan dengan masa sekarang, dan masa depan yang cerah dengan orang yang baru pastinya.

"Bagaiaman tanggapan kedua orang tuamu?"Tanya Inne pelan, setelah sekian detik ia terdiam.

Helaan panjang nafas Salendra, dapat di dengar dengan jelas oleh Inne. Sudut hati Inne serasa sesak, dan sakit dalam seketika.

Sepertinya...kabar buruk yang akan keluar dari mulut Salendra sebentar lagi.

"Kedua orang tuaku sudah memiliki calon untuk diriku."Aku Salendra pelan.

Benar-benar kabar buruk. Inne memang di takdirkan untuk selalu terpuruk, dan jauh dari kata bahagia sepertinya.

Inne membuang tatapannya kearah lain. Sakit, entah kenapa hatinya sakit. Yang jelas, harapan untuk membuka lembar baru dengan orang yang baru yang katanya mencintai dirinya pupus.

"Tapi...aku yang menang, Inne. Kedua orang tuaku kalah. Aku berhasil memenangkan tender besar yang membuat kedua orang tuaku ingin menjodohkan diriku dengan wanita pilihan mereka. Aku menang, aku memenangkan tender itu, dan aku bebas untuk memilih siapa yang akan menjadi isteri, dan pendamping hidupku di dunia ini. Aku menang, dan aku memilih kamu."

"Mereka harus terima dengan siapapun wanita yang akan menjadi pilihanku. Dan mereka, mengatakan, ya."

"Jangan salah paham. Yang aku antar ke *mall* tadi, adalah adikku. Adik kandungku."

"Aku tidak ingi memberimu kesempatan untuk berbicara saat ini, selain mengatakn kata, ya atau mau, *nanti*."

"Inne....sekali lagi....aku ingin mengatakan, bahwa aku sangat mencintai dirimu."

"Mau'kah kau menikah denganku? Aku mohon, menikah'lah denganku, *please*..."Salendra telah berlutut di depan Inne.

Dan dalam sekejap, sebuah kotak beludru warna merah terang, disodor dengan lembut oleh Salendra tepat di depan dada Inne.

"Menikah'lah denganku, ku mohon..."Ucap Salendra dengan nada lantang, tapi nadanya terdengar memelas, dan penuh harapan. Harapan agar Inne menjawab, ya atau aku mau.

"Katakan, apa jawabannu, Inne?!"Desis suara itu dingin, dan tajam. Membuat Salendra, dan Inne yang terpaku tak percaya sedari tadi, sontak menoleh keasal suara.

"Athar....."

BOOKIE

Tigapuluh Lima

Demi Tuhan! Sialan! Brengsek! Inne bajingan!

Demi Inne, dirinya menerobos hujan besar, angin kencang, dan keadaannya masih dalam keadaan yang masih basah kuyup seperti saat ini.

Sabira juga ia abaikan, dan bohongi karena rasa bersalahnya pada Inne tadi. Mengirim Rudi untuk mengantar hadiah, dan makanan kesukaan Sabira, sementara ia datang kembali ke rumah Inne. Karena rasa bersalah meninggalkannya tanpa hati di halte di saat hujan, dan angin sedang mengamuk pada bumi.

Rasa bersalah karena ia sudah menuduh, dan menampar Inne dengan kata-kata kasar, dan kejahnya tadi.

Membuat Athar rela balik lagi kesini, menjilat ludahnya yang sudah bersumpah untuk tidak datang lagi ke rumah Inne, dan melihat wajah Inne.

Bullshit! Athar akan gila, sumpahnya hanya omong kosong belaka! Karena luapan amarahnya melihat Inne yang bermesraan dengan laki-laki lain, selain dirinya.

Tapi, barusan hal yang di lihat, dan di dengar oleh Athar benar-benar membuat sekujur tubuh Athar bergetar menahan amarah. Dadanya bagai di tusuk oleh benda tak kasat mata di dalam sana. Sakit, sakit sekali. Apa begini rasa sakit hati Inne terhadap dirinya ? Tapi, Athar melakukannya terpaksa, menikahi

Sabira, ia terpaksa walau pada akhirnya benih suka, dan cinta itu mungkin sudah sedikit tumbuh di hatinya untuk Sabira. Jujur saja, lebih besar rasa cinta pada Inne di banding Sabira. Tapi, karena kedua orang tuanya, berakhir'lah kisah ia, dan Inne seperti saat ini.

Athar ingin memiliki Inne, dan Sabira sekaligus. Itu intinya!

"Kaget? Kaget lihat aku datang lagi ke sini? Menjelati ludahku, dan melanggar sumpahku, hem?" desis Athar geram.

Salendra yang berlutut di depan Inne sontak berdiri dengan elegant, menatap Athar dengan tatapan tak kalah tajam, dan dingin.

"Dua laki-laki sekaligus yang mengunjungimu hari ini, hem. Luar biasa? Luar biasa murahan?!" Desis Athar dengan kedua tangan mengepal erat kali ini. BOOKIE

"Tutup mulutmu!" Salendra merenggut kerah baju Athar kasar, Athar hanya tersenyum sinis, dan mendongakan kepalanya angkuh.

"Inne...kenapa diam? Katakan sesuatu!" Desak Athar tajam, melihat Inne yang hanya terpaku di tempatnya.

"Jangan mengganggu, dan menemui Inne lagi. Pergi! Pergi kau dari sini!" Salendra melepas cengkramannya di kerah baju Athar, dan mendorong tubuh Athar kuat, sampai Athar mundur beberapa langkah kebelakang.

"Siapa dirimu? Berani sekali kau mengusirku? Siapa dirimu, hem?" Tanya Athar dengan nada sinisnya.

"Aku? Aku adalah calon suaminya!" Jawab Salendra lantang.

Membuat Athar tertawa terbahak di tempatnya. Aduhhh...Athar menertawakan kebodohan Salendra. Setau Athar, Inne belum memberi jawaban, dan akan Athar pastikan, jawaban yang akan Inne beri pada Salendra tiada lain, dan bukan adalah jawaban yang berisi kata penolakan.

Demi Tuhan, Inne miliknya, dan tak pernah menjadi milik orang lain. Inne akan menjadi wanita simpanan, atau isteri sirinya nanti! Inne tidak akan pernah menjadi milik orang lain! Apalagi dimiliki oleh Salendra! Haram hukumnya!

"Athar..."Panggil Inne dengan nada sedangnya setelah sekian menit diam, dan memotong tawa Athar yang masih menggema menertawakan Salendra.

Salendra? Sontak menatap cemas kearah Inne. Takut, takut Inne akan menolaknya karena keberadaan Athar.

"Ya, Inne."Jawab Athar dengan senyum lebarnya. Matanya melirik dengan tatapan ejek kearah Salendra.

"Athar..."Panggil Inne lagi dengan kedua mata yang melirik kearah kedua tangan Athar di bawah sana.

Ada kotak kecil, dan selembat kertas kecil yang di pegang Athar saat ini.

"Ya, Sayang. Aku tau maksudmu."ucap Athar tak tau malu masih dengan senyum lebar yang menghiasi kedua bibir sedikit pucatnya saat ini.

Salendra merasa jantungnya ingin meledak saat ini. Takut, takut Inne dengan bodohnya akan luluh dengan Athar. Itu...yang di pegang Athar pasti bingkisan hadiah.

"Ini milikmu, yang kau minta kemarin." Athar mengulurkan selembar kertas kecil, itu cek. Dan kotak segi empat warna pink ke tangan Inne.

Inne menerimanya dengan senyum lebar. Selangkah, ya, selangkah ia menang, dan ia akan segera pergi.

"Ini kotak apa?" Tanya Inne. Tatapannya fokus ke arah Athar. Salendra seakan tersisih untuk sementara waktu. Karena kehadiran Athar.

Athar terlihat menafik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Maafkan aku. Aku dengan kejam meninggalkan dirimu di halte tadi. Itu mobil untukmu." Ucap Athar dengan nada menyesalnya.

Inne mengangguk dengan senyum misterius yang terbit di kedua bibir, dan raut wajahnya.

Inne tanpa menjawab permohonan Athar. Inne memeriksa cek yang sudah berada dalam genggamannya.

Mata Inne berbinar melihatnya. Nominal cek yang sudah ia peluk erat saat ini besar menurut Inne. 4 M. Itu sudah lebih lebih dari cukup menurut Inne. Kedua matanya dalam sekejap berkaca-kaca. Ia menjual harga dirinya, ia matre. Tapi demi Tuhan. Ini semua di lakukan Inne untuk anaknya, untuk kenyamanan, dan kesejahteraan anaknya suatu saat nanti.

"Inne...jangan bodoh, jangan luluh dengan hal kecil seperti itu, Inne. Aku mohon." Salendra meraih tangan Inne.

Inne menatap Salendra dengan tatapan penuh keyakinan, dan tekad kuat di kedua sinar matanya yang memancar terang saat ini.

Kembali, Salendra berlutut di depan Inne. Mendongak, menatap Inne dengan tatapan memohon. Mengabaikan tarikan kasar di kerah bajunya yang berasal dari Athar.

"Sekali lagi, mau'kah kau menikah denganku, Inne? Please. Katakan, ya, Inne."Ucap Salendra lembut.

Athar tersenyum mengejek melihatnya, dan senyumnya semakin lebar di saat Inne menatap kearahnya.

"Kamu hanya milikku. Kamu cinta mati sama aku, Inne. Jelas kamu menolak lamaran Salendra!"Ucap Athar dengan nada lembutnya, dan penuh percaya diri.

"Ya, Salendra. Aku mau menikah denganmu."Jawab Inne lantang, membuat Athar tersentak kaget di tempatnya.

Salendra tersenyum haru, dan menyapukan kedua telapak tangan di wajah, mengucapkan beribu kata syukur dalam hati.

"Apa maksudmu!"Teriak Athar marah, dan menepis tangan Salendra yang ingin memasang cincin di jari manis Inne, tapi cincin itu sudah jatuh tergelatak dengan kuat, dan keras entah kemana.

"Kamu pasti tidak bodoh, dan tuli, Athar. Kamu jelas tau tanpa kami jawab, dan jelaskan dengan ulang apa yang baru saja terjadi, dan kau saksikan tadi."Ucap Inne dengan senyum puas yang tersungging di kedua bibir, dan raut wajahnya.

Senang, dan hatinya meledak karena bahagia melihat raut wajah pias, dan pucat Athar saat ini. Inne juga melihat sinar

terluka, dan cemburu yang teramat besar di kedua pancaran sinar mata Athar saat ini.

"Yakin kamu mau menikahi Inne? Mantan pacarku?"Tanya Athar dengan nada ejeknya, menatap Salendra dengan tatapan membunuh.

"Jelas aku sangat yakin. Empat tahun perasaan ini sudah tumbuh dalam hatiku, dan perasaan ini semakin mekar di saat aku tau, kalau Inne bukan milik siapa-siapa lagi setelah kau dengan kejam meninggalkannya bagai sampah habis pakai."Desis Salendra geram.

Melihat api marah di kedua mata, dan raut wajah Salendra. Inne mendekat pada Salendra. Menggenggam lembut telapak tangan bergetar Salendra saat ini. Bergetar karena menahan amarah pada Athar.

BOOKIE

"7 Tahun Salendra, kami menjalin hubungan layaknya sepasang suami isteri. Jelas kamu tau apa maksud ucapanku."Desis Athar masih dengan geraman tertahannya.

Inne menatap takut-takut kearah Salendra, Salendra memberi senyum hangat, dan lembut untuk Inne.

"Aku juga bukan orang suci. Tapi, aku besrumpah, setelah ini aku akan memperbaiki diriku, agar layak menjadi suami Inne."Ucap Salendra dengan senyum puas terukir di wajahnya, melihat wajah Athar yang semakin pucat pias saat ini.

Athar masih memiliki senjata terakhir, yang membuat Salendra mundur untuk mendapatkan Inne.

"Inne sedang mengandung anak kami saat ini? Masih mau?"
"Ucap Athar dengan nada sombongnya.

Salendra, tanpa Athar, dan Inne duga. Menjatuhkan dirinya di lantai. Berdiri dengan kedua lututnya jantan.

Wajahnya melembut, senyum hangat terbit begitu indah di kedua bibirnya saat ini. Dengan tangan gemetar, Salendra membawa telapak tangannya di perut sedikit buncit Inne. Mengelusnya lembut penuh kasih, dan cinta di sana.

"Papa senang...tanla capek-capek buat, papa mendapat bonus dari Tuhan. Mamamu yang cantik, dan kamu yang akan menjadi pelengkap hidup kami, nak. Sehat-sehat di dalam situ. Papa mencintaimu, walau kau bukan anak kandung papa. I love you, Baby."bisik Salendra penuh cinta.

Membuat Inne terharu, dan kedua matanya berkaca-kaca dalam sekejap. Athar saja, tak pernah menyapa lembut anaknya seperi yang Salendra lakukan tadi. Salendra tulus, sepertinya Inne tak salah telah mengambil keputusan tanpa pikir panjang dalam hidupnya tadi.

"Minggu depan, minggu depan kita akan menikah."Beritahu Salendra dengan nada lembut, dan hangatnya, dan bangkit berdiri dengan elegant, menuntun Inne untuk masuk ke dalam rumah dengan segera. Gerimis kecil, kembali menyapa bumi.

Meninggalkan Athar yang terpaku tak percaya di tempatnya.

Athar bagai mayat hidup di tempatnya. Wajahnya pucat pias. Kedua tangannya mengepal erat di bawah sana. Urat-urat di tubuhnya menonjol kuat terutama di leher, dan keningnya.

"INNE! KAMU AKAN MENYESAL INNE. SALENDRA TIDAK SEBAIK YANG KAMU KIRA! JALANG MURAHAN!"Teriak Athar marah.

Demi Tuhan, Inne miliknya! Hanya miliknya!

"BOSS!!!"Panggil suara itu lantang, dan keras. Dengan wajah marah, dan merah, Athar menatap keasal suara.

Rudi?

Kenapa menyusulnya?!

BOOKIE

Tigapuluh Enam

BRUK!

Athar terkejut, dan spontan membalikkan badan melihat pintu yang dibelakanginya tadi untuk melihat Rudi.

Shit!

Athar mengepalkan kedua tangannya erat, sialan! Inne sialan! Pintu sudah di tutup oleh wanita itu dari dalam.

Athar melangkah lebar.

Ceklek! Ceklek! Ceklek!

"Arrrggg!!! Inne!!! Buka pintunya sialan! Buka!"teriak Athar marah.

Apa yang ingin di lakukan oleh Inne, dan Salendra di dalam sana? Apa?!!! Berbagai pikiran kotor, dan negatif merasuki otak, dan pikiran Athar dalam sekejap.

Memikirkan, shit! Awas saja kalau Inne, dan Salendra melakukan hubungan badan di dalam sana untuk merayakan hari jadi mereka. Athar jijik, dan tak akan membiarkan benih Salendra mengotori benihnya yang sudah tumbuh, dan kembang dalam rahim Inne.

Athar menggeleng kuat! Tidak! Bagaimanapun caranya, Ia harus bisa masuk ke dalam. Menyeret, dan mengusir keluar Salendra dari rumah kekasihnya, ibu anaknya.

"Inne! Buka pintunya! Buka!" Athar menggedor pintu rumah Inne kuat. Tapi, sayang, dua orang yang berada di balik pintu, Inne, dan Salendra tidak berniat membuka pintu sedikit'pun untuk Athar. Salendra terlebih Inne muak melihat wajah Athar.

"Dasar jalang, kau Inne!! Apa yang ingin kalian lakukan di dalam, ha? Jalang!" Teriak Athar keras, untung saja suasana di sekitar rumah Inne sepi siang ini. Kalau tidak, mungkin halaman rumah Inne akan dikerubungi oleh orang-orang yang penasaran mendengar keributan yang di ciptakan oleh Athar.

"Lepaskan! Apa yang kau lakukan!" Bentak Athar keras pada Rudi, yang menarik tubuhnya kebelakang, membuat gedoran kuat Athar di pintu Inne terhenti.

Athar menatap wajah sedih Rudi dengan tatapan marah, kedua mata merah yang melotot seram.

"Cukup, Bos! Jangang menghina Inne lagi! Jangan menyakiti hati Inne dengan kata-kata bos yang tak berperasaan!" Ucap Rudi tegas.

Membuat kepalan di kedua tangan Athar di bawah sana semakin mengepal kuat sampai putih memucat.

Rudi? Ia tidak takut! Athar tidak berwenang memecatnya! Ayah Athar'lah yang akan mempertahankannya, ia banyak membantu selama empat tahun terakhir di perusahaan keluarga Athar.

"Kamu membela jalang itu? Dia sedang berdua saja di dalam rumahnya dengan laki-laki yang bukan suaminya? Apa sebutannya kalau bukan jalang?!" Desis Athar geram.

Demi Tuhan, hatinya teramat sakit, dan sesak. Rasa cemburu merasuk sampai ke dasar tulang, dan hatinya. Berani sekali Inne menerima lamaran laki-laki lain selain dirinya? Berani sekali dia?

"Cukup, Bos! Jangan menghina Inne lagi! Bos akan gila kalau tau semuanya! Bos akan gila karena menyesal! Jangan pernah sedikit'pun lagi bos menghina Inne lagi! Minta maaf, dan memohon'lah pada Inne. Bos telah melakukan kesalahan besar, dan di tipu mentah oleh Sabira."

"Kasian Inne. Bos. Harus minta maaf sama Inne! Harus!"Ucap Rudi tegas.

Membuat Athar semakin meradang di tempatnya. Urat-urat di leher, dan keningnya menonjol kuat. Menandakan betapa marahnya Athar saat ini, mendengar ucapan tak berbobot Rudi.

"Apa maksudmu, Rudi?"desis Athar geram. Menahan sebisa mungkin kepalan tangannya yang ingin melayang di wajah Rudi.

Siapa dia? Memerintahnya untuk meminta maaf pada Inne? Siapa dia? Atau Rudi sudah bekerja sama dengan Inne, dan Salendra di belakangnya.

"Bos juga harus bertanggung jawab! Nikahi Inne! Inne mengandung anak Bos."

"Bos telah salah memberi tanggung jawab pada Sabira. Sabira tidak hamil anak bos. Tapi Sabira hamil anak kakaknya. Ini, lihatlah rekaman ini."Ucap Rudi tegas, dan mengulurkan hp pintarnya pada Athar.

Athar mengambilnya dengan wajah merah, dan marah. Menatap Rudi seakan ingin membunuh Rudi di tempatnya.

BRUUKKK!

"KAMU AKU PECAT!" Teriak Athar setelah tangannya dengan kuat membanting bbarang bukti berharga satu-satunya yang tak Athar nonton, dan lihat sedikit'pun.

"Pengkhianat kamu, Rudi. Kamu sudah menusukku dari belakang, he? Ingin memfitna Sabira? Menjijikkan! Akan aku bawa masalah ini ke jalur hukum!" Athar menunjuk marah wajah Rudi, bahkan Athar dengan kurang ajar, dan tak tau sopannya, meludahi wajah Rudi. Lalu berlalu tanpa kata-kata lagi meninggalkan Rudi yang terpaku di tempatnya.

Perasaanya campur aduk.

Hatinya sakit, perih, dan terasa sesak di dalam sana. Ia cemburu ia marah, dan ia tidak mau Inne menikah dengan laki-laki lain. Tidak akan!

BOOKIE

Dan dengan sialannya, Rudi membuat perasaan ia semakin kacau.

Rudi menciptakan fitnah besar terhadap isterinya Sabira.

Benar-benar keterlalu!

Inne menguap lebar tanpa menutup mulutnya sedikit'pun. Hari masih begitu pagi, bahkan masih gelap di luar sana, setelah Inne melihat, dan mengintip di ventilasi ruang tamu rumahnya.

Siapa yang bertamu di pagi buta seperti ini?

Ketukan pintu masih tak berhenti membuat Inne semakin mempercepat langkahnya.

"Athar?"bisik inne pelan dengan tangan yang sudah mengulur pada gagang pintu, menebak siapa kira-kira yang bertamu?

Mas Salendra?

Tidak mungkin, Mas Salendra sedang berada di luar negeri.

Athar?

Inne menggeleng kuat. Seminggu berlalu sejak ia menerima Salendra sebagai pendamping hidupnya. Athar hilang bagai di telan bumi. Tidak pernah datang menemuinya lagi atau mengiriminya pesan singkat, dan Inne senang, sangat senang karena Athar tidak mengusik hidupnya yang mulai tertata lagi.

"Aduh..."ringis Inne karena ketukan di luar sana semakin intens; dan keras.

Inne menghembuskan nafas panjang, mencolek kedua sudut matanya pelan, takut ada belek. Inne bahkan melum sempat menuci wajahnya sedikit'pun.

Ah, Mas Salendra. Siapa tau laki-laki itu memberi kejutan untuknya.

Ceklek!

Pintu sudah di buka lebar Inne dengan senyuman lebar.

"Assalamuallaikum. selamat pagi, maaf mengganggu pagimu, nak."Sapa suara itu lembut, sangat lembut di dengar telinga Inne.

Inne membeku untuk seperkian detik di tempatnya. Tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini. Tapi, dua detik kemudian, Inne melempar senyum kaku, dan membungkuk hormat untuk menyambut kedatangan perempuan paru baya di depannya.

Ibu Salendra!

"Tolong, batalkan, dan tolak lamaran anakku Salendra!"Ucap Ibu Rani dengan nada lembutnya.

Kedua matanya yang teduh, dan sayu menatap Inne dengan tatapan penuh mohon, dan harapan.

Inne menegang untuk ketiga kali di tempatnya, di atas sofa. Duduk tak nyaman saat ini di situ.

Inne melirik kearah sampingnya. Athar...ya Athar terlihat mengulum senyum dengan raut ceria, dan gembira di sampingnya.

Demi Tuhan, Inne setelah menyuruh Bu Rani masuk ke dalam rumahnya, Athar ikut nongol, dan ikut menerobos masuk bersama Bu Rani.

Ingin sekali Inne menolaknya, Tapi Inne menahannya, takut ia berantam, dan melontarkan kata tak baik di depan calon mertuanya pada Athar.

Kata Bu Rani, Athar di ajak oleh beliau. Membuat Inne pasrah memasukan Athar ke dalam rumahnya dengan perasaan jijik, dan hati berat.

"Tolong, aku mohon padamu. Tolak, dan batalkan niat menikah kalian minggu depan."Inne tersentak kaget diriingi rasa sesak, dan sakit yang menyapa telak hatinya saat ini.

Inne menatap Bu Rani dengan tatapan bertanya-tanya, terluka, sedih, kecewa, bercampur menjadi satu di sana.

"Bu..."bisik Inne pelan.

Bu Rani terlihat mengangguk lembut. Menatap Inne dengan tatapan penuh kasih, dan sayang.

"Inne..."Ucap Bu Rani lembut sekali nama Inne.

"Kamu wanita baik, pintar, dan sejujurnya aku sangat suka padamu. Suka, dan senang apabila kamu menjadi menantuku."Ucap Bu Rani dengan nada lembutnya.

Bu Rani mengenal Inne. Inne adalah pekerja teladan, dan di kenal dengan kebaikan, keramahan, dan kejujurannya di kantor anaknya...tapi....

Hati Inne menghangat, dan melambung mendengarnya.Bu Rani mengerjainya barusan, Bu Rani memujinya. Iya kan? Harap Inne.

Tapi, harapan Inne patah di saat Bu Rani melanjutkan ucapannya.

BOOKIE

"Aku tidak menentukan kriteria seperti apa yang akan menjadi isteri anakku, dan menantuku. Tidak sama sekali. Aku membebaskan anakku untuk memilih wanita yang ia sukai, dan cintai, Inne."

"Aku minta maaf. Aku akan jujur padamu tentang anakku."Ucap Bu Rani penuh misterius.

Jujur tentang apa?

"Bu..."Panggil Inne pelan.

Jantung Inne mulai berdebar dengan laju tak normal di dalam sana. Jujur tentang apa?

"Salendra sudah memiliki isteri bahkan anak!"

Bagaikana petir di siang bolong, menyambar habis tubuh Inne sampai menjadi abu tak berisa.

Apakah ia salah dengar?

"Kamu nggak salah dengar."Ucap Bu Rani dengan nada yakin, dan tegasnya.

"Kenapa...kenapa Mas Salendra tega menipuku?"Bisik Inne mencoba tegar.

Apa yang ia dengar barusan, tak terlalu membuat ia sakit hati, lebih sakit hati saat ia mendengar kabar, Athar memutuskannya, Athar menolak anaknya, Athar menghamili wanita lain, lalu menikahinya. Membuat Inne berusaha tegar saat ini.

"Anakku tidak menipu'mu. Dia melupakan anak, dan isterinya karena dia hilang ingatan. Sudah lima tahun anakku tidak mengenal dirinya karena kecelakaan besar yang merenggut ingatannya lima tahun yang lalu."

"Kalau kamu menolak membatalkan pernikahan kalian. Cara kasar akan aku lakukan untuk mencegahnya. Kasian cucu, dan menantuku. Kamu juga perempuan Inne."

"Inne...jangan sedih..."bisik Athar serak di samping Inne.

Inne sekali lagi tersentak kaget.

Ia melupakan keberadaan Athar. Inne menoleh kearah Athar.

Rasa takut tiba-tiba menikam telak perasaan Inne. Bu Rani sudah pulang sejak lima menit yang lalu. Tanpa diantar Inne ke

depan. Inne sangat lemas, teramat sangat lemas. Perasaannya juga kacau saat ini.

"Kamu mau apa!?" Jerit Inne tertahan melihat Athar yang membuka kancing bajunya saat ini.

Athar tidak menjawab, senyum misterius, dengan tatapan yang menatap Inne dengan tatapan berkabut...berkabut menahan gairah membuat Inne semakin takut, dan spontan berdiri berniat berlari meninggalkan Athar, tapi percuma. Athar sudah menangkap pergelangan tangannya.

"Kamu milikku. Ternyata Salendra tak lebih buruk dari aku, Inne. Aku masih mencintaimu. Kamu milliku, Sayang." Bisik Athar tepat di depan telinga Inne.

Athar sudah mendekap erat tubuh Inne. Membuat Inne tak bisa berkutik di tempatnya. BOOKIE

"Demi Tuhan. Aku tidak bekerja sama dengan Ibu Salendra. Apa yang beliau ucapkan benar. Tidak ada yang di rekayasa. Aku senang, sangat senang untuk hal itu. Kamu...kamu tidak jadi menikah dengan Saledran dan siapapun laki-laki brengsek di luaran sana."

"Anakku...anakku di dalam rahimmu tidak akan pernah memiliki ayah tiri. Karena hanya aku'lah ayah satu-satunya." bisik Athar bagai sumpah mati, dan hidupnya.

"Lepas! Lepaskan tubuhku sialan!" Terika Inne keras, dan meronta-ronta dalam kunci kedua tangan Athar.

Athar tersenyum lebar dengan kepala yang menggeleng keras.
Shit!

Athar menelan ludahnya kasar, di saat kedua lengannya yang memeluk perut Inne tepat dibawah kedua payudara perempuan itu, kedua tangannya tak sengaja menyenggol kedua payudara kenyal berisi, dan semakin besar milik Inne.

Shit! Miliknya di bawah sana, dalam sekejap mengeras, dan mengacung menyesak celananya. Ah, di saat bersama Inne, mereka akan melakukan setiap hari. Tapi, sejak menikah dengan Sabira. Baru sekali mereka melakukan itu setelah mereka menikah.

Nggak salah, ia begitu menginginkannya saat ini.

"Aku menginginkamu." Bisik Athar serak, dan dalam sekali sentakan.

Tubuh Inne telah terhempas diatas sofa panjang, Athar dengan mudah, dan sedikit kasar meloloskan pakaian tipis Inne dengan beberapa sobekannya.

Athar meniduri Inne dengan mudah. Laki-laki itu melakukannya dengan sedikit kasar, melupakan sejenak kalau Inne sedang hamil saat ini. (di skip naenanya...takut kena banned lagi🙄)

"Nikmat. Lebih nikmat kamu dari pada Sabira." Puji Athar sambil melepaskan miliknya pelan dengan milik Inne yang sudah basah oleh cairan miliknya yang di semburkan tiga kali dalam diri Inne.

Inne tidak menjawab, Inne menangis dalam diam. Menahan rasa sakit yang menyapa telak perut bagian bawah, dan pusat intinya saat ini.

"Sakit...sakit...perutku sakit." Bisik Inne terbata.

Membuat Athar cepat-cepat menyingkir dari atas tubub Inne.

"Anakku....Anakku oh Tuhan perutku sakit sekali." Rintih Inne dengan kedua tangan yang sudah memeluk perutnya sendiri saat ini.

"Athar goblok! Sialan kamu, Thar! Sialan!" Umpat Athar marah pada dirinya sendiri.

Wajahnya memucat dalam seketika, melihat wajah pucat, dan berkeringat Inne. Ia lupa Inne tengah mengandung anaknya saat ini, sial!

Athar dengan takut-takut melirik ke arah dua sela paha Inne.

Wajah Athar semakin memucat, melihat ada darah yang mengalir di sana.

"Sakit...bawa aku ke rumah sakit." Bisik Inne lemah.

Athar menganggukan kepalanya cepat. Athar turun dari atas ranjang, memungut celananya, memakainya secepat mungkin.

"Shit! Shit! Shit!" Umpat Athar di tujukan untuk dirinya yang brengsek.

Athar sudah memakai pakaiannya, Athar berjalan cepat mengambil pakaian Inne di lemari, tapi...langkahnya terhenti di saat...

Kring.....

Nada dering darurat, dan nada panggilan khusus dalam ponselnya mengaung. Athar berdiri menegang di depan lemari, itu suara ponselnya.

Athar membalikkan badanya secepat kilat. Meraih ponselnya yang berada diatas nakas.

Dengan perasaan takut, Athar mengangkat panggilan itu.

Deg!

"Sabira jatuh di tangga. Mama sendiri di rumah. Cepat pulang Athar! Hiks...hiks..."

Tanpa menjawab, Athar melenggang dengan langkah lebar.

Melihat Athar yang berjalan menuju pintu, Inne bangkit dengan susah payah dari baringannya.

"Athar...perutku sakit. Hiks...sangat sakit, Athar. Tolong, bawa aku kerumah sakit. Anak...anak kita. Bawa aku ke rumah sakit. Cepat. Ku mohon."Ucap Inne susah payah dengan nada memohon, dan pilunya.

Athar menegang di tempanya, shit! Ia melupakan Inne.

Athar membalikan tubuhnya cepat. Wajah inne semakin pucat pasih di depannya sana.

Tapi, Sabira juga...sabira jatuh di tangga.

Siapa yang harus ia pilih? siapa?

Athar memejamkan matanya erat.

Athar sudah tau pilihannya.

"Maafkan aku , Inne. Aku akan menelpon ambulans rumah sakit terdekat."Bisik Athar dengan kedua mata memanas, dan merah menahan tangis.

Anak yang di kandung Sabira...jelas lebih di sukai oleh kedua orang tuanya.

Athar tanpa hati, membalikan badannya, berjalan meninggalkan Inne yang sudah sekarat di bekakangnya.
Benar-benar laki-laki Bastard!

BOOKIE

Tigapuluh Tujuh

Tubuhnya sudah sangat kurus, kedua matanya dalam, dan menghitam. Bulu-bulu di wajahnya tumbuh subur tanpa sempat ia bersihkan sedikit'pun.

Haaaaaah

Hembusan nafas panjang yang terdengar lelah, dan putus asa, mengalun mengisi ruang kamar mewah yang sepi, dan hening seperti tanpa ada orang, dan makhluk hidup yang menghuninya, padahal dalam kamar mewah, dan luas tersebut di isi oleh sepasang laki-laki, dan perempuan berbeda generasi.

Seorang laki-laki tinggi tegap, dengan kedua pipi tirus, baju kusut, dan tak serasi dengan celananya memeriksa, dan meneliti setiap gurat, dan garis wajahnya yang terlihat sangat-sangat menyedihkan saat ini.

"Seperi bukan kamu yang berada dalam pantulan cermin itu, Athar." gumamnya dengan tawa getirnya.

Ya, laki-laki kurus dengan penampilan kacau, dan menyedihkan itu adalah Athar.

Haaaaaahhhh

Sekali lagi, hembusan nafas panjang yang terdengar sangat lelah oleh orang yang mendengarnya mengalun dalam ruangan yang hening tersebut.

Athar, Athar yang melakukan itu sekali lagi.

Demi Tuhan. Athar lelah, Athar ingin istirahat. Menginstrahatkan otak, dan fisiknya sejenak.

Tetapi, sepertinya Tuhan tidak mengabulkan harapan hati Athar yang ingin istirahat otak, dan fisiknya.

Bayang Inne. Bayangan Inne yang berlumur darah, dan ia dengan kejam meninggalkannya dulu, selalu berputar di otaknya.

Mengganggu setiap detik Athar mengembuskan, dan menarik nafasnya di dunia ini. Rasa takut, cemas, rasa bersalah serta rasa penasaran yang teramat dalam menggerogoti hati, jiwa, dan pikiran Athar.

Demi Tuhan, tiga jam kemudian Athar kembali ke rumah Inne. Memeriksa Inne dengan kalang kabut, setelah ambulans yang ia telepon mengatakan tidak menemukan seorang wanita yang sedang sakit, dan sekarat dalam rumah Inne.

Membuat Athar dengan tak sabar, dan hati resah, gelisah, dan takut menunggu dokter yang menanangi Sabira yang mengalami pendarahan juga karena jatuh dari tangga.

Setelah dokter, mengatakn bayi Sabira aman, dan dapat di selamatkan. Tanpa kata, dan pamit, Athar langsung melenggang ke rumah sakit yang nomornya ia telpon untuk mengambil Inne di rumahnya. Tapi, hanya kabar buruk yang ia dapat.

Membuat Athar bagai orang kesetanan, mengemudikan mobilnya menuju rumah Inne.

Kosong...rumah Inne kosong tanpa ada orang di dalamnya.

Athar dengan kalang kabut memeriksa Inne di setiap sudut, dan kamar rumah sederhana, dan minimalis milik Inne.

Tidak ada Inne di sana. Hanya jejak darah merah yang sudah kering, menghiasi lantai kamar sampai lantai yang berada di ruang tamu rumah Inne.

Detik itu, Inne hilang bagai di telan bumi. Meninggalkan Athar dengan perasaan takut, cemas, bersalah, dan menyesal.

Pertanyaannya, apakah Innena masih hidup?

Anaknya? Innenye? Apakah mereka masih hidup atau sudah...?

Athar menggeleng keras, setetes, dua tetes, bahkan tiga tetes, dan seterusnya, air mata mengalir dengan mulus membasahi kedua pipinya yang tirus.

"Bau...." Bisik Athar pelan, dan menghapus kasar jejak air mata yang mengalir karena memikirkan tentang Inne, dan anaknya dengan wanita itu.

Dengan helaan nafas panjang, Athar membalikkan badannya. Melihat keatas ranjang sana.

Mamanya sudah terbangun dari lelapnya. Dan saat ini, menatap Athar dengan kedua mata yang berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya.

"Mama...Mama sudah pup di celana."bisiknya pelan.

Athar menghembuskan nafas panjang, dan menganggukan kepalanya dengan raut wajah datar.

Mamanya lumpuh. Sekarang mamanya lumpuh.

Athar melangkah dengan langkah lebar menuju mamanya.

Tapi langkah Athar berhenti di saat ada suara berat yang menyapa indera pendengarnya saat ini.

"Athar....isterimu....isterimu Sabira mengamuk, dan mengganggu pasien lainnya di rumah sakit jiwa sana."Beritahu sang Ayah.

Membuat Athar menjambak rambutnya kasar.

Demi Tuhan, Athar lelah. Athar ingin istirahat!

Istirahat otak, dan fisiknya!

Tapi, kenapa begitu sulit ia dapatkan kedua hal itu!!! Kenapa?!

BOOKIE

Tigapuluh Delapan

Athar mengernyitkan keningnya bingung. Kedua kakinya melangkah cepat memasuki pagar lapuk yang terbuat dari bambu setinggi pahanya. Menendang kasar pintu mungil dari bahan material kayu itu hingga terlepas, dan tergeletak di tanah.

Ada yang aneh, ah tidak aneh. Rumah....rumah Inne terlihat bersih, daun-daun kering yang berlapis-lapis kemarin sudah hilang entah kemana. Halaman depan rumah Inne bersih.

Kaca-kacanya juga sudah bersih, kinclong dari lapisan debu yang berlapis-lapis minggu lalu.

Athar memejamkan kedua matanya erat. Jantungnya perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan debar tak normal di dalam sana. Keringat dingin bahkan mengumpul dengan cepat membasahi belah punggung, dan bagian wajahnya.

Oh Tuhan....Innenye telah kembali?

"Inne..."bisik Athar lirih.

Lalu tanpa bisa Athar tahan lagi, Athar berlari menuju pintu rumah Inne yang sudah bersih, bahkan sudah di cat baru oleh pemiliknya membuat jantung Athar semakin berdebar menggila di dalam sana.

Athar sudah berdiri tepat di depan pintu jati warna coklat tua itu, mengulurkan tangannya dengan gemetar untuk membukanya segera.

Tapi, urung di lakukan laki-laki itu. Kedua tangannya terlihat menyatu di depan dada, berharap apa yang menjadi harapannya selama lima tahun berlalu di kabulkan oleh Tuhannya.

"Inne....Inne sayang. Sudah cukup, jangan menghukumku, lagi. "Bisik Athar lirih.

Bahkan Arhar tidak jadi mengunjungi isterinya Sabira di rumah sakit jiwa yang dikabarkan dokter di sana mengamuk, dan mengganggu pasien lainnya tadi lewat papanya, panggila rumah sakit masuk dalam ponsel papanya, karena ia tidak mengangkat. Tidak, Athar tidak sengaja. Ponselnya ia tinggalkan di kamarnya untuk melihat keadaan mamanya yang semakin hari semakin kurus, dan lemah.

Tapi, kata Dokter, Sabira isterinya sudah di bius oleh dokter, dan sudah terlelap dengan damai dalam kamarnya saat ini. Athar menggunakan kesempatan ini untuk melihat wanita lain yang menjadi belahan hatinya juga, Inne.

Inne masih sangat di cintai oleh Athar. Cintanya tidak berkurang sedikit'pun. Tapi, cintanya untuk Inne sepertinya sudah terbagi untuk isterinya Sabira juga. Isteri yang sangat mencintai, dan menyayangi anak mereka...sampai-sampai isterinya....

Ah, Athar menggeleng keras. Jangan membuka luka yang bahkan belum kering ia rasakan saat ini, melalui bisikan hati, dan pikiranmu Athar. Bisik batin laki-laki itu memperingati dirinya.

Dengan hembusan nafas kasar, dan panjangnya, Athar membuka pintu di depannya denga laju jantung yang semakin

berdetak gila-gilaan di dalam sana dengan kedua mata yang tertutup rapat.

"Inne..."sentak Athar kaget, dan membuka kedua matanya lebar di saat ada tubuh mungil yang menubruk dadanya.

"Shit!!"Umpat Athar tertahan, melihat seorang anak abg lah yang sedang ia dekap secara spontan tubuhnya tadi, dan dengan sedikit kasar, dan marah Athar melepaskan tubuh wanita yang sedang beranjak remaja itu ke kedepan sampai akhirnya terlepas bahkan anak perempuan yang berusia sekitar 14 tahun itu jatuh terpental di lantai, yang di susul suara pekikan khawatir dari arah belakang tubuh anak remaja itu.

"Salsaaa..."

Seorang ibu-ibu parubaya tanpa membuang waktu langsung membantu anak remaja yang bernama salsa itu.

"Dimana pemilik rumah ini?!"Desis Athar penasaran.

Membuat perempuan parubaya tadi sontak mendongak kearah Athar.

"Apa yang telah anda lakukan terhadap anak saya?!"

Athar meremas rambutnya frustrasi, ia tidak ingin mendengar pertanyaan saat ini, ia ingin mendengar jawaban segera dari ibu-ibu di depannya ini.

"Jawab cepat! Dimana memiliki rumah ini? Dia perempuan kan? Kenapa kalian bisa masuk ke dalam rumah ini, dan membersihkannya? Apakah pemiliknya sudah kembali?"Tanya Athar beruntun tanpa memberi kesempatan ibu-ibu itu untuk menjawabb pertanyaannya satu persatu.

"Jawab apakah Inne yang menyuruh kalian untuk membersihkan rumahnya?!" tanya Athar dengan nada harap-harap cemas kali ini.

Dan mendapat gelengan dari ibu-ibu itu.

"Tidak! Kami mengontrak rumah ini di mulai dari kemarin lusa. Makanya kami membersihkannya."

Mata Athar melebar mendengarnya.

Oh Tuhan...jadi...jadi Inne sudah pulang, dan Innenya masih hidup.

"Inne yang mengijinkan kalian menyewa rumah ini?" Tanya Athar dengan suara tercekatnya.

Ibu-ibu itu terlihat menggelengkan kepalanya yakin.

"Ibu Inne sebenarnya tidak mau mengontrakkan rumah ini. Tapi dengan paksaan suaminya, akhirnya ibu Inne setuju." BOOKIE

Demi Tuhan, Athar ingin muntah di tempatnya. Mendengar ucapan yang berisi omong kosong ibu-ibu jelek dekil di depannya. Inne tidak akan pernah bisa menikah, selain dengan dirinya! Titik!

Tigapuluh Sembilan

Athar menarik nafas panjang berkali-kali, lalu di hembuskan dengan kasar oleh laki-laki itu. Meredam amarah karena kabar yang ia dengar tadi.

Kabar buruk, sangat buruk yang sangat tidak ingin Athar dengar sedikit'pun. Berkali-kali ia membantah, dengan lantang, dan penuh keyakinan, ibu-ibu yang katanya mengontrak rumah Inne mengatakan ia tidak salah, dan apa yang ia katakan, benar. Kalau suami Inne'lah yang menyetujui, dan membujuk Inne untuk merelakan rumahnya untuk di kontrak olehnya.

Membuat Athar bahkan hampir melayangkan pukulannya pada wajah ibu-ibu tadi, tapi untung saja kewarasannya dengan cepat kembali.

Dan berakhirlah Athar di tempat yang ia pijak saat ini. Rumah Sakit Jiwa Pelita, rumah sakit jiwa yang sudah menampung, dan merawat isterinya Sabira hampir sebulan lamanya.

Athar masih berada di luar, ah lebih tepatnya di bangku panjang yang berada di depan ruang Sabira. Duduk frustrasi dengan wajah merah padam di situ.

Athar belum ingin masuk ke dalam. Amarahnya masih berada di puncak. Pikirannya masih melayang kearah tadi, dimana ia pergi ke rumah Inne. Rumah Inne dalam waktu seminggu ia alpa

berkunjung kesana. Suasanya sudah berubah. Rumah itu sudah layak huni bahkan ada penghuninya.

Tapi, bukan Inne, kekasihnya, cintanya, ibu dari anaknya yang menghuni. Demi Tuhan, tapi orang lain'lah.

Dimana Innanya? Anaknya? Apakah masih hidup atau...?

"Anakku masih hidup. Dia anak yang kuat. Anak papi kuat. Kamu sekuat kakakmu, kan, sayang?" Gumam Athar dengan kedua tangan mengepal erat di samping sisi kanan, dan kiri tubuhnya.

Athar sudah mendesak, dan mengancam ibu-ibu yang mengontrak rumah Innanya. Agar memberi ia sedikit informasi padanya tentang keberadaan Inne, alamat Innanya. Tapi, sepertinya ibu-ibu itu tidak tau tentang apa yang Athar tanyakan sama sekali. Membuat Athar langsung cabut tanpa pamit, dan meminta maaf pada ibu-ibu, dan anak ibu itu yang di dorongnya tadi. Benar-benar tak tau sopan santun!

"Shit! Ya Tuhan...apa dosaku?!" Athar menjambak rambutnya kasar.

Kepalanya semakin pusing, di saat indera pendengar mendengar dengan pasti tangisan pilu yang menyayat hatinya, yang berasal dari dalam kamar perawatan isterinya.

Dengan rambut kusut, dan wajah lelah. Athar bangkit dengan kasar dari dudukannya. Melangkah dengan langkah lebar, dan membuka pintu kamar perawatan Sabira dengan tergesa, dan tak sabar. Indera pendengarnya tak kuasa mendengar tangisan pilu menyayat hati isterinya.

Benar saja, Sabira memangis meringkuk di kaki ranjang pesakitannya. Wajah cantiknya yang sudah tirus, dan tak terawat di bahasi oleh air matanya.

"Sabira..."desah Athar linglung.

Athar melangkah dengan hati sakit mendekati isterinya yang terlihat sangat menyedihkan.

Boneka kecil di kedua tangan isterinya, di tatap dengan tatapan puja, penuh cinta, dan kasih. Tapi seperkian detik, tatapan yang berasal dari tatapan isterinya Sabira akan berubah menjadi tatapan takut, sedih, dan berakhir histeris. Berteriak kencang...

"Anakku nggak mati! Anakku masih hidup!"

Athar memejamkan kedua matanya kuat. Indera pendengarnya terasa sakit mendengar raungan pilu Sabira barusan.

BOOKIE

Demi Tuhan, bukan Sabura saja yang merasa sedih, terpukul, dan kehilangan, tapi dirinya juga. Tapi, Athar mampu menjaga hati, dan perasaannya. Menjaga pertahanan dirinya.

Berbeda dengan Sabira, dan mamanya yang lemah.

Sabira, dan mamanya sama-sama tumbang satu bulan yang lalu setelah dokter mengatakan kalau anak mereka Swara nyawanya tak tertolong. Anaknya meninggal dunia.

Membuat mamanya shock, dan serangan jantung, tapi berakhir lumpuh. Sabira langsung kehilangan kewarasannya.

Demi Tuhan, Swara adalah pangeran kecil dalam dua keluarga besar mereka. Tapi, dengan kejamnya Tuhan. Anaknya Swara

yang menjiplak habis wajah Sabira, dan Kakak Iparnya Sadam malah meninggal dunia.

Athar sudah menyiapkan hatinya sejak anaknya lahir. Setelah anaknya lahir, dokter langsung mengatakan kabar duka untuk mereka. Bahwa anaknya Swara memiliki kelainan jantung, dan hanya lahir dengan satu ginjal. Membuat Swara hidup dalam waktu singkat di dunia ini, hanya empat tahun beberapa bulan. Benar-benar garis takdir yang kejam, tapi Athar sudah mengikhlaskannya walau berat, agar anaknya tenang di alam sana.

Athar membenturkan kepalanya berkali-kali di setir. Ia suami yang payah! Menenangkan Sabira saja, ia tak bisa, dan mampu.

Sabira malah histeris melihat dirinya tadi. Membuat dokter sekali lagi, menyuntikkan obat bius dengan dosis rendah pada tubuh isterinya Sabira. Membuat Sabira terlelap sekali lagi. Dan Athar menggunakan kesempatan itu untuk segera pulang. Ah, hatinya hanya akan sakit, dan kalang kabut melihat keadaan Sabira yang seperti itu. Mengingat, papa isterinya, dan kakaknya, belum mengetahui tentang kematian anak mereka, dan Sabira yang sedang sakit saat ini. Athar menutupi semuanya karena kondisi kesehatan papa mertuanya di luar negeri sana, sedang lemah, dan menurun.

Tak sampai satu jam Athar di sana, Athar langsung pulang ke rumah. Tapi, malah ia terjebak oleh kemacetan panjang saat ini.

Benar-benar sialan!

"Pusing! Kepalaku pusing!"rutuk Athar geram.

Panas, dan suara klakson yang berisik membuat kepala Athar semakin terasa pusing saja saat ini.

Lalu...

Tok...Tok....Tok

Tiga kali ketukan yang berasal dari samping kanan mobilnya membuat Athar yang menahan amarah, karena takdir jelek yang ia hadapi saat-saat ini semakin marah. Karena ia sedang badmood sepertinya di ganggu oleh para pengamen atau pengemis tak tau diri di luar. Dan benar saja, seorang anak usia sepuluh tahun mengulurkannya tangannya padanya.

"Ck!"decak Athar kesal.

Tatapannya menatap tajam seakan ingin membunuh anak malang itu hanya dengan tatapannya saja. Membuat pengamen cilik itu menciut takut di tempatnya.

Tapi, Ahtar terlihat memincingkan matanya semakin tajam saat ini, bahkan tubuh Athar terlihat menegang kaku di tempat duduknya.

"Inne...."bisik Athar tak percaya dengan apa yang di lihatnya.

Mobil di samping kanannya jendelanya terbuka lebar, seorang laki-laki memberi uang pada bocah cilik yang mengamen di dalam mobil itu tanpa melihat wajah bocah yang di berinya uang itu, membuat Athar menebak, siapa laki-laki itu?. Memperlihatkan dua orang penumpang dibelakang kursi kemudi, laki-laki itu, dan Innanya?.

"Inne...."Athar mengucek kedua matanya kasar, Athar takut salah lihat. Tapi, yang di lihatnya benar, dan nyata.

Tapi, kenapa Inne terlihat menangis di sana?

"Inneeeeeee!!!"Terika Athar keras dari dalam mobilnya, membuat Inne, dan laki-laki yang sedang mendekap tubuh Inne yang menangis dari samping menatap kearahnya.

Shit! Siapa laki-laki itu? Kenapa terlihat gagah, dan berwibawa? Kenapa memeluk Inne? Berani-beraninya dia!!!!

Rutuk Ahtar menahan amarah, dan rasa penasaran, bukan pada Inne, tapi pada laki-laki yang terlihat berkelas, di dalam mobil yang tak kalah mewah dengan mobilnya.

Siapa laki-laki itu?! Sialan!

BOOKIE

Empatpuluh

Seorang laki-laki tinggi tegap, masih setia menemani, menenangkan, dan mengelus sayang penuh kasih puncak kepala Inne yang masih menangis hingga saat ini.

Bahkan tangisan Inne semakin menjadi di saat dalam perjalanan pulang dari pemakam umum tadi, Inne bersitatap dengan laki-laki itu. Laki-laki yang membuat hidup Inne kelam, dan mengalami trauma berat di saat laki-laki itu dengan kejam memperkosa dirinya dengan brutal, sampai-sampai ia mengalami pendarahan setelahnya, dan dengan kejamnya juga, laki-laki brengsek itu malah meninggalkan dirinya dengan ucapan permohonan maaf lirihnya setelah ia melakukan hal kejam, dan ia yang memohon untuk membawa dirinya segera ke rumah sakit diabaikan, tapi, hanya permohonan maaf yang nggak ada arti, dan manfaat untuk Inne yang di ucap oleh laki-laki itu dulu, sebelum pergi meninggalkan dirinya yang dalam keadaan hampir sekarat.

Membuat Inne trauma berat, tapi karena sosok laki-laki tinggi tegap, gagah, dan tampan yang masih setia mendekap lembut tubuhnya dari samping. Trauma berat yang ia rasakan sembuh total, tidak ada rasa takut lagi, rasa takut untuk dekat dengan laki-laki, dan rasa takut yang di pendam Inne apabila ia suatu saat nanti bertemu dengan laki-laki brengsek itu, Athar.

Inne sudah sembuh dari traumanya, dan melihat laki-laki masa lalunya yang bejat, Inne merasa biasa-biasa saja tadi, karena cinta yang pernah hadir, dan tumbuh mekar dalam hatinya dulu, sudah lenyap tak bersisa, hanya rasa benci, dendam, dan muak yang Inne rasakan tadi di saat ia melihat wajah sialan yang sedikit'pun Inne tidak ingin melihatnya dalam waktu dekat setelah mereka datang kembali ke negeri ini. Tapi, Tuhan berkata lain.

Inne bersitap dengan Athar dalam mobil masing-masing yang sedang menunggu kemacetan. Dan untung saja, belum sempat laki-laki itu turun dari mobil untuk menghampiri dirinya, mobil di depan sudah melaju, dan jalanan sudah lengang, dan lancar membuat Inne menyuruh cepat-cepat supirnya untuk segera melajukan mobilnya. Berhasil, untuk saat ini, setidaknya ia tidak berkomunikasi, dan berdiri dalam jarak dekat dengan laki-laki brengsek itu.

"Kenapa tambah menangis seperti ini? Apa karena bertemu dengan laki-laki tadi?"Tanya suara itu tajam penuh intimidasi.

Inne melepaskan pelukan keduanya, tak biasanya laki-laki tinggi tampan yang duduk di sampingnya diatas sofa panjang rumah sakit dalam sebuah kamar *VIP* ini mengeluarkan kata dengan nada tajam, dan terkesan dingin di indera pendengarnya. Tapi, Inne paham. Laki-laki baik hati yang telah menyelamatkan hidupnya, yang mengajarnya, dan selalu menyemangatnya untuk kuat, dan bangkit selama ini marah, marah, dan kesal pada dirinya yang membuang air mata berharganya sedari tadi.

Inne menghembuskan nafasnya panjang, dan terdengar lelah. Bagaimana tidak lelah juga. Bukannya langsung istirahat setelah mereka menempuh perjalanan jauh. Ia harus menginap di rumah sakit sudah dua hari lamanya.

"Tidak sama sekali."Ucap Inne tegas.

Laki-laki disamping Inne menerbitkan senyum hangat khasnya, mengacak sayang rambut panjang sepinggang Inne. Membuat hati Inne menghangat menerima perlakuan lembut barusan.

"Aduh...maaf, ya, Mbak. Barusan aku ngomong pake nada dingin, dan tajam sama, mbak." Ucap laki-laki itu tulus penuh dengan nada kelembutan, dan rasa bersalah.

Rasa bersalah karena nggak sopan, pada Inne yang usianya 10 tahun lebih tua darinya.

BOOKIE

Inne mengangguk dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Aku yang seharusnya minta maaf, karena sudah merepotkan hidup kamu selama lima tahun berlalu."Ucap Inne dengan nada terharunya, dan kedua manik cokletanya menatap dengan tatapan penuh terima kasih pada laki-laki tampan di sampingnya.

"Aku sudah di tunggu sama klien di resto. Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku, ya, mbak."Akbar, ya, laki-laki itu adalah Akbar. Berucap lembut, mengalihkan pembicaraan kearah lain. Tidak ingin mendengar kata terima kasih, dan permohonan maaf yang keluar dari mulut Inne lagi.

Seharusnya...seharusnya ialah yang meminta maaf, dan memohon semohonya pada Inne karena...

Ah, Akbar menggelengkan kepalanya kuat. Dia harus segera menemui klien yang akan membeli mobil mewah padanya.

"Aku pamit, Mbak." Akbar bangkit dari dudukannya, melangkah dengan langkah lebar menuju berangkar pesakitan, mencium lembut kening seorang anak balita usia empat tahun beberapa bulan yang terbaring di atasnya, dan membisikkan kata cinta penuh kasih, serta rayuan agar anak balita berusia empat tahun itu segera bangkit, dan sembuh dari pesakitannya, agar bisa bermain sama-sama lagi.

"Paman berangkat kerja dulu, jagoan." bisiknya lembut.

Cup

Sebuah ciuman singkat penuh kasih, menyapa pipi gembil anak balita itu lagi. Dan Akbar melangkah dengan langkah lebar meninggalkan Inne yang terpaku di tempatnya, terpaku karena terpesona melihat betapa penuh kasihnya laki-laki itu, laki-laki yang sudah menyelamatkan nyawa ia, dan anaknya dulu.

Setelah sosok Akbar di telan pintu. Inne bangkit dari dudukkannya di atas sofa. Melangkah menuju ranjang pesakitan, dan duduk di sisi kanan ranjang rumah sakit yang sangat luas untuk di tempati oleh tubuh buah hatinya yang tak seberapa.

Haaaaah

Hembusan panjang, dan kasar nafas Inne mengaung dalam kamar perawatan anaknya yang hening itu.

Hampir dua hari Inne tidak tertidur. Di setiap malam ia ingin tidur, dan kalau sudah terlelap sebentar. Ia akan terbangun

kembali karena mimpi buruk yang menyapa, sangat-sangat buruk di mulai sejak anaknya tumbang, dan harus di rawat inap di rumah sakit.

Mimpi buruk itu berisi, tentang kedua orang tuanya yang selalu datang ke rumah mereka. Masuk ke dalam kamarnya, dan terlihat ingin membawa pergi anaknya, mengambil darinya paksa. Anaknya tidak ingin mengikuti kedua orang tuanya. Terlihat dari anaknya yang selalu menangis dalam mimpi di dalam gendongan papanya, dan mengulurkan tangannya mengiba denga tatapan penuh mohon agar tubuh kecil, dan rapuhnya di ambil kembali dirinya dari gendongan sang papa.

Membuat Inne pagi-pagi sekali, mengajak Akbar untuk menemaninya ke kuburan kedua orang tuanya. Mungkin saja kedua orang tuanya marah, dan rindu padanya. Bayangkan saja, selama lima tahun penuh, sedikit'pun Inne tidak pernah berkunjung ke makam kedua orang tuanya lagi, dan mengenalkan , dan mengatakan pada kedua orang tuanya di makam kalau mereka sudah memiliki seorang cucu yang sangat tampan, dan menggemaskan.

Bukan Inne tidak ingin berkunjung, dan berdoa langsung diatas makam kedua orang tuanya.

Inne berda di belahan bumi lainnya, yaitu di jepang selama lima tahun berlalu.

Lima tahun yang lalu, dirinya yang mengenaskan dengan darah yang mengalir dari sela pahanya yang berasal dari pusat intinya, pendarahan karena kekejaman Athar. Tergolek diatas

ranjang dengan lemah, menunggu ambulans yang di telepon laki-laki itu dengan hati hancur, dan remuk dalam keadaan sakit perut yang teramat-ramat sakit, hampir Inne kehilangan kesadaran di buatnya, tapi Inne menahannya sebisa mungkin.

Tapi, pintu yang terjeblok dengan kasar dari luar. Membuat Inne mengehembuskan nafasnya lega.

Athar tak sekejap yang ia kira. Atharnya kembali. Untuk menolong dirinya, dan anak mereka.

Membuat Inne menerbitkan senyum lebar susah payah di saat sakit yang menyapa telak bagian inti, dan perutnya.

Tapi....

Harapan, dan dugaan Inne padam. Di saat ia melihat, bukan wajah Athar yang memasuki kamarnya dengan raut wajah panik, dan pucat pasi.

BOOKIE

Bukan! Bukan wajah Athar melainkan seorang laki-laki tinggi kurus yang masuk, dan belai sekuat tenaga menghampirinya, yaitu Akbar. Yang datang menyelamatkannya, dan tanpa kata langsung menggendong dirinya, berlari dengan menggendong tubuhnya yang lumayan berat, menghentikan mobil pick up yang mengangkut barang mebel, memohon agar membawa mereka segera ke rumah sakit.

Dan aksi heroik Akbar, membuat kedua nyawa manusia tertolong. Inne, dan anaknya. Kalau menunggu ambulans yang di telepon Athar, mungkin, Inne, dan anaknya akan...

Inne menggelengkan kepalanya kuat. Pikiran, dan kata-kata negatif adalah sebuah doa.

"Ammar...cepat sembuh, dong, Sayang. Paman Akbar selalu nangis, loh, nangis diam-diam lihat kamu lemah kayak gini tiap malam."Aduh Inne dengan nada lembut pada anaknya yang tergolek lemah diatas ranjang.

Anaknya sakit tipes, membuat Inne khawatir setengah mati, dan ini adalah sakit terparah yang pernah anaknya rasakan. Parah menurut Inne sampai harus menginap segala di rumah sakit. Biasanya, anaknya hanya flu, dan demam biasa selama di Jepang, tidak pernah di rawat inap seperti ini, hanya rawat jalan.

"Paman Akbar mau balik ke Jepang lusa. Katanya mau bawa, dan ajak Ammar ke sana untuk terakhir kalinya. Tapi, kalau Ammar sakit nggak jadi di ajak, katanya."

"Cepat sembuh, Sayang. Paman Akbar sangat sedih. Dia nangis-nangis lihat kamu kayak gini."Ucap Inne lirih dengan kedua mata yang telah berkaca-kaca saat ini.

Belum pernah Inne melihat, dan bertemu orang, dan laki-laki seperti sosok Akbar.

Seorang pemuda yang berasal dari kampung yang memiliki otak cerdas, dan dangat jenius sampe-sampe Akbar bisa ikut pertukaran pelajar di universitas Jepang, pertukaran pelajar yang seharusnya hanya dalam waktu tiga bulan, menjadi dalam waktu dua tahun penuh, dan setelah itu Akbar langsung wisuda. Jurusan teknik mesin. Bahkan karena kepintarannya, Akbar di rekrut sama perusahaan mesin besar di Jepang, dalam waktu satu tahun kerja, Akbar di angkat menjadi CEO muda di sana. Selama Akbar menjadi CEO, produk mobil mewah, dan mahal yang berkualitas tinggi

hasil karya Akbar, laku keras di pasaran internasional membuat nama Akbar semakin di kenal luas oleh orang-orang di Asia Timur sana bagkan sampai ke penjuru Eropa. Dan setelah mengabdikan menjadi CEO selama tiga tahun di sana. Akbar memutuskan untuk mengundurkan diri. Ingin membangun perusahaan sendiri dan itu sudah dilakukan Akbar di Indonesia. Akbar ingin memajukan, dan membuat produk mewah, dan kualitas baik untuk negaranya, agar di kenal banyak orang di penjuru dunia.

Dan, ya...selama lima tahun, Akbar, dan Inne tinggal bersama di Jepang, merawat Ammar dengan penuh kasih, dan cinta di sana sama-sama. Akbar yang membujuk, dan membawa Inne ke sana, dan di setuju Inne akhirnya.

Sampai-sampai....mereka di anggap oleh orang-orang di sana adalah sepasang suami isteri. Bahkan di saat mereka kembali ke tanah air. Pergi ke rumah Inne dengan Ammar yang berada dalam gendongan Akbar minggu lalu, membuat orang berkata kalau mereka adalah pasangan suami isteri yang serasi. Mereka tidak membantah, itu hanya akan membuang waktu. Biar'lah orang berpikir semau mereka, selama itu tidak membahayakan diri mereka, Akbar, Inne, dan Ammar.

Tapi, jujur saja. Dalam hati kecilnya, Inne berharap Akbar bisa menjadi suaminya, dan menjadi ayah yang sebenarnya untuk Ammar.

"Apa-apaan, sih, kamu Inne!"Inne menggeplek kepalanya sendiri. Kesal dengan suara hatinya yang lancang.

"Akbar laki-laki hebat, kaya, baik hati, nggak mungkin'lah dia mau menikah sama cewek rusak, dan tua kayak kamu."Desis Inne kesal pada dirinya sendiri.

Inne menatap kearah wajah lelap anaknya. Tidak ada tanda-tanda anaknya akan terbangun dalam waktu dekat. Inne belum mandi selama dua hari, hanya mandi parfum, iya.

"Maaf, Sayang. Mama ijin Mandi lima menit."Gumam Inne pelan, dan melabuhkan ciumannya di kening sedikit panas anaknya, Ammar.

Inne bangkit dari dudukannya dengan berat hati, Inne enggan meninggalkan anaknya walau sedetik. Tapi, pikirannya melantur, dan panas. Mungkin efek nggak mandi dua hari. Membuat Inne memutuskan mandi dalam kamar mandi ruang perawatan anaknya.

BOOKIE

Akbar kaya, lebih kaya dari Athar mungkin.

Tapi, jarak usianya dengan Akbar sepuluh tahun. Ia lebih tua sepuluh tahun dari Akbar. Akbar 22 Tahun, sedangkan ia 32 tahun.

Pertanyaan juga, apakah Akbar menyukai diri juga?

Athar berhasil mengikuti mobil Inne dari belakang, dan mobil Inne berakhir di rumah sakit swasta terkenal di kota ini.

Dalam diam penuh tanya dalam benak, otak, dan hatinya. Athar diam-diam dari belakang, mengikuti Inne, dan laki-laki yang selalu merangkul Inne itu dari samping dengan lembut penuh kasih.

Penuh kasih? Cuih!

Laki-laki lancang tak tau malu yang sudah Athar kenali wajahnya saat ini.

Ya, laki-laki itu adalah laki-laki menjijikkan, yang miskin, kurus, dan dekil dulu, dan yang dengan lancang bercumbu dengan Innanya di depan mata kepalanya lima tahun yang lalu.

Tapi, laki-laki menyedihkan itu dulu, sudah berubah seratus delapan puluh derajat.

Ia sudah berubah dari segi fisik, dan penampilannya. Apakah itu suami Inne? Ah, tidak mungkin, dan walaupun ia, akan Athar singkirkan.

Athar jadi curiga, kalau laki-laki itu menggunakan uang miliaran yang ia kasih pada Inne dulu untuk membuka usahanya, dan berhasil. Sialan! Athar jadi menyesal, pernah mengatakan kalau ia akan memberi modal untuk suami Inne asal Inne merelakan dirinya yang bertanggung jawab pada Sabira. Athar menyesal, laki-laki yang ingin merebut Innanya jadi kaya, dan keren karena modal duit banyak dari dirinya.

Dan dengan sialannya, Athar bagai maling, menunggu laki-laki bangsat itu keluar dari kamar perawatan anak-anak yang di masuki Inne saat ini.

Anak? Kamar perawatan anaknya? Anaknya? Anaknya sakit?

Entah kenapa, Athar berpikiran anaknya sedang sakit? Tapi, logikanya bermain, ia meninggalkan Inne dalam keadaan pendarahan dulu, bisa saja anak yang ada dalam kamar itu anak

Inne, dan laki-laki itu'kan? Membuat kedua lutut Athar lemah memikirkan praduga buruk itu.

Dan saat di lihatnya laki-laki yang cungkirng dulu yang keluar dengan langkah terburu, dan meninggalkan Inne dari kamar yang ia pijaki lantainya di depan. Athar langsung memegang gagang pintu yang di putar itu.

Athar membukanya dengan pelan, sangat pelan, dan sedikit saja, mengintip dari selanya bagai penguntit. Kedua matanya langsung di sambut oleh punggung sedikit lebar Inne dari lima tahun yang lalu.

Athar membeku melihatnya. Jantungnya perlahan tapi pasti berdebar dengan irama tak normal di dalam sana.

Athar hanya bisa melihat kedua kaki mungil yang di bungkus selimut warna biru muda di depan tubuh Inne, membuat Athar semakin merasakan jantungnya berdebar dengan sangat-sangat liar di dalam sana.

Bahkan dadanya terasa sesak, dan sakit. Membuat wajah Athar terlihat meringis tak nyaman.

Lima menit, tujuh menit, akhirnya Inne bangkit dari atas kursi duduknya. Melangkah berjalan tergesa menuju kamar mandi?

Tak membuang kesempatan, Athar membuka lebar pintu setelah tubuh inne di telan oleh pintu kamar mandi.

Tanpa menutup pintu karena rasa penasaran yang bahkan mampu membuat dadanya sesak, dan sakit. Athar berlari mendekati ranjang pesakitan itu. Yang berisi raga balita laki-laki balita berusia empat tahun lebih beberapa bulan.

Mata Athar membulat kaget melihantya.

"Nggak mungkin..."bisiknya tak percaya dengan mulut mengaga lebar, dan jantung yang semakin berdebr gila-gilaan di dalam sana.

BOOKIE

Empatpuluh Satu

Athar menelan ludahnya susah payah berkali-kali. Kedua lututnya terasa lemas di bawah sana saat ini. Tangannya perlahan tapi pasti mengulur dengan uluran ragu-ragu untuk menyentuh kening berkerut, seorang anak balita laki-laki yang Athar tebak usianya sekitar empat tahunan itu.

Tapi, Athar menarik kembali tangannya, tak sanggup untuk menyentuh, dan mengelus kening anak balita yang sedang berkerut seakan ada yang di pikirkan, dan mengganggu lelap damainya saat ini.

BOOKIE

Jantungnya seakan ingin melonjak keluar dari dalam rongganya. Debarinya cepat sekali, dan dengan sialannya juga, rasa sesak, dan sakit seperti di tusuk-tusuk benda tajam ikut menyapa telak di bagian uluh hati, jantung, dan seluruh organ dalam penting yang ada dalam tubuhnya.

"Kayak aku waktu kecil. Persis kayak aku waktu kecil." Gumam Athar susah payah.

"Berati anakku masih hidup. Hahaha...anakku masih hidup." Ucap Athar lirih dengan tawa sumbangnya yang getir.

Kali ini, Athar kembali mengulurkan tangannya ke kening Amar. Athar menelan ludahnya kasar, di saat dengan pasti, dan jelas, tubuhnya terasa bergetar kecil, dan seperti disetrum di saat

tapak tanganya yang besar bersentuhan, dan merangkum kening lembut kecil itu yang suhunya sedikit panas saat ini.

"Inne...."desis Athar geram menahan amarah.

Lima tahun ia bagi orang gila di setiap detik berlalu, ia selalu memikirkan tentang keadaan Inne, dan janin yang di kandung Inne bahkan hingga beberapa menit yang lalu sebelum ia masuk, dan melihat sesosok anak kecil yang menjiplak habis wajahnya.

Kenapa Inne tega, dan kejam? Tega menyembunyikan anak mereka, dan keadaan mereka selama lima tahun yang sangat menyiksa untuk dirinya lewati selama ini.

Bahkan Athar sedikit tak fokus, membimbing, menjaga, dan membahagiakan anaknya dengan Sabira yaitu Swara, pikirannya sedikit terbagi, memikirkan apakah Inne, dan anaknya selamat atau tidak, dan ternyata mereka selamat. Tapi, kenapa anaknya bisa di rawat di rumah sakit seperti ini?

Athar duduk dengan lemas pada kursi yang di tempati Inne tadi, kepalanya tiba-tiba terasa pusing, bahkan perutnya bergejolak mual saat ini di dalam sana.

Athar meletakkan kepalanya di pinggir brangkar pesakitan anaknya dengan tangan besar, dan lebarnya yang saat ini sudah memegang lembut pergelangan tangan anaknya yang tak di infus.

Athar lelah, rasa pusing semakin mencokol di kepalanya, dan rasa mual, dan ingin muntah ingin segera keluar dari mulutnya, tapi di tahan Athar sebisa mungkin.

Tangan anaknya terasa sangat panas. Membuat Athar khawatir, dan Athar semakin khawatir, dan menegang di tempatnya di saat tangan kecil yang ia genggam dengan lembut saat ini bergerak, meronta kecil seakan minta untuk di lepas dari genggamannya. Tapi, Athar tak melepaskannya sedikit'pun, malah Athar menggenggamnya semakin erat saat ini.

Athar takut, Athar takut pada anaknya. Apa yang akan ia katakan nanti, anaknya sepertinya sudah bangun dari lelapnya saat ini.

"Sakiiiiit..."bisik suara itu lirih, dan lemah.

Membuat Athar dengan cepat-cepat melepaskan genggamannya.

"Paman Akbal...Amal haus."Ucap Amar serak setelah kedua matanya yang lengket berhasil buka sepenuhnya, dan kepala kecilnya menoleh pada sosok tinggi tegap yang sedang menelungkupkan wajahnya di pinggir ranjang yang ia tidur saat ini.

"Paman Akbal...Amal haus, ni. Minum."rengeknya lemah.

Tumben, paman Akbarnya nggak gesit, dan cepat tanggap seperti sebelum-belumnya.

Atau pama Akbarnya lagi...,

"Paman Akbak tidul?"gumam Amar melihat tidak ada pergerakan dari tubuh pamannya di sampingnya.

Amar melirik susah payah kearah nakas. Matanya berbinar cerah, melihat segela air putih bertengger dengan indah di saan. Dengan susah payah, Amar ingin bangkit dari baringannya.

Tapi, kok, tubuhnya terasa pegal, dan sakit? Wajah Amar seperti ingin menangis. Ia haus, tapi ia susah bangunnya.

"Hiks..."isak Amar kecil akhirnya.

Membuat Athar spontan berdiri dari dudukannya, dan melihat kearah nakas, mengambil cepat segelas air di sana.

Hatinya terenyuh melihat anaknya, anaknya saat ini yang sedang mengusap air matanya yang keluar dalam diam.

inne brengsek! Kalau tidak ada dirinya, anaknya mungkin akan mati kehausan. Kenapa lama sekali di kamar mandi?

"Ini minumannya sayang. Jangan nangis."Ucap Athar lembut dengan suara tersendat menahan rasa sesak, dan sakit di hatinya.

Amar menoleh dengan cepat kearah athar. Pasalnya suara yang baru saja menyepa indera pendengarnya sangat beda dengan suara paman akbarnya.

BOOKIE

Athar tersenyum seperti orang ingin menangis melihat wajah sedikit pucat anaknya yang terlihat memperhatikan setiap gurat, dan garis wajahnya dengan teliti.

Ini papimu, jerit suara hati Athar di dalam sana.

Athar tersentak kaget, melihat Amar yang dengan cepat sekali menutup mulut, dan hidungnya dengan kedua tangannya.

Apa ada yang bau? Mulutnya bau?

"Paman siapa? Amal nggak kenal."Ucap Amar dengan mulut yang masih setia anak balita itu tutup dengan kedua tangannya.

Melihat wajah paman di depannya seakan rasa haus yang menerpa telak dirinya hilang entah kemana, di gantikan rasa

penasaran akan wajah baru, dan sosok baru yang tengah ia perhatikan dengan intens saat ini.

Athar menelan ludahnya kasar mendengar pertanyaan anaknya barusan.

"Kenapa tutup mulut? Mulut...pap...eh paman bau?"Tanya Athar hampir keceplosan menyebut dirinya sendiri dengan sebutan papi.

Amar, anaknya terlihat menunduk malu. Wajahnya yang putih bersih tapi sedikit pucat saat ini terlihat memerah menahan malu? Ada yang salah dengan pertanyaannya?

"Sayang...ada yang salah dengan ucapan paman?"Tanya Athar lembut.

Kepala mungil anaknya terlihat menggeleng kecil, dan perlahan tapi pasti kedua tangan mungil anaknya terlepas dari depan mulutnya. Anaknya tiba-tiba tersenyum lebar sangat lebar sampai-sampai seluruh gigi bawah, dan atasnya terlihat. Dua gigi atasnya menghitam, dan satu gigi bawahnya sudah bolong.

"Amal malu. Gigi Amal rusak kalena pelmen."Ucap Amar dengan nada malu-malunya, dan wajahnya sangat memerah. Amar akan malu apabila bertemu dengan orang asing, dan melihat keadaan giginya yang menyeramkan tapi tetap tidak mau melepas, dan untuk tidak memakan makanam manis setiap harinya.

Athar terpaku, dan tanpa kata, Athar mendekap tubuh anaknya kuat. Nggak salah lagi, anak ini adalah anaknya.

Kelakuan anaknya barusan persis kelakuannya di waktu kecil dulu. Ia bolong, dan rusak giginya lebih awal, dan cepat di saat ia

berusa empat tahun. Karena makanan manis, dan tumbuh giginya lebih awal waktu ia kecil dulu, kata mamanya saat ia umur empat bulan, gigi bawah, dan gigi atasnya sudah tumbuh. Dan...dan anaknya dengan Inne menjiplak habis seluruh wajah, dan sifatnya. Sangat berbeda dengan anaknya Swara yang tidak mengikuti dirinya sedikit'pun, lebih condong mengikuti gen dari ibunya Sabira.

"Kamu anak papi."bisik Athar lirih, tapi masih bisa di dengar oleh Amar.

"Papi? Papi itu apa?"Amar melepaskan dengan paksa pelukannya dengan Athar. Tubuhnya yang lemah tadi sudah tidak terasa lemah.

Hatinya menghangat, dan terasa bahagia, melihat sosok paman yang baru saja ia temui saat ini untuk pertama kalinya.

"Papii itu....papi itu adalah pasanganya mam..."

Ucapan Athar di potong telak oleh nada panggilan khusus yang berasal dari ponselnya dari dalam saku celana bahannya.

Athar menghapal telak, siapa yang menghubunginya saat ini.

Athar mundur beberapa langkah dari Amar, dan merogoh saku celananya dengan tergesa. Mengangkat panggilan itu cepat dengan jantung yang berdebar takut di dalam sana.

Isteri anda melakukan tindakan bunuh diri, pak. Isteri anda sudah mengiris nadinya, dan...kondisinya kritis saat ini.

Mendemgar ucapan yang menyambar dirinya bagai petir itu, Athar segera berlari keluar dari ruangan Amar. Mengabaikan

panggilan Amar yang sudah terlanjur suka...sedikit suka padanya dalam waktu sekejap dengan panggilan papi.

Nyatanya, Sabira...Sabira'lah sepertinya yang menjadi prioritas utama seorang Athar.

Nyatanya Athar meninggalkan anaknya tanpa kata. Amar yang sudah menangis tanpa sebab saat ini. Karena rasa haus juga kembali melanda diri Amar karena di tinggalkan Athar begitu saja tanpa sepatah kata.

Dan hati Amar kecil, terasa sesak saat ini di dalam sana.

Melihat Paman yang tidak ia ketahui namanya, pergi tanpa mendengarkan panggilannya juga.

Siapa paman itu?

BOOKIE

Empatpuluh Dua

Athar diam bagai patung, duduk di kursi panjang depan ruang perawatan Sabira yang sedang di tangani oleh dokter di dalam sana.

Rasa cemas, dan takut menggerogoti hatinya. Ia belum sempat melihat keadaan Sabira karena Sabira sudah masuk ke dalam ruang perawatan, hanya dokter yang boleh masuk ke dalam sana. Termasuk kakak Sabira, Sadam.

Membuat perasaan Athar semakin tak menentu saat ini. Bahkan Athar dalam sekejap melupakan momen pertemuan pertamanya dengan sang anak, karena pikirannya saat ini sudah diisi penuh oleh sosok Sabira, dan kakaknya si Sadam.

Bagaimana bisa kakak iparnya ada di Indonesia? Kapan Sadam datang? Kenapa Sadam bisa tau, kalau Sabira berada di rumah sakit jiwa? Apakah papanya yang memberi tau?

Sepertinya ia akan mendapat masalah besar. Karena ia merahasiakan semuanya dari kakak satu-satunya yang di miliki oleh Sabira tentang kejadian demi kejadian pahit yang menimpa mereka, dan tentang keadaan Sabira yang sedang mengalami depresi berat saat ini sampai-sampai Sabira di titipkan, dan di rawat di rumah sakit jiwa sudah hampir sebulan lamanya.

Ceklek!

Suara pintu yang di buka tergesa dari dalam oleh seseorang, membuyarkan lamunan Athar buyar. Athar mendongak melihat kearah pintu.

Athar menelan ludahnya takut melihat sosok yang sedang menutup dengan pelan pintu ruang perawatan isterinya.

Wajah yang di tutupi oleh masker itu sangat Athar kenali, dan hapal. Postur tubuhnya juga di hapal mati oleh Athar.

"Kak Sadam."bisik Athar pelan, dan bangkit dengan cepat dari dudukkannya untuk bertanya tentang keadaan Sabira.

Athar menelan ludahnya kasar, di saat manik hitam kelam Sadam membidik dirinya dengan tatapan tajam, dan mata yang memerah, memerah marah seakan ingin menelan bulat-bulat diri Athar.

"Kak...bagaimana keadaan isteriku, di dalam sana saat ini?"Tanya Athar pelan dengan raut cemas, dan khawatirnya.

Sadam diam, tidak menjawab pertanyaan Athar. Athar tidak bodoh, ia tau saat ini Sadam sedang menahan amarahnya. Mereka tumbuh besar bersama sedari kecil. Membuat Athar tau segalanya tentang Sadam maupun Sabira. Dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar, tapi, Athar tidak tau atau mungkin Athar terlalu lugu? Naif, dan polos? Kadang manusia bisa berubah kapan saja, baik sifat, dan perilakunya.

"Kak Gimana kead---"

BRUK! BRUK! BRUK!

Tiga kali pukulan bertubi dengan frekuensi yang kuat, memotong telak ucapan Athar. Bahkan baru tiga kali pukulan

yang di layangkan oleh Sadam di pipi kiri, kanan, dan dagu Athar, membuat darah dari mulut, dan hidung Athar sontak keluar, membasahi kemeja bahkan lantai rumah sakit yang putih. Athar juga sudah tergelatak dengan mengenaskan di lantai.

"Ceraikan adikku, Sabira!" Desis Sadam dingin.

Membuat Arhar sontak mendongak dengan tatapan marah kearah Sadam.

"Tidak akan pernah!" Desis Athar tak kalah tegas, dan dinginnnya dengan suara Sadam.

Inne mengelus sayang puncak kepala anaknya, Amar. Kedua matanya memerah menahan tangis. Betapa bodoh dirinya, meninggalkan sang anak yang sedang sakit dalam waktu lama dalam kamar mandi tanpa ada penjaga satu'pun yang menjaganya.

Perawat yang ia mintai tolong dengan Akbar tadi untuk menjaga Amar saat mereka berkunjung ke pemakaman sudah kembali bertugas. Bodoh! Kenapa ia tidak menyewa pengasuh untuk menjaga bergantian anaknya Amar, tanpa ia tinggalkan sedikit'pun walau itu hanya ke toilet. Akan Inne katakan pada Akbar untuk merekrut satu orang baby sister profesional untuk ikut membantu merawat, dan menjaga anaknya Amar.

Mengingat tadi, setelah ia keluar dari kamar mandi dengan rambut basahny, dan badan yang belum ia keringkan dengan benar. Ia di kejutkan dengan isak tangis sedih yang keluar dari mulut anaknya.

Tangannya yang kecil, dan terlihat lemah berusaha menggapai gelas air minum yang berada di atas nakas yang sebagian isinya sudah tumpah.

Membuat Inne ingin membunuh dirinya sendiri melihat anaknya sepertinya yang sangat kehausan sekali.

"Maaf. Maafkan mama, Sayang."bisik Inne sambil menghapus kasar air mata yang berhasil tumpah di kedua sudut matanya. Air mata menyesal karena meninggalkan anaknya seorang diri dalam keadaan sakit dengan waktu yang lama, lama menurut Inne sekitar 8 menit.

Inne naik dengan hati-hati keatas ranjang Amar. Membaringkan dirinya di samping anaknya pelan. Ia sangat lelah, dan ia butuh tidur walau hanya lima menit. Kepalanya sangat pening saat ini.

BOOKIE

Pening memikirkan tentang ucapan anaknya yang bertanya tentang arti kata papi dari dirinya.

Belum sempat Inne menjawab, tiga kali bertubi Amar bertanya tentang kata papi pada mamanya, kesadaran bocah itu dalam sekejap telah hilang, dan terbang kealam mimpi karena kelelahan menangis.

Dari mana anaknya tau kata Papi?

Seorang laki-laki bertubuh gempal, menatap penuh kagum, dan bangga pada seorang laki-laki tinggi tampan berbadan tegap, dengan setelan jas mahal, dan licin yang membalut tubuh atletisnya.

Sudah sepuluh menit berlalu, ia masih menatap kagum pada sosok laki-laki muda hebat yang berada di depannya saat ini.

Bagaimana tidak, laki-laki tampan di depannya ini, lima tahun yang lalu hanyalah seorang anak yatim piatu, pekerja serabutan, dan menjadi kuli di setiap ada pembangunan di kampung mereka.

Tapi keadaannya sekarang sudah berbeda seratus delapan puluh derajat dalam waktu singkat.

Tubuh kurus cungring, kulit gelap, nan kusam sudah hilang entah kemana, dan baju lusuh serta bolong-bolong karena gigitan semut, kini berganti dengan baju mahal yang tak berani laki-laki gempal itu bayangkan harganya. Mengingat ia hanya seorang guru privat biasa saat ini.

"Aduh jangan tatap aku seperti itu. nggak ada yang berubah, dan istimewa. Aku tetap'lah aku yang dulu. Akbar anak yatim piatu yang berasal dari kampung."Ucap Akbar dengan kekehan khasnya pada sang sahabat yang selalu membantunya dalam suka duka di saat pertama kali ia menginjakkan kaki ke kota ini untuk kuliah dulu. Di kampung juga, laki-laki di depannya ini sangat baik padanya.

"Jangan merendah, lah, Akbar. Kamu sangat sangat luar biasa. Kamu hebat."Ucap Raihan, laki-laki bertubuh gempal yang menikah muda karena insiden pada saat malam terakhir Ospek.

"Oke. Oke. Makasih."Akbar memberi senyum hangat untuk sang sahabat yang di balas dengan senyuman tak kalah hangat oleh sahabatnya Raihan. Sahabat yang menemaninya dalam suka, dan duka dulu.

"Aku ingin meminta bantuan padamu. Kamu' kan sudah menikah. Pasti kamu sudah berpengalaman? "Ucap Akbar misterius, membuat Rehan menatap sedikit bingung pada Akbar yang menampilkan wajah seriusnya saat ini.

"Minta bantuan apa?"Tanya Raihan cepat.

Akbar terlihat menghela nafas panjang, tangannya yang kekar, dan lebar terlihat mengusap wajahnya frustrasi. Membuat Raihan semakin menatap bingung kearah Akbar.

"Bagaimana menurutmu, apakah seorang perempuan yang sudah berumur 32 tahunan, dan punya anak satu, mau dengan laki-laki sepertiku? Apakah dia mau dengan laki-laki yang usianya jauh lebih mudah darinya? Aku...aku mau melamarnya, tapi aku takut, takut ia menolakku, dan hubungan baik yang kamu jalin selama lima tahun hancur. Bagaimana menurutmu? Apakah aku haus mencoba melamarnya?" Tanya Akbar panjang lebar dengan nada frustasinya.

Membuat Raihan, menganga tidak percaya di depannya.

Empatpuluh Tiga

Athar tersenyum lebar membuat deretan giginya yang rapi, dan putih bersih, terpampang di depan pipi Sabira yang tengah ia tempelkan dengan kedua bibirnya, mencium lembut penuh kasih di sana, melambangkan betapa senang, bersyukurnya Athar karena keadaan Sabira sudah sangat membaik, bukan depresinya, tapi luka sayatan di pergelangan tangannya. Bahkan pipi tirus, dan hangat Sabira sedikit basah oleh dereten gigi Athar yang sedikit basah.

Oh...Sungguh, Athar sangat bahagia detik ini. Luka sayatan yang di timbulkan oleh Sabira sendiri tidak terlalu dalam, dan keadaannya stabil dengan cepat. Walau depresinya sedikit'pun belum ada kemajuan membaiknya, malah lebih parah mungkin? Karena Sabira saat ini tidak mengeluarkan sepetah katapun dari mulutnya sejak isterinya sadar dari komanya tiga hari yang lalu. Sabira bagai mayat hidup, tak apa. Akan Athar usahakan dokter jiwa terbaik di negeri ini bahkan dokter jiwa terbaik di luar negeri sana untuk menyembuhkan Sabira. Asal Sabira bisa sembuh, dan tetap hidup untuk mendampinginya. Rasa sayang, dan cinta sudah Athar miliki untuk Sabira di sudut hatinya yang lain di dalam sana....walau...walau cintanya juga masih besar untuk ibu dari anaknya yang lain juga... yaitu, Inne.

Athar merutuki dirinya yang bodoh tiga hari yang lalu. Ia meninggalkan anaknya tanpa sepetah kata'pun. Bahkan nama

anaknya tidak sempat ia tanya. Membuat ia sampai saat ini tidak tau siapa nama anak laki-laknya yang memiliki wajah, dan perilaku persis dirinya.

Sehari kemudian di tengah malam, ingatan tentang pertemuan pertamanya dengan sang anak yang baru saja ia temui, dan ketahui baru menyapa kepalanya, saking sibuk, dan paniknya Athar menunggui keadaan, dan kesadaran sang isteri yang di nyatakan koma oleh dokter. Dan tengah malam itu juga, Athar melajukan mobilnya ke rumah sakit di mana anaknya dengan Inne di rawat, tapi sayang seribu sayang. Hanya kamar kosong yang ia dapati, anaknya sudah sembuh, dan rawat jalan kata suster, membuat Athar lemas mendengarnya. Ia kehilangan jejak anak, dan kekasihnya Inne? Ah, tidak bukan kekasih. Entah'lah, Athar bingung. Apa sebutan untuk Inne. Intinya Athar ingin memiliki Inne juga. Tapi, sanggupkan ia melukai hati Sabira? Entah'lah...

Athar tersenyum lebar, mendapat beberapa pesan beruntun dari ponselnya. Tangan kirinya mendekap lembut tubuh Sabira yang menempel di dada bidangnya, dan posisi wajah sampingnya yang menempel dengan pipi kanan Athar. Posisi keduanya saat ini berada di atas berangkar kamar khusus perawatan Sabira. Sejak insiden percobaan bunuh dirinya, Sabira menjadi lunak, dan suka di dekap, dan duduk dengan posisi seperti ini di atas tubuh Athar. Athar juga menyukainya karena Sabira sudah tidak berontak; dan histeris walau ia bagai mayat hidup saat ini.

"Inne...."bisik Athar pelan sekali masih dengan senyum lebar, dan raut wajah senang, dan leganya yang kentara.

Tangan kanannya memainkan ponsel dengan gerakan lihai membalas pesan demi pesan yang aktif masuk dalam ponselnya saat ini. Pesan yang mengabarkan bahwa keberadaan bahkan rumah tempat tinggal Inne, dan anak mereka sudah di temukan oleh anak buahnya.

Tiga...ya tiga hari pencarian anak buahnya baru bisa, dan berhasil menemukan tempat dimana Inne, dan anaknya tinggal. Ternyata nggak jauh dengan rumah tempat tinggal mereka.

"Sayang...kamu istirahat, ya. Aku ada urusan kantor. Kamu istirahat, biar cepat sembuh."bisik Athar lembut sekali tepat di depan telinga Sabira. Bisikan yang berisi dusta seratus persen.

Sabira hanya diam, dan perlahan, dan dengan sangat hati-hati, Athar menurunkan tubuh Sabira yang berada dalam pangkuannya, dan membaringkannya dengan lembut.

Sebelum Athar benar-benar beranjak dari atas berangkar Sabira. Athar menyibak helai-helai rambut lebat Sabira yang menutupi lehernya, dan menusuk tak nyaman di sana.

Dua detik, Athar tertegun menatap kearah leher jenjang putih isterinya. Bercak merah?

Kenapa ada bercak merah di sana?

Athar menatap bergantian kearah wajah Sabira yang terlihat menatap kosong kearah wajahnya saat ini dengan lehernya.

Athar nggak bodoh! Ini seperti bekas ciuman! Dan jumlahnys ada empat di sana.

"Sabira...ini...ini siapa yang udah mencumbu lehermu?"desis Athar penuh dengan nada, dan raut cemburu. Melupakan kalau

keadaan Sabira yang sedang sakit, ah lebih tepatnya depresi berat bisa di katakan gila.

"Atharr..."Panggil suara lain dengan nada beratnya. Membuat tangan Athar yang sedang memeriksa dengan teliti bercak merah di leher Sabita terlepas, dan Athar sedikit terlonjak kaget dari posisinya saat ini.

Athar menoleh keasal suara.

"Ini...Siapa yang sudah mencumbu leher isteriku kak? Aku tidak bodoh untuk tak mengenal jenis bercak merah yang ada di leher isteriku! Kakak yang rutin menjaga Sabira dua hari ini?! Siapa yang sudah berani mencumbu isteriku!? Jawab kak!?"Tembak Athar dengan nada marahnya pada Sadam, membuat Sadam terpaksa sedikit gugup di tempatnya.

BOOKIE

Empatpuluh Empat

Athar mencuci dengan raut jijik bercak darah yang mengotori tangannya saat ini, di air yang mengalir deras di bawah kran yang ada di kamar mandi BANK yang berada di sekitar rumahnya. Yang Athar singgahi. Athar malas untuk pergi ke rumahnya, moodnya sedang jelek, rasa cemburu, dan amarah masih mencokol kuat di dalam dirinya saat ini.

Tangan yang Athar gunakan untuk memukul habis wajah cleaning servis tak tau diri, dan bajingan yang sudah modus, dan meraba-raba bahkan mencumbu Sabira secara diam-diam di saat hari masih gelap, di saat ia membersihkan kamar Sabira.

Athar memukulnya kalap, sampai sampai laki-laki miskin brengsek itu tak sadarkan diri di tempatnya dengan wajahnya yang jelek sudah di penuh oleh darah hidung, dan darah mulutnya.

Berani-berani sekali ia melakukan tindak pencabulan terhadap isterinya Sabira.

Athar tak berani membayangkan, kalau saja Saddam terlambat datang dari musholla untuk shalat subuh tadi, mungkin isterinya Sabira sudah di perkosa oleh laki-laki brengsek itu.

Tapi, tetap saja. Athar marah, kenapa Saddam tidak langsung memberitahunya sejak kedatangan ia pukul tujuh pagi tadi? Malah

keluar dengan wajah datar meninggalkan dirinya dengan Sabira tanpa sepetah kata yang keluar dari mulutnya.

Tapi kata-kata Sadam dengan nada dingin yang menusuk telinganya, membuat Athar terpaku bungkam di tempatnya.

"Kemana saja dua hari kemarin? Meninggalkan Sabira tanpa ada kabar sedikit'pun? Mentang-mentang ada aku kakaknya, kamu mau melepas Sabira begitu saja? Tanpa melihat keadaannya sedikit'pun atau minimal menelponKu? Kemana kamu dua hari kemarin?"

Mendengar pernyataan, dan pertanyaan menusuk kakak Iparnya. Athar hanya diam membatu. Dan menjawab dalam hati. Kalau selama dua hari kemarin, ia sibuk, dan fokus mencari keberadaan, dan tempat tinggal Inne dengan anaknya setelah Sabira sadar dari komanya.

BOOKIE

Dan dengan brengseknya, Athar. Setelah tangannya bersih dari noda darah laki-laki sialan itu, yang sudah Athar hajar sampai babak belur, dan mungkin sudah mati di rumah sakit sana, Athar keluar dari bank dengan langkah tergesa.

Masuk kedalam mobilnya, melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Menuju rumah Inne yang berada tepat belakang rumahnya, hanya berselang lima rumah, dan jalan raya, di situlah rumah Inne berada. Seharusnya ia kembali ke rumah sakit jiwa dimana Sabira berada saat ini. Tapi, demi Tuhan, hatinya sudah gatal ingin menemui anaknya. Membuat ia dengan brengseknya, sekali lagi menitipkan Sabira dengan embel-embel ada pekerjaan penting pada Sadam.

Padahal saat ini, detik ini, mobil mewah Athar sudah terparkir di depan sebuah rumah minimalis mewah, tapi lebih mewah rumahnya dengan pagar besi setinggi dadanya.

Shit! Ini rumah temannya si Abdul dulu. Apakah sudah di beli Inne? Dan rumah ini sering kali di lewati olehnya setiap hari, tapi kenapa tiga hari kemarin ia tidak melihat ada tanda orang yang tinggal dalam rumah yang sudah tak di huni mungkin hampir satu tahun lamanya.

"Aku bukan tak melihat, tapi kurang memperhatikannya, mungkin?" Athar mengangkat kedua bahunya tak acuh.

Yang penting, keberadaan anaknya, dan Inne sudah ia ketahui sekarang.

Dengan senyum lebar, Athar membuka pintu mobilnya riang. Dalam sekejap berhasil melupakan insiden yang membuat dada ia panas terserang cemburu karena tubuh Sabira di jamah juga oleh laki-laki lain

Tapi, kini wajah Athar sudah terlihat tenang, bahkan terlihat ceria saat ini. Jantungnya di dalam sana perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju tak normal di dalam sana. Seperti ada kembang api yang meletup dalam hatinya.

Dan, ah senyum Athar semakin lebar. Di saat di pos jaga tidak ada satpam yang berjaga di sana. Pagar besi yang bisa ia panjat dengan mudah tak di kunci atau i bergol.

"Inne..."bisik Athar dengan raut wajah bagai orang gila. Senyum-senyum sendiri.

Tapi, senyum Athar lenyap di saat kedua manik hitam pekatnya menangkap dengan pasti dua sosok beda generasi yang sedang berkejaran di depannya sana.

Seorang bocah laki-laki yang Athar kenal dalam sekali pandang, itu anaknya. Anak yang ia temui, dan temani dalam waktu singkat empat hari lalu di rumah sakit.

Berlari mengecoh seorang wanita umur 40-an yang Athar kenali sebagai tetangga Inne dulunya.

Anaknya di depan sana, berlari dengan kedua tangan yang menutup mulutnya kuat. Sedangkan Bu Uti, ya Bu Uti yang merupakan tetangga Inne berlari kecil mengejar, dan memanggil anaknya membujuknya untuk makan siang.

Sekali lagi, senyum lebar kembali terbit di kedua bibir Athar. Teringat masa kecilnya dulu, persis seperti anaknya dengan Inne. Susah, dan rewel kalau di suruh makan, dan akan berlari keliling dalam rumahnya yang besar dengan sang mamah yang mengejar dari belakang dengan selembar piring plastik di tangannya.

"Bu Utiiii!!!"Panggil Athar sedikit keras, tak mampu menahan lidahnya lagi untuk tak menyapa dua orang yang berada di depannya sana.

Athar berlari menuju Bu Uti, dan anaknya yang berada di teras, dan menghentikan lariannya setelah suara ia mengalun dengan nada sedikit keras barusan.

"PAMAN PAPI!!!"

Athar tersentak kaget, dan spontan menghentikan larian kecilnya di saat indera pendengarnya mendengar dengan pasti teriakan yang di teriakan oleh anaknya barusan.

Sekali lagi, senyum lebar terbit begitu indah di kedua bibir Athar. Ah, anaknya masih mengingatnya. Mengingat suara, dan parasnya sepertinya. Melihat anaknya yang saat ini berlari cepat, dan menubruk tubuhnya kuat, dan erat seakan takut kehilangan dirinya lagi.

"Paman Papi ninggalin Amal kemalin? Pelgi kemana? Kenapa nggak pamit sama Amal?"Tanya Amal dengan kepala yang mendongak pada wajah bahagia Athar dengan raut penuh tanya di wajahnya yang polos, dan lugu.

Ah, Amar dapat mengenali dengan mudah wajah orang-orang yang pernah ditemuinya walau baru sekali, asal orang itu pernah mengajaknya berkomunikasi. Walau komunikasi singkat seperti kemarin di rumah sakit.

Athar tak menjawab pertanyaan anaknya, tapi kedua bibirnya menampilkan senyum ceria yang cerah, senyum cerah, dan ceria yang tak pernah keluar dari raut wajah maupun kedua bibir Athar setelah lima tahun berat yang sudah ia lewati .

Athar membawa tubuh sedikit berisi anaknya ke dalam gendongan hangatnya. Amar dengan senang hati, dan wajah cerah langsung melingkarkan kedua tangannya erat di lingkaran leher Athar.

Entah'lah. Hati kecil Amar merasa senang, dan nyaman berada dekat dengan paman papi yang ia kenal di saat ia di rumah sakit empat hari lalu.

"Maafkan papi. Ninggalin Amar tanpa pamit kemarin. Papi sayang Amar."sekali lagi, bukannya menjawab pertanyaan anaknya, anaknya yang terlihat masih menunggu jawaban yang keluar dari mulutnya atas pertanyaannya tadi. Malah meminta maaf, dan berucap kata sayang dengan nada amat lembut pada Amar.

Amar tersenyum lebar. Mendengar Paman Papi yang mengatakan kalau paman papi sayang padanya.

"Paman papi, Amal boleh nanyaw?"Amar menatap dengan seenyum tertahan, dan wajah polos nan lugu khas anaknya-anaknya tepat pada kedua manik hitam pekat Athar yang menampilkan sinar penuh kelembutan saat ini.

"Boleh..."Bisik Athar lembut dengan sudut hati yang terasa ngilu, dan sesak di dalam sana.

Anaknya sudah besar, tampan, dan pintar. Ia melewatkan semuanya, bahkan anaknya memanggilnya dengan embel-embel paman. Benar-benar menyedihkan!

"Boleh ngga, Amal sayang sama orang asing? Paman papi orang asing. Tapi, nggak tau kenapa Amal sayang, dan suka paman papi?"Tanya Amar dengan raut wajah bingung yang terlihat sangat imut di kedua mata Athar saat ini.

"Sehalusnya Amal lali, jangan dekat-dekat sama orang asing. Nanti di culiy kata mama."Tanya Amar lagi dengan wajah yang

sangat-sangat bingung, bingung pada dirinya sendiri. Yang menyukai orang asing dengan begitu cepatnya, bahkan merasa rindu setelah pertemuan pertama mereka di rumah sakit empat hari yang lalu.

Membuat hati Athar semakin sesak, dan sakit di dalam sana. Papi bukan orang asing! Jerit Athar hanya bisa Athar jeritkan di dalam hati kecilnya.

Shit! Inne benar-benar keterlaluhan terhadap dirinya.

"Amal? Nama kamu Amal sayang?"Tanya Athar dengan nada bergetarnya, lagi, dan lagi bukannya menjawab pertanyaan Amar malah melempar pertanyaan untuk anaknya.

Membuat Amar menggeleng keras.

"Nama aku, Amal. Nama aku Amaalll...bukan Amalll!!"Jelas Amar dengan raut wajah serius pada Athar. Berusaha payah menyebut Amar padahal kata Amal lah yang keluar dari mulutnya. Amar cadel pada huruf 'R'.

Athar yang pintar langsung paham apa maksud ucapan anaknya.

"Nama kamu Amar? Kayak nama Papi. Athar Amar Fariza."Bisik Athar dengan air mata yang sudah mengalir di kedua sudut matanya.

"Benal. Itu nama Amal."Amar mengangguk cepat.

"Maaf, Nak Athar. Amar harus segera makan siang."Bu Uti yang terdiam membatu sedari tadi, akhirnya membuka suaranya.

Athar menoleh kearah Bu Uti yang ia lupakan keberadaannya sejak beberapa menit yang lalu. Sedang Amar terlihat menutup

kembali mulutnya dengan kedua tangannya kuat, setelah kedua manik hitam mekatnya , bersitatap dengan beberala potong brokoli, dan irisan wortel diatas makanannya. Huek, itu pahit. Jerit hati Amar di dalam sana.

"Aku yang akan menyuapinya."Ucap Athar singkat.

Bu Uti terlihat menggelengkan kepalanya kuat.

"Tidak bisa, nak Athar. Tolong, turunkan Amar dari gendongan nak Athar!"Ucap Bu Uti dengan nada lembut khas ibu-ibunya.

Membuat Athar tertawa dengan tawa mengejek detik in.

"Saya ayah kandungnya! Atas dasar apa Bu Uti menyuruh saya untuk menurunkan anakku Amar dalam gendongan saya?"Desis Athar tegas.

Tidak ada keterkejutan di wajah Bu Uti. Bu Uti tau, bahkan hanya melihat dari wajah Athar, dan Amar yang begitu mirip sekali, di samping sudah di ceritakan Inne.

"Tapi ini perintah dari, nak Inn---"

Kring!

Ucapan Bu Uti di potong telak oleh suara berisik ponsel Athar, dan Athar mereba cepat saku celananya dengan tangan kirinya susah payah, mengingat ada anaknya yang ia gendong saat ini.

Terpampang nama papanya di dalam layar yang memanggil saat ini. Athar mengangkatnya cepat.

Sepuluh detik, papanya bervucara di seberang sana, membuat Athar membalikkan tubuhnya cepat tanpa memutuskan sambungan dengan papanya.

Tapi, Athar dengan wajah panik. Menoleh kembali kebelakang, menatal Bu Uti dengan tatapan perintah yang tegas.

"Ikut saya, Bu.!"desis Athar tegas dengan raut yang kentara cemas, dan panik di wajahnya membuat Amar sedikit takut, dan Athar menyadari ketakutan anaknya pada dirinya saat ini.

"Jangan takut, kita pergi ke rumah kakek, dan nenek, Sayang."Bisik Athar lembut. Membuat Amar terlihat kaget dengan raut wajah bahagia saat ini.

Ia memang ingin menemui neneknya sudah lama, tapi mamanya belum sempat membawa dirinya untuk bertemu dengan nenek, dan kakeknya.

"Makasi paman papi."bisik Amar tulus tepat di depan telinga Athar.

BOOKLE

Athar berjalan tergesa menuju kamar mamanya masih dengan Amar yang berada dalam gendongannya.

Papanya menghubungi dirinya kalau mamanya tiba-tiba menjerit-jerit kuat sambil memanggil-manggil nama almarhum cucunya Swara dengan air mata yang berlinang membasahi kedua pipi bahkan hampir seluruh wajahnya.

Tapi, Athar sudah sangat dekat dengan kamar mamanya. Ia tidak mendengar jeritan mamanya lagi? Papa membohonginya? Tapi, nggak mungkin! Papanya nggak pernah bohong, dan nggak akan bohong untuk hal seperti ini!

Dari pada penasaran, lebih baik ia masuk segera kedalam kamar mamanya. Tapi, belum sempat tapak tangannya

menyentuh, dan memutar handle pintu. Suara berat papanya membuat tangan Athar hanya melayang di udara.

"Anak siapa yang kau gendong, Athar?"

Athar terlihat menegang kaku, tapi hanya seperkian detik.

Athar menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan olehnya.

"Paman papiiii! Takut."bisik Amar pelan.

"Itu kakek. Kakek baik."bisik Athar dengan senyum lembutnya.

Dengan malu-malu, Amar mengintip kebelakang, dan mata tajam bak elang papa Athar, Darius menata tajam dengan tatapan teliti kearah wajah Amar.

Membuat Amar mengkeret di dalam gendongan Athar.

"Takut...Kakek seram."Jerit Amar tertahan.

Membuat Athar membalikkan badannya cepat.

"Ini cucu papa. Anakku dengan Inne."Ucap Athar singkat, jelas, dan padat membuat Darius menegang kaku di tempanya.

Sedang Amar kembali mengintip dengan takut-takut pada wajah kakeknya Darius.

Melihat wajah Amar, Darius terhuyung beberapa langkah kebelakang dengan wajah pucat pasi, dan lemasnya. Wajah bocah laki-laki itu adalah copian wajah Athar waktu kecil. Tapi, Darius takut salah lihat, dan dengar.

"Jangan bercanda kamu."bisik Darius pelan.

"Aku nggak bercanda sama sekali, Pa untuk hal sebesar ini"Jawab Athar tegas.

Mendengar jawaban tegas sang anak. Darius nggak mampu menahan tubuhnya lagi. Darius bersimpuh dengan lemah di lantai dingin putih rumahnya.

Terngiang-ngiang, ucapan yang berisi ancaman yang dilayangkan seorang sahabat pada dirinya di masa lalu, tepatnya di waktu lima tahun yang lalu.

"Biarkan anakmu Athar bertanggung jawab atas perbuatan nista, dan tercela anakku Sadam pada adik kandungnya Sabira. Maka rahasia yang kau miliki, yaitu kau memiliki anak lain dari gadis desa aman, dan tak akan pernah di ketahui oleh, Sandra sampai kapan'pun. Hanya kau, dan aku yang tau. Selamanya, kalau kau setuju Athar menikah, dan bertanggung jawab atas bayi Sadam yang di kandung Sabira, dan kau membatuku untuk menjebak anakmu Athar juga."

BOOKIE

Darius menangis dalam diam....

Ia sudah menghancurkan hidup anaknya, bahkan hidup cucu kandungnya juga.

Apakah ia telah melakukan dosa besar?

Ampuni aku Tuhan....bisik batinnya pilu di dalam sana.

Empatpuluh Lima

Akbar tersenyum getir, mendengar ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut papanya.

Ah, pantas'kah ia menyebut laki-laki tua yang sedang mengajak cucunya mengobrol di seberang sana sebagai papa? Sedang'kan laki-laki itu, sejak ia keluar dari rahim ibunya tidak pernah sekalipun laki-laki itu menggendongnya bahkan melihatnya.

Hanya menitip segepok uang berwarna merah dalam amplop coklat pada seorang mandor yang bekerja pada pembangunan hotel pertama di desanya yang merupakan hotel milik papanya, dan seorang sahabat laki-lakinya yang kini sudah menjadi besannya.

Akbar tau semuanya. Semuanya di ceritakan oleh ibunya dua hari sebelum ibunya menghembuskan nafas terakhirnya karena penyakit kanker rahim yang menyerangnya di usia yang cukup mudah menurut akbar.

Ayah yang merupakan ayah kakaknya Athar juga, menikah dengan ibunya di saat umur ibunya 17 belas tahun. Dan melahirkan dirinya di saat umurnya 18 tahun, dan menghembuskan nafas terakhirnya di saat usia ibunya menginjak angka 27 tahun, di saat ia masih berusia 10 tahun. Ibunya meninggalkan dirinya hanya seorang diri di dunia ini.

Ibunya sangat malang menurut Akbar. Ibunya di tipu mentah oleh papanya, dan juga sahabat papanya. Papanya mengaku seorang duda, padahal faktanya papanya telah memiliki isteri bahkan seorang anak laki-laki yang sudah berumur 10 tahun di saat papanya menikahi ibunya dulu, yaitu kakaknya Athar.

Ibunya juga mengaku bodoh, mau-maunya ia dinikahi secara siri oleh papanya. Tiga bulan pernikahan ibu, dan papanya berjalan, ibunya di nyatakan hamil oleh dokter praktek di desanya, dan membuat ibunya meminta agar papanya mau menikahnya secara resmi, tercatat di KUA juga, tapi papanya banyak alasan. Mereka menikah resmi di kota saja di saat pembangunan hotel sudah selesai, tapi itu hanya janji manis palsu yang di ikrar papanya pada ibunya.

Nyatanya, di saat ibunya melahirkan dirinya dalam keadaan premature, ia sudah berhasil keluar, dan selamat walau belum dapat bulannya, detik itu, setelah ia menangis keras dalam ruang bersalin, papanya meninggalkan dirinya, dan ibunya tanpa kata, ah ada kata perpisahan dari papanya. Yang berisi pesan pahit untuk ibunya yang masih belia. Papanya bahkan mentalak tiga mamanya lewat Dokter Mega yang membantu proses bersalin ibunya. Sejak saat itu, papanya menghilang bagai di telan bumi. Hotel pertama yang menjadi awal karir papanya dalam dunia bisnis sudah di jual kepada orang di sana, mungkin papanya ingin menghilangkan jejak dirinya dari mereka.

Tapi, sayang. Teknologi sangat canggih jaman ini. Dengan mudah Akbar menemukan keluarganya dari pihak papanya.

Bermodalkan nama lengkap papanya, dan nama kakeknya yang telah tiada yang di beri tahukan oleh ibunya di saat sehari sebelum ibunya meninggal dunia.

Akbar lolos snmptn membuat semuanya mudah untuk Akbar. Akbar terlebih dahulu mencari nama papanya di media sosial seperti FB, IG, dan Google, dan ya, semua situs yang Akbar buka, ada nama papanya yang terpampang disana bahkan nama Athar kakaknya ikut keluar.

Akbar menelusuri IG milik kakaknya Athar di saat ia pertama kali menginjakkan kaki di kota ini. Ia mengenal Inne, ya Inne lewat Ig kakaknya. Tapi, Akbar tidak menyangka, dalam sekejap, kakaknya berubah haluan, malah menikah dengan wanita lain.

Inne sedikit mirip dengan ibunya. Kasian sekali. Dan di saat hari pertunangan Athar, entah kebetulan atau apa? Yang jelas saat itu Akbar berada di pesta mewah Sabira, dan kakaknya. Ia bekerja sebagai pelayang di catering yang di gunakan untuk pesta, dan ia mencuri dengar, sengaja mengikuti Inne yang di giring Athar ke tempat sepi karena penasaran, dan kasian kepada Inne juga yang datang dengan wajah kacau di pesta pertunangan kekasih yang sudah menjalin hubungan selama bertahun-tahun lamanya.

Akbar tau Inne hamil di saat itu, dan Akbar juga tau betapa brengseknya Athar karena mencampakkan Inne dalam keadaan hamil tanpa berniat bertanggung jawab sedikit'pun. Ah, ternyata kakaknya menghamili wanita lain juga di saat waktu yang bersamaan. Akbar tak menyangka kakaknya benar-benar brengsek membuat Akbar bertekad akan melindungi Inne, dan

calon keponakannya secara diam-diam dibelakang Inne tanpa Inne harus tau kalau ia adalah adik satu ayah dengan mantan kekasihnya yang merupakan ayah anak yang di kandungnyanya juga.

"Maaf, Pak. Bapak pasti sudah menunggu lama."

Ucapan dengan nada tak enak barusan, membuat lamunan panjang Akbar buyar, dan dengan spontan, Akbar juga menutup cepat laptopnya tanpa mematakannya terlebih dahulu.

Akbar menoleh keasal suara. Asisten pribadinya, Azhar menatapnya dengan tatapan penuh permohonan maaf saat ini.

Akbar melepas *headset* di kedua telinganya, *headset* yang ia gunakan untuk mendengar ucapan dan komunikasi yang sedang, dan masih di lakukan oleh Darius, dan Amar di seberang sana.

Akbar sangat menyayangi, dan mencintai Amar. Menganggap Amar sebagai anaknya sendiri. Akbar memasang alat perekam kecil sekali menyerupai bulu mata yang di tanam Akbar di sekitar bulu mata Amar. Agar Amar tetep terjangkau, dan aman dalam jangkauannya tanpa sepengetahuan Inne.

Dan untung saja ada alat itu bukan? Ia jadi tau kalau kakaknya yang bajingan itu dengan tak tau malunya mengambil secara paksa, dan secara diam-diam Amar di belakang Inne yang sedang sibuk di hotel miliknya saat ini.

"Saya mohon, tolong maafkan atas keterlambatan saya, Pak."

Eh, Akbar tersentak kecil.

Senyum sopan tersungging dengan hangat untuk seorang laki-laki 30-an di depannya.

"Tidak apa-apa. Jangan meminta maaf. Aku juga sedang menikmati waktu di cafe yang sejuk, dan asri ini. "

"Kamu berhasil mendapatkan apa yang aku minta?"Tanya Akbar dengan suara beratnya.

Azhar, sang asisten terlihat mengangguk semangat.

"Cincin yang bapak minta sudah saya dapat'kan, dan sudah selesai di buat bahkan saya membawanya untuk bapak saat ini."Jelas Azhar semangat.

Membuat senyum lebar tersungging begitu indah di kedua bibir merah tipis Akbar.

"Bisa'kah kamu mengurus semuanya? Persiapkan bunga yang indah, baju untuk Amar, dan makan malam yang romantis."

"Aku mau melamar Mbak Inne malam minggu depan."

BOOKIE

Empatpuluh Enam

Darius menatap dengan tatapan sayang bercampur dengan tatapan menyesal yang teramat dalam pada wajah lelap cucunya yang terlelap dengan damai di atas pangkuannya setelah memakan dengan lahap makan siangnya.

Sepuluh menit yang lalu, perut Darius seakan ingin keluar dari tempatnya di saat ponsel Uti yang merupakan pengasuh cucunya ada panggilan masuk, dan yang menelponnya adalah Inne.

Tidak hanya Darius yang cemas, dan sedikit takut, gugup? Ya, begitu lah kira-kira perasaan mereka tadi. Athar pun merasakan hal yang sama.

Athar sadar setelah ia berkaca dalam kamar mandi mamanya, ternyata ia cukup tak tau malu. Berani sekali dia mengambil Amar tanpa persetujuan Inne, berani sekali ia mengklaim Amar sebagai anaknya. Padahal...ah, kelakuannya sangat memalukan di masa lalu. Bahkan ia tega meninggalkan Inne yang tengah sekarat karena pemerkosaan keji yang ia lakukan dulu.

Tapi, Athar cinta Inne, dan anaknya. Cinta itu egois bukan? Itu lah yang di rasakan Athar, baik dulu maupun sampai sekarang terhadap Inne.

Kembali lagi ke Inne. Untung saja Inne sedikit sibuk, dan gampang percaya pada Bu Uti. Inne bertanya apakah anaknya sudah makan? Di jawab sudah oleh Bu Uti, dan memang benar,

Amar sudah makan. Inne juga ingin mengobrol dengan anaknya singkat walau pekerjaan sedang menyita habis waktunya saat ini, tapi untung saja Amar sudah tidur, dan Inne percaya penuh pada Bu Uti yang selalu berlaku baik padanya di masa lalu. Membuat Athar maupun Papanya selamat dari Inne untuk kali ini.

"Anakku sudah tidur, Pa?" Athar melangkah pelan mendekati papanya yang masih setia duduk di sofa di ruang keluarga dengan sang anak yang masih berada diatas pangkuan papanya.

Darius terlihat tersentak kaget. Tapi laki-laki itu mampu menguasai dirinya dengan cepat, menatap Athar dengan tatapan tajam saat ini.

"Duduk kamu."desis Darius pelan.

Athar menurut, mendudukan dirinya tepat di samping kanan papanya.

BOOKIE

Helaan nafas panjang, dan terdengar lelah dari papanya, terdengar nyaring oleh indera pendengar Athar dalam ruang yang hening yang mereka tempati saat ini.

"Kenapa nggak bilang sama kami, kalau Inne lima tahun yang lalu mengandung anak kamu juga?"Darius bertanya dengan nada tenang, dan tatapan tenang pada Athar.

Athar terlihat menelan ludahnya susah payah.

"Papa nggak menyangka, kamu sejahat, dan sebajingan itu pada Inne. Pada wanita yang sudah kamu pacari sekian tahun lamanya, dan asal kau tau. Papa tau bagaimana gaya pacaran kamu dengan Inne. Kamu benar-benar keterlaluan!"desis Darius dengan geraman tertahannya.

Athar menatap dengan tatapan heran, dan penuh tanya pada papanya. Bukan kah papanya juga tau kalau lima tahun yang lalu Sabira juga hamil anaknya? Papanya juga yang mengancam, mendesak dirinya agar memilih Sabira di banding Inne dulu.

Terlebih mamanya, yang lebih memilih Sabira seribu persen di banding Inne. Membuat Athar dengan tega membuang Inne bagai sampah habis pakai.

"Kalau papa lupa, akan aku ingatkan. Sabira juga hamil anakku. Aku akui aku memang sangat-sangat brengsek!"desis Athar geram pada dirinya sendiri.

Darius menoleh dengan wajah menyeramkan kearah Arhar. Menahan amarahnya sebisa mungkin, mengingat ada sang cucu sematawayangnya yang ia gendong saat ini.

"Aku tau! Kenapa kamu tidak jujur juga soal Inne! Kalau papa tau Inne hamil dulu. Tidak akan papa biarkan kamu menikah dengan Sabira!"desis Darius geram. Sangat sangat geram, laki-laki itu geram pada dirinya yang bodoh, pengecut, dan pendosa.

Athar semakin menatap papanya dengan tatapan bingung.

"Apa maksud papa?"Tanya Athar bingung.

Membuat Darius menegang kaku di tempatnya. Shit! Hampir saja ia keceplosan.

Demi Tuhan, andai Darius tau anaknya Athar telah menghamili Inne. Darius tidak akan menerima Sabira, dan anak laki-laki lain yang tidak lain anak kakak kandung Sabira sendiri sebagai menantu, dan cucunya.

Darius tidak akan setega itu pada calon cucu kandungnya.

Darius siap, apabila papa Sabira membongkar rahasia busuknya pada sang isteri yang sangat ia cintai, dan puja. Dan cinta suci dirinya, dan Sandra harus ternoda karena nafsu yang tidak bisa, dan mampu Darius tahan di masa mudanya dulu.

Membuat ia akhirnya dengan berani, dan tanpa pikir panjang memanfaatkan kepolosan gadis kampung selama setahun lebih untuk menjadi budak nafsunya selama ia berada dalam jarak yang jauh dengan isterinya.

Ah, apakah anaknya masih hidup di sana?

Darius menggelengkan kepala keras. Memikirkan hal di atas hanya akan membuat kepala Darius sakit.

"Apa maksud ucapan papa? Benarkah kalau papa tau Inne juga hamil anakku, papa akan menikahkan ku dengan Inne, bukan dengan Sabira, anak teman papa?" Tanya Athar dengan raut wajah serius bercampur raut penasaran.

Bola mata tua Darius terlihat bergerak gelisah. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Cucunya sudah menderita. Anaknya juga sudah menderita karena harus jauh dari anaknya selama ini. Inne juga sudah menderita.

Tiada guna, ia mengaku tentang rahasia Sabira pada anaknya Athar.

Semuanya tidak akan membaik dengan mudah. Athar anaknya juga terlihat sudah mulai mencintai isterinya, bahkan cinta Athar untuk Sabira mungkin sudah tumbuh sejak dulu, tapi Athar saja yang tidak sadar.

Amar akan tetap menjadi cucunya, tanpa Darius membingkar tentang fakta yang sebenarnya, dan membongkar , dan memohon maaf pada anak isterinya karena kejahatannya di masa lalu.

Darius sudah memutuskan dalam hati, Darius....Darius akan menutup rahasia ini sampai ia berda di ujung hidupnya.

"Kamu benar, jelas papa akan tetap memilih Sabira, anak teman papa sebagai menantu papa."

Maafkan papa, Athar.

Maafkan kakekmu ini, Amar...

BOOKIE

Empatpuluh Tujuh

Athar melirik khawatir kearah jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Shit! Sudah pukul 4 saja, kenapa waktu begitu cepat sekali berputarnya!

Athar melirik kearah sang anak yang terlihat begitu dekat, dan nyaman berada di pangkuan papanya. Seharusnya Athar'lah yang menggendong, dan mendekap anaknya, tapi anaknya Amar malah di eksploitasi oleh papanya seorang diri. Semuanya, makan, tidur, dan bermain di ambil alih oleh papanya.

Athar hanya bisa menatap dengan wajah cemberut, kegiatan menyenangkan yang di lakukan oleh seorang kakek, dan cucu itu. Pasalnya, ia tidak di ajak bermainn, dan di cueki sedari Amar bangun dari tidur siangnya 30 menit yang lalu.

Dan dengan ucapan yang berisi ancaman, dan nada dingin. Athar bertanya pada Bu Ut, jam berapa Inne pulang? Ternyata Inne akan pulang setelah magrib hari ini. Keterlalu! Apakah Inne selalu begitu setiap harinya? Meninggalkan anak mereka selama 12 jam dengan orang asing, dan praduga yang di ceploskan Athar dengan nada marahnya, di potong telak oleh Bu Ut.

Karena baru hari ini, Inne meninggalkan Amar dalam waktu yang lumayan lama, dan tak membawa anaknya ikut serta bekerja. Karena Inne harus melayani pelanggan yang akan menggunakan

hotelnya sebagai tempat resepsi pernikahan mewah seorang taipan kaya yang berasal dari Jepang.

Bu Utu hanya bisa menjaga, dan memantau dari jarak jauh aktifitas Amar dengan kakeknya, dan papanya. Bu Utu hampir pingsan di tempat di saat ada panggilan masuk dari Akbar, dan Akbar langsung menembak dengan pernyataan yang benar, kenapa ia ceroboh, dan tak langsung menghubunginya kalau Amar di bawa oleh Athar? Untung saja Akbar baik, dan menasehatinya, agar semuanya, hal kecil yang terjadi pada Amar harus di laporkan, ia harus melihat dengan teliti apa saja yang di lakukan Athar, dan keluarganya pada Amar, yang di angguki cepat dengan wajah pucat oleh Bu Utu.

"Permisi, Tuan. Bu Sandra sudah bangun dari tidurnya."Lapor seorang perawat yang datang dari arah kamar utama di lantai bawah tanpa di sadari oleh Athar maupun Darius.

"Bu Sandra ingin bertemu Tuan Athar,"Lanjut seorang suster yang sudah menjadi perawat Sandra selama hampir sebulan wanita tua itu sakit.

"Nenek Amal sudah bangun? Yeyyy!"Pekik Amar senang, dan tersenyum lebar di dalam dekapan hangat kakkeknya membuat pandangan Athar, dan Darius yang menatap kearah suster menatap dengan senyum lembut kearah Amar.

"Mau ketemu Nenek. Sudah bangun katanya."Ucap Amar lagi dengan senyum lebarnya kepada sang kakek yang masih menyinggikan senyum lembut di penuh raut bahagia terkira di raut wajahnya.

Athar, dan Darius saling tatap dengan senyum penuh arti. Kepala mereka berdua mengangguk serentak membuat Amar semakin tersenyum lebar di tempatnya.

Semoga saja, luka hati Sandra bisa di obati oleh kehadiran Amar.

Athar melangkah dengan wajah riang mendekati ranjang besar mamanya. Amar yang berada dalam gendongannya menyembunyikan kepalanya malu-malu di ceruk leher Athar.

Amar malu akunya pada Athar. Giginya sudah ompong, dan warna hitam-hitam ada di kedua gigi bawahnya. Kan, kata mamanya seharusnya giginya belum'lah rusak, dan rontok tapi karena Amar banyak makan coklat, dan makanan manis giginya di makan sama monster kuman yang ada dalam gula sehingga giginya rontok, dan rusak dengan cepat.

Darius melangkah dengan wajah segar, dan bugar di belakang Athar. Menatap takjub dalam diam kelakuan lucu cucunya. Ah, persis Athar kecil dulu.

"Amar...itu nenek. Mau tetep papi gendong atau duduk di atas kasur bareng nenek, Sayang?"bisik Athar lembut sekali.

Kepala kecil Amar terlihat menggeleng kecil.

"Amal mau di gendong papi dulu. Papi omong dulu sama nenek. Bilang ada cucu nenek yang mau beltemu, gitu papi."bisik Amar cengengesan yang sudah mengangkat kepalanya dari ceruk leher Athar tapi posisi Amar menghadap belakang. Kakeknya Darius memberi kedipan menggoda di depannya, membuat Amar

kontan menutup mulutnya cepat. Kan, kan, Amar semakin malu. Ia barusan cengengesan, giginya yang jelek terlihat jelas olah kakeknya.

"Anak siapa, sih, pintar sekali? Papi gemes mau cubit pipi Amar." Bisik Athar dengan nada teramat gemas yang hanya di balas dengan gumaman oleh Amar.

Pasalnya, jantung Amar entah kenapa tiba-tiba terasa berdebar cepat, dan Amar merasa deg-degan saat ini, susah di jelaskan kepada papinya. Membuat Amar hanya menjawab ucapan papinya dengan gumaman singkatnya.

"Mama...." Panggil Athar lembut.

Sandra yang sudah terbangun sedari, menatap kosong keatas langit-langit kamar menolehkan kepalanya cepat kearah asal suara.

BOOKIE

Mata tua Sandra terlihat membelalak kaget. Melihat Athar yang sedang menggendong seorang anak balita di depan tubuhnya saat ini.

"Swaraa...." bisik Sandra dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca dalam sekejap.

"Maaa...." panggil Athar lagi lembut, dan Athar mendudukkan dirinya di pinggir ranjang mamanya dengan Amar yang masih berada dalam gendongannya yang kepalanya kembali di cerukkan oleh Amar di ceruk leher papinya dalam. Mendengar papinya yang memanggil neneknya, membuat jantung Amar semakin deg-degan di dalam sana.

"Swara...itu ...itu Swara?"Bisik Sandra pelan, dan kedua matanya kini sudah meluncurkan airnya.

jelas, ucapan Sandra mendapat gelengan cepat dari Athar. Athar juga sedikit tersentak kaget dari dudukannya. Demi Tuhan, Swara terlebih Sabira di lupakan oleh Athar sejak anaknya Amar berada di rumahnya. Membuat Athar merasa bersalah dalam hatinya.

"Swara...itu Swara?"Tanya Sandra kekeuh.

"Bukan, Ma. Ikhhlaskan, Swara sudah berada di surga."Darius membuka suara, melangkah dekat kearah isterinya, dan duduk tepat di samping kepala Sandra yang terlihat menggeleng kuat menolak kalau cucunya Swara sudah berada di surga.

"Lalu yang di gendong Athar siapa?"Bisik Sandra pelan.

Athar sebelum menjawab pertanyaan mamanya, laki-laki itu terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Athar.

"Amar sayang, itu nenek mau lihat wajah Amar."bisik Athar lembut sekali tepat di depan telinga Amar.

Amar mengangguk kaku dalam dekapan papanya. Entah'lah. Hatinya merasa sedikit takut saat ini, padahal tadi, Amar sangat antusias menunggu neneknya yang tidur siang.

"Perkenalkan, Ma. Ini adalah Amar. Anak Athar dengan Inne."Ucap Athar memperkenalkan Amar kepada sang mama, bersamaan dengan Amar yang menatap kearah wajah Sandra membuat Sandra sekali lagi terlihat melebarkan matanya kaget

saat ini melihat wajah Amar, dan juga pernyataan dari Athar barusan.

"Hallo, Nenek. Pelkenalkan, Ini Amal cucu nenek. "Amar tersenyum lebar, dengan tangan yang mengulur meminta punggung tangan Sandra untuk ia cium. Amar bagai belut, begitu liai lepas dari dekapan papinya, dan saat ini sudah duduk tepat di samping kiri Sandra duduk diapit Athar, dan kakeknya Darius. Amar ada di tengah pinggir ranjang.

Athar, dan Darius sama-sama tengah menahan nafas saat ini. Takut, respon, dan reaksi yang akan di berikan Sandra setelah melihat Amar.

"Paa..."bisik Amar kecil, terlihat sedikit takut. Karena Sandra hanya diam, dan tak mau memberi punggung tangannya untuk Amar ciumi.

BOOKIE

"Maa..."Panggil Darius, dan Athar secara bersamaan.

Membuat tatapan nanar, kosong, dan terkejut Sandra yang hanya menatap dalam diam kearah Amar sedari tadi, menoleh dengan tatapan tajam kearah Darius, dan Athar secara bergantian

"Ada apa?"desisnya tajam.

"Kasih punggung tangan mama untuk Amar."Ucap Athar dengan nada yang teramat lembut. Berharap hati mamanya luluh, dan lunak melihat wajah mamanya yang terlihat mulai keras saat ini.

Sandra melepas tatapan tajamnya pada Athar, menatap kembali kepada wajah sedikit takut Amar dengan tatapan tajam, dan telitinya.

Benar, di wajah anak balita yang di panggil dengan nama Amar oleh suaminya, dan anaknya. Benar adalah anak anaknya Athar dengan Inne. Melihat perpaduan antara wajah keduanya ada di wajah kecil di sampingnya ini. Rambut sedikit ikalnya di ambil Amar dari Inne.

"Athar..."Panggil Sandra pelan.

"Ya, Ma."sahut Athar semangat.

"Singkirkan anak harammu dengan wanita jalang itu dari dekatkku."Desis Sandra tegas dengan nada penuh penekanan.

"Catat, cucuku hanya Swara! Cucuku hanya Swara!"Desis Sandra kali ini dengan kedua mata yang kembali mengalirkan airnya lagi.

Inne mendesah lega. Akhirnya pekerjaannya sudah selesai. Inne melirik kearah jam yang melingkar indah di pergelangan tangannya. Jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Tak menyangka dua jam lebih cepat pekerjaannya selesai hari ini.

Ah, Inne akan memberi kejutan untuk anaknya Amar. Mengingat dengan kejam, ia meninggalkan anaknya hampir sepuluh jam lamanya. Subuh-subuh sekali Inne meninggalkan anaknya Amar bersama Bu Uti tadi.

Yang menyewa hotelnya adalah orang yang sangat kaya sepertinya. Orang itu menyewa hotel bintang empatnya dengan sewaan dua kali lipat, membuat Inne harus turun lapangan memeriksa setiap pekerjaan para pekerjanya.

Dan hasilnya sangat-sangat memuaskan. Hotelnya sudah ia, dan para karyawan serta WO yang ia pilihkan untuk pengantin yang berasal dari Jepang sudah mendekor sesuai dengan perintah, dan permintaan penyewa. Kamar hotelnya yang berjumlah 1000 kamar sudah ia cek beberapa secara random untuk melihat hasil kerja para karyawannya. Ada tambahan pelayanan di setiap kamar dari 1000 kamar itu. Seperti jajanan khas daerah ini, pakaian, dan juga asesoris di sediakan untuk tamu undangan diatas meja. Itu semua tak akan merugikan Inne karena ia bahkan mendapat keuntungan lebih, karena tempat, dan jasanya di bayar dengan bayaran dua kali lipat.

Inne sudah selesai membereskan barang-barang ke dalam tas selempangan sederhana miliknya.

Inne siap-siap ingin bangkit dari dudukkannya, tapi ketukan yang berasal dari pintunya membuat Inne mengurungkan niatnya yang ingin beranjak dari kursi.

"Masuk!!" Sahut Inne sedikit keras dari tempatnya.

Wajah asistennya Rahayu terlihat di ambang pintu, dan Rahayu berjalan dengan tergesa kearahnya.

"Ada apa, Rahayu?"

"Maaf, sudah mengganggu waktu ibu." Rahayu menudukkan kepalanya dalam.

"Tidak apa-apa. Ada apa?" Tanya Inne dengan nada hangatnya.

Rahayu terlihat menghembuskan nafas leganya. Tak menyangka, sosok misterius pemilik hotel tempat ia bekerja sudah tiga tahun berjalan, sangat ramah, dan baik, dan sangat

sederhana. Inne baru muncul beberapa hari yang lalu, memperkenalkan diri bahwa dialah pemilik penuh hotel mewah ini sejak tiga tahun yang lalu.

"Ada seorang laki-laki tampan yang ingin bertemu dengan ibu."Ucap Rahayu memberitahu dengan wajah memerahnya.

Inne terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Siapa, Akbar? Rahayu mengenal Akbar.

"Siapa, Rahayu?"

Rahayu menggeleng sopan, "maaf, Bu. Saya nggak kenal. Laki-laki itu ada di depan pintu ruangan ibu."Ucap Rahayu lagi dengan nada sopannya.

"Suruh dia masuk, dan kamu sudah bisa pulang. Mengingat selama seminggu kamu sudah lembur."Ucap Inne masih dengan nada hangatnya.

BOOKIE

Rahayu menganggukan kepalanya senang, membungkuk sedikit sebagai tanda sopan pada Inne, dan beranjak setelah Rahayu mengucapkan kata terima kasih dengan nada tulus pada Inne.

Semenit Rahayu keluar dari ruangnya. Inne harap-harap cemas, menanti laki-laki asing entah siapa yang ingin bertemu dengannya. Tapi, sudah satu menit, kenapa orang itu belum masuk juga? Kata Rahayu laki-laki itu menunggu di depan pintu ruangnya.

Inne menahan nafasnya kuat, melihat pintunya bergerak dengan pelan di depan sana.

Dua detik, Inne tersentak kaget dari dudukannya, melihat wajah seorang pria dewasa matang yang menatap dengan tatapan dalam kearahnya saat ini.

"Mas Rudy..." Bisik Inne pelan, tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

Rudy mendengar bisikan Inne, dan Rudy tersenyum hangat melihat wajah kaget Inne di depannya sana.

"Maaf, seharusnya saat ini kamu sudah pulang kata asistenmu. Tapi, aku memaksa kan diri ingin bertemu denganmu." Ucap Rudy dengan nada beratnya.

Inne tersenyum kaku, dan mendudukan kembli dirinya di atas kursi kebesarannya.

"Silahkan duduk, Mas." Ucap Inne hangat.

Rudy mendudukan dirinya di BOOKIE depan Inne. Menatap Inne dengan tatapan penuh kagum.

"Kehidupan bagai roda berputar, Inne, ya. Kamu sangat-sangat hebat." Puji Rudy dengan nada yang terdengar sangat kagum pada Inne.

"Mas Rudy terlalu berlebihan."

"Apa yang aku katakan benar. Kamu hebat. Kamu mendekor, dn mengurus semuanya sesuai dengan keinginan pengantin wanitaku. Dia adalah orang yang sangat pemilih, dn penilai. Tapi, kali ini dia langsung setuju setelah aku mengirim satu gambar bagian ballroom yang sudah kamu sulap menjadi tempat yang sangat luar biasa indah." Ucap Rudy menggebu-gebu, Rudy takjub

melihat hasil kerja Inne beserta pekerja lainnya yang pasti mereka semua adalah pilihan Inne.

Inne di tempatnya, terlihat mencerna ucapan Rudy.

Inne takut salah dengar. Jadi...jadi...Rudy yang---

"Mas Rudy yang akan mengadakan resepsi di sini nanti malam?"Tanya Inne dengan nada terbatanya.

Dan mendapat anggukan mantap dari Rudy.

"Takdir menuntunku ke Jepang setelah pemecatan, dan penuntutan yang di lakukan Athar padaku lima tahun yang lalu. Seperti cerita Cinderella versi cowok. Aku bertemu seorang princes anak pengusaha kaya raya di jepang. Dia mengejarku, singkat cerita, aku menyerahkan diri untuk ia tangkap. Aku juga jatuh cinta pada isteriku akhirnya."Ucap Rudy dengan senyum lebar yang tersungging di kedua bibir tebal berwarna kecoklatannya.

"Mas Rudy hebat."Ucap Inne terlihat bingung mau mengucap apa.

Intinya Inne kaget, dan tak menyangka. Ternyata Rudy lah orang kaya yang dengan berani membayar hotelnya dengan bayaran dua kali lipat.

"Inne...."Panggil Rudy dengan nada seriusnya.

"Ya, Mas."Jawab Inne sedikit tegang. Pasalnya wajah Rudy terlihat sangat serius saat ini.

"Aku ingin membagi rahasia besar yang aku pegang seorang diri selama lima tahun berlalu."Ucap Rudy misterius masih

dengan wajah seriusnya. Sangat-sangat serius membuat inne sedikit takut, dan was-was di tempatnya.

"Mas...Rahasia apa?" gumam Inne pelan.

Rudy terlihat menyunggingkan senyum tipisnya.

"Rahasia tentang Sabira, dan keluarga besarnya. Membuat kamu, dan Ahtar berakhir seperti saat ini." Ucap Rudy misterius, membuat Inne kali ini sudah mengalirkan keringat dingin di belah punggungnya dibelakang sana.

Rudy terlihat merogoh sesuatu dalam kantong celananya. Ponsel, ponsel dengan logo apel di bawah rudy diatas meja kerja Inne.

"Tonton'lah Video itu, dan aku harap, kita, kamu, dan aku bisa, dan mampu membongkar rahasia beaar yang di miliki oleh keluarga Sabira."

BOOKIE

Empatpuluh Delapan

Inne menatap Rudy dengan wajah pucat, dan pasih saat ini. Seakan bertanya lewat tatapan matanya, 'apakah video yang di nontonnya barusan benar, bukan hasil editan?, dan dari mana Rudy bisa mendapatkan video itu?

Rudy yang paham akan arti tatapan Inne dengan wajah pucat pasih wanita itu seakan tak percaya dengan apa yang ia berikan, dan paparkan, menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Rudy, menyiapkan diri untuk memberi penjelasan lebih pada Inne.

BOOKIE

"Nggak ada untungnya aku membuat atau merakayasa video itu, Inne."

"Aku mendapatkan video itu di saat hari di mana Ahtar memberi tugas padaku untuk membawakan hadiah untuk Sabira. Sedang Athar membawa mobil baru untuk kamu. Singkat cerita, aku yang sudah terbiasa masuk tanpa menunggu sahutan orang dari dalam rumah keluarga Athar langsung masuk setelah beberapa kali aku memencet bel, dan mengucapkan salam, tapi nggak ada sahutan, dan jawaban. Di ruang keluarga dengan langkah pelan, aku langsung mendengar ucapan-ucapan dengan nada sedikit keras yang membeberkan rahasia mereka sendiri."

"Aku sedikit curiga, dan sedikit tak percaya. Hubungan kau dengan Athar yang sudah terjalin sejak lama bisa kandas begitu saja. Ternyata ini'lah alasannya. "

"Di tambah Athar tak sengaja keceplosan di depanku. Mengatakan kalau ia sangat pusing memikirkan kau, dan janin yangsedang kau kandung juga saat itu."

"Membuat hatiku tergerak untuk merakam, dan mengumpulkan barang bukti agat tuanku, dan kau yang sudah ku anggap sebagai adik bisa mendapat keadilan di dunia ini. Harusnya kau'lah yang di nikahi Athar, Inne. Bukan Sabira!"Ucap Rudy panjang lebar dengan tatapan yang menatap dalam; dan penuh kelembutan pada Inne. Tatapan seorang kakak kepada adiknya. Inne lima tahun lebih tua Rudy membuat Rudy menganggap Inne sebagai adiknya, pertemuan mereka juga yang cukup sering di kantor Athar dulu membuat hubungan keduanya lumayan dekat, dekat sebagai kakak adik.

"Inne...."Panggil Rudy pelan melihat Inne yang hanya membeku diam di tempatnya.

"Ya, Mas."sahut Inne pelan.

Rudy sekali lagi, terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Lima tahun lalu, tepat di depan pintu rumahmu. Setelah aku mendapatkan barang bukti itu. Aku berusaha menunjukkan, dan memaparkan pada Athar. Kalau selama ini Sabira, dan keluarganya hanya memanfaatkannya. Sabira hamil bukan anaknya tapi anak

kakaknya. Tapi, sayang. Athar malah membanting ponselku, dan mengatakan semuanya bohong. Aku memfitnah sabira."

"Oleh karena itu, aku ingin kau tau soal ini dan kita bisa bekerja sama untuk membongkar kejahatan yang sudah dilakukan Sabira, dan keluarganya." Lanjut Rudy dengan nada seriusnya.

Inne menatap dengan tatapan yang sangat sulit Rudy artikan. Senyum getir terbit dengan lemah di kedua bibir, dan raut wajah Inne saat ini.

"Tolong katakan, Mas. Apa keuntungan yang akan aku dapat apabila rahasia memalukan itu terbongkar, terlebih Athar yang mengetahui terlebih dahulu bahwa ia sudah di tipu mentah, dan di manfaatkan dengan aib yang sangat menjijikkan!?" Tanya Inne dengan desisan tertahannya.

Rudy menatap Inne dengan tatapan tak percayanya. Rudy sedikit sulit menemukan jawaban atas pertanyaan inne diatas.

Apa keuntungan Inne? Bukan kah semuanya sudah sangat terlambat?

"Athar... laki-laki seperti Athar menyebut namanya saja aku merasa jijik, Mas." Desis Inne lagi dengan raut wajah yang terlihat sangat jijik, dan bergidik ngeri.

"Bukan ia yang di jebak oleh orang-orang itu dengan obat perangsang, tapi Sabira'lah. Dan dengan baiknya Athar mau menolong Sabira dengan cara menidurinya. Athar mengaku, ia merasa terangsang, dan tergoda melihat Sabira yang meliuk tersiksa. Ah, aku bahkan jijik untuk melanjutkan ucapanku tentang laki-laki itu, Mas Rudy." Ucap Inne masih dengan raut

jijiknya. Sudah tidak ada kesakitan yang dirasakannya di saat ia menyebut nama Athar atau Sabira lagi.

Rasa cinta, kasih, dan sayangnya sudah lenyap untuk Athar. Hanya rasa marah, dendam, dan benci yang ia pendam saat ini. Menanti saat yang tepat untuk menunjukkan semuanya. Kalau ia bisa maju, dan bahagia tanpa kehadiran sosok Athar di sampingnya.

"Terimah kasih banyak Mas Rudy. Apa yang Mas Rudy berikan padaku saat ini sangat berarti untukku nanti. Tolong, kirimkan video itu padaku lewat wa. Video itu akan ada manfaatnya suatu saat nanti untuk membalas rasa sakit hatiku, dan sedikit pembelajaran untuk Athar, dn keluarganya."Ucap Inne dengan nada hangat, dan lembutnya kali ini pada Rudy.

Rudy menatap Inne dengan tatapan bertanya. Jelas Rudy akan mengirim video itu pada Inne. Tapi, sepertinya Inne tidak akan membeberkan hal ini dalam waktu dekat pada Athar tentang kebenaran yang baru saja ia ketahui.

"Kamu nggak akan membeberkan hal ini pada Athar?"Tanya Rudy penasaran.

Inne terlihat menggeleng keras.

"Tidak! Aku akan membeberkannya suatu saat nanti. Bukan sekarang, Mas."

"Kenapa?"

"Aku tidak mau hidup tenangku di usik oleh laki-laki seperti Athar. Itu sangat merepotkan, dan untuk melihat wajahnya saja aku jijik, dan enggan."

"Bukannya aku kepedean. Athar...Athar pasti akan mengusik hidupku setelah ini. Setelah ia tau fakta yang sebenarnya. Ia telah mengabaikan anak kandungnya demi anak orang lain. Jelas ia akan mengejar maafku, dan maaf dari anakku, Mas."

"Aku berharap bisa mendapatkan laki-laki yang akan menjadi pendampingku dalam waktu dekat. Namanya bangkai, Mas. Lama-lama pasti akan tercium baunya. Aku ingin saat semuanya terbongkar. Setelah sudah ada laki-laki yang di sebut suami yang akan memdampingiku, dan akan melindungiku dari kejaran Athar nantinya."

"Dan, ya. Sedikit pelajaran untuk mereka yang sombong, dan angkuh. Sepertinya sedikit rasa sakit hatiku akan terobat di saat video yang aku nonton tadi, di putar di saat acara resepsi pernikahanku."Ucap BOOKIE Inne dengan senyum misterius yang berkembang dengan indah di kedua bibir tipis berisinya.

Pasti, itu akan sangat-sangat memalukan untuk kedua keluarga besar yang sombong, dan angkuh itu!

Empatpuluh Sembilan

Pukul 6 lewat tiga puluh menit Inne sudah sampai rumah. Tanpa memasukan mobil kedalam garasi, Inne langsung melesat turun dari mobilnya, berjalan cepat untuk memasuki rumahnya. Inne sudah sangat merindukan anaknya Amar.

Hampir sepuluh jam lamanya Inne tidak melihat wajah anaknya, dan mengajaknya ngobrol. Tidak, Inne memang sibuk seharian ini, tapi Inne tetap menyempatkan waktunya untuk menghubungi Bu Uti untuk bertanya tentang anaknya Amar. Siang tadi, di saat Inne menelpon untuk bertanya tentang anaknya, anaknya Amar tengah tidur, dan sekali lagi di saat Inne menelpon pukul 5 tadi, Amar sedang asik bermain di taman dengan anak-anak seusianya yaitu bermain bola.

Bu Uti menyarankan agar Inne kali ini tidak memotong acara main anaknya Amar mengingat Amar selama di jepang menurut cerita Inne jarang bahkan nyaris tidak pernah berkomunikasi dengan anak lain seusianya, mengingat Amar yang tidak di sekolahkan Inne di sekolah konvensional di sana, seorang guru akan mengajari Amar langsung di rumah selama di jepang, membuat Inne tanpa pikir panjang setuju dengan usulan Bu Uti. Inne hanya melihat anaknya yang sedang mengejar bola dengan beberapa anak sebayanya tadi tanpa bisa berbicara, menyapa, dan menanyakan kabar, dan aktifitas anaknya secara langsung hari ini.

Dan melihat anaknya yang terlihat tertawa bahagia tadi, Inne langsung mengucap kata salam, dan menutup sambungannya dengan Bu Uti.

Sekali lagi, Bu Uti berhasil mengelabui Inne karena desakan, dan ancaman Athar yang sedang bermain dengan anaknya Amar, dan anak-anak yang lain tapi tak di sorot Bu Uti dengan kamera video call dengan inne tadi. Bisa gawat kalau Inne tau bahwa sepanjang hari ini, Amar berada dalam dekapan Athar, dan papanya.

Inne sebenarnya khawatir melepas Amar yang baru seminggu tinggal di sini, di lepas begitu saja untuk bermain di tempat terbuka oleh Bu Uti, tapi Bu Uti meyakinkan Inne bahwa ia akan menjaga Amar dengan sebaik-baiknya.

Untung saja tadi, atas paksaan Bu Uti, dan Amar yang mulai merengek ingin pulang karena sambutan tak mengenakan sang nenek. Athar, dan di dukung kuat oleh sang papa Darius, Athar membawa Amar pulang walau dengan berat hati, tidak langsung pulang ke rumah, Athar merasa belum puas main dengan anaknya, membuat Athar memutuskan untuk singgah ke taman yang berjarak dekat dengan rumah Inne, tapi Athar berjanji akan membawa anaknya Amar besok lagi ke rumahnya, dan akan Athar ajak jalan-jalan anaknya, hanya mereka berdua besok.

Tapi, sayang. Besok Inne akan membawa anaknya untuk ikut bekerja dengannya di kantor.

"Bu Uti..." Panggil Inne dengan nada tenangnya.

"Ya, Mbak Inne."sahut Bu Uti dengan raut wajah gugup yang kentara sekali, membuat Inne merasa curiga. Seperti ada yang hal yang terjadi tapi di sembuyikan oleh Bu Uti.

Inne menatap dengan tatapan dalam kearah Bu Uti yang duduk di sampingnya di atas ranjang besar, dan lebar anaknya Amar.

Inne menatap secara bergantian kearah wajah sang anak yang terlelap dengan wajah yang terlihat cerah, dan tersenyum senang saat ini dalam tidurnya, sepertinya anaknya sangat-sangat bahagia hari ini. Apa karena bermain dengan anak-anak sebayanya?

"Amar sudah makan? Cepat sekali tidurnya hari ini? Apakah Amar banyak bermain, dan dia tidur siangnya cukup tadi?"Tanya Inne beruntun pada Bu Uti dengan tatapan memancing penuh curiga.

BOOKIE

Tapi, Inne berusaha meyakini dalam hati, Bu Uti orang baik. Nggak mungkin melakukan hal yang aneh-aneh terhadap anaknya.

Bahkan Inne belum sempat mandi, dan langsung melesat ke kamar anaknya di saat Bu Uti memberitahunya di ruang tamu kalau Amar sudah tidur lebih awal hari ini.

Diam-diam, tanpa sepengetahuan Bu Uti yang sedang menyiapkan minuman sekalian makan malamnya.

Inne menggunakan kesempatan untuk memeriksa setiap jengkal tubuh anaknya. Takut ada yang terluka atau ada hal yang tak diinginkan yang akan membuat anaknya sakit. Tapi, untung saja tubuh anaknya mulus, tak ada goresan seujung kuku'pun.

Membuat Inne merasa bersalah pada Bu Uti, tapi Bu Uti terlihat sedikit aneh hari ini.

"Amar sudah makan, Dek Inne. Maafkan Ibu ya, Dek Inne. Sejak Amar bangun tidur setelah shalat Ashar, Ibu langsung mengajak Amar jalan-jalan ke taman, melihat Amar yang terlihat bosan dengan mainannya. Amar banyak bermain yang membuat tenaganya habis banyak, dan kecapean tadi. Amar main bola, main raket, dan main kejar-kejaran dengan anak-anak seusianya di taman tadi."Ucap Bu Uti dengan nada meyakinkan, dan berisi beberapa untaian kata bohong, kata bohong yang di ucapkan oleh wanita setengah usia abad itu karena kelakuan dari bapak biologis Amar yang tak bisa Bu Uti bantah.

Inne tidak langsung menjawab, Inne menelisik raut wajah Bu Uti untuk mencari kebenaran lewat pancaran sinar mata Bu Uti. Ah, Bu Uti sudah inne anggap seperti ibunya sendiri.

"Amar terlihat sangat senang hari ini. Lihat, Bu. Bahkan Amar tersenyum dalam tidurnya saat ini."Ucap Inne senang, dan melabuhkan ciuman penuh kasihnya ke setiap inci wajah lelap anaknya.

Inne sangat bersyukur hari ini, karena tidak ada tanda-tanda Athar yang datang mengusik hidupnya, dan berusaha menemuinya setelah pertemaun tak sengaja mereka di tengah jalan beberapa hari yang lalu.

Dan yang terpenting, Athar tidak berusaha mengusik, mencari tahu, dan mendekati anaknya Amar!

Tidak akan Inne biarkan hal itu terjadi, karena bagi Inne. Ayah Amar sudah mati sejak lima tahun yang lalu!

Akbar menatap Inne dengan tatapan dalam penuh selidik di sampingnya.

Pukul 7 malam tadi Akbar tiba di rumah Inne. Rasa rindu, dan sedikit cemas akan keadaan Amar setelah Amar di kuasai Athar, dan keluarganya hari ini membuat Akbar langsung meleset ke rumah Inne tanpa pulang ke apartementnya terlebih dahulu untuk sekedar mandi.

Akbar langsung melempar pertanyaan beruntun pada Inne tentang keadaan Amar. Walau Akbar sudah bertanya pada Bu uti sebelumnya, tapi Akbar kurang sedikit percaya pada Bu uti, bertanya pada Inne lebih membuat hatinya tenang, karena setiap Amar di titip Inne di *daycare* pada saat di Jepang dulu sesekali, Inne akan memeriksa setiap inci tubuh anaknya setelah Amar di ambil dari *daycare*, dan sudah Inne lakukan tadi. Amar baik-baik saja, dan tak ada luka goresan sedikit'pun di tubuhnya. Membuat Akbar menghembuskan nafas leganya berkali-kali. Cukup hari Ini Akbar membiarkan, dan tak mengambil Amar dari tangan Athar tadi, besok-besok, akan Akbar jaga Amar seketat mungkin, dan akan Akbar bawa ke kantornya, dan mungkin besok Akbar yang akan menemani Inne bekerja membawa semua pekerjaannya untuk di kerjakan di kantor Inne. Itu lebih baik.

Tapi yang membuat Akbar begitu cemas saat ini. Hatinya resah, dan terasa sangat gelisah. Di saat Inne langsung

menyodorokan ponselnya padanya, ternyata Inne menyuruh dirinya untuk menonton sebuah video.

Video yang berisi tentang rahasia besar yang di miliki oleh keluarga besar isteri kakaknya Athar.

Setelah melihat video itu, hati Akbar merasa takut, cemas, dan gelisah. Secara tak langsung, Athar di jebak'kan di situ, Akbar takut hati Inne yang lembut akan mudah memaafkan, dan mempertimbangkan segala kejahatan yang sudah kakaknya Athar lakukan terhadap dirinya.

"Athar nggak bersalah sepenuhnya, dia di jebak."Gumam Akbar dengan nada pelan, dan raut wajah yang sangat muram. Setelah sekian menit hanya ada keheningan di antara keduanya.

Inne yang hanya menunduk diam sedari tadi, mengangkat kepalanya cepat, menatap dengan tatapan marah kearah Akbar.

"Brengsek tetap'lah brengsek!"desis Inne geram.

Membuat Akbar menoleh cepat kearah Inne. Menatap Inne dengan tatapan yang sangat sulit Inne artikan saat ini.

"Apabila suatu saat dia memohon ampun pada Mbak, apakah....apakah Mbak langsung memberi am---"

"Tidak akan semudah itu,"Potong Inne telak ucapan Akbar.

"Kejahatan yang di lakukannya padaku sangat besar. Dia hampir membunuh diriku, dan anakku dulu."

"Aku bertekad dalam hatiku, suatu saat apabila ia mengetahui semuanya, tidak akan ada kata maaf dariku untuknya. Orang jahat kadang harus di balas, tapi aku tidak membalasnya dengan melukai fisik atau harga dirinya, biar'lah rasa bersalah, dan tak

mendapat maaf dariku mengganggu setiap detik ia berpijak di bumi ini, dengan di himpit perasaan bersalah, dan menyesal yang menyesakkan dadanya di setiap detik jarum jam berdenting."

"Jadi, tidak ada kesempatan untuknya untuk kembali bersama, Mbak?"Tanya Akbar cepat dengan nada nyaris menjerit membuat Inne menatap dengan tatapan heran, dan penuh tanya pada wajah Akbar yang terlihat sedikit pucat saat ini.

"Tidak pernah terbesit dalam pikiranku, untuk kembali pada orang yang sudah pernah melukaiku. Namanya manusia pasti akan melakukan kesalahan berulang kali, aku tidak ingin menjadi orang yang bodoh, dan di bodohi oleh laki-laki yang sama."Ucap Inne dengan nada yakinnya, meyakinkan dirinya bahwa apa yang ia ucapkan benar, dan akan ia aplikasikan dalam hidupnya, pegang omongannya, tidak akan pernah mau kembali pada orang yang telah melukainya sampai ia berada di titik yang paling rendah.

Perlahan-lahan, raut pucat hilang dari raut wajah Akbar. Senyum lega tergaris dengan indah di kedua bibir basahnya.

Tapi, pikiran Akbar tiba-tiba tertuju pada Amar.

Amar begitu mudah dekat dengan Athar tanpa Inne jelaskan terlebih dahulu siapa sosok Athar untuk dirinya. Memikirkan hal itu, membuat wajah Akbar kembali menampilkan rona pucat.

"Amar...Bagaimana jika laki-laki itu memohon pada Mbak untuk memberi dirinya kesempatan kedua dengan alasan ada anak di antara kalian?"Tanya Akbar dengan suara tercekatnya.

Inne menatap Akbar dengan tatapan nanarnya.

"Aku akan memohon ampun pada anakku, karena aku akan memilih akan egois. Bertahan, dan kembali pada orang yang hanya menyakiti hatiku, itu hanya akan mengurangi fokusku untuk membahagiakan anakku."Jawab Inne mantap.

Dan tanpa di duga, Inne. Akbar menerjang Inne diatas sofa membuat Inne terbaring jatuh dengan tubuh tinggi tegap Akbar yang sudah menindihnya saat ini. Akbar seperti lupa diri, manik hitam pekatnya menatap dengan tatapan dalam, mencari kesungguhan dari kedua pancaran sinar mata Inne.

"Benar'kah?"Bisik Akbar pelan.

Inne tak menjawab, Inne merasa sangat gugup, dan jantungnya hampir meledak di dalam sana.

Nggak salah, apa yang ia rasakan seperti saat ini, adalah tanda orang sedang, dan sudah jatuh cinta. Inne...Inne jatuh cinta pada Akbar.

"Benar."bisik Inne akhirnya.

Akbar terlihat memejamkan kedua matanya erat. Akbar akan terus melaju ke depan. Untuk segera mengikat Inne, dan Amar agar menjadi Isteri, dan anaknya yang sesungguhnya.

Apakah aku berdosa, telah merebut milik kakaku sendiri?

Tapi, dalam hati kecilnya ia bimbang, biar bagaimana'pun juga, Ahtar tetap'lah kakaknya. Walau faktanya, ia adalah anak yang tak di harapkan oleh keluarga dari pihak ayahnya.

Tapi kenapa hatinya begitu peduli, dan perhatian pada orang-orang yang tak pernah tahu, tentang keadaannya, dan mungkin

tak akan pernah mau menerima dirinya kalau mereka tau, papanya Darius memiliki seorang anak dari wanita lainnya.

Tapi kakaknya Athar sudah keterlaluan. Membuat hati Akbar sakit karena sudah melukai Inne, dan Amar sedalam mungkin, membuat Akbar kali ini akan tidak akan akan mundur.

Toh, kakaknya Athar sudah memiliki Sabira, apapun kesalahan Sabira, sabira tetaplah isterinya'kan? Nasi sudah menjadi bubur.

Minggu depan, akan Akbar lamar Inne untuk menjadi isterinya! Titik!

BOOKIE

Limapuluh

Sadam mengecup sayang penuh kasih kening Sabira yang tergolek lemah diatas lenganya saat ini.

Senyum senang, dan raut lega terpancar begitu besar dari kedua pancaran sinar matanya saat ini. Hampir dua minggu ia menunggui adiknya di rumah sakit jiwa meninggalkan segala pekerjaan pentingnya, bahkan meninggalkan papanya yang tengah terbaring sakit di New York sana. Semuanya Sadam lakukan untuk adik satu-satunya Sabira, dan adik yang sangat Sadam cintai dari dulu hingga detik ini.

Rasa cinta yang tumbuh sejak Sabira mulai beranjak remaja. Seluruh garis, dan gurat wajah Sabira yang anak-anak bertransformasi menjadi garis wajah yang sangat cantik, dan menawan di mata Sadam. Tubuhnya yang terbilang standar, kategori kurus perlahan tapi pasti mulai berisi disetiap bagian tertentu tubuh mungil Sabira membuat Sadam terlena, dan jatuh hati sedalam-dalamnya pada Sabira yang merupakan adik kandung Sadam sendiri.

Sabira, dan Sadam begitu dekat dulu. Sadam sakit, Sabira yang akan mendekap kuat, dan erat tubuhnya sepanjang malam, begitupun sebaliknya, apabila Sabira sakit, Sadam'lah yang akan menemani, dan mendekap erat tubuh mungil Sabira sepanjang malam.

Papanya yang sibuk, dan sosok ibu yang telah tiada, membuat hubungan Sadam, dan Sabira begitu dekat. Saling mencintai, dan menyayangi dengan begitu dalamnya bahkan melanggar, dan mencintai sampai batas tak wajar. Pada akhirnya, Sadam yang pertama kali menyadari kalau perasaannya untuk Sabira bukan lagi perasaan seperti sebelumnya, perasaan mencintai antara seorang adik, dan kakak melainkan lebih dari itu.

Sedangkan Sabira, sejak awal sudah jatuh cinta, dan mencintai Athar dengan begitu dalamnya di saat mereka beranjak remaja. Tapi sayang, Athar sedikit'pun tak membalas perasaannya. Athar selalu menolak pernyataan cintanya dengan alasan mereka masih kecil, Athar tidak ingin berpacaran sebelum lulus SMA. Tapi, sayang seribu sayang, Athar malah melanggar janji, dan prinsip hidupnya yang tidak akan berpacaran sebelum lulus SMA.

Nyatanya sejak pertama kali Athar menginjakkan kakinya di sekolah tingkat menengah atas.

Athar di buat terpana oleh seorang gadis mungil yang berwajah imut, dan manis. Orang itu adalah Inne. Singkat cerita, Athar malah menjadikan Inne sebagai pacarnya.

Sabira sakit hati selama bertahun-tahun. Puncaknya di saat tamat SMA. Athar, dan Inne melakukan tunangan membuat Sabira akhirnya memutuskan hal gila, dan terlarang dalam hidupnya.

Kakaknya yang selalu mengungkapkan perasaannya padanya, di sambut oleh Sabira di malam pertunangan Athar, dan inne. Dan hubungan terlarang antara kakak adik itu terjalin sejak malam itu, dan sampai detik ini sepertinya.

Sabira...ya, perempuan itu akhirnya bisa merespon, dan membalas ucapan orang yang mengajaknya berbicara.

Siapa lagi kalau bukan Saddam'lah yang berhasil melakukan hal itu dengan penuh kasih, dan cinta tulus yang laki-laki itu miliku untuk adiknya.

Ah, Athar hanya datang beberapa jam kemarin malam. Jam 8, dan kembali pada pukul 10 malam. Athar yang merupakan suami Sabira hanya betah duduk di samping Sabira hanya dua jam lamanya dengan Saddam yang menyingkirkan diri di kantin rumah sakit menahan rasa panas yang menjalar dengan cepat merasuki uluh hati, dan sudut hati terkecilnya di dalam sana.

"Apakah...apakah Swara yang lain akan di beri Tuhan untukku, Kak?" Bisik Sabira pelan sekali. Kepalanya yang berada di lengan kekar kakaknya mendongak untuk melihat wajah kakaknya.

Sadam tersenyum hangat, mengelus sayang kening, dan hidung mancung adiknya dengan ibu jarinya.

"Pasti. Swara kita akan hadir dalam rahim sebentar lagi. Kamu sembuh baru Tuhan akan mengabulkan permintaamu, dan kita harus bekerja keras membuatnya agar Swara segera hadir lagi dalam rahimmu." bisik Saddam lembut sekali tepat di depan telinga Sabira.

Tapi, mendengar ucapan Saddam barusan. Wajah Sabira bukannya terlihat raut senang atau lega. Malah terlihat mendung, dan sedih serta khawatir?

"Kenapa?" bisik Saddam pelan.

"Apakah...apakah Swara yang akan hadir nanti bisa membuat Athar tetap cinta aku, kak?"Tanya Sabira dengan nada takut-takutnya.

Sabira memang depresi keras karena kehilangan anaknya yang paling utama, tapi memikirkan Athar yang akan meninggalkannya karena anak mereka Swara meninggal membuat Sabira takut. Takut Athar akan lepas dari genggamannya. Athar bisa menjadi miliknya'kan berkat Swaranya.

Tanpa Sabira sadari, raut wajah, dan gestur wajah tampan Sadam dalam kegelapan yang masih melingkupi padahal jam sudah menunjukkan pukul enam pagi, tapi hari masih terlihat sangat gelap, mungkin tengah mendung di luar mengingat saat ini tengah musim hujan, terlihat keras, dan berwarna merah karena menahan amarah dalam sekejap.

"Kamu mencintai, Athar? Kamu masih mencintainya? Athar jarang menjengukmu disini?!"bisik Sadam geram.

Tapi, sayang, Sabira tak peka, dan menyadari sedikit'pun bahwa kakaknya sedang marah saat ini. Sabira juga belum pulih sepenuhnya. Lihat saja, detik ini Sabira terlihat tengah tersenyum lebar. Tangannya melambai dengan tatapan yang menatap bahagia ke atas langit-langit kamar. Memanggil-manggi nama Swara dengan nada cerianya.

Membuat Sadam menjambak rambutnya frustrasi! Sial! Adiknya kembali dalam mode sinting lagi detik ini.

Demi Tuhan, Swara...? Sadam mencintai, dan menyayangi anaknya itu dalam porsi secukupnya saja, tidak lebih, dan

kurang. Di dunia ini hanya Sabira yang paling penting, dan berarti dalam hidupnya.

Tak kuasa mendengar Sabira yang terlihat tengah mengobrol seakan ada Swara di sampingnya.

Sadam dengan lembut, menurunkan kepala Sabira dari atas lengannya memindahkannya diatas bantal.

Sebelum beranjak, Sadam membungkus tubuh telanjang Sabira dengan selimut lembut, dan sedikit besar dari selimut yang di sediakan rumah sakit sampai batas leher Sabira yang Sadam beli khusus untuk adiknya Sabira.

Jelas kalian tahu, apa yang sudah terjadi antara Sabira, dan Sadam. Apalagi kalau bukan, Membuat Swara baru agar segera hadir dalam rahim Sabira.

"Mungkin ini karma BOOKIE untuk kita? Terlebih untuk kakak, Sabira?"

"Karma karena hubungan terlarang kita, dan karma karena telah membuat hidup Inne, dan anaknya menderita?"bisik Sadam tepat diatas perut sabira yang rata.

Sadam menunduk perlahan, kedua belah bibirnya mengecup penuh kasih perut rata Sabira. Mengharap sesosok janin segera hadir, dan tumbuh dalam rahim Sabira.

Demi Tuhan, Sadam lebih menginginkan Sabira yang seperti saat ini. Dapat dengan mudah ia kendalikan, dan akan Sadam kurung Sabira untuk ia miliki seorang. Hidup di negara bebas, agar hubungan keduanya tidak menjadi buah bibir masyarakat.

Akan Sadam pastikan! Sabira pada akhirnya hanya akan menjadi miliknya seorang.

Tak kuasa melihat Sabira yang semakin terlihat aneh, karena ah...susah untuk deskripsikan oleh Sadam apa yang sedang Sabira lakukan diatas ranjangnya. Kembali, Sabira telah hilang kewarasannya.

Sepertinya Sadam butuh kopi, kepalanya sakit dalam sekejap.

Sadam berjalan untuk memungut potongan baju, dan celananya yang bertebaran di lantai. Sadam benar-benar telanjang bulat saat ini.

Tanpa di sadari oleh Sadam. Dokter wanita yang selama ini merawat Sabira, menahan nafasnya kuat sejak lima belas menit yang lalu, dan dengan pelan, dan hati-hati dengan wajah yang sepucat kapas. Dokter Rani keluar dari dalam ruangan Sabira tanpa sempat mengunci pintunya lagi.

"Kakak, dan adik yang benar-benar gila! Pak Athar...Pak Athar di khianati oleh Kakak Iparnya sendiri."Ucap Dokter Rani dengan kepala yang menggeleng tak percaya.

Berarti, OB yang bertugas membersihkan kamar pasiennya Sabira telah di fitnah oleh kakak Sabira sendiri beberapa hari yang lalu! Benar-benar gila!

"Apa aku harus mengadakan hal ini pada, Pak Athar?"

Limapuluh Satu

Inne menepuk-nepuk kedua pipinya yang terasa panas dengan tubuhnya yang bergidik ngeri. Demi Tuhan, umurnya sudah 32 tahun, dan dengan sialannya, perasaan, dan hatinya sedang berbunga-bunga layaknya seorang remaja yang baru jatuh cinta untuk pertama kalinya saat ini.

Bayangan Akbar yang menatapnya dengan tatapan penuh kasih, dan sayang terbayang-bayang dalam benak, dan fikirannya saat ini.

Tubuh kekar Akbar yang menindih lembut tubuhnya seakan membekas, dan melekat di setiap permukaan kulitnya. Mengantarkan rasa panas, dan desiran aneh yang masih bisa Inne rasakan hingga detik ini.

Dan....yang terakhir, hampir saja bibir merah tipis Akbar menyentuh sudut bibirnya membuat jantung Inne seakan ingin meledak keluar dari rongganya. Bahkan dengan murahannya kedua mata Inne sudah terpejam erat seakan menanti kedua bibir Akbar yang akan segera mendarat di kedua bibirnya.

Tapi, Inne tersentak kaget, di saat dengan kasar Akbar bangkit dari atas tubuhnya. Akbar menatapnya dengan tatapan bersalah, dan menyesal yang amat dalam di kedua pancaran sinar mata laki-laki itu.

Sedang Inne merasa malu karena ia tidak berusaha berontak atau melepaskan diri dengan segera dari kukungan tubuh kekar Akbar.

Akbar juga meninggalkan teka-teki yang menguras habis tenaga, dan pikiran Inne untuk menganalisis apa maksud ucapan Akbar tadi malam.

"Minggu depan, kalau Mbak mengatakan, ya. Hal tadi akan aku lakukan tanpa pikir panjang. Maafkan aku."Ucap Akbar dengan nada paraunya, nada yang pertama kali Inne dengar keluar dengan sangat seksi dari kedua bibir Akbar. Tatapan Akbar juga terasa berbeda, bahkan sangat berbeda untuk tadi malam. Seakan ingin menelanjangi, dan melahap dirinya membuat Inne sedikit panas dingin melihatnya, dan perasaan Inne kembali tenang setelah Akbar pamit tanpa basi-basi seperti biasanya, dan Inne yang tidak bisa tidur hingga pukul 2 pagi, dan baru terlelap di saat pukul 3 pagi sudah menyapa.

"Mama...Boleh Amal nggak makan sayul hali ini? Pahit."Ucap Amar dengan nada lesu, dan tatapan memelasnya, membuyarkan lamunan panjang Inne tentang kejadian tadi malam antara dirinya dengan Akbar yang terasa ganjil, dan sangat aneh menurut Inne. Akbar yang terutama aneh, dan terlihat sangat berbeda.

Inne sedikit tersentak kaget dari tempat duduknya, tapi Inne menguasai dirinya dengan cepat. Menatap Amar dengan tatapan sayang, dan sedikit ada sinar ketegasan yang terpancar dari kedua sinar mata Inne saat ini. Agar Amar tidak merengek menolak memakan sayuran segar yang sehat. Inne tidak ingin anaknya

Amar jatuh sakit seperti kemarin, oleh karena itu Amar harus memakan makanan yang sehat, dan sedikit sayur di setiap harinya.

"Gimana perasaan Amar pas tidur di rumah sakit kemarin? Enak? Nyaman?"Tanya Inne dengan tatapan yang menatap dalam, dan serius kearah wajah Amar yang perlahan tapi pasti mulai menampilkan ekspresi takut, dan bergidik ngerinya.

"Nggak mau! Bau, dan membosankan, Mama."rengek Amar dengan wajah yang hampir menangis.

Inne menghembuskan nafasnya panjang, dan perlahan memundurkan kursinya sedikit, mengatur posisi kursinya agar duduk menghadap wajah anaknya yang terlihat tak enak di pandang saat ini.

Wajah yang sudah di baluri tipis dengan bedak bayi sehabis mandi itu terlihat cemberut, dan merah. Inne tak suka melihat ekspresi hampir menangis di wajah anaknya.

"Makanya, Amar harus makan sayur walau sedikit. Biar anak mama nggak sakit lagi terus nginap sehari-hari di rumah sakit. Kena jarum suntik."

"Amar milih yang mana? Makan sayur atau masuk rumah sakit lagi?"Tanya Inne dengan nada hangatnya.

Tangannya dengan terampil mengambil alih piring yang berisi makanan sehat anaknya untuk inne suapi walau Amar menolak keras.

Amar, anak itu sejak umurnya tiga tahun tidak suka di suap oleh orang lain ataupun mamanya. Makan sendiri lebih enak, dan

bebas katanya. Habis di dalam mulut langsung memasukan dengan cepat makanan tanpa harus nunggu di suap orang lain.

Amar terlihat menelan ludah susah payah dengan tatapan yang menatap lekat kearah sayuran hijau pahit itu. Bentuknya kayak isi di kepalanya, otak. Membuat Amar merasa takut untuk memakannya.

"Blokoli makan besok boleh, Ma? Makan wortel sama kentang aja hali ini, ya, Ma?" Amar menatap inne dengan tatapan memelasnya.

Dengan senyum tertahan Inne menganggukan kepalanya semangat. Tak apa, yang penting ada sedikit sayur yang dimakan, dan sudah masuk kedalam tubuh anaknya.

Dalam waktu delapan menit, makanan yang ada dalam piring anaknya habis ludes. Satu paha ayam goreng habis tak bersisa di makan Amar.

"Waahhh...anak mama tingginya nambah, cepat sekali, ya besar anak mama. "Ucap Inne dengan nada yang di buat takjub sebisa mungkin.

Amar yang sedang membersihkan mulut mungilnya dengan tisu, menoleh kearah mamanya dengan tatapan semangat.

"Benal, Ma?"

"Benar. Amar'kan barusan makan sayur lumayan banyak. Makan sayur, bisa membuat tubuh anak kecil seperti Amar sehat. Cepat besar, cepat tinggi juga." jelas Inne dengan senyum lebarnya, tapi wajah amat terlihat menekuk kembali.

Sayur! Sayur terus yang jadi omongan mamanya setiap mau makan! Sayur itu pahit, dan nggak enak.

"Mama udah hampir telat ni, yuk kita bera----"

TING NONG!

Ucapan Inne di potong telak oleh suara bel yang sedikit menggema dalam rumah mungil sederhannya, tapi Inne tetap menggotong lembut tubuh anaknya, menurunkannya dari atas kursi duduknya dengan lembut.

"Ada tamu. Amal yang buka pintunya?" Amar menatap keatas wajah mamanya yang tengah mengumpulkan beberapa barang pribadi Amar yang ada diatas meja makan untuk di bawa Inne ke kantornya.

"Kita buka sama-sama, ya. Tunggu bentar."Ucap Inne tanpa menoleh kearah Amar.

BOOKIE

Dua menit, Inne selesai membereskan barang bawaan Amar, susu, snack, dan beberapa lembar pakaian serta beberapa mainan yang di pilih Amar sendiri. Bu Uti hari ini tidak masuk, Inne meliburkan Bu Uti. Amar akan ia bawa ke kantornya untuk beberapa hari ke depan, dan setelahnya Amar akan dimasukan inne ke play group yang ada di sekitar kantornya.

"Belisik, mama. Ayo kita buka."Amar menarik lembut tangan mamanya tak sabar.

Tamu di luar sana, memencet bel tiad henti, membuat Amar maupun Inne risih mendengarnya.

Tanpa kata, dan membalas ucapan anaknya. Inne meraih tangan anaknya, menggandengnya lembut, dan berjalan dengan

sedikit tergesa menuju pintu, dan Inne membuka pintunya dengan cepat setelah dengan sedikit susah payah ia memutar kuncinya agar pintu terbuka.

"Kenapa lama sekali!?"Desis suara itu tajam.

"Aku khawatir menunggu dari luar. Takut kalian kenapa-napa di dalam!" Lagi , tembak suara itu dengan nada marahnya.

"PAPIII!!!"Jerit Amar semangat, dan melepaskan genggaman tangan Inne di tangannya, dan menerjang tubuh tinggi tegap Athar secepat, dan sekuat tenaga yang Amar punya saking senang, dan semangatnya Amar melihat papinya pagi ini.

Athar reflek membungkuk, mengambil tubuh sedikit berisi Amar untuk ia gendong dengan penuh kasih, dan sayang di depan dada bidang tegapnya.

"Huummmm...wangi sekali anak Papi. Ganteng juga."bisik Athar sambil menghirup rakus aroma wangi minyak kayu putih, lotion, dan bedak yang telah menyatu di tubuh mungil Amar.

"Benar'kah? Amar wangi, dan ganteng?"Tanya Amar semangat.

Athar tak menjawab, Athar terlihat melirik dengan senyum lebar kearah wajah shock Inne saat ini. Tapi terlihat begitu menawan, dan menggoda di mata Athar dengan kedua bibir merah tipisnya yang sedikit terbuka.

"Benar, Mami Amar juga sangat cantik, menawan, dan menggoda."Ucap Athar tak tau malunya, sangat-sangat tak tau malu dengan nada menggodanya.

Bahkan Athar dengan tak tau malunya, menyapa pelipis putih nan lembut Inne dengan jari telunjuknya. Mengelus selembut bulu di sana, membuat Amar tertawa lucu melihatnya dari dalam gendongan papanya.

"Kamu milik, Papi! Mami kamu Milik Papi juga. Athar, Inne, dan Amar. Selamanya."bisik Athar dengan senyum yang semakin lebar.

BOOKIE

Limapuluh Dua

"Papi..."bisik Amar pelan dengan kedua mata kecilnya yang melirik-lirik kearah mamanya yang masih terlihat membeku di tempatnya.

Athar yang sedari tadi menatap Inne secara terang-terangan dari ujung kaki hingga ujung kepala Inne, menoleh dengan berat hati kearah wajah sang anak yang barusan berbisik dengan suara yang amat pelan barusan tepat di depan telinganya.

"Ya, Sayang. Ada apa?"Tanya Athar dengan nada lembutnya, dan senyum hangat khasnya yang tersungging begitu indah dikedua bibir, dan tergaris dengan jelas diraut wajahnya yang terlihat sangat bersemangat pagi ini.

Melihat wajah Inne bagaikan suplemen pembugar, dan penambah stamina untuk dirinya yang terasa lelah, dan letih seperti orang yang tak punya gairah untuk hidup selama ini, selama Inne menghilang dari pandangan, dan hidupnya.

"Kenapa Mama diam saja? Apa mama sudah lupa sama wajah papi? Papi kan pelgi keljanya lama. Lama bangaaaat!"Bisik Amar pelan sekali dengan nada merajuk khasnya.

Huh, dengan lihay, Athar membohongi telak anaknya dengan cerita karangan yang Athar rangkai dalam waktu singkat.

Dirinya pergi bekerja keluar negeri untuk kehidupan bahagia mereka, membeli banyak mainan untuk Amar, dan untuk uang jajan Amar, serta Mama Amar. Bahkan foto-foto Inne lima tahun

yang lalu yang diam-diam Athar simpan dengan apik satu album penuh di gudang lantai bawah, di tunjukan dengan semangat tinggi oleh Athar pada anaknya Amar.

Bahkan dengan sialannya, Athar menunjukkan foto antara dirinya, dan Inne yang berpelukan dengan tubuh bagian atas yang telanjang tanpa ada secarik kain yang menutup. Memperlihatkan bagian samping tubuh , dan wajah mereka. Menjelaskan pada Amar di saat Amar bertanya, 'kenapa mama, dan papi foto nggak pakai baju?' Athar menjawab dengan jawaban yang tak sepenuhnya bohong, Athar menjelaskan pada Amar kenapa mereka berfoto tidak memakai baju, karena mama, dan papi barusan melakukan sesuatu untuk membuat Amar ada di dunia ini, dan bisa di lahirkan dengan selamat oleh mama, makanya mama, dan papi foto telanjang. Begitu'lah kira-kira penjelasan Athar tentang foto tak senonoh yang Athar tunjukkan untuk anak seusia Amar. Athar Benar-benar sudah tidak waras.

Dan dengan mudah, Amar percaya semuanya. Karena melihat betapa banyak sekali foto mamanya bersama papinya. Papinya juga tau nama lengkap mamanya, tanggal lahir mamanya, nama kakek, dan neneknya dari pihak mamanya.

"Amar mau tau, kenapa mama diam?"bisik Athar dengan senyuman lebar.

Amar mengangguk semangat.

"Mama kaget melihat ada papi di sini. Kejutan yang papi kasih berhasil,kan? Mama terlihat kaget, dan tak percaya melihat papi yang saat ini sudah menggendong anak papi. "

"Mama sepertinya rindu berat sama Papi, Sayang."Ucap Athar dengan senyum lebarnya yang tak berhenti terbit dikedua bibirnya.

"Mami kamu yang salah, Amar. papi ajak mamamu untuk pergi ikut papi. Mamamu menolak. Jadi tahan rindukan? Rindu itu nggak enak. Nggak enak banget, sumpah."

"Papi rindu Amar, dan Mami sampai mau mati rasanya."Ucap Athar dengan nada lirih kali ini, setelah sebelumnya laki-laki itu berucap dengan nada yang seakan menyindir, dan mengejek Inne. Karena Inne sudah keterlaluhan, meninggalkan dirinya tanpa sepatah katapun.

Menjauhkan, menyembunyikan, dan memisahkan dirinya dengan darah dagingnya Amar. Benar-benar keterlaluhan!

"Papi, jangan mati. Nggak boleh. Amal kan balu beltemu papi."Ucap Amar dengan kedua mata yang telah berkaca-kaca dalam sekejap.

Athar menatap anaknya Amar dengan tatapan menyesalnya. Wajah anaknya yang putih bersih, dalam sekejap berwarna merah karena menahan isak tangisnya.

Makasih, Tuhan. Anaknya sepertinya sangat-sangat menyayangi dirinya.

"Heiiii jangan nangis. Papi nggak sudi mati meninggalkan anak papi, dan mamamu. Nanti anak papi yang ganteng ini di ambil orang. Terlebih, papi nggak mau mama Amar, di ambil orang kalau papi mati. Nggak rela, papi. "Ucap Athar dengan nada

menggebumya yang di angguki dengan mantap oleh Amar walau Amar sepenuhnya tak mengerti ucapan papinya.

Athar melirik kearah inne yang masih membeku di tempatnya.

Inne? Demi Tuhan, andai ia memiliki riwayat penyakit jantung, mungkin ia sudah mati sejak beberapa menit yang lalu, pertama karena melihat Athar yang datang dengan tiba-tiba di rumahnya, dan yang lebih mengejutkan, dari mana anaknya Amar mengenal Athar? Kenapa anaknya Amar dekat dengan Athar? Kapan? Kapan semuanya terjadi? Kapan anaknya bertemu Athar?

"Anak Papi masuk dulu bentar. Tunggu papi di sofa ruang tamu, ya. Nanti kita jalan-jalan. Beli ice cream, mainan, main ke mall. Intinya, anak papi masuk dulu bentar."Ucap Athar dengan nada yang sangat-sangat lembut pada Amar.

Amar reflek menghujani kedua pipi bahkan hidung Athar dengan ciuman senang yang terpancar begitu nyata di kedua sinar matanya yang jernih.

"Iyah, papi. Tapi kenapa papi, dan mama nggak masuk juga?"Tanya Amar bingung.

Athar tersenyum misterius dengan tatapan yang menatap penuh arti kearah inne yang sudah tersadar dari keterpakuan panjangnya.

"Papi, dan Mama mau melepas rindu, dan nggak bisa di lihat sama anak kecil."Ucap Athar, dan kali ini laki-laki itu mengedipkan sebelah matanya menggoda kearah Inne yang wajahnya sudah semerah tomat dengan kedua tanganya yang sudah terkepal erat saat ini.

"Masuk dulu, ya, sayang." Athar menurunkan anaknya dengan lembut dari gendongannya.

Amar memutar tubuhnya menatap wajah mamanya dengan senyum lebar, dan mendekap kedua paha mamanya dengan erat.

"Amal senang. Ternyata Amal punya papa. Papa sama dengan papi kata papi, Ma."

"Amal sayang Mama. Love you, Ma. Muaaccc!" Ucap Amar dengan nada tulusnya, dan mencium dengan gemas, dan dalam paha sebelah kanan Inne dengan mulut mungilnya.

Inne menatap kepala anaknya yang wajahnya sedang tenggelam di kedua belah kakinya.

"Mama juga sayang kamu. Tapi Mama marah, dan benci di saat kamu menyebut laki-laki brengsek yang ingin melenyapkanmu dulu dengan sebutan papi. Nggak pantas dia mendapatkan kata itu dari kamu. Papa kamu sudah mati." desis Inne geram dengan suara yang sangat pelan sekali, yang hanya bisa didengar oleh Inne sendiri.

Secepat kilat, Athar merengkuh tubuh harum, dan lembut Inne ke dalam dekapan kuat tubuhnya. Setelah Amar menghilang di telan pintu. Athar dengan tak tau malunya mendekap Inne di halaman depan rumah Inne.

"Brengsek! Apa yang kalau lakukan! Lepaskan tubuhku!" Desis Inne sambil meronta-ronta berharap belitan kedua tangan Athar terlepas dari tubuhnya.

Kepala Athar terlihat menggeleng kuat. Malah Athar semakin mengeratkan pelukannya, dan menempelkan tubuh bagian depannya dengan tubuh bagian depan Inne bahkan dengan kurang ajarnya, Athar menggesek-gesek dada berisi Inne dengan dada bidangnya yang tegap, dan kekar membuat Inne semakin membulatkan matanya marah, dan ingin menjerit memaki Athar tapi di tahannya sebisa mungkin. Ada anaknya Amar di dalam sana yang akan mendengar jeritannya.

"Aku merindukanmu, sangat merindukanmu, Inne."bisik Athar dengan nada lirihnya kali ini.

"Melihat kamu yang sekarang, aku jatuh cinta sekali lagi sama kamu. Aku jatu cinta sekali lagi sama kamu, inne."Desah Athar dengan tangan yang sudah mengelus punggung Inne dengan telapak tangan lebarnya.

BOOKIE

"Dan aku semakin jatuh, dan jatuh cinta sama kamu. Kamu telah memberikanku seorang anak laki-laki tampan, yang sangat pintar, dan sangat sayang sama papinya. Terimah kasih banyak."Ucap Athar dengan senyum lebarnya kali ini. Athar begitu banyak menampilkan perasaan, dan ekspresi wajahnya saat ini.

"Jijik aku mendengar ucapanmu, kau tahu?!"Desis Inne dengan tawa mengejeknya.

Membuat Athar terlihat membeku kaget mendengar nada suara Inne yang begitu dingin, dan datar.

Inne memanfaatkan kesempatan di saat Athar lengah secepat mungkin. melepaskan diri dari dekapan menjijikkan seorang laki-laki yang ingin Inne hindari, dan tak ingin Inne melihat lagi

wajahnya atau berada di sekitarnya sedikit'pun. Tetapi kenapa Tuhan malah mempertemukannya dengan laki-laki yang sangat ia benci?

Inne menggapus dengan ekspresi jijik jejak-jejak tubuh Athar yang menyentuh hampir seluruh bagian depan tubuhnya. Membuat Athar semakin tercenung tak percaya di tempatnya.

Benar'kah wanita cantik, dan elite yang berada di depannya saat ini adalah Inne?

Kenapa perilakunya ikut berbeda dengan tampilan fisiknya. Athar suka melihat penampilan Inne yang sudah berubah, dan semakin membuat wanitanya cantik. Tapi, perilaku Inne barusan, menghapus dengan raut jijik bekas sentuhannya, membuat harga diri Athar tercoreng habis, dan hatinya terasa sangat sakit di dalam sana saat ini. Sakit sekali, seperti ada luka besar tak kasat mata yang sedang di taburi oleh orang kejam dengan jeruk nipis, dan garam, membuat rasa sakit yang ia rasa semakin berkali-kali lipat.

"Aku ingin mengajak anak kita jalan-jalan."Ucap Athar dengan nada datarnya, untuk menyelamatkan harga dirinya yang barusan di terjun bebaskan oleh Inne sampai ke dasar jurang. Tapi, rasa sakit, dan sesak di dalam hatinya saat ini, tak berkurang sedikit'pun.

"Anak kita?"Tanya Inne dengan bahakannya yang sudah pecah kali ini, bahkan air mata menetes di sudut mata Inne.

Sejak kapan Amar menjadi anak Athar? Apakah Athar bertanggung jawab, menikahnya dulu? Sehingga dengan berani-

beraninya Athar menyebut Amarnya dengan sebutan anak mereka?

"Jijik aku mendengar kata-katamu barusan."Ucap Inne di sela tawanya dengan tatapan yang menatap ejek kearah Athar yang wajahnya sudah terlihat memerah saat ini.

Harga dirinya benar-benar sudah tidak ada lagi di depan Inne! Sialan!

"Ya, aku mau mengajak anak kita Amar jalan-jalan, dan mengajaknya menginap di rumahku, papinya hari ini?!"Ucap Athar dengan nada tegasnya, dan menampilkan raut wajahnya yang super datar, dan dingin. Berharap Inne akan terintimidasi seperti dulu-dulu. Tapi, inne terlihat biasa-biasa saja, dan malah semakin menatap dengan tatapan ejek kearahnya saat ini.

"Siapa kamu? Maaf, aku bahkan nggak mengenal kamu? Berani sekali kamu mau mengajak anakku jalan-jalan, dan menginap di rumahmu? Dalam mimpimu, wahai orang asing."desis Inne geram. Membuat wajah Athar semakin memerah, dan amarah tercetak jelas di wajah merah Athar saat ini, tapi di tahan Athar sebisa mungkin. Ada anaknya di dalam sana.

"Cukup main-mainnya, Inne. Hari ini, setuju atau nggak setuju, Amar akan aku bawa. Kami mau jalan-jalan. Jalan-jalan perdana antara seorang anak, dan seorang ayah yang di pisahkan sekian lama dengan kejam oleh ibunya sendiri."desis Athar dengan tatapan yang menatap dengan tatapan menyalahkan, dan menuduh kearah inne.

"Kamuuuuu!!!" Desis Inne geram.

Athar menaikkan sebelah alisnya dengan senyum miringnya.

"Ya, aku Papi Athar. Papi kandungunya, yang menyumbangkan spermanya, sehingga sosok tampan, dan sehat seperti Amar ada di dunia ini."

PLAKK!

PLAKK!

Dua kali tamparan dengan frekuensi yang kuat dilayangkan secara bertubi-tubi oleh Inne di pipi kanan, dan pipi kiri Athar secara bergantian. Membuat kedua sudut bibir Athar mengeluarkan darah di sana. Bahkan wajah Athar secara bergantian menoleh kearah kanan, dan samping kiri mengikuti arah tamparan kuat Inne.

"PAPA AMAR SUDAH MATI SEJAK LIMA TAHUN YANG LALU!"Teriak Inne marah.

BOOKIE

Dan teriakan Inne barusan, mampu melenyapkan senyum miring di kedua bibir, dan raut wajah Athar. Bahkan Athar...laki-laki itu terlihat memegang bagian jantungnya yang terasa sakit, dan seakan berhenti berdetak di dalam sana detik ini.

Sedetik, dua detik, dan di detik ketiga, Athar melangkah mundur kebelakang dengan kedua tangan yang menekan kuat bagian dadanya yang terasa sakit, dan sangat sesak di dalam sana. *Jangan! Jangan bilang aku mau serangan jantung! Tidak! Jangan dulu!*

Limapuluh Tiga

Setelah perdebatan alot, dan berakhir dengan perbuatan tak tau malu, dan melanggar moral Athar. Amar berhasil di gondol oleh Athar untuk masuk ke dalam mobil laki-laki itu, tanpa ada Inne yang mengikuti mereka.

Ya, Lima menit yang lalu, Athar dengan tak tau malunya, membungkam mulut Inne yang memaki, mencaci, dirinya dengan kata-kata pedas , dan membuat hati Athar di dalam sana terasa sakit, dan sangat sesak. Membuat Athar sampai berpikiran buruk akan keadaan dirinya lima menit yang lalu, ia kira akan mati karena jantungnya, nyatanya Tuhan masih sangat menyayangnya, memberi ia kesempatan untuk hidup, mengingat betapa sakit, dan sesak sekali hatinya, dan bagian dadanya terasa sesak seakan ingin mencecik habis dirinya.

Tapi, rasa sakit, dan sesak yang menyapa telak hatinya, perlahan tapi pasti mulai berkurang di saat ia merenggut dengan kasar tubuh Inne, mendekapnnya erat, dan mencium kedua bibir Inne tanpa bisa Inne mengelak, dan menghindar. Pukulan, dan tendangan bertubi yang di layangkan Inne tak membuat Athar melepaskan bibirnya yang memagut, dan menyesap rakus kedua bibir Inne. Dan Athar baru melepaskan ciuman sepihak yang ia lakukan, karena sepanjang ia merampas ciuman paksa dari Inne, Inne hanya diam, dan sebisa mungkin merapatkan kedua bibirnya,

agar mulut nista, dan kedua bibir Athar yang selalu mengucapkan kata tak tau malu, tidak menrobos masuk ke dalam mulutnya, dan menodainya dengan liur laki-laki bangsat itu.

Tapi, setelah melepaskan ciuman yang sangat intim itu, Sekali lagi, Athar membisikan kata-kata yang membuat laki-laki itu terlihat sangat tak tau malu, dan rendah menurut Inne. Bahkan Athar, mengancam Inne.

"Salahkah, seorang ayah ingin mengajak anaknya jalan-jalan? Menghabiskan waktu berdua, setelah sekian lama mereka baru bertemu karena di jauhkan, dan di sembunyikan oleh ibunya dengan kejam?"

"Papaku sudah tau, di antara kita berdua sudah ada buah cinta yang kita hasilkan di masa lalu. Kau, tau? Papaku sangat menyukai Amar."

BOOKIE

"Jangan membuat semuanya menjadi sulit, dan rumit. Aku hanya ingin mengajak anakku jalan-jalan, dan mengenalnya lebih dekat."

"Kalau kau tidak memberi ijin padaku untuk membawa Amar hari ini, terpaksa kita harus menyelesaikan masalah ini lewat jalur hukum."

"Kamu harus tahu, Inne. Melihat Amar, aku jatuh cinta, sejatuh-jatuhnya pada anakku, Amar. Tak apa hartaku habis untuk membayar pengacara mahal yang mampu membuat aku menang atas kasus ini. Harta masih bisa di cari. Papa juga mendukung penuh untuk hal itu, kalau kau bertindak egois."

Ucapan demi ucapan yang di lontarkan oleh Athar bagaikan alunan musik yang berasal dari neraka, yang mampu membuat kedua gendang telinga Inne seakan ingin pecah, dan hancur lebur. Membuat Inne lemas, dan tak berdaya. Lemas karena ciuman Athar yang membuat ia sesak, dan kehabisan nafas dalam beberapa menit, dan semakin lemas di saat ia mendengar kata-kata Athar yang ingin menempuh jalur hukum untuk merebut anaknya Amar dari dirinya.

Dan....berakhir'lah Amar berada bersama dengan Athar saat ini di dalam mobil yang sedang melaju dengan laju sedang.

Amar hanya diam, terlihat tak semangat? Athar menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Athar juga menghentikan laju mobilnya, memarkirkannya di pinggir jalan di bawah pohon besar yang sangat rindang. Agar tak terjadi hal yang tak diinginkan.

"Anak Papi kenapa diam, hummm?"

"Amar nggak suka jalan-jalan sama papi hari ini?"Tanya Athar dengan nada lirihnya.

Amar yang langsung menoleh saat indera pendengarnya mendengar ucapan Athar yang pertama tadi. Menatap papinya panik, dan menggelengkan kepalanya kuat.

Demi Tuhan, Amar sangat-sangat senang bisa jalan-jalan dengan papinya. Amar senang, ternyata ia punya papa atau papi.

"Papa kira Amar nggak senang. Amar harus tau, papi sangat mencintai Amar. Papi juga sangat mencintai mama Amar."Ucap

Athar dengan nada lembutnya, dan tatapan kedua matanya memancarkan sinar cinta, dan penuh kasih yang tulus, di saat ia menatap tepat di kedua manik anaknya, yang tiada lain, dan bukan yang di ambil anaknya Amar dari didirinya.

Kadang, nggak semua orang nggak harus tau, apa yang dirasakan, apa yang di sembunyikan oleh dirimu di dunia ini. Ah, Athar menggelengkan kepalanya kuat. Melupakan pikiran tolol yang sempat terbesit dari pikirannya barusan.

"Sini, papi pangku, ya." Bisik Athar lembut.

Tapi, mendapat gelengan kuat dari Amar.

"Nggak boleh, Papi. Nanti kelecekaan... eh kecelakaan. Amar seling minta mangku om Akbal, tapi di malahin mami. Kita bisa mati kata mami. Kalau Amal minta pangku di saat papi lagi nyetil. "Jelas Amar dengan raut wajah yang menampilkan raut seriusnya.

Mendengar ucapan anaknya, hati Athar terasa menghangat, dan berbunga-bunga saat ini di dalam sana.

Tapi, daam sekejap juga. Kedua mata Athar terlihat berkaca-kaca. Bahkan air mata laki-laki itu terlihat hampir tumpah saat ini.

"Kenapa baru sekarang? Papi baru bertemu Amar? Kenapa nggak dari dulu?" Gumam Athar dengan nada pahitnya.

Banyak sekali momen yang terlewat antara dirinya, dan Amar. Tapi, kenapa dengan egoisnya, hati Athar malah menyalahkan inne atas semua ini. Padahal dulu, ia'lah yang mengiba pada Inne. Agar Inne menjauh darinya, dan kalau bisa melenyapkan anak mereka. Agar....pernikhaannya dengan Sabira berjalan lancar, dan langgeng.

"Kan papi kelja. Cali uang untuk Amal, dan Mama. Kok tanya Amal lagi?" Celetuk Amar dengan kepala yang menggeleng-geleng. Heran sama papinya. Sudah tau jawabannya, kok tanya lagi sama dia sih? Amar juga kan masih kecil.

Athar, mendengar celetukan Anaknya. Membuat hatinya yang mendung, tiba-tiba berubah cerah dalam sekejap.

"Papi...Amal diam kalna lagi belpikil, papi. Kenapa mama diam tadi? Wajah mama kaya sedih? Kenapa mama nggak ikut jalan-jalan juga?"

"Amal jadi nggak semangat jalan-jalannya. Mami juga nggak kasih cium pelpisahan sama Amal tadi."Ucap Amar dengan raut wajah tak semangat, membuat athar ingin menonjok wajahnya sendiri.

Kenapa ia goblok? Nggak mengajak, dan memaksa Inne sekaligus untuk ikut jalan-jalan bersama mereka. Tapi, sepertinya mustahil Inne mau ikut dengannya.

"Sayang...Mami diam, karena mami lagi senang karena papi su-
---"

KRINGGGGGGG!!!!

Ucapan Athar yang ingin menjelaskan dengan untaikan kata dusta pada anaknya Amar, di potong telak oleh suara bising dari ponsel laki-laki itu.

Nada dering yang berbunyi barusan, adalah nada dering darurat yang Athar pasang untuk dua hal penting dalam hidupnya. Satu, untuk mengetahui keadaan mamanya, dan juga Sabira.

Athar menarik tangannya yang berada diatas puncak kepala anaknya, merogoh cepat kantong celananya mengambil ponselnya yang sedang berbunyi bisik di dalam sana, dan benar saja...nama kakak iparnya Saddam'lah terpapampang dalam layar ponsel pintarnya saat ini.

Tanpa membuang waktu lama, Athar langsung mengangkat panggilan itu. Melupakan sejenak kalau ada sang anak yang tengah menatap dirinya dengan tatapan panik saat ini di sampingnya.

"Datang kemari, gablok. Jaga isterimu. Papa kami tengah kritis di sana. Aku harus segera pergi! Datang kemari secepat mungkin atau akan ku paksa kau untuk bercerai dengan adikku, Sabira!"

Tanpa menjawab ucapan Saddam, Athar memutuskan sambungannya sepihak. Melajukan mobilnya dengan panik.

Hati, dan cintanya sudah benar-benar terbelah. Untuk Inne, dan untuk Sabira.

Tinggal mengukur saja, di antara keduanya. Apakah perasaannya lebih menonjol pada Sabira atau pada Inne?

Hanya Athar yang tau jawabannya!

Limapuluh Empat

Athar sudah berada dalam ruang perawatan Sabira saat ini. Amar ? Amar juga sedang berada dalam ruang perawatan Sabira juga saat ini.

Amar sedang menenggelamkan kepalanya dalam ke dalam ceruk leher, Athar.

Amar takut sama perempuan yang berwajah pucat, dan kedua matanya terlihat hitam, pasalnya wanita itu sedari tadi menatapnya dengan tatapan dalam, sangat dalam sekali dengan kedua matanya yang menyeramkan menurut Amar.

Dan dengan bodohnya Athar juga. Athar malah membawa anaknya yang masih kecil di tempat seperti ini. Tapi, nggak ada pilihan lain. Nggak mungkin ia membawa Amar kembali ke rumah Inne. Kesempatannya untuk menghabiskan waktu bersama anaknya Amar akan terbuang begitu saja. Membawa anaknya ke rumah, bukan pilihan yang bagus juga. Entah apa alasan mamanya, mamanya tidak menyukai anaknya Amar. Athar juga nggak mau anaknya malah di eksploitasi oleh papanya, dan alasan yang lain juga, kalau ia mampir ke rumah untuk menitip Amar ke papanya, perjalanannya ke rumah saki jiwa akan memakan waktu banyak, dan akan membuat Sadam semakin marah, dan akan memisahkan dirinya dengan Sabira. Sabira sepertinya sangat-sangat mencintai anak mereka, bukan lagi sepertinya, tapi wanita

yang merupakan sahabatnya sejak mereka memakai popok itu, benar-benar sangat mencintai anak mereka Swara yang telah bahagia di surga sana.

"Papi...pulang, Amal takut. Tante itu menyelamkan."Bisik Amar pelan sekali, takut suaranya di dengar oleh Sabira.

Athar tersentak kaget, bukan karena ucapan Amar barusan. Tapi, karena tangan halus yang terasa dingin tengah membelai lembut punggung tangannya saat ini.

Athar menoleh cepat kearah Sabira. Sabira tersenyum lebar, menatap Athar dengan tatapan bahagia, dan raut wajahnya terlihat segar dalam sekejap, setelah hanya ada keheningan yang menyelimuti mereka hampir lima menit lamanya.

"Mas Athar...Terimah kasih."Bisik Sabira pelan sekali.

Bahkan Sabira menubruk BOOKIE lembut tubuh Athar, dan melingkarkan kedua tangannya erat di tubuh Athar sekaligus tubuh Amar yang masih berada dalam gendongan Athar saat ini.

"Eh...Sabira."bisik Athar tak percaya.

Pasalnya untuk pertama kalinya, Sabira memanggil lembut dengan nada normal namanya, bahkan memeluknya erat saat ini.

"Aku kan sudah bilang. Anak kita Swara nggak akan pernah meninggalkan kita. Bagaimanapun keadaan, dan kondisinya."bisik Sabira dengan nada penuh penekanan.

"Aku mau gendong anak kita. Aku rindu Swara."Ucap Sabira merengek kali ini., dan melepaskan pelukannya dengan tubuh Athar, dan Amar.

Athar hanya terpaku di tempatnya untuk sesaat. Sedang Amar semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Athar. Takut, perasaannya sedang sangat takut saat ini.

"Mas...aku mau menggendong anak kita."Desis Sabira tak sabar.

Membuat Athar tersentak kaget dari tempatnya, dan lamunan singkatnya buyar.

"Ini bukan Swara...Sabira ini buka---"

"Stop, Mas. Tolong, aku mau gendong anak kita. Berikan Swara padaku. Aku...aku ingin memeluknya. Aku rindu."Ucap Sabira dengan air mata yang sudah meleleh saat ini, dan membasahi kedua pipinya. Membuat Athar tak tega melihatnya.

Athar menarik nafas panjang, lalu dihirup dengan perlahan oleh laki-laki itu.

BOOKIE

Dengan hati yang mulai terasa sesak, dan Athar tau alasan kenapa hatinya sesak saat ini. Athar mengelus sayang punggung anaknya. Memanggil lembut nama anaknya Amar.

"Sayang...anak papi."bisik athar lembut sekali. Amar hanya menggumam tak jelas. Masih merasa takut.

"Jangan takut sayang. Jangan takut, ada papi. Kepala papi sakit lihat anak papi Amar takut kayak gini. Rasanya papi mau mati, lihat anak papi takut. Jangan takut. Papi mohon."Ucap Athar dengan nada sedihnya. Sedih, benar-benar sedih.

Amar sontak menarik kepalanya dari ceruk leher papinya. Menatap papinya panik.

"Jangan mati, Amal nggak takut, Papi."Jerit Amar tertahan.

Amar benar-benar takut. Dirinya akan di tinggalkan oleh papinya. Tidak, Amar nggak mau papinya mati!

"Sini, Mas. Aku mau Swara."Bisik Sabira memelas.

Athar menatap anaknya Amar dengan tatapan bersalah yang amat besar.

"Amar sayang. Mau, ya di gendong, dan di peluk sama mami?"Bujuk Athar dengan nada lembut sekali.

Amar menatap papinya dengan tatapan bertanya.

"Mami?"Tanya Amar bingung.

Athar mengangguk semangat.

"Ini mami Sabira."Ucap Athar, dan menunjuk semangat kearah Sabira yang tengah tersenyum lebar saat ini.

"Mami itu, Apa lagi?"Tanya Amat bingung. Rasa takutnya sudah meluap entah kemana, di gantikan rasa penasaran yang besar.

Sebelum menjawab, Athar mencium lembut puncak kepala anaknya. Bahkan setetes, dua tetes air mata Athar meluncur mulus jatuh menimpa kepala Amar.

"Amar punya dua mama. Mama, dan Mami. Banyak yang sayang sama Amar. Mami Sabir mama Athar juga."bisik Athar dengan nada yang sangat sesak.

Mulut Amar terbuka, nggak tau mau bilang apa. Amar menatap Sabira dengan tatapan bingung.

"Mami...Ini Mami kamu Swara. Mau, ya Mami gendong."Sabira mengambil paksa Amar dalam gendongan Athar.

Menghujani Amar dengan ciuman bertubi di setiap gurat, dan garis wajah putih mulus Amar.

"Mami rindu Swara. Mami sayang Swara. Mami Cinta Swara."Ucap Sabira lembut dengan senyum lebarinya.

Amar menatap papinya bingung.

"Nama aku Amal, kenapa manggil Swara?"Tanya Amar dengan nada bingungnya,dan kening kecilnya berlipat, menandakan betapa Amar bingung saat ini.

"Nama sayang yang papi kasih untuk Amar. Nggak apa-apa, ya. Amar di panggil Mami Sabira dengan nama Swara. Papi sayang Amar."Ucap Athar dengan suara tercekatnya.

Hatinya sakit di dalam sana. Karena dengan teganya, dirinya menjadikan Amar sebagai pengganti Swara di depan Sabira.

Tapi, Sabira terlihat normal, dan sembuh setelah ia melihat Amar. Boleh'kah Athar memanfaatkan Amar? Nggak dosakan? Demi kesembuhan orang sakit.

"Ya, udah. Panggil Aja Swara. Swara juga sayang papi."Ucap Amar akhirnya dengan kedua bibir yang tertarik keatas.

Maafkan, papi.

Nafas Inne terdengar memburu, wajahnya yang putih bersih terlihat memerah. Memerah karena menahan amarah yang sudah berada di puncak saat ini.

Kedua pipi putihnya yang putih bersih, dan halus kini sudah di baluri oleh air mata sakit hati, dan benci yang paling besar, dan dalam untuk Athar.

Tega sekali laki-laki itu. Tega sekali dia menjadikan anaknya sebagai seorang pengganti untuk anak mereka yang sudah mati di telan tanah!

Akbar yang sedang mengemudi di samping Inne. Melirik sesekali ke arah Inne, membagi fokusnya untuk menatap ke depan mengingat ia melajukan mobilnya dengan laju sedikit kencang untuk segera sampai ke tempat tujuan mereka, yaitu di Rumah Sakit Jiwa tempat di mana Sabira di rawat, dan ada Amar di sana, dan keadaan Inne terlihat sangat kacau di sampingnya saat ini.

Perasaan Akbar sangat tak enak sedari tadi malam, dan benar saja, setelah ia bangun dari tidurnya, mandi secepat yang ia bisa, Akbar langsung meluncur datang ke rumah Inne, dan melihat Inne bagai mayat hidup yang tengah berdiri di teras rumahnya dengan tatapan kosong yang terlihat menyeramkan bagai orang kesurupan.

Melihat dirinya yang datang, tangis Inne langsung pecah, dan menubruk tubuhnya dengan pelukan erat, dan kuat wanita itu, mengadu dengan nada pilu, kalau anaknya Amar sudah di bawah oleh Athar.

Membuat Akbar marah, marah pada dirinya sendiri yang terlambat datang, dan sangat marah pada kakaknya yang bajingan itu.

Dan di dalam mobil, Akbar mengintruksikan Inne untuk membuka, dan menyalakan laptopnya. Inne menurut dalam diam dengan pikiran yang masih kosong, tapi setelah Akbar membuka suatu aplikasi yang dalam laptopnya, dan terdengar suara di sana.

Suara yang sangat Inne kenal, dan hapal. Suara anaknya, dan Amar.

Percakapan demi percakapan yang terlontar di rumah sakit jiwa antara Amar, Athar, dan Sabira terdengar jelas oleh indera pendengar Akbar, dan Inne, membuat Inne menjerit tak terima karena Athar dengan tega memanfaatkan anaknya, anak mereka sendiri, tadi.

"Kita sudah sampai."Ucap Akbar dengan geraman tertahannya.

Inne tersentak kaget dari tempatnya, dan tanpa menjawab, dan menyahut ucapan Akbar. Inne membuka pintu mobil dengan cepat, dan kasa kasar, berlari meninggalkan Akbar di belakangnya. Tapi, Akbar menyusul Inne dengan langkah lebarnya.

Tak membutuhkan waktu BOOKIE yang lama. Inne, dan Akbar dalam waktu singkat tau dimana ruang perawatan Sabira berada. Di kamar kelas satu, ruangan elite yang hanya bisa di bayar oleh orang-orang berduit.

Inne menatap dengan tatapan benci, pintu putih besar yang berada di depannya.

" Mbak Inne...."Panggil Akbar pelan.

Inne hanya melirik sekilas kearah Akbar. Dan kembali menatap kearah pintu putih tinggi yang berada di depannya.

Di dalam sana, ada anaknya Amar yang sedang di manfaatkan dengan kejam oleh ayah kandungnya sendiri. Membuat air mata Inne kembali mengalir dengan mulus membasahi kedua pipinya.

BRUKKK!

Tanpa di duga Akbar. Inne menendang dengan kuat pintu ruang perawatan Sabira. Pintu langsung terbuka lebar, pintu tidak kunci dari dalam.

Membuat Athar, Sabira terlebih Amar kaget di atas pangkuan, dan dalam pelukan Sabira saat ini.

Mata kecil Amar membelalak kaget melihat mamanya'lah yang membuka pintu dengan kasar barusan, dan wajah mamanya basah? Mamanya menangis?

"Amaarr....kamu anak, Mama."desis Inne geram.

Inne berlari secepat yang ia bisa menuju Sabira, dan Athar yang sedang duduk berdampingan diatas berangkar besar pesakitan Sabira.

Inne menatap dengan tatapan yang teramat benci pada Athar, dan menatap dengan tatapan mengejek, dan mencibir kearah Sabira yang masih terpaku kaget di tempatnya.

"DIA ANAKKU!"Teriak Inne keras, membuat Amar semakin kaget melihat mamanya yang seperti saat ini.

Mamanya marah, tapi mamanya menangis juga.

Ada apa?

Athar yang menyadari kesalahannya, hanya diam. Tapi, tatapannya menatap datar kearah Inne. Nggak mungkin ia...ah, nggak boleh, ia nggak boleh terlihat lemah di depan Inne.

"Sinikan anakku!"desis Inne kasar, dan merampas Amar dengan mudah diatas pangkuan Sabira yang tenaganya lemas saat ini.

Sabira yang memang masih sakit, perlahan tapi pasti perlahan mulai meluncurkan air matanya, dan tubuh kurus wanita itu terlihat bergetar hebat, dan Inne nggak akan peduli!

"Kamu benar-benar menjijikkan, dan kejam, Athar! Kenapa aku bisa mengenal laki-laki menjijikkan seperti dirimu? Kenapa? Andai bisa memilih, lebih baik aku mati ikut kedua orang tuaku dulu, di banding bisa mengenal dirimu, aku sungguh menyesal, sangat-sangat menyesal." gumam Inne dengan nada bergetarnya.

Amar yang berada dalam gendongan Inne, hanya bisa menatap bingung secara bergantian pada wajah mama, papi, mami, dan om akbarnya.

"Jangan pernah menemui anakku lagi! Tidak akan aku biarkan, Athar. Kamu nggak punya hak! Amar anak haramku, dia nggak punya ayah! Silahkan bawa kasus ini ke jalur hukum, dan akan ku pastikan, kau akan menjadi gembel setelahnya. Aku'lah yang keluar akan sebagai pemenangnya!" desis Inne dingin dengan jari telunjuk yang menunjuk tepat di depan wajah Athar membuat hati Athar terasa sakit, dan bergetar takut di dalam sana dengan tiba-tiba.

Inne...Inne sepertinya sangat-sangat membencinya saat ini?

"Sekali lagi aku ingatkan, Amar anakku! Dia Anakku! Bukan anakmu atau anak isteri gilamu!" Desis Inne dengan tawa sinisnya.

Tapi, perlahan tapi pasti, tubuh Inne terlihat meluruh dengan perlahan kelantai dengan Amar yang masih berada dalam gendongannya.

"Maa..."Panggil Amar pelan, melihat mamanya yang seperti bukan mamanya saat ini.

"Hati mama sakit, Amar...kepala Mama sakit. "Aduh Inne pelan, tepat di depan telinga anaknya tanpa bisa di dengar oleh Akbar, Athar maupun Sabira, hanya bisa di dengar dengan jelas oleh Amar.

"Mama bisa mati, Sayang. Mama bisa mati kalau kamu di bawah sama laki-laki yang kamu panggil Papi itu. Mama bisa mati!"Ucap Inne pelan sekali tapi bisa di dengar dengan jelas oleh Ama sendiri.

"Maah....Jangan mati. Kenapa mati kalau Amar ikut papi?"Panggil, dan ucap Amar dengan nada takutnya, dan wajah kecilnya yang putih bersih, kini telah menampilkan rona pucat dalam sekejap. Takut mamanya mati, dan akan meninggalkannya sendiri. Amar nggak mau!

"Mama bisa mati..."

"Karena dia bukan papi kamu. Dia pembohong, dia penipu, dan dia mau membunuh mama, dan Amar di saat Amar masih berada dalam perut mama dulu."

"Dia pembunuh. Dia mau bunuh mama, dan Amar dulu. Tolong, percaya sama mama."bisik Inne dengan nada penuh harap, berharap agar anaknya mau percaya, dan menurut padanya. Lagi pula, apa yang ia ucapkan, bukan karangan semata, itu memang fakta yang di alami Inne di masa lalu, dan janinnya yang malang yang tiada lain, dan bukan adalah Amar.

Amar menegang di atas pangkuan mamanya, setelah ia mendengar dengan pasti bisikan menyemkan mamanya, dan bisikan dengan kata-kata menyeramkan mamanya entah kenapa nggak membuat ia takut saja, ia merasa sesak di dadanya, ia merasa, Amar bahkan sulit untuk menyebutkan satu persatu apa yang ia rasa saat ini.

Dan bukannya mengganggu atau menyahut ucapan mamanya, kepala kecil Amar malah langsung mendongak kearah wajah Athar yang terlihat datar di atas sana.

Tapi, wajah datar Athar dalam sekejap berubah menjadi pucat pias, melihat cara tatap Amar pada dirinya saat ini.

Tatapan kecewa, takut, dan benci berbaur menjadi satu dari kedua pancaran sinar mata Amar saat ini untuk Athar.

"Om Jahat! Pembohong, dan pembunuh!"Ucap Amar pelan, dan membuang tatapannya kearah lain. Tak sudi, menatap wajah orang yang jahat pada mamanya, dan dirinya.

Athar? Merasa sakit hati, dan rasa takut, Amar akan membenci dirinya, membuat ia merasa bergetar dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Ucapan pelan Amar barusan, membuat seluruh tubuhnya bergetar hebat.

Apa yang di ucapkan Inne barusan pada anaknya? Sehingga Amar menatap dirinya dengan tatapan yang membuat Athar sangat takut saat ini di tempatnya.

Tidak! Jangan sampai Amar membenci, dan tak mau menemui dirinya lagi!

BOOKIE

Limapuluh Lima

Amar menarik ujung baju tidur mamanya kuat. Melihat gerak tubuh mamanya yang ingin bangkit dari dudukannya diatas sofa saat ini, menonton tv sebentar, tayangan kartun kesukaan Amar sebelum Inne, dan Amar terlelap tepat pukul delapan malam nanti.

Inne mematap anaknya dengan tatapan lembut, dan Inne memberi tatapan mengkode kearah pintu dengan lirikan mata, dan dagunya memberitahukan pada anaknya kalau ada seseorang yang tengah mengetuk pintu di luar sana.

"Amal takut, Ma. Mau kemana?" Rengek Amar dengan wajah takut, benar-benar takut.

Inne menatap wajah takut anaknya dengan tatapan bersalah, dan menyesal. Bahkan kedua matanya terlihat berkaca-kaca dalam sekejap. Ini semua salahnya! Setelah ia membisikan kata-kata tepat di depan telinga anaknya dengan nada lirih, dan bergetarnya bahwa orang yang di sebut 'papi' oleh anaknya adalah orang jahat yang mau membunuh mereka berdua di masa lalu, dan penipu yang sudah menipu mentah Amar, membuat Amar takut bertemu, dan berpapasan dengan tak sengaja atau di sengaja dengan orang baru siang tadi bahkan hingga malam ini. Bahkan mendengar kata 'papi' saja, Amar akan menutup kedua telinganya kuat dengan kedua telapak tangan mungilnya. Seakan

jijik mendengarnya, tapi rasa takut yang lebih mendominasi dirinya.

Bisikan mamanya melekat kuat dalam benak, dan otak kecilnya. Dan wajah Athar sudah di rekam, dan di tandai dengan kuat oleh Amar kalau orang itu adalah orang jahat yang harus ia, dan maminya hindari.

"Mama mau buka pintu, Sayang. Bentar, ya. Itu kasian tamunya dari tadi ketuk pintu di luar." jelas Inne lembut, memohon pengertian anaknya. Bahkan Inne kembali mendudukan dirinya diatas sofa tepat di samping anaknya Amar, mengelus penuh kasih rambut hitam lebat anaknya.

Ketukan masih terdengar hingga saat ini di luar sana. Bahkan kini, ketukannya telah berubah menjadi gedoran halus.

"Jangan buka, Mama. Nggak ada tamu. Itu...itu pasti hantu. Nggak ada tamu yang datang, ini kan lagi hujan besar."

"Jangan di buka, Besalin lagi suala tivinya, Amal nggak bisa dengar." Ucap Amar tegas, seakan tidak ingin di bantah sedikit'pun oleh mamanya lagi.

Bahkan, kini Amar sudah berada di atas kedua paha Inne, mendudukan dirinya nyaman disitu dengan tubuh hangatnya yang bersandra penuh di depan dada Inne, dan melingkarkan kedua tangan lembut mamanya di tubuhnya yang mungil, Inne sudh tidak bisa berkutik. Amar sudah mengunci pergerakannya.

Inne menggembuskan nafasnya panjang, pasalnya hingga detik ini. Orang di luar sana masih mengetuk pintu. Tapi siapa yang bertamu malam-malam begini walau jam masih

menunjukkan pukul 7:20 malam, tapi saat ini sedang hujan lebat di luar. Akbar? Nggak mungkin, Akbar sore tadi sudah terbang ke Kalimantan, ada pekerjaan mendadak di sana.

Inne menuruti ucapan anaknya, menambah volume tivinya, membuat Amar tersenyum lebar, dan mengangkat punggung tangannya untuk anak itu cium gemas sampai basah.

"Makasih, Mama."Ucap Amar sumringah. Mamanya sayang padanya, apapun yang ia minta, dan suruh pasti di kasih, dan di turuti, kecuali minta makan ice cream, dan makan makanan manis yang lain.

"Sama-sama, Sayang."Balas Inne lembut, dan melabuhkan ciumannya di rambut halus nan harum anaknya.

Inne memohon maaf dalam hati, karena orang di luar rumahnya harus menunggu sampai Bu Uti selesai menggoreng beberapa potong ubi yang di minta Inne untuk menjadi camilannya di malam hujan yang dingin malam ini.

Lima menit berlalu, akhirnya Bu Uti datang dengan nampan besar di tangannya. Meletakan nampan besar yang berisi beberapa jenis camilan, teh, susu hangat Amar.

"Bu...Ada yang ngetuk pintu di luar. Tolong buka'kan, ya Bu. Dari tadi dia ngetuknya. Takutnya tetangga yang ingin minta tolong sama kita."Ucap Inne dengan nada sopannya pada Bu Uti, dan di angguki dengan cepat oleh Bu Uti dengan senyum lembut khas seorang yang terbit di kedua bibirnya agar Inne nggak merasa enak, dan canggung. Toh, Bu Uti di bayar juga, gajinya lebih besar dua kali lipat.

"Kenapa di suluh buka, Mama? Takut itu olang jahat. Kayak di film yang Amal nonton di utube. Nanti Mama, dan Amal di culikkk."Amar mendongak, dan melayangkan ucapan yang membuat Inne tak langsung merespon ucapannya.

Ada benar juga, apa yang di ucapkan oleh anaknya barusan. Tapi, orang yang mengetuk pintunya sedari tadi, sepertinya memiliki kepentingan yang berhubungan dengan dirinya.

Karyawannya yang ingin meminta bantuan lagi, misalnya? Seperti kemarin, ada bapak-bapak office boy yang kesusahan untuk biaya persalinan isterinya, datang dengan wajah pucat pasi, dan putus asa, memohon untuk ia beri pinjaman uangnya, dan inne memberinya dengan senang hati bahkan memberi modal untuk isteri bapak itu.

Tapi, mendengar suara panik Bu Uti yang memanggil Inne sambil berlari di depannya sana saat ini, membuat jantung Inne di dalam sana berdetak lebih cepat, sangat cepat bahkan membuat inne sedikit kesusahan bernafas saat ini.

"Ada apa, Bu?"Tanya Inne dengan raut wajah yang nggak tenang. Melihat raut wajah Bu Uti yang panik.

"Dek Atharr.... mencak-mencak ke Ibu. Mau bertemu Dek Inne. "

Inne memejamkan kedua matanya kuat. Sialan! Athar masih menggedor-gedor rumahnya di luar sana, dan Inne yang sudah berada di depan pintu merasa risih, dan berisik sekali.

Tak dapat Inne pungkiri, dan tutupi perasaannya. Ada sedikit perasaan takut, dan cemas yang melingkupi hatinya saat ini. Mau apa lagi laki-laki itu?

Amar anaknya dengan susah payah Inne turunkan dari atas pangkuannya. Tidak melepas dirinya untuk membuka pintu. Tapi, berhasil Inne bujuk dengan memberi permen susu satu bungkus agar anak itu mau melepas dirinya, dan berhasil, Amar dengan berat hati, dan dengan mata yang berbinar mengambil dengan semangat permen yang di ambil bu Uti di lemari di dapur yang tak dapat di jangkau oleh Amar.

Dan saat ini, dengan gilannya, jantung inne terasa berdebar semakin kencang di dalam sana. Tangannya berat untuk memutar handel pintu yang ada di depannya. Tapi, Inne sedikit penasaran. Apa alasan Athar sehingga datang ke rumahnya dalam kondisi hujan lebat seperti malam ini. Memikirkan semua itu hanya akan membuang waktu berharganya. Inne menarik nafas panjang, dan menghembuskannya perlahan, dan membuka pintu dengan sedikit kasar, dan keadaan jantung yang semakin berdebar menggila di dalam sana saat ini.

"Kenapa lama sekali?"Ucap suara itu lirik.

Kedua mata Inne yang menyorot lantai putih rumahnya, akhirnya terangkat dengan perlahan. Wajah basah, dan merah Athar menyambut indera penglihatannya.

Penampilan laki-laki di depannya ini terlihat sangat kacau.

"Ada apa?"Tanya Inne singkat dengan nada datarnya.

Athar tak langsung menjawab pertanyaan singkat Inne. Laki-laki itu terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, dan memajukan tubuhnya dua langkah mendekat pada Inne, dan Inne reflek memundurkan langkahnya, tak sudi berada dalam jarak yang terlalu dekat dengan Athar.

"Ada apa?"Tanya Inne singkat sekali lagi dengan nada yang semakin datar, dan dingin.

"Mana anakku, Amar?"Tanya Athar sambil melongokkan kepala kearah dalam rumah Inne, seakan mencari keberadaan Amar di belakang Inne, tapi kosong. Nggak ada anaknya Amar di belakang Inne.

"Kenapa mencari, Amar? Anakmu? Pedes sekali kamu? Menyebut Amar adalah anakmu? Kamu benar-benar nggak tau malu!"Ucap Inne dengan nada ejeknya, dan kedua tangan Inne bahkan sudah melipat di depan dadanya dengan kepala yang sedikit terangkat angkuh. Membuat hati Athar merasa sakit, dan sesak di dalam sana.

"Amar adalah hakku juga. Tanpa ada sumbangan sperm* dariku, Amar nggak akan ada di dunia ini"Ucap Athar dengan nada tenang.

"Aku berjanji nggak akan mengambil Amar paksa dari sisimu. Asalkan kamu tetep memberi ijin padaku untuk bertemu dengannya, setiap saat aku merasa rindu dengan anakku."

Inne hanya mengangkat sebelah alisnya tenang, menanti lanjutan ucapan yang sepertinya masih banyak yang ingin di ucapkan oleh Athar saat ini padanya.

"Dan juga..."

"Biarkan anak kita Amar menjadi penolong Sabira. Kehadiran Amar sepertinya membuat kesadaran Sabira kembali. Aku mau kamu juga setuju akan hal itu. Cuman dua hal itu yang ingin aku minta padamu malam ini, dan aku harap kamu setuju."Ucap Athar dengan nada tenangnya.

"Tidak bisa!"Desis Inne dingin.

Kedua tangan Inne bahkan sudah mengepal erat saat ini di bawah sana. Wajahnya dalam sekejap memerah. Memerah karena amarah yang begitu cepat naik hingga ke puncak, dan merah karena air mata, dan isak tangis yang di tahan sebisa mungkin oleh Inne saat ini.

Tega sekali laki-laki di depannya ini? Belum puaskah ia menyakiti dirinya, dan anaknya sejak dulu hingga saat ini? Dan saat ini mau memanfaatkan anaknya?Demi Tuhan, tidak akan pernah Inne biarkan hal itu terjadi. Cukup tdi siang. Inne bersumpah untuk hal itu.

"Pulang Kamu. Enyah dari rumahku."Desis Inne dingin. Tidak ada kata-kata yang pantas untuk Athar yang ingin Inne semburkan saat ini. Kata-kata umpatan tidak mempan sepertinya untuk laki-laki model Athar.

Cukup laki-laki sialan ini pergi, dan enyah dari rumahnya, dan tidak pernah menginjakkan kakinya di sini lagi setelah ini. Itu sudah cukup bagi Inne.

Tapi, Inne tercengang di tempatnya. Melihat tubuh Athar yang perlahan tapi pasti meluruh dengan slow motion di lantai. Mendongak dengan tatapan penuh mohon kearahnya.

"Aku mohon, relakan Amar anak kita untuk membantu kesembuhan Sabira. Sabira sedang mengamuk saat ini di rumah sakit. Aku mohon."

Deg

Dalam seperkian detik, mendengar ucapan penuh mohon Athar. Hati Inne sakit. Sakit sekali. Sepertinya sejak dari dulu, tidak ada cinta dari Athar untuk dirinya. Melihat betapa laki-laki di bawah kakinya sedang memohon dengan raut putus asa padanya untuk wanita lain, untuk wanita yang sudah menjadi isterinya saat ini. Sakit sekali, Tuhan. Bodoh! Athar sangat mencintai Sabira. Baik dari dulu hingga detik ini. Batin Inne sakit di dalam sana.

Sedangkan di tempat lain, Saddam tengah berusaha mati-matian, membisikkan kata demi kata yang berisi rayuan, dan pujian untuk adiknya yang sudah tak mengamuk tapi kondisinya benar-benar bagai mayat hidup. Wajah pucat, rambutnya awut-awutan, dengan kedua pipi yang basah oleh air matanya. Tapi, Saddam tidak putus asa. Tangan lebar, dan kekaranya mengelus sayang selembut bulu pada setiap garis, dan gurat wajah Sabira.

"Mau Swara, kan, Sayang?"Tanya Saddam lembut sekali.

Berhasil, kali ini Sabira terlihat menoleh kearahnya, dan kepalanya mengganggu lemah.

Saddam tersenyum melihatnya.

"Gampang...kita akan membuatnya malam ini. Swara...Swara Sabira, dan kakak akan segera hadir dalam rahim Sabira. Kalau kita membuatnya malam ini."bisik Saddam dengan suara yang telah berubah menjadi parau, dan Sabira sekali lagi, terlihat mengganggu kepala yang lemah.

Sedangkan di tempat Athar, dan Inne.

Kedua tangan Athar yang memegang kedua paha Inne sudah Inne singkirkan dengan kasar. Satu tendangan dengan frekuensi yang lumayan kuat, di layangkan Inne tepat di depan perut Athar membuat Athar terjerebab ke belakang, dan terbatak dua kali, perutnya terasa sangat sakit sekali.

"Kamu memohon untuk isteri gilamu itu padaku saat ini?"Tanya Inne dengan nada ejeknya, bahkan senyum geli terbit begitu angkuh di kedua bibir Inne saat ini.

Athar tercengang di tempatnya, melihat inne saat ini. Innanya benar-benar sudah sangat berubah.

"Sampai kamu menjadi batu, memohon padaku di setiap detik. Tidak akan aku loloskan."Jerit Inne kuat. Untung saja hujan lebat masih mengguyur bumi. Bahkan jari telunjuk Inne menunjuk kasar tepat di depan wajah Athar.

Inne sudah muak menjadi wanita lemah yang di tinas, yang selalu di intimidasi, yang selalu menjaga tutur katanya. Tapi kali ini lain cerita'kan? Athar yang jahat, Athar yang mengusik hidupnya.

"Kalau kau tidak ingin isteri gilamu mengamuk! Racun saja dia. Agar dia segera mati! Atau aku yang membantumu untu

meracunnya? Sehingga tidak akan ada alasan untuk kamu datang memohon padaku untuk menjadikan anakku Amar sebagai pengganti anak wanita menjijikan seperti Sabira yang sudah mati! "

"Kau tau, Athar. Isterimu itu sangat hina, dan menjij---"

PLAKKK!!!

Tamparan kuat yang berasal dari tangan besar Athar, membungkam mulut Inne. Bahkan kepala inne tertoleh ke samping dengan sudut bibir yang sudah mengeluarkan darahnya saat ini. Athar menampar Inne untuk pertama kalinya selama mereka mengenal bertahun-tahun lamanya, menamparnya kuat bagai menampar seorang musuh, dan seorang laki-laki.

"Kata-katamu sangat keterlaluan, Inne."desis Athar dengan wajah memerah, tapi air mata terlihat mengalir di kedua mata laki-laki itu saat ini.

BOOKIE

"Aku ingin...kau bersimpuh di depan, Sabira. Kau menghina, mencaci, dan memohon kematiannya. Malam ini juga kau harus bersimpuh memohon maaf padanya !"desis Athar dingin, dan menarik kasar tangan Inne. Menyeret inne keluar dari rumah wanita itu, menembus hujan yang sedang lebat-lebatnya saat ini, membuat tubuh keduanya basah dalam sekejap.

Inne seakan mati rasa, jiwanya seakan terenggut dari tubuhnya. Tamparan kuat Athar di pipinya barusan, membuat Inne seakan kehilangan kesadarannya saat ini, tapi kedua matanya tetap terbuka nyalang.

Tapi, hati kecil Inne di dalam sana, berbisik memohon pada Tuhan. Memohon agar Athar segera di buka mata hati, dan kepalanya oleh Tuhan.

Dan di saat semuanya sudah jelas, terbongkar. Akan Inne balas dengan kejam. Seumur hidupnya, tidak akan Inne beritahu pada dunia, terlebih pada anaknya Amar. Siapa Athar yang sebenarnya untuk dirinya!

BOOKIE

Limapuluh Enam

Adam menatap adiknya Sabira dengan tatapan dalam, dan bergairah. Laki-laki itu dengan brengsek, dan menjijikkannya masih, dan masih menginginkan adiknya. Masih ingin merasakan nikmat kulitnya yang berbulu sedikit lebat menggesek, dan bergesekan dengan kulit selembut sutera adiknya.

Demi Tuhan, selama bertahun-tahun mereka menjalin hubungan, dan melakukan penyatuan badan, tak pernah ada kata puas apabila hal itu mengangkut tentang kepuasan dunia, meneguk kenikmatan satu sama lain untuk mencapai kepuasan bersama, walau mereka sadar, sesadarnya dengan apa yang mereka lakukan adalah salah besar. Dosa besar yang di laknat Tuhannya, dan masyarakat mungkin akan mencibir, dan mungkin mengusir mereka kalau ada yang tau. Apa yang mereka lakukan adalah aib besar, menjijikan, dan memalukan.

Tapi apalah daya Sadam yang hanya manusia biasa berlumur dosa. Ia yang sangat menggilai adiknya, memendam perasaannya bertahun-tahun lamanya, dengan kejam, dan hati riang, Sadam memanfaatkan momen patah hati adiknya, merayu adiknya, dan Sabira berhasil terayu olehnya, sehingga terjerumus ke dalam hal laknat yang baru saja mereka lakukan 3 atau 4 menit yang lalu.

Satu ronde sudah di lalui Sadam, dan Sabira. Tapi, sepertinya adik kecil Sadam masih menginginkan tenggelam, dan keluar masuk, dan menggesek liang nikmat milik terlarang adiknya.

Tapi, adiknya terlihat tergoles lemah diatas lengan kekar berototnya saat ini.

Wajah Sabira yang terlelap terlihat puas, dan ada binar cerah yang terpancar dari wajah cantik nan ayunya saat ini. Wajahnya sudah tidak seputat tadi, sudah ada rona merah di kedua pipinya yang tirus.

"Hanya aku yang bisa memberimu kenikmatan, Sayang. Hanya aku. Dalam tidurmu, setelah kita melakukan penyatuan. Kebahagiaan terpancar jelas di wajah cantikmu."bisik Sadam parau.

Bibirnya dengan possessive, mengecup-ngecup lembut puncak kepala Sabira, bahkan gigi-giginya yang rapi sesekali menggigit gemas rambut harum adiknya. Walau Sabira sakit, Sabira penampilan tetap terjaga, bersih, dan wangi. Sejak ada Sadam di sampingnya. Sadam'lah yang memandikan Sabira bak bayi, Athar yang bodoh, dengan mudah sekali di manipulasi oleh Sadam, jelas, dengan uang, perawat yang bertugas akan Sadam bungkam mulutnya dengan satu gepok uang, bahkan dokter yang merawat Sabira selama ini sudah Sadam sogok dengan uang mulutnya, dua kali lipat dari yang ia berikan kepada perawat yang membantu menanangi adiknya Sabira.

"Kamu...Kakak harap kamu tetap seperti ini. Lupakan si Athar brengsek itu! Kamu akan Kakak bawa ke istana kakak. Hanya ada kita berdua di sana, Sayang."

"Hanya kau, dan kakak!"Desis Sadam geram.

Raut wajahnya terlihat marah dalam sekejap, mengingat papanya entah kenapa bisa hidup kembali setelah di nyatakan

oleh dokter sudah meninggal sekitar empat menit sudah tidak ada denyutan di nadi papanya.

Sadam akui ia gila. Untuk memiliki Sabira secara utuh tanpa ada penghalang, termasuk penghalang besarnya adalah sang papa salah satunya.

Sadam berharap, papanya cepat mati, bisa saja Sadam melenyapkan papanya. Tapi, itu terlalu kejam. Menunggu papanya mati karena termakan usia, itu...itu nggak terlalu kejam'kan?

Ah, tidak! Sadam yang sudah di butakan oleh cinta, dan nafsu dunia jelas itu nggak terlalu kejam untuknya. Tapi, dengan sialannya malah papanya malah hidup kembali, sadar dari komanya, dan sudah melewati masa kritisnya. Agenda untuk membawa kabur Sabira batal total, dan tertunda.

"Swaraaa...."bisik suara itu lirih tapi terdengar seperti sebuah desahan menggoda di telinga Sadam saat ini.

Sadam tersenyum, dan dengan agresif, Sadam kembali melabuhkan ciumannya di depan kedua bibir Sabira yang sedikit terbuka saat ini, hanya menempel disana.

Tangannya dengan lihay, menyungkirkan selimut tipis yang membungkus dua telanjang keduanya, selimut tipis itu sudah tergelatak dengan keadaan kusut di lantai.

Sepertinya, ronde kedua akan segera di mulai.

"Sekali lagi, Swara junior pasti akan segera hadir di rahimmu, Sayang..."

Hujan masih mengguyur bumi dengan sangat lebat, bahkan angin juga bertiup agak kencang malam ini. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam.

Suasana rumah sakit jiwa saat ini terlihat sangat sepi, dan menyeramkan di mata Inne. Apalagi saat ini mereka tengah melewati lorong panjang yang terasa mencekam, dan menyeramkan. Inne merasa dirinya persis seperti orang yang berada dalam akting film horor. Lampu yang kadang kerlap-kerlip membuat jantung Inne berdebar dengan laju yang tak normal di dalam sana.

Tubuhnya kedinginan, kedua lututnya bergetar kecil, dan mungkin sebentar lagi, Inne tak akan mampu menumpu tubuhnya lagi, Athar menyeretnya kasar, tanpa ada perasaan sedikit'pun di dalamnya. Inne meyakini, mungkin pergelangan tangannya sudah lebam, dan membiru saat ini. Athar mencengkramnya begitu kuat, seakan ingin meremukkan tulang pergelangan tangannya yang tak seberapa.

Inne menatap dengan tatapan kosong kearah depan. Senyum sinis terbit dengan begitu menyeramkan di kedua bibirnya yang terlihat membiru, dan menggigil saat ini. Ah, Athar sudah melangkah dengan langkah sedang, dan pelan. Apakah ruang Sabira sudah dekat atau mereka sudah sampai di ruang wanita gila itu?

Lebih baik Inne mati, dari pada mulutnya harus memohon maaf pada wanita itu! Itu sumpah Inne.

Sedangkan Athar; laki-laki itu diam-diam sedari tadi mencuri pandang kearah lekuk tubuh Inne yang terlihat indah, dan seksi di depan matanya. Inne mengenakan baju tidur lengan pendek pas badan dengan celana selutut yang pas badan juga sehingga menampilkan lekuk tubuhnya yang berisi.

Andai tidak ada amarah besar yang melingkupi hati, dan perasaannya saat ini karena ucapan kejam Inne, mungkin sudah Athar seret Inne ke daam ruang kosong, kamar mandi, tempat yang bisa Athar gunakan untuk melakukan penyatuan dengan tubuh Inne. Athar terlihat menelan ludahnya kasar, kepalanya menggeleng keras. Nggak sepatutnya ia memikirkan hal...hal sialaan itu saat ini...

"Percuma kamu menyeretku, dan membawaku pada wanita gila itu. Sampai mati aku nggak akan mengotori mulutku untuk berbicara apalagi meminta maaf tanpa sebab pada wanita itu."Desis Inne sinis tanpa menatap kearah Athar

Inne muak, Inne merasa mau muntah hanya dengan menatap, dan melihat tampang Athar. Tampang bodoh laki-laki itu yang bisa dengan mudahnya di dimanfaatkan oleh orang.

"Diam!"desis Athar datar.

Athar menghentikan langkahnya tiba-tiba, membuat langkah Inne juga ikut terhenti.

Athar menatap lurus kearah pintu besar, dan tebal yang terlihat sedikit terbuka saat ini. Inne mengikuti arah pandang Athar.

Inikah ruangan Sabira?

Kenapa pintunya terbuka? Belum di tutup oleh wanita itu atau pihak rumah sakit? Apa gilanya lagi kumat di dalam sana? Hanya lampu temaram sepertinya yang menerangi ruangan Sabira di dalam sana.

Inne memejamkan kedua matanya erat. Di saat indera pendengar mendengar seperti ada jeritan seorang perempuan di dalam sana. Bukan jeritan sakit, tapi seperti jeritan dirinya dulu di saat ia dan Athar melakukan....Inne melebarkan matanya kuat. Matanya semakin melebar di saat dengan pasti indera pendengarnya mendengar sebuah desahan meluncur panjang dengan pekikan nyaring yang memanggil 'Kakak' di dalam sana.

Athar yang hampir sudah meraih handel pintu. Di tarik kuat oleh Inne tubuhnya. Inne mendekap Athar dari belakang dengan erat. Membuat Athar sedikit kaget. Bahkan tangan halus Inne membekap sekuat tenaga mulut Athar yang ingin melontarkan ucapan dengan nada keras, dan marahnya.

"Diam, bodoh!"Desis Inne tegas.

Athar entah kenapa dengan patuhnya kali ini, menurut akan perintah Inne. Perasaannya nggak enak saat ini. Beberapa saat yang lalu, indera pendengarnya seperti mendengar ada suara desahan, dan jeritan di dalam ruang perawatan isterinya. Membuat jantung Athar berdebar dengan laju kencang di dalam sana. Siapa yang memiliki suara desahan, dan jeritan tadi? Isterinya sakit? Apa ia salah dengar.

Inne dengan pelan-pelan, menendang pintu kamar Sabira dengan punggung kakinya. Bersamaan dengan meluncurnya nada

rayuan demi rayuan yang membuat Inne ingin muntah di tempatnya saat ini juga.

"Kamu nikmat, Sayang. Kamu membuat kakak melayang sampai langit ke tujuh. Hubungan darah sialan yang mengikat kita, akan kakak lawan. Akan kakak lawan papa, dan dunia ini. Kamu hanya milik kakak."

"Anak kita Swara yang telah tiada, akan terganti dengan Swara Junior yang sudah kita ramu dari kemarin, dan malam ini. Sabar'lah, Sayang. Cup!"

BRUKK!

Dengan kasar, dan kuat, Inne menendang pintu kamar Sabira membuat pintu itu bertabrakan dengan kuat dengan tembok menimbulkan getaran dari pintu, dan tembok dalam waktu seperkian detik.

BOOKIE

Athar yang terpaku dengan mulut menganga lebar, melihat, dan mendengar adegan yang mengocok habis perutnya di dalam sana. Tersentak kaget, menatap Inne, dan dua manusia yang masih menyatu tubuhnya di atas ranjang pesakitan Sabira terlihat kaget dengan tatapan lingung, dan tak percaya.

Apa yang ia lihat, dan dengar tadi, dan detik ini?

Athar mendadak bodoh, dan linglung!

Limapuluh Tujuh

"Oh....Kalian," Gumam Sadam santai setelah beberapa detik laki-laki itu terlihat tersentak kaget di tempatnya.

Kepalanya yang menoleh kearah Athar yang bagai orang bodoh, dan seperti orang yang tengah hilang kesadarannya saat ini, kembali menatap kearah wajah Sabira yang terlihat menikmati gesekan miliknya di bawah sana.

Sadam dengan tak tau malunya, melanjutkan pompaannya pada miliknya dengan milik Sabira, sampai laki-laki itu mencapai puncak kenikmatannya, dan tergelatak dengan wajah puas, lega, dan bahagia diatas tubuh mungil telanjang Sabira yang tengah terengah-engah saat ini.

Inne menutup mulutnya jijik, menahan muntah yang sudah ada di tengah tenggorokkannya, siap untuk di tumpahkan, tapi Inne menahannya sebisa mungkin. Inne nggak mau munafik, Inne sesekali pernah melihat, dan menonton video panas dewasa, tapi melihat adegan intim Sabira, dan kakak kandung perempuan itu, membuat Inne mual bahkan merasa kepalanya sedikit pening saat ini.

Inne melirik kearah Athar yang masih bagai orang bodoh yang tengah hilang akal di sampingnya, tak tahan melihat adegan tak senonoh yang tengah di tampilkan Sadam di depan sana.

Laki-laki tinggi tegap itu, terlihat tengah bangkit dari atas ranjang dengan tubuh telanjang bulatnya, dan menutup lembut tubuh Sabira yang sepertinya sudah terlelap karena gelombang kenikmatan, serta kelelahan yang diraih wanita itu dalam waktu bersamaan barusan.

"Benar'kan apa yang aku katakan tadi, betapa menjijikkan sekali isterimu, Athar."Ucap Inne dengan raut wajah bahagiannya.

Entah'lah, hati Inne merasa melambung tinggi, dadanya bagai di letupi oleh kembang api warna-warni di dalam sana, melihat wajah pucat, dan pasih Athar. Melihat tampang laki-laki itu yang begitu bodoh, dan menyedihkan saat ini.

Athar memutar kepalanya bagai robot kearah Inne. Menatap Inne dengan tatapan yang tak bisa Inne tebak, dan Inne artikan saat ini.

BOOKIE

Inne mengangkat sebelah alisnya angkuh, sebagai respon atas panggilan athar dengan nada menyedihkan laki-laki itu barusan.

"Tolong, cubit aku."pinta Athar pelan, dan laki-laki itu terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini.

Inne dengan senyum yang mempesona, raut wajah bahagia, puas, telah membaur menjadi satu, melihat kehancuran Athar yang di mulai hari ini, melangkahkan kakinya dengan elegant mendekati Athar yang masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat, dan dengar barusan.

"Menyedihkan!"decih Inne dengan tatapan penuh ejek.

Athar hanya mampu menelan ludahnya pahit saat ini.

"Tolong cubit aku. Bisa saja aku sedang berada dalam mimpi saat ini, sayang."

"Aku menamparmu tadi, aku...seharusnya aku nggak akan sanggup melakukan hal itu pada kamu, Sayang. Aku nggak akan sanggup."

"Dan kata bodoh, serta hal menjijikan yang aku lihat beberapa detik yang lalu. Pasti salah, pasti aku sedang terjebak dalam mimpi yang membuat aku bagai orang bodoh, dan kejam terhadapmu."Ucap Athar dengan kepala yang menggeleng keras saat ini.

Laki-laki itu dengan bodoh, dan keras kepalanya menolak. Pada beberapa hal yang telah terlewat di rumah Inne tadi, terutama adegan dimana ia menampar inne dengan sangat kuat tanpa perasaan, dan ...yang paling menjijikkan, tapi mampu membuat hati Athar tercabik di dalam sana. Kedua mata, dan telinganya, mendengar, dan melihat secara langsung hal menjijikkan yang di lakukan oleh isteri, dan kakak iparnya.

PLAKK!!!

PLAKK!!!

Dua kali tamparan yang dilayangkan oleh inne secara bertubi di pipi kanan, dan kiri Athar tanpa Athar duga, bahkan mampu membuat Athar mundur beberapa langkah kebelakang dengan kedua sudut bibir yang sudah mengeluarkan darahnya saat ini.

Athar spontan menyentuh lembut pipinya yang terasa panas, dan sakitnya menjalar hingga ketelingannya saat ini. Menatap Inne dengan tatapan kosongnya.

Shit! Apa yang ia lakukan terhadap Inne di rumah wanita itu tadi, benar! Ia...ia sudah melukai hati, dan fisik inne.

Dan yang lebih penting, hal menjijikkan yang ia lihat, dan dengar tadi benar! Benar-benar nyata, dan terjadi. Kedua tangan Athar dalam sekejap mengepal erat, wajahnya memerah mengerikkan, dan urat-urat di leher, dan di keningnya terlihat menonjol keluar. Amarah laki-laki itu dalam sekejap sudah berada di puncak.

"Bodoh! Kalian berdua bodoh!"Ucap suara itu dingin, yang tiada lain, dan bukan adalah suara milik Saddam yang terlihat sudah sudah rapi dengan setelannya.

Inne, dan Athar sontak memutar kepalanya kearah dimana suara yang baru saja menyapa mereka berasal.

"Menjijikkan, benar-benar ^{ROOKIE} sangat menjijikkan."Ucap Inne dengan tatapan yang menyiratkan rasa jijik, dan hinannya kepada Saddam. Tapi, sadam hanya menatap Inne dengan tatapan tenang, dan terjantai seukir senyum di kedua bibir tebal kecoklatan laki-laki itu.

"Ya, begitu'lah aku. Aku memang sangat menjijikkan."Aku sadam dengan nada yang masih tenang.

Athar menoleh dengan tatapan mengerikkan kearah Saddam. Perlahan tapi pasti, tangannya yang mengepal di bawah sana terangkat pelan, dan dalam seperkian detik kepalan tangan besar Athar hampir menyentuh rahang Saddam, tapi sayang, Saddam cepat tanggap, berhasil menahan tinjauan tangan Athar dengan mudah,

dan melempar tangan Athar kasar membuat wajah athar semakin memerah menahan amarah.

"Nggak mau mendengar lebih penjelasanku? Sepertinya sudah saatnya terbongkar apa yang menjadi rahasia besar keluarga kami selama lima tahun berlalu."Ucap Sadam dengan kedua mata yang melirik sekilas dengan tatapan lembut kearah adiknya yang terlihat tertidur lelap diatas ranjangnya sana.

"Bisa'kah aku pulang? Sepertinya obrolan yang akan kalian obrolkan menjijikan, akan membuat perutku mual."Ucap Inne dengan wajah yang di liputi raut wajah bahagia, ya, Inne sangat bahagia melihat wajah kacau, dan hancur Athar malam ini.

Inne tanpa menunggu jawaban dari duaa laki-laki sinting, dan kejam di depannya, membalikkan tubuhnya angkuh, hampir melangkah lebar dengan hati yang riang. Tapi, sayang. Pergelangan tangannya di tangkap, dan di pegang erat oleh Athar.

Inne menatap dengan tatapan memerintah, agar Athar segera melepas pergelangan tangannya. Tapi, Athar abai, malah semakin mempererat pegangannya di tangan Inne.

"Hmmm....kalian sangat serasi, tapi...hubungan kalian yang terjalin begitu lama, dan bahagia harus hancur, ya karena keluargaku."Ucap Sadam dengan nada menyesalnya, membuat Inne, dan Athar membeku dengan tatapan yang menatap dalam kearah Sadam yang seakan mengejek mereka berdua saat ini.

"Andai papaku sakit-sakitan seperti saat ini. Aku'lah yang akan bertanggung jawab akank anakku Swara. "Ucap Sadam dengan raut wajah dingin kali ini.

Athar, mendengar ucapan Saddam barusa membuat wajah laki-laki itu semakin pucat pias. Perlahan tapi pasti, hati kecil, dan sudut hatinya di dalam sana sakit sekali, sesak, perih semua membaur menjadi satu.

Air mata begitu cepat mengumpul di kedua mata laki-laki itu, mungkin akan tumpah ruang sebentar lagi.

"Sabira terlalu mencintaimu, Athar. Tapi kamu menolaknya sejak awal. Ya, adikku patah hati karenamu, aku'lah yang menjadi pengobatnya."

"Aku jatuh cinta pada adikku sendiri. Sampai ingin mati rasanya. Bertahun-tahun kami menjalin hubungan terlarang. Kami kebobolan, anakku Swara yang malang harus hadir, dan tumbuh di dalam rahim adikku, Sabira."

"Tapi, lebih malang anakmu, Bukan? Kasian sekali, dia harus lahir di luar nikah. Tidak akan ada kata ayah dalam hidupnya. Anakmu lahir di luar nikah, Athar. Kamu sangat bodoh! Sangat-sangat bodoh!"Ucap Saddam dengan tawa mengejeknya.

membuat sudut hati Athar di dalam sana semakin terasa sakit, dan ngilu. Air mata menetes di mata laki-laki itu akhirnya.

Inne menyentak kasar tangan Athar kuat membuat pegangan Athar di tangannya terlepas telak.

Tak dapat di pungkiri, sudut hati Inne mulai terasa perih di dalam sana. Perih, dan sangat sakit, di saat sekali lagi, kenyataan yang menyakitkan, pahit untuk dirinya, dan anaknya di ingatkan oleh orang yang jahat, dan menjijikkan. Mengingatkan dirinya, betapa malang anaknya, Amar. Yang terlahir di luar ikatan

pernikahan, dan tidak mendapat tanggung jawab dari ayahnya selama ini.

"Bukan salah keluargaku sepenuhnya, Athar, Inne...."Sadam menatap tajam kearah Athar yang terlihat diam membeku dengan wajah yang sudah kecil, pucat pasi, seakan tanpa ada darah lagi yang mengalir di tubuhnya.

"Bukan Athar yang meminum minuman yang telah di campur dengan obat perangsang. Tapi, Sabira lah yang meminumnya."

"Singkat kata, kamu adalah laki-laki yang sangat mudah tergoda, Athar. Jalinan bertahun-tahun yang kau jalin dengan Inne harus hancur karena kelemahanmu dalam waktu semalam."

"Hahaha...kamu di manfaatkan oleh papa kami. Sekarang, sudah cukup, sosokmu tidak butuhkan lagi oleh kami. Aku'lah yang akan bertanggung jawab terhadap Sabira. Adikku, kekasihku, ibu dari anakku Swara. Kam----"

BUGH!

Athar menghantam tepat di hidung Sadam dengan kepalan tangan kuatnya, membuat darah hidung di kedua lubang hidung Sadam mengucur membasahi lantai putih rumah sakit. Pukulan yang di layangkan oleh athar sangat kuat, membuat Sadam bahkan langsung terjatuh diatas lantai.

"Akan aku bunuh kamu, dan adikmu yang menjijikkan itu!"Desis Athar dengan kedua mata melotot ngeri,

Sekali lagi, hampir saja kepalan tangan Athar meninju kuat wajah Sadam. Tapi, Sadam menangkis kuat, dan balik membanting tubuh Athar di atas lantai. Sadam meninju berkali-kali wajah

Athar membuat wajah Athar babak belur dalam sekejap, dan terlihat lemah di bawah kukungan Saddam.

Dengan senyum sinis, Saddam menatap kearah wajah linglung Athar yang terlihat tak berdaya saat ini, dan menatap kearah wajah bahagia Inne diatas sana.

"Sudah tidak ada cinta dalam tatapan, dan hati inne untukmu. Sungguh, malang sekali kamu, Athar." Bisik Saddam dengan nada yng dibuat sedih.

Dan dengan kasar, Saddam mengangkat tubuh Athar, dan mendorong tubuh Athar kuat kearah Inne. Saddam marah, dan benci pada Athar! Karena...sudah merenggut Sabira dari sisinya.

Inne mau tak mau dengan ekspresi terpaksa menangkap tubuh Athar dengan wajah datar, dan menatap marah kearah Saddam.

BOOKIE

"Ambil'lah apa yang menjadi milikmu di masa lalu."Ucap Saddam sambil menyeka darah yang masih mengalir sedikit di lubang kanan hidungnya.

Athar menatap Inne dengan tatapan lembutnya, tangannya dengan susah payah ingin menjangkau wajah Inne, mengelus lembut wajah yang selalu membayangnya di setiap saat, tapi di tepisnya sebisa mungkin selama ini.

"Inne..."bisik Athar lirih.

"Ya,."Jawab Inne datar.

"Aku bukan wanita bodoh! Aku bukan tipe wanita yang suka memungut sampah, yang membuat aku seperti sampah di masa lalu."Ucap Inne dengan nada yang sangat dingin, wajah sedikit

pucatnya menampilkan raut serius saat ini, membuat hati Athar di dalam sana bergetar takut.

"Silahkan petik apa yang kau tanam selama ini, Athar."

"Amar anakku, kau hanya orang asing bagiku mulai detik ini. Menyingkir dariku."Ucap Inne dengan nada penuh penekanan, dan mendorong kasar tubuh lemah Athar yang baru ditampar oleh kenyataan pahit, dan pukulan bertubi dari Sadam.

Athar tergeletak dengan menyedihkan diatas lantai, tepat di depan kaki Inne.

Melihat Inne yang ingin melangkah, Athar dengan sigap, memegang sebelah kaki Inne. Membuat Inne mau tidak mau menunduk kebawah Athar lagi.

"Lepas, jangan membuat aku semakin benci, dan jijik padamu."Ucap Inne tanpa mau menatap kearah wajah Athar kali ini.

Hatinya sedikit tercubit di dalam sana, apakah ia terlalu kejam?

Athar dengan lunglai, melepas pegangannya di kaki Inne. Menghapus sebulir air mata yang tumpah karena rasa perih yang semakin menggeorogori hatinya, melihat tatapan penuh benci dari Inne untuk dirinya.

Inne sudah melangkah jauh meninggalkan Athar tanpa menoleh sedikit'pun.

Athar, menatap kearah ranjang kali ini. Deg....Hatinya kembali terasa nyeri, sangat nyeri di dalam sana. Isteri yang mulai ia cintai, teramat sangat tega padanya.

"Aku marah, sangat marah padamu, Sabira. Menikahimu, nggak ada kata sesal dalam hatiku, andai anak yang kau kandung memang benar anakku."

"Wanita jalang, kamu yang jalang selama ini, bukan Inne!"

"Amar anak kita! Bukan hanya anak kamu, Inne!"

BOOKIE

Limapuluh Delapan

Athar menatap telapak tangannya yang penuh darah saat ini. Darah merah kental yang masih basah, dan baru. Bau amis menusuk indera penciumannya telak. Tapi, indera pencium Athar malah menangkap aroma harum dari yang menempel di kedua telapak tangan lebarnya saat ini. Di lengan bajunya yang banyak, dan juga di bagian depan perutnya, di sana yang lebih banyak terdapat jejak darah merah pekat yang masih basah, mengotori baju warna abu yang laki-laki itu gunakan saat ini.

Dengan kedua mata yang memerah, Athar menatap hampa kearah tubuh telanjang menjijikan isterinya, Sabira.

Pantaskah jalang itu masih di sebut sebagai isterinya hingga detik ini? Setelah hal menjijikan di saksikan oleh mata kepalanya sendiri.

"Cuiihhh!" Athar meludah diatas tubuh Saddam yang tergelatak tak sadar di bawah kakinya.

Kepala laki-laki sialan itu bocor di setiap sisi kiri, kanan, belakang, dan depan! Athar menghantam kuat kepala Saddam dengan dua lembar piring kaca tebal yang digunakan untuk menyimpan buah-buahan isteri jalangnya.

Berkali-kali hingga kedua piring itu pecah, Athar menghantam kepala Saddam. Mungkin laki-laki itu sudah mati,

kalaupun tidak mati, mungkin Saddam akan geger otak, dan amnesia!

Apa peduli Athar? Athar nggak akan pernah takut! Apa yang dilakukan laki-laki brengsek itu menghancurkan telak hidupnya, hidup anaknya, dan hidup Inne.

Mengingat anaknya Amar, dan Inne membuat dada Athar sesak. Bahkan laki-laki itu tak mampu untuk sekedar menahan bobot tubuhnya lagi saat ini.

Cintanya yang suci, yang utuh untuk Inne dulu harus terbagi, dan terbelah dengan wanita jalang seperti Sabira.

Bayangan tatapan penuh benci, kecewa, dan marah anaknya tadi siang, membuat dada Athar sakit sekali di dalam sana. Pernafasannya terasa berat, dan tersengal.

Dan tak dapat di bohongi, dan di pungkiri, sudut hatinya yang lain, terasa sakit, dan perih melihat pengkhianatan yang dilakukan oleh Sabira. Isteri yang kau hormati, jaga perasaannya sebisa mungkin, yang coba kau bahagiakan sekuat tenaga, mengkhinatimu telak, melakukan persetubuhan berkali-kali dengan laki-laki lain. Laki-laki yang merupakan kakak kandung isterinya sendiri.

Bahkan Athar ingin menguliti kulitnya sendiri. Athar merasa jijik pada dirinya sendiri. Sekian tahun lamanya, ia tidur, dan melakukan hubungan badan dengan tubuh menjijikan isterinya. Sialan! Dobel sialan yang menimpa dirinya saat ini.

Bukan pengkhianatan, tapi...Sabira, dan keluarga besar menjijikkan itu menggunakan, dan memanfaatkan telak dirinya.

"Bodoh! Bodoh! Kamu bodoh, sialan!" Desis Athar geram pada dirinya sendiri.

Rasa sakit membaur menjadi satu yang dirasakan Athar saat ini. Tapi, rasa penyesalan'lah yang paling besar di rasakan oleh Athar saat ini.

Dengan amarah yang kembali naik ke puncak, Athar bangkit dengan kasar dari simpunan lemasnya di atas lantai.

Manik hitam pekatnya yang tajam, membidik dengan tatapan membunuh ke arah brangkar yang berisi tubuh telanjang isteri jalangnya Sabira.

Kedua tangannya mengepal erat, menahan dirinya yang ingin menerjang dengan sekali terjangan tubuh telanjang yang terlihat sangat kurus dari sebulan yang lalu.

"Hoekkk...", Athar menahan BOOKIE muntah, melihat betapa banyak sekali jejak menjijikkan yang menghiasi tubuh Sabira. Jejak yang di buat, dan ditinggalkan oleh laki-laki lain, bukan dirinya!

Seakan ada bangkai yang menguarkan bau busuk dari ruangan ini, dan tubuh Sabira, Athar menahan nafasnya kuat. Bau busuk yang diibaratkan Athar saat ini, adalah bau busuk bekas, dan jejak percintaan Sabira dengan Sadam.

"Cuih....Benar-benar jalang murahan!" Athar meludah diatas tubuh Sabira.

Kedua manik hitam pekatnya seakan ingin keluar dari tempatnya, melihat lelehan cairan yang mengalir dari pusat inti Sabira di saat dengan ekspresi jijik Athar melebarkan paha Sabira.

"Hahahaha... Apa dosaku? Apa salahku? Sehingga wanita serendah Sabira yang harus aku nikahi, Tuhan?!!!"

"Apa dosaku?!" Jerit Athar, dan menjambak rambutnya kasar, meluapkan beribu rasa yang tengah melanda perasaanya saat ini.

"Inne....Mungkin....andai dia kukuh mempengaruhiku, mendesakku, melarangku, menyatakan kalau pilihanku salah, mungkin...mungkin dia yang akan menjadi isteriku."

"Tapi, dia kurang meyakinku dulu, kalau dialah yang pantas untukku." Gumam Athar sambil menggelengkan kepalanya kuat.

Ya, Inne kurang berusaha untuk menarik perhatian, rasa suka kedua orang tuanya terutama mamanya pada dirinya. Bisakah Inne di bagian ini di salahkan juga? Atas apa yang telah menimpa jakan hidup mereka selama ini, dan saat ini.

"Nggak! Nggak! Ini salah keluarga jahanam itu!"

Athar kembali menatap kearah Sabira. Ada senyum misterius yang terbit begitu menyeramkan di kedua bibir, dan raut wajahnya saat ini.

Athar bagai seorang pshycopat saat ini. Wajah babak belur, baju penuh darah, bahkan celana levis yang laki-laki itu gunakan saat ini di penuhi oleh jejak darah dari Sadam.

Athar menunduk, dan mengambil sesuatu dari atas lantai yang berada tepat di samping kepala Sadam. Memungutnya dengan seenyum terkembang di kedua bibirnya saat ini. Tapi, hatinya di dalam sana, demi Tuhan...hatinya terasa sesak, dan sakit.

"Aku membuang wanita yang sangat ku cintai bagai sampah hanya demi dirimu, seorang sahabat yang sangat aku jaga perasaannya, yang aku sayangi dengan tulus."

"Aku bahkan membuang anak kandungku, anak yang berasal dari man*ku. Hanya demi untuk dirimu, Sabira! Hanya untuk dirimu!"

"Yang lebih menyakitkan hati ini, aku...aku ternyata menyayangi sepenuh hati, dan merawatnya bagai porselen, Swara...ternyata dia bukan anakku. Sialan kau!"Ucap Athar, dan laki-laki itu berteriak di akhir kalimatnya. Bahkan jari telunjuknya menekan-nekan wajah Sabira dengan tekanan yang sedikit kuat.

Tapi, Sabira tidak terjaga, dan terusik sedikit'pun. Selain karena rasa lelah habis bercinta, Sadam membubuhkan sedikit obat tidur ke dalam minuman BOOKIE sabira, agar tidur Sabira lelap malam ini.

"Kau tahu, heh...Aku telah jatuh cinta padamu, dan kau malah membalas semua yang aku lakukan untukmu yang merugikan diriku, anakku yang lain, dan wanita lain yang aku cintai, kau membalas rasaku yang tulus untukmu dengan sangat menjijikkan! Jalang!"Desis Athar geram.

Tangannya mencengkram kuat, pecahan piring yang tajam, dan runcing yang lak-laki itu genggam saat ini.

"Apa yang kau dapat beberap detik yang akan datang, nggak sebanding dengan luka hatiku, Inne, dan anakku, Amar."

"Rasakan ini...!"

Jlebbbbb...

BOOKIE

Limapuluh Sembilan

Athar menutup sambungannya sepihak, tanpa memberi kesempatan seseorang di seberang sana untuk bertanya lebih lanjut padanya. Ya, Athar baru saja menghubungi mobil ambulance agar segera datang kemari.

Dengan tatapan tajam, Athar melirik dengan wajah dingin, dan datar kearah Sabira. Wanita itu sudah kehilangan kesadarannya saat ini.

Senyum puas tercetak dengan indah di kedua bibir Athar, tapi tak dapat di bohongi, dikedua matanya terpancar sinar luka yang menganga di sana.

Begini'kah rasa sakitnya di khianati? Begini'kah rasa sesak, dan sakit yang Inne rasakan dulu, saat ia campakan karena wanita lain, wanita lain yang tiada lain, dan bukan adalah sahabatnya sendiri, Sabira.

Tapi, walau Inne di lukai olehnya dengan sangat dalam, wanita itu sedikit'pun tidak pernah membalasnya, membalas melukai hati, dan fisiknya. Tidak pernah sedikit'pun.

Tapi, dirinya saat ini? Lihat'lah, Sadam Kakak Sabira, mungkin sudah mati di bawah kakinya saat ini. Laki-laki itu banyak kehilangan darahnya, Athar meyakini itu, melihat betapa banyak sekali genangan darah di bawah kakinya.

Lalu Sabira, wanita yang merupakan isterinya selama lima tahun lamanya, yang sudah ia cintai, dan sayangi sebagai seorang suami ke isterinya, sebagai seorang laki-laki ke kekasihnya, apapun itu sebutannya. Dengan tega, dan tanpa hati, serta perasaan takut sedikit'pun. Athar menghancurkan, dan membuat luka yang teramat dalam di pipi tirus Sabira.

Athar, laki-laki itu menggores, dan menusuk pipi sebelah kanan Sabira, membuat darah dalam sekejap hampir menutupi sebagian wajah Sabira, dan beberapa detik setelah Athar menarik pecahan kaca piring yang tertancap lumayan dalam di pipi Sabira, di susul jerit sakit Sabira, dan Sabira dalam seperkian detik langsung kehilangan kesadarannya.

"Hidupku sudah hancur, dan aku nggak takut sama sekali apabila pihak berwajib BOOKIE menangkapku, Jalang!" Desis Athar dingin.

Demi Tuhan, rasa cintanya pada Sabira yang sama besarnya dengan rasa cintanya pada Inne, dalam sekejap telah berubah menjadi rasa benci, jijik, dan ingin melenyapkan Sabira. Harga dirinya bahkan jatuh sampai ke dasar jurang, tapi Athar menahan sebisa mungkin nafsunya yang ingin melenyapkan Sabira dengan Sadam saat ini.

Demi Tuhan, Ia tak rela apabila membusuk di penjara. Anaknya Amar akan di kuasai oleh orang lain! Inne yang masih sendiri, singel saat ini, bisa saja di miliki oleh orang lain, apabila ia membusuk di penjara karena karena dua onggok manusia

menjijikkan yang tak berdaya karena kebengisannya beberapa saat yang lalu di bawah kakinya.

"Kamu sahabat baik aku, kamu sangat di sayangi oleh mamaku, nggak ada kata pisah sebelum, aku mendapat kepastian dari Inneku. Kamu akan ku siksa lahir batinmu, kalau nanti Inne...wanita yang sangat aku cintai tidak kembali ke dalam dekapanku."Bisik Athar dengan tatapan bengis, dan telapak tangan lebarnya dengan jijik menutupi tubuh telanjang tak berdaya Sabira.

Sebelum langkah kakinya, melangkah meninggalkan ruang perawatan Sabira. Untuk segera menyusul Inne di luar sana, yang sudah lebih dari 10 menit keluar dari ruang yang pantas untuk jalang seperti Sabira.

Pantas jalang itu gila, ternyata anaknya Swara, yang Athar sayangi setengah mati bahkan melebihi sayangnya ke Amar, mungkin, kalau Swara masih hidup, dan dia belum mengetahui fakta yang sebenarnya, karena kelemahan fisik, dan banyaknya penyakit yang di idap Swara. Ternyata anak itu anak ajaib, karena di hasilkan dari hubungan sedarah tanpa cacat fisik, tapi cacat organ dalamnya di dalam sana. Sehingga Sabira sangat menyayangnya sampai wanita itu gila, mungkin?

"Maafkan Papa, Amar. Nggak terlambat'kan kalau papa menyesal saat ini, dan bisa memperbaiki semuanya agar kau, dan mamamu kembali ke rumah yang sebenarnya, papa. Papa kandung kamu."Bisik Athar lirih dengan nada syarat akan rasa sesal yang dalam.

Kenapa perasaan penyesalan, dengan sialannya harus berada diurut terakhir?

Hujan semakin lebat mengguyur bumi malam ini. Mobil Ambulance dengan suara sirinenya yang berisik, dan menyayat hati melaju dengan kencang melewati Athar yang berda di luar pagar tinggi besar rumah sakit jiwa saat ini.

Kedua manik hitam pekatnya, menatap liar kesegala arah. Untuk menemukan keberadaan Inne sesegera mungkin. Pasti Inne masih berada di sekitar sini, suasana jalan sangat sepi malam ini. Tidak ada satu mobil'pun yang lewat di jalan besar yang di tapaki Athar malam ini.

Rumah sakit Jiwa ini juga berada sedikit jauh dari pemukiman warga, sekitar delapan ratus BOOKIE meter. Membuat Athar semakin yakin, Inne pasti masih berada di sekitar sini.

Tapi, sudah hampir tiga menit ia menatap dengan jeli, dan teliti di setiap sudut, dan ruas jalan. Tidak ada Inne yang ia temukan sedikit'pun.

Tapi, tunggu dulu, di sana sekitar 200 meter di pandangannya yang terasa berat, dan kabur karena hantaman bulir-bulir air hujan yang deras. Athar seperti melihat sebuah mobil yang terparkir dengan lampu mobil yang kadang mati, dan nyala detik ini di depannya sana.

"Inne..."bisik Athar dengan jantung yang mulai berdegup dengan laju tak normal di dalam sana.

Telapak tangannya mengusap wajahnya gusar, membuat darah Saddam, dan Sabira yang sudah menyatu, dan kering meninggalkan noda merah di wajahnya yang penuh luka lebam, dan babak belur.

Demi Tuhan, Athar...merasa sangat takut, dan cemas. Entah kenapa hati kecilnya mengatakan kalau Inne berada dalam mobil itu.

Tanpa membuang waktu, Athar segera melarikan diri secepat mungkin yang Athar bisa.

Inne memakai baju yang sangat kecil di tubuhnya, menampilkan lekuk tubuhnya yang luar biasa indah, menawan, dan mampu memantik gairah siapapun yang melihatnya, termasuk dirinya sendiri. Athar takut, Inne diseret oleh orang jahat, dan melakukan hal tak senonoh pada Inne di dalam mobil misterius yang sudah berada dalam jarak sekitar dua meter darinya.

Athar menelan ludahnya susah payah, jantungnya juga semakin berdetak gila-gilaan di dalam sana. Tapi kali ini, rasa sesak, dan sakit ikut serta menghantam bagian dadanya. Bahkan rasa pening ikut menyapa telak kepalanya juga.

Kembali, lampu mobil yang mati kembali menyala. Membuat Athar yang berada di belakang mobil merasa silau, dan spontan menutup kedua matanya dengan telapak tangan besarnya.

Hampir saja Athar limbung, dan tubuhnya terjatuh menghantam aspal, tapi Athar masih mampu menguasai keseimbangan tubuhnya, dan menggeleng-gelengkan kepalanya

kuat untuk mengusir rasa pening sialan yang semakin menyerang kepalanya saat ini.

"Haishh, sakit sekali, sialan!"Desisnya pelan, dan melangkahkan kakinya mendekati mobil yang saat ini terlihat bergerak pelan di depannya.

"Sialan!"Umpat Athar keras di bawah guyuran air hujan yang masih membasahi bumi dengan deras, tak kala laki-laki itu semakin merasakan detakan tak normal di jantungnya di dalam sana saat ini.

Shit! Athar tak bisa melihat dengan jelas isi mobil mewah di dalam sana. Kaca-kaca mewah, dan mahalnnya sudah di tutupi oleh bulir-bulir air yang lumayan besar saat ini.

Sambil menelan ludah susah payah, Athar mengangkat tangannya yang tiba-tiba terasa gemetar. Menghapus dengan pelan bulir-bulir air yang menutupi pandangannya untuk melihat dengan jelas orang yang berada dalam mobil.

Deg...

Jantung Athar seakan ingin melompat keluar dari rongganya. Rasa sesak, dan sakit bagai di tusuk-tusuk oleh benda tajam menghantam telak bagian hati, dan jantungnya di dalam sana . Mulutnya menganga dengan pandangan tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

Tubuh berisi molek yang membelakangi di dalam mobil sana, sangat Athar hafal, dan kenali. Rambutnya yang hitam lebat, punggung mulusnya, Athar sangat mengenalinya.

"INNEEE!"Teriak Athar keras, dan memukul dengan brutal kaca mobil mewah dengan kepala tangannya yang terluka.

Dua orang yang saling berciuman dengan intim sedari tadi, yang tidak lain, dan bukan adalah Inne, dan Akbar spontan melepaskan ciumannya, dan menoleh kaget keasal suara teriakan kuat yang mampu menembus suara guyuran hujan yang sangat lebat detik ini.

"Jangan seperti itu!"Ucap Athar lirih dengan tatapan memohonnya ke dalam Inne.

Athar...laki-laki itu juga menunjuk kearah bagian jantungnya dengan jari telunjuknya.

"Demi Tuhan, di sini terasa sakit, dan sesak melihat kau yang bercumbu dengan laki-laki lain!"Teriak Athar keras. Berharap Inne di dalam sana mendengar, dan tidak melanjutkan apa yang ia lakukan tadi.

Innee? Wanita itu menatap Athar dengan tatapan dinginnya diatas pangkuan hangat kedua paha besar, dan sedikit keras Akbar.

"Itu yang aku inginkan dari dulu. Kau merasa sesak, dan sakit. Seperti apa yang aku rasakan selama ini, dan aku harap, kesakitan akan berpihak lebih banyak, dan lama dalam hidupmu"

"Selamat menikmati..."Ucap Inne keras, diakhiri dengan tawa mengejek, dan penuh bahagia wanita itu.

Membuat Athar bagai orang bodoh, menatap dengan tatapan nanar ke dalam sana, ke dalam Inne, dan Akbar yang kembali melanjutkan ciuman panas mereka tadi.

"Arggggh sialan!" Jerit Athar keras, dan menghantam dadanya dengan kepalan tangannya sendiri untuk mengusir rasa sesak, dan sakit sialan yang menyapa telak dirinya saat ini.

Kenapa Inne begitu tega padanya?

BOOKIE

Enampuluh

Setelah mengelus penuh kasih kening lembut, dan hangat anaknya, dan memberi ciuman selamat tidur di kedua pipi kiri, dan kanan Amar. Inne beranjak dari atas ranjang besar Amar.

Untuk malam ini, Inne ingin tidur sendiri. Perasaannya sedang kacau, dan Inne merasa sangat malu, dan lancang saat ini terhadap Akbar tadi. Inne dengan lancang meminta bantuan pada Akbar, setelah dari kejauha dari dalam mobil ia mengenali sileut Athar yang mendekati mobil Akbar yang terparkir. Ia meminta bantuan yang memalukan pada Akbar agar Akbar mau menciumnya dengan sangat intim untuk di tonton oleh Athar. Inne menggelengkan kepalanya kuat, jangan mengingat hal yang memalukan itu lagi, ucap batinnya malu.

"Mama sayang kamu,"bisik Inne lembut dengan tatapan yang menata penuh kasih sayang pada anaknya Amat yang bagai pangeran tidur saat ini.

Sebelum benar-benar Inne beranjak meninggalkan anaknya untuk tidur sendiri malam ini, Inne melirik dengan tatapan penuh rasa bersalah. Karena membiarkan anaknya yang masih kecil, dan untuk beberapa kalinya, Amar dibiarkan tidur sendiri diatas ranjang besarnya. Selalu alasan yang sama, yaitu perasaannya kacau, dan karena orang yang sama, yaitu Athar

Demi Tuhan, selama di Jepang, sehari'pun tidak pernah Inne membiarkan anaknya tidur sendirian di dalam kamar yang terpisah denganya, walau kamarnya, dan kamar Amar berada saling menyamping, dan ada pintu penghubung yang menjadi penghubung antara keduanya.

Terhitung tiga kali ia membiarkan Amar tidur sendirian. Pertama karena bertemu tak sengaja dengan Athar di jalan untuk pertama kalinya selama lima tahun berlalu mereka tak pernah bertemu membuat perasaan Inne kacau sejak detik ia bertemu Athar hingga malam hari menjelang pagi. Kedua, sejujurnya , sebelum Athar datang kerumahnya tadi, mengambil Amar, dan mengagetkannya akan keberadaan Athar di rumahnya, Inne pernah mendapat pesan dari Athar, menanyakan kabarnya, dan tempat tinggalnya yang tidak Inne balas sedikit'pun, dan Inne merahasiakannya dari Akbar, bahkan Inne menolak mengaku pada dirinya, kalau dirinya dengan kepo pada pesan yang di kirim Athar beberapa hari yang lalu. Dan yang ketiga, pagi tadi, laki-laki itu datang bagai setan ke rumahnya, mengguncang jiwanya, dan membuat ia marah, menahan benci setengah mati, karena Athar ternyata sudah bertemu dengan anaknya tanpa sepengetahuan dirinya sebelumnya, dan bahkan Amar memanggil Athar, laki-laki brengsek itu dengan panggilan Papi. Panggilan yang selalu Athar impikan akan anaknya panggilkan pada dirinya setelah mereka menikah nanti, jelas pada saat mereka masih menjalin hubungan, sebelum dengan kejamnya Athar mencampakkan dirinya bagai sampah.

"Jangan mengingatnya lagi?!"geram Inne merasa marah pada dirinya yang bodoh detik ini.

Sialan! Inne mengutuk dirinya, karena dengan bodoh, dan sialannya, perasaannya merasa bersalah, dan merasa terlalu kejam pada Athar tadi!

Apakah kaya-katanya terlalu kejam tadi? Apakah ia...ia juga sudah menjadi orang terjahat di dunia ini, karena dengan kejamnya Inne, setelah melihat Athar yang tersungkur di samping mobil Akbar, Inne malah menyuruh Akbar segera melajukan mobilnya, meninggalkan Athar yang merintih mohon pertolongan padanya untuk di bawah ke rumah sakit, laki-laki itu mengeluh dadanya terasa sakit, dan sesak. Tapi, Inne menutup kedua telinganya erat, enggan mengabulka apa yang laki-laki itu mohonkan padanya!

BOOKIE

Ingatan masa lalu, menyapa Inne di saat ia masih berada di depan rumah sakit jiwa tadi, lima tahun yang lalu, Inne yang tengah sekarat dengan janin yang di kandungnya, di tinggalkan dengan kejam oleh Athar, walau Inne sudah memohon dengan wajah pucat pasi, dan juga dengan deraian air mata menahan rasa sakit yang seakan dapat membuat ia mati di tempat saat itu juga.

"Kan...kan....!! Jangan merasa kejam, dan merasa bersalah, bodoh!"

"Laki-laki itu'lah yang lebih kejam padamu, dan anakmu!"
"Jerit Inne tertahan dengan kedua telapak tangan keriput, dan dinginnya karena Inne merendam dirinya lumayan lama tadi,

menutup kuat mulutnya agar jeritannya tidak terdengar terlalu kuat, dan keras dalam kamar Amatr, dan tidak mengganggu anaknya yang tertidur sangat pulas di atas ranjangnya saat ini.

"Dia brengsek! Dia menghamilimu, tapi tidak memberi pertanggung jawaban atas apa yang ia buat! Ia bahkan menyuruhmu untuk menggugurkan kandunganmu! Ia meninggalkanmu di saat dirimu sekarat, dan ia menyuruhmu untuk menjauh darinya, dan merahasiakan anakmu dari seluruh dunia kalau dialah ayahnya!"Ucap Inne dengan nada sinisnya, mengingat dirinya yang bodoh, menyebut satu persatu dari sebagian kejahatan Athar selama ini pada dirinya sendiri. Agar ia tidak goya, agar perasaannya tidak lemah, agar rasa ibunya hilang untuk laki-laki seperti model Athar!

Inne kembali melangkah BOOKIE dekat kearah Amar. Naik keatas ranjang anaknya dengan pelan, dan hati-hati.

Inne dengan mata yang berkaca-kaca, mendekatkan wajahnya dengan wajah lelap anaknya. Jari-jemarinya yang lentik, mengelus penuh kasih setiap gurat, dan garis wajah lelap Amar.

"Bagaimana, Amar...mama mau bertanya padamu."Bisik Inne pelan.

Inne tau, ia bagai orang bodoh saat ini, mengajak, dan bertanya pada anaknya yang sedang terlelap dengan sangat damai saat ini.

"Bagian terakhir yang mama sebutkan akan semua kejahatan laki-laki yang menjadi penyumbang sperm*nya dalam

menghadirkan dirimu di dunia ini, bagaimana kalau mama, dan kamu mengabulkannya?"

"Kita pergi sejauh mungkin darinya, dan Demi Tuhan, Sayang. Mama akan menepati, dan menuruti apa yang telah di perintahkan oleh Ayah kejammu itu. Siapa kamu? Siapa ayah kamu? Akan Mama rahasiakan tentang kamu pada dunia, mungkin untuk selamanya. Orang jahat, nggak selamanya harus mendapat ampunan dari orang-orang yang dijahatinya, bukan?"

BOOKIE

Enampuluh Satu

Darius menatap penampilan anaknya Athar dari ujung kepala hingga ujung rambut anaknya. Darius menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini, dan tak menyangka ternyata apa yang di ucapkan oleh Sadam pagi tadi, benar. Melihat penampilan Athar yang kacau, dan baju anaknya yang sudah di penuhi oleh darah kering yang sudah memudar karena di hantam hujan malam tadi.

Dengan segera, Darius melangkah tergesa menghampir anaknya Athar yang masih berdiri menjulang di ambang pintu dengan wajah datar, dan dinginnya.

Helaan nafas panjang Darius terdengar nyaring mengisi suasana rumah pagi ini yang terasa sepi, dan mencengkam melihat penampilan horor dari Athar.

"Akhirnya kamu pulang."Ucap Darius setelah setengah menit laki-laki usia 60 tahun awal itu terdiam, meneliti, dan menelisik setiap garis, dan gurat wajah anaknya yang terlihat mengerikan.

Kedua bibirnya robek, dan masih di hiasi oleh darah kering di kedua sudutnya. Mata sebelah kanannya lebam, dan sedikit bengkak. Kedua pipinya berwarna ungu, dan membengkak, dan mata tua Darius terdiam sedikit lama, menatap menelisik kearah pelipis Athar yang terluka dengan sayatan lumayan dalam di sana.

Shit! Anaknya, dan Saddam tadi malam benar-benar bergulat sampai titik darah penghabisan, dan untung saja keduanya selamat, dan tidak terluka terlalu parah yang membuat keduanya mati salah satunya.

"Papa kira kamu sudah pergi melarikan diri."

"Ternyata kamu nggak sepegecut itu,"Ucap Darius dengan tatapan yang menatap dalam kearah Athar yang masih tak bergeming di tempatnya.

"Lari dari tanggung jawab setelah kamu hampir membunuh Saddam, dan Sabira."Desis Darius dengan suara sedikit naik kali ini.

Ucapan Darius kali ini berhasil menarik respon dari Athar, walau hanya berupa senyuman sinis yang terbit dengan begitu mengerikan di kedua bibir yang robek, dan kering itu.

"Kamu nggak takut akan BOOKIE membusuk di penjara, setelah melakukan hal brutal pada Saddam, dan pada seorang perempuan yang merupakan isteri kamu sendiri?!"Desis Darius geram.

Darius masih mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi, sefatal-fatalnya kesalahan seorang perempuan, Darius tidak akan pernah tega melakukan kekerasan fisik lebih dari memberi sebuah tamparan pada seorang perempuan atas kesalahan yang di lakukannya.

Perbuatan anaknya Athar tadi malam, benar-benar mengguncang diri Darius. Tak menyangka Athar akan melakuka hal sekejam, dan setega itu pada Sabira. Biarlah Athar melakukan kekerasan pada Saddam! Tapi pada Sabira?

Demi Tuhan, Darius mendapat telepon dari pihak rumah sakit, dan kepolisian jam 10 malam tadi malam. Membuat ia kaget, dan tak menyangka. Dan Darius semakin kaget di saat ia melihat kondisi, dan keadaan Sadam, dan Sabira secara berganti. Setelah mendapat tindakan dari Dokter, dan melakukan operasi pada wajahnya yang rusak lumayan parah karena Athar, Sabira langsung koma, dan untung saja wanita itu tersadar dari komanya pukul 6 pagi tadi, walau keadaan sebelah wajahnya cacat, dan akan kembali seperti semula harus melakukan beberapa kali operasi lagi, karena luka sayatan yang di buat Athar sangat dalam.

Sadam? Entah'lah, Darius sedikit tidak percaya kalau Sadam adalah manusia biasa. Hampir di sisi kiri, kanan, dan depan kepalanya di hantam berkali-kali oleh anaknya Athar dengan benda tajam, dan keras. Tapi laki-laki itu tidak mendapat hal serius mengerikkan seperti amnesia, geger otak, atau laki-laki itu pecah pembuluh darah di kepalanya, semuanya tidak di dapatkan oleh Sadam. Laki-laki itu hanya kehilangan banyak darah, dan mendapatkan sumbangan empat kantong dari pihak rumah sakit, untung saja stok golongan darah banyak di sediakan rumah sakit tadi malam, dan Sadam bahkan sudah menemani Sabira dengan menitah agar ia di satukan dengan kamar adiknya, dan Darius menurutinya tanpa membahtah sedikit'pun.

"Apakah salah satu dari mereka ada yang mati?" Athar membuka suara setelah keheningan hampir satu menit lamanya menggerogitu antara ayah, dan anak itu.

Membuat Darius tersentak sedikit kaget di tempatnya. Pertanyaan macam apa itu?

"Kamu...kamu nggak merasa bersalah sedikit'pun?"Tanya Darius dengan raut wajah yang kembali tenang, setelah laki-laki tua itu sedikit kaget akan responnya barusan.

"Tidak! Di sini, aku yang lebih hancur. Aku, Inne, dan anakku yang lebih hancur. Bahkan dengan hilangnya nyawa mereka, nggak akan bisa membalikkan keadaan semula seperti awalnya. Nggak akan pernah bisa!"Desis Athar dengan geraman yang di tahan laki-laki itu sebisa mungkin.

"Tapi, apa yang kau lakukan sangat keterlaluan, Athar!"Desis Darius tegas.

Athar terkekeh sinis, mendengar ucapan papanya barusan? Keterlaluan katanya? Apa kabar sama keluarga biadab itu, yang tega melakukan hal hina itu pada dirinyan, menjabaknya, dan membuat ia menjadi orang bodoh selama lima tahun sialan yang sudah ia lewati, dan juga, mereka sangat tega karena menyingkirkan Inne yang tengah hamil anaknya hanya untuk menutupi aib memalukan keluarga mereka, dengan menekannya agar memilih bertanggung jawab pada Sabira.

"Keterlaluan?"Tanya Athar dengan tawa mengejeknya.

"Kamu bisa membusuk di penjara, Athar. "

"Tapi untung saja, Sadam menjelaskan pada polisi yang langsung menghampirinya setelah laki-laki itu sadar tadi pagi. Sadam mengatakan kalau apa yang menimpa mereka hanya salah paham, dan akan di selesaikan dengan cara kekeluargaan. Polisi

ingin menguliknya, karena apa yang terjadi tadi malam merusak citra rumah sakit jiwa tempat sabira di rawat, tapi untung saja, setelah Sadam memberi...ah, jelas kau tau apa maksud ucapan terakhir papa. Para Polisi itu pergi, dan kasus ini selesai."

"Kamu tidak jadi membusuk di penjara!"Desis Darius geram, bahkan laki-laki tua itu mengguncang kedua bahu anaknya kuat.

Athar hanya menampilkan senyum sinisnya, mendengar ucapan papanya barusan.

"Bukan aku yang membusuk di penjara, tapi para keluarga biadab itu'lah yang akan membusuk di penjara!"Teriak Athar keras, dan menjambak rambutnya marah, kali ini marah pada dirinya yang sendiri yang begitu dungu, dan bodoh selama lima tahun berlalu yang sialan! Sangat sialan, dan menjijikkan yang sudah dirinya lewati.

BOOKIE

"Apa maksudmu?"Tanya Darius lembut, takut kemarahan anaknya akan meluap besar kalau ia membalas suara anaknya dengan suara keras juga.

"Mereka telah menipuku, menyarankan pembunuhan berencana pada calon anakku, dan Inne karena Sabira dulu. Mereka telah menipuku intinya. Akan aku jerat mereka semua, dan melemparnya ke dalam tahanan sampai mereka membusuk di sana."

"Mereka akan membusuk di penjara, Pa. Aku ada buktinya. Video perbincangan menjijikan mereka yang di rekam Rudi lima tahun yang lalu secara diam-diam."Ucap Athar dengan tatapan misterius, dan sebelah tangannya mengeluarkan ponsel dari saku

celananya, menunjukkan pada papanya, kalau ia punya barang bukti.

Tadi pagi, pukul 3 pagi. Athar langsung menghubungi Rudi, dan untung saja Rudi masih memakai nomor lama, dan nomor lama Rudi dengan mudah di dapatkan Athar dari kantornya.

"Jangan, Athar....Jangan..."Ucap Darius dengan nada lirihnya.

Athar menatap papanya bingung, jangan apa?

"Jangan membalas mereka dengan terlalu kejam, dan perbuatan jahat. Toh, semuanya sudah terlewat, walau kamu membalas mereka, nggak akan ada hasilnya untuk kamu."Ucap Darius dengan nada pelannya.

"Maksudnya?"Seru Athar dengan nada tak percayanya.

"Semuanya sudah terlewat, nggak ada gunanya kamu membalas mereka. Apa yang kamu lakukan tidak akan membuat hubungan kamu kembali seperti semula dengan, Inne. Lebih baik kamu membenahi dirimu, agar kau bisa meraih Inne ke dalam dekapanmu lagi."Ucap Darius dengan nada serius, dan tatapan serius seakan menghipnotis anaknya saat ini.

" Dari dulu hingga detik ini, tidak ada yang bisa mengerti apa yang Athar inginkan!"Lirih Athar dengan tatapan yang menatap kecewa kearah papanya, bahkan air mata Athar meluncur mulus membasahi kedua pipinya dalam sekejap.

Membuat Darius terdiam membeku di tempatnya,

Papa mengerti, tapi Papa pura-pura tidak mengerti semuanya. Hubungan papa, dan mamamu akan hancur, hubungan kamu, dan papa yang akan lebih hancur. Semuanya hancur apabila kamu

mengetahui fakta yang sebenarnya, papa juga yang berada di balik layar, yang menjebakmu dengan Sabira. Mamamu akan hancur, dan meninggalkan papa kalau rahasia papa yang main hati bahkan memiliki anak dengan wanita lain di masa lalu. Biarlah rahasia ini, papa bawa sampai mati.

Papa ingin hidup dengan tenang, tanpa ada tikai, dengan kamu anak yang papa cintai, karena keterlibatan papa, dan tidak ada tikai antara mamamu, dan papa karena kebengsekkan papa di masa lalu.

Maafkan, Papa....

BOOKIE

Enampuluh Dua

Athar melangkah dengan langkah gemetar menuju sebuah kamar kecil, yang selama ini menjadi tempat rahasia yang menyimpan banyak kenangan di sana.

Tempat kecil yang di klaim Athar, agar tak seorang'pun berani masuk, dan melangkah mendekati ruang kecil itu. Tak terkecuali, sang mama yang selama ini kata-katanya selalu di turuti oleh Athar selama ini. Tapi, karena Athar telah memutuskan keputusan yang tepat menurut wanita yang sudah melahirkannya itu, lima tahun yang lalu, Sandra mamanya menepati janjinya agar tak menyentuh tempat asing yang jarang di ketahui oleh orang-orang di rumah ini selama ini, termasuk Sabira.

Sebuah pintu berada di balik lukisan besar bergambar hutan di dalamnya. Di sana semuanya, di dalam kamar kecil itu, semua foto, barang-barang Inne ada di sana.

"Ah, Sudah lima tahun aku nggak pernah mengunjungi kamar ini, terakhir kali aku datang, membawa barang-barang, ah barang kita juga, tepat di hari ijab qabul terucap dari mulutku untuk mengikat jalang itu dengan hidupku, Inne."

"Hahaha, aku bodoh!" Athar menjambak rambutnya kasar, di kala ingatannya mengingat betapa bodohnya dirinya selama ini. Bukan hanya bodoh tapi sangat-sangat bodoh, membuat Athar

menyesal sampai rasanya ingin mati. Tapi, Athar nggak sudi, meninggalkan anaknya Amar untuk di asuh laki-laki lain.

Bukan'kah dari dulu, Athar ingin memiliki Inne, dan Sabira sekaligus? Dan detik ini, jalang murahan itu tidak akan Athar pertahankan lagi dalam hidupnya. Akan Athar hempas bagai kotoran suatu saat nanti, minggu depan, bulan depan atau tahun depan? Tidak, alasan menahannya bukan karena cinta! Tapi, Athar menahan Sabira untuk ia siksa fisik, dan perasaannya, akan athar buat wanita itu semakin gila.

Tidak peduli, kalau wanita itu sudah pernah menjadi isteri yang sangat ia sayangi, cintai, dan hormati selama lima tahun berlalu, tak peduli kalau wanita itu adalah sahabat yang Athar sayangi sedari kecil hingga mereka beranjak remaja.

Athar tak mempedulikan semua itu! BOOKIE Harga dirinya di hempas sampai ke dasar jurang oleh keluarga yang di anggap Athar dermawan, baik, dan bijak itu, tapi ternyata di balik wajah ramah, kebajikannya yang selama ini terpasang di depan publik, ternyata tersimpan rahasia yang sangat kotor, dan menjijikkan di baliknya!

"Aku menyingkirkan semua barang-barangmu, barang-barang kita untuk menjaga perasaan wanita jalang itu. Bahkan dengan bodohnya, aku berusaha menghapus rasaku yang dalam untukmu, tapi untung perasaan cinta ini untukmu sudah mengakar kuat dalam hatiku, aku masih sangat-sangat mencintaimu, Inne. Sangat mencintaimu."Desis Athar geram, geram pada dirinya yang bodoh!

Dengan hati yang sakit, dan terasa sangat sesak di dalam sana, Athar mendekati lukisan tinggi besar itu. Menyingkirkan lukisan yang menutupi pintu jati warna coklat yang terlihat banyak di tempeli debu saat ini.

Pintu itu tidak di kunci, hanya mama, dan papa, dan dirinya yang tau kamar kecil ini, yang dulunya merupakan tempat menyimpan uang, harta benda, dan surat-surat penting kekayaan di saat Athar SMP, dan masuk SMA kamar kecil, dan rahasia ini tidak di gunakan lagi kedua orang tuanya.

Sandra, mamanya sudah berjanji tidak akan menyentuh sedikit'pun apa yang menjadi miliknya, wilayahnya setelah Athar dengan berat hati menyetujui untuk menikahi Sabira lima tahun yang lalu. Benar saja Sandra mamanya bahkan tidak pernah melewati ruangan di sekitar kamar kecilnya, untuk menepati janjinya pada Athar.

Pintu sudah terbuka lebar, ranjang kecil berseprei putih objek itu'lah yang pertama kali di pandang oleh indera pengelihatan Athar.

Kembali rasa sesak, dan sakit menyapa telak seluruh organ dalam Athar saat ini. Bahkan kedua lututnya terasa lemas dalam seketika.

Bayangan wajah takut-takut bercampur malu-malu Inne menari di benaknya di saat tubuh tinggi tegapnya menindih intim tubuh mungil Inne. Bagai kaset rusak yang sengaja di putar untuk memecahkan kepalanya saat ini.

Di ranjang mini berseprei putih itu, adalah tempat yang menjadi saksi, cintanya dengan Inne semakin dalam, dan hubungan yang mereka jalin semakin intim. Rasa saling memiliki semakin mendominasi setelah mereka untuk pertama kalinya melakukan hubungan terlarang, yang di larang Tuhan mereka untuk di lakukan sebelum ada ikatan sah yang mengikat mereka berdua.

Athar menduduki ranjang yang sepreinya kusut itu dengan pelan, dan hati-hati. Hanya sekali mereka menggunakan ranjang ini dalam menyatukan tubuh keduanya, tapi tempat ini sangat membekas di hati, dan ingatan Athar.

"Bahkan darah perawanmu masih tertanggal di seprei ini, Inne. Seperti cintaku yang masih kuat, dan dalam untukumu."

"Apakah kamu juga masih memiliki perasaan yang sama denganku? Haya saja, rasa benci, dan marahmu menutup hati, dan cintamu untukku saat ini, sampai-sampai kamu tega meninggalkan aku yang tersungkur lemah di bawah guyuran hujan yang meremukkan tubuhku tadi malam."Ucap Athar dengan nada lirihnya, telapak tangan besarnya mengusap-ngusap pola tak beraturan di tengah ranjang mini itu, pola tak beraturan yang tergambar oleh bekas noda darah perawan Inne belasan tahun yang lalu, yang sengaja tak di cuci atau di bersihkan oleh Athar. Toh, rumah ini akan menjadi miliknya, yang akan menjadi tempat tinggalnya dengan Inne, dan anak-anak mereka, setelah mereka menikah, tapi rancangan, dan harapan, tidak sesuai dengan apa yang di harapkan Athar.

Laki-laki itu sendiri'lah sebenarnya yang menjadi perusaknya. Tergoda oleh tubuh molek Sabira yang meliuk tersiksa di depannya.

Kali ini, kedua manik hitam pekat athar yang terlihat memerah menahan tangis, melirik dengan tatapan menyedihkan kearah foto yang berbingkai bingkai berbentuk love yang berisi sepasang kekasih muda-mudi yang terlihat saling berangkul mesra di dalam sana, dan menampilkan senyum lebar yang manis, dan menawan dari keduanya. Itu adalah Athar, dan Inne.

Dengan gemetar, tangan besar, dan lebar Athar meraih foto itu, dan mendekapnya erat di depan dada.

Andai...andai lima tahun yang lalu ia mau sedikit mendengar ucapan Rudi, dan menerima BGOKIE uluran tangan Rudi yang memberi ponsel berisi kejahatan Sabira, dan keluarganya, mungkin detik ini Atgar sedang berbahagia bersama dengan Inne, dan anaknya?

Semuanya hanya perandaian bodoh, yang nggak akan mungkin mampu memutar ulang waktu. Semuanya telah terjadi, Athar hancur karena kebodohnya sendiri.

Ia membanting ponsel Rudi, karena rasa cemburu menggerogoti sampai sudut terdalam hatinya melihat Inne yang lebih memilih membawa masuk laki-laki lain ke dalam rumahnya, padahal Athar dengan rela memutar balik kemudinya, mengkhawatirkan Inne dengan calon anaknya, tapi apa yang ia dapat, di depan teras, Inne malah terlihat bermesraan dengan laki-laki lain.

"Kamu ada di sini ternyata."Ucap suara itu berat, membuat Athar menoleh dengan cepat keasal suara dengan wajah memerah, dan sudah di basahi oleh lelehan air matanya.

Air mata menyesal yang tidak akan pernah berhenti mengalir dari matanya, sebelum ia menebus semua kesalahan, dan dosanya pada Inne. Sebelum ia mendapat pengampunan, dan maaf dari Inne. Sebelum Amar mengetahui tentangnya bahwa dia adalah ayah kandung Amar.

Darius duduk tepat di samping Athar, mengambil lembut kepala Athar yang menunduk hampir mencium kasur, dan di ditidurkan dengan lembut oleh Darius diatas pangkuan hangatnya kepala anaknya yang terasa bergetar saat ini. Jelas, anaknya tengah menahan isak tangisnya yang ingin pecah saat ini.

"Tumpahkan semua rasa BOOKIE sakitmu, menyesalmu diatas pangkuan, Papa. Agar kamu sedikit lega."Ucap Darius lembut, dan mengusap sayang rambut lengket Athar.

Baju tadi malam, dan Athar belum mandi sedikit'pun, bahkan darah kering mengotori sedikit rambut Athar diatas sana.

"Amar menatapku dengan tatapan benci, dan tak sukanya kemarin, Pa."Aduh Athar dengan nada tersendatnya.

"Dia...dia terlihat membenciku setelah Inne membisikkan sesuatu padanya."Athar memeluk erat pinggang rentah papanya, dan Darius semakin intens mengelus sayang puncak kepala anaknya, agar anaknya bisa sedikit tenang saat ini karena belaian tulus telapak tangannya.

"Minta maaf" lah pada Inne. Tebus semua kesalahanmu padanya. Perbaiki sikap, dan dirimu. Dekati Inne dengan perlahan, dan lembut. Hindari sifat egois, dan pemaksaan. Tunjukkan betapa kamu sangat menyesal, dan berjanji akan menebus semua luka hati yang di rasakan Inne selama ini terhadapmu, dan karenamu."Ucap Darius dengan nada lembut khas seorang ayah.

Athar terlihat menarik kepalanya dari atas pangkuan hangat paha papanya, menatap papanya dengan tatapan pesimis yang tercetak dengan sangat jelas di sana.

"Paaa..."Panggil Athar dengan nada takutnya, dan suaranya terdengar sedikit bergetar.

Darius mnmatap anaknya dalam, mengernyitkan keningnya bingung, melihat wajah anaknya yang semakin pucat pasi, bahkan kedua bibir luka anaknya yang kering terlihat bergetar kecil saat ini. Anakanya terlihat sangat ketakutan, ada apa? Ada hal besar yang di rahasiakan anaknya?

"Ya,...Athar? Ceritakan semua apa yang menjadi beban, dan ketakutanmu saat ini?."

Athar membuang tatapannya kearah lain, tak mampu menatap papanya di saat mulutnya nanti, mengucap perbuatan kejam yang pernah ia lakukan pada Inne, dan anaknya Amar dulu.

Tapi, demi Tuhan...Athar nggak berniat melakukan hal itu, Athar nggak sekejam itu. Athar menikah dengan Sabira karena tuntutan mamanya yang lebih mendominasi. Andai...Andai Athar tau terlebih dahulu Inne hamil, mungkin...Athar akan menikahi

Inne dulu. Akan kawin lari dengan Inne. Tapi kehamilan Sabira'lah yang pertama kali ia, dan keluarganya ketahui.

Athar sangat mencintai Inne hingga detik ini. Tapi, karena baktinya pada mamanya, orang yang menyimpan surga untuknya di telapak kakinya membuat Athar serba tega pada Inne, dan anaknya yang di kandung Inne dulu.

Dengan jahatnya Athar, ia...ia menyuruh Inne awalnya untuk menggugurkan kandungan Inne. Demi Tuhan, itu hanya ancaman semata agar Inne tutup mulut tentang kehamilannya, Athar nggak tega membunuh darah dagingnya sendiri. Athar nggak sekejam itu.

Athar sudah bersumpah di atas kitab suci agamanya, dan demi hidup, dan mati mamanya, ia bersumpah, dan berjanji akan melupakan Inne, tidak akan pernah menyakiti, dan mengkhianati Sabira, tidak akan pernah berhubungan, dan menemui Inne sedikit'pun. Sabira'lah yang akan menjadi prioritasnya, apapun yang terjadi menimpa Inne. Mamanya dengan tega, dan menurut Athar dengan terpaksa, Mamanya Mengajak dirinya bersumpah, dan Athar menuruti keinginan mamanya yang tengah sedikit tak sehat dulu, karena penolakannya yang tidak mau menikah dengan Sabira awalnya.

Intinya, Athar kejam pada Inne, karena Athar sudah bersumpah demi hidup, dan mati mamanya di atas kitab suci agamanya, membuat Athar tak bisa berkutik, walau beberapa poin di langgar, dan di abaikan oleh Athar.

"Apa...apa yang ingin kamu katakan tadi? Jangan menangis seperti ini, kamu seperti bukan anak papa. Cengeng." Darius membuka suara, di saat ia merasa tubuh anaknya Athar semakin bergetar kuat saat ini. Menahan isak tangisnya yang benar-benar akan pecah sebentar lagi.

"Aku pernah melecehkan, Inne. Memperkosanya, dan membuat Inne pendarahan, Pa...."

"Aku...Aku bahkan mengabaikan Inne yang tengah sekarat dengan kejam, dan tanpa hati. Saat itu juga, aku mendapat telepon dari mama, mengatakan wanita jalang itu juga terjatuh dari tangga"

"Tapi, tetap saja aku kejam, dan bajingan'kan, Pa? Masih adakah maaf, dan kesempatan untukku dari, Inne?"Tanya Athar dengan nada tersendatnya.

BOOKIE

Darius merasa shock mendengar oengakuan anaknya barusan. Tak menyangka, Athar betindak...dengan sangat-sangat bajingan, dan...ah, anaknya Athar benar-benar brengsek.

"Paa..."regek Athar bagai anak kecil, membuyarkan lamunan papanya tentang kebrengekkannya.

Darius menatap anaknya dengan tatapan dalam, anaknya begini karena dirinya juga. Entah apa yang akan di lakukan Athar, kalau anaknya itu tau. Dirinya juga'lah yang ikut menjebak sehingga ia terikat dengan Sabira terlepas dari iman anaknya yang mudah goyah.

"Kamu benar-benar bajingan sejati, Nak."Ucap Darius dengan kekehan gelinya.

Membuat wajah Athar semakin pucat kecil saat ini.

"Tapi, sebajingan-bajingannya kamu. Kamu tetap anak papa. Seluruh hidup papa dunia ini akan melakukan apapun untuk anaknya walau ia sudah tau apa yang di lakukan oleh anaknya salah."

"Cinta itu egois. Benahi dirimu, bersimpuh , dan memohon maaf dengan segenap hati, dan jiwamu pada Inne. Inne masih sendiri'kan?"

"Papa juga, diam-diam sudah melakukan tes DNA antara Amar, dan kamu, sampel rambutnya sudah papa bawa ke rumah sakit kemarin siang."

"Tenang, papa akan membantumu sampai kamu meraih kebahagiaanmu dengan Inne, dan anakmu,"

"Tapi, kamu nggak keberatan, apabila harta kita habis untuk membayar puluhan pengacara yang akan memenangkan Amar?" ucap Darius beruntun tanpa memberi sedikit celah untuk Athar menjawab, dan bertanya tentang ucapan yang ia lontarkan sedari tadi.

"Harta? Masih bisa di cari!" Desis Athar semangat.

Darius menepuk lembut kedua bahu anaknya, senyum hangat terukir dengan indah di kedua bibir sedikit tebalnya.

Cinta itu egois. Seegois papa yang merusak gadis muda, dan tak peduli sedikit'pun pada darah dagingnya yang lain. Agar hati mamamu, wanita yang papa cintai tidak teraskiti, dan meninggalkan papa.

Inne merasa sangat gugup saat ini, pasalnya Akbar menatap Inne dengan tatapan yang teramat sangat dalam pada dirinya, dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Sudah tiga menit berlalu, mereka berdiri canggung di taman kecil tempat bermain Amar yang berada di belakang rumah minimalis Inne.

Tiga menit yang lalu tidak secanggung ini, ada Amar yang menjadi penengah mereka, tapi Amar tiga menit yang lalu juga merasa perutnya mules, ingin pup. Berakhir Amar yang di antar, dan ditemani Bu Uti ke toilet. Inne menemani Akbar yang baru saja datang sekitar sepuluh menit yang lalu. Tinggalah mereka berdua dengan kecanggungan yang lebih mendominasi.

Tapi, Akbar terlihat tenang-tenang saja di depannya. Inne yang terlihat sangat canggung.

"Mbak nggak capek? Sebaiknya kita duduk."Ucap Akbar membuka suara, dan melangkah menuju kursi kayu panjang dengan tangan yang menggenggam tangan lembut, dan lentik Inne membuat jantung Inne rasanya ingin meledak di dalam sana.

Inne mendudukkan dirinya dengan jarak yang lumayan jauh dari Inne, duduk di pinggir kursi, kalau tidak ada pembatas, mungkin Inne sudah jatuh.

Dan dengan sialannya, Akbar malah memepetkan dirinya semakin dekat, dan menempel dengan Inne. Membuat Inne semakin merasa jantungnya benar-benar akan meledak sebentar lagi.

"Mbak Inne sakit? "Tanya Akbar dengan nada cemasnya, melihat keringat sudah banyak mengumpul banyak di kening Inne. Tangan Akbar reflek menyentuh lembut kening Inne.

Inne melepaskan tangan Akbar di keningnya, membuat Akbar merasa canggung kali ini.

"Aku tidak sakit, aku hanya merasa nggak enak sama kamu. Aku lancang meminta tolong yang membuat kamu pasti jijik, dan ilffel padaku. Aku menciummu kemarin malam. Maafkan aku."Ucap inne dengan nada bersalah yang amat besar, membuat akbar dengan cepat kembali menoleh kearah Inne.

Menatap Inne dengan tatapan dalam, menelisik dengan teliti setiap gurat, dan garis wajah baby face Inne, dan berkahir ke kedua belah bibir Inne yang terlihat merekah merah saat ini, walau di sudut bibir Inne ada sedikit luka di sana. Luka bekas tamparan Athar. Membuat dada Akbar panas, dan merasa muak, kakaknya benar-benar sialan.

"Bolehkah aku mencium, Mbak? Aku sangat ingin mencium Mbak saat ini."Ucap Akbar dengan nada tenangnya, membuat Inne yang berada di sampingnya melototkan kedua matanya tak percaya mendengarnya.

"Kamu..."Ucap Inne dengan tatapan yang menatap Akbar dengan tatapan shocknya.

"Lupakan apa yang aku ucapkan tadi, mbak menciumku kemarin agar Athar cemburu'kan?"tembak Akbar dengan nada lesunya.

Inne diam kali ini, membuat wajah Akbar semakin terlihat lesu. Benar, Inne menciumnya hanya agar Athar cemburu.

"Mbak..."Akbar menoleh kearah Inne dengan senyum lemahnya.

Inne menatap akbar bingung. Wajah Akbar terlihat sedih.

"Ya..."jawab Inne pelan.

Akbar menatap Inne dengan tatapan dalam, dan misterius membuat Inne entah kenapa merasa takut melihatnya.

"Pak Yamato pemilik perusahaan yang membuat aku seperti sekarang ini meninggal tadi subuh. Pewaris tunggalnya masih kecil. Duduk di bangku SMP. Beliau meninggalkan warisan... di dalam warisan itu ada namaku juga, Mbak."Ucap Akbar pelan.

Wajah Inne seketika memucat mendengarnya, Inne tau kemana arah pembicaraan Akbar.

"Beliau meminta tolong padaku untuk mengurus, dan memimpin perusahaannya sampai anaknya berusia 17 tahun. Aku juga mendapat 25% dari semua warisan yang Bapak Yamato tinggalkan untuk anak tunggalnya."Jelas Akbar lagi masih dengan nada pelannya.

"Aku nggak peduli sama bagian yang aku dapat, aku hanya ingin membalas jasa beliau kepadaku, Mbak."

"Jadi.???"Potong Inne cepat ucapan Akbar.

"Lusa aku akan kembali ke Jepang."Jawab Akbar pelan, dan membuang pandangannya kearah lain.

"Kamu akan meninggalkan kami di sini?"Tanya Inne dengan nada sedihnya.

Akbar kembali menatap kearah Inne.

"Mbakk...Mbak... tidak ingin di tingglakan olehku?"Tanya Akbar dengan nada was-wasnya.

Bruk!

Inne menubruk tubuh Akbar kuat. Mendekap tubuh Akbar dengan erat. Menumpahkan air matanya dengan cepat di ceruk leher harum, dan hangat Akbar.

"Tolong, bawa aku, dan anakku Amar bersamamu. Keujung dunia'pun, aku akan ikut denganmu. Kamu menganggap aku sebagai kakakmu? Pembantumu? Ibumu? Aku siap, dan mau. Asal aku, dan anakku Amar selalu berada di sampingmu."Ucap Inne dengan isakah tertahannya.

"Bagaimana, kalau sebagai isteriku, Mbak Mau?"

BOOKIE

Enampuluh Tiga

Athar tersenyum lebar, menatap wajahnya yang sudah tak semengerikkan kemarin. Luka menganga di pelilisnya sudah di tempel perban, dan obat merah. Lebam-lebam di wajahnya sudah di olesi oleh dokter dengan salep termahal agar lukanya cepat kering, dan sembuh, dan Athar bisa segera menemui Inne, dan anaknya Amar.

Hei, bagaimana'pun juga, Amar masih'lah bocah kecil yang akan takut apabila melihat wajahnya yang hancur seperti kemarin.

BOOKIE

Setelah di rasa, penampilannya sudah rapi, dan segar, Athar segera beranjak dari depan cermin besar kamarnya, tidak sabar ingin bertemu anaknya, dan ibu dari anaknya.

Tapi, langkah lebar, dan semangatnya terhenti, melihat sebuah pigura foto besar yang menggantung diatas dinding kamarnya.

Senyum ceria yang terbit dengan indah di kedua bibir Athar segera lenyap, di gantikan raut jijik, dan kedua tangan mengepal erat di bawah sana.

"Seharusnya aku, dan Inne yang di dalam foto itu,"Lirih Athar pelan dengan kedua mata yang sangat cepat mengumpulkan airnya hampir tumpah, tapi di tahan Athar sebisa mungkin.

Rasa sesak, dan sakit menyapa telak hatinya di dalam sana saat ini. Perasaannya kacau di saat matanya menangkap foto

pernikahannya dengan Sabira barusan. Huh, akan Athar singkirkan semua barang wanita menjijikkan itu, wanita yang menghancurkan hidupnya, wanita yang sudah mengeluarkannya dari Surga, ya hidupnya bagai di surga di saat dirinya masih bersama Inne dulu, dan saat ini hidupnya tengah berada di dalam neraka, hidupnya kacau, dan hancur, dan akan semakin hancur kalau Amar membencinya bahkan tidak mau bertemu dengan dirinya lagi nanti.

"Nggak, Sayang. Kamu nggak boleh benci sama papa. Cukup mamamu saja yang membenci papa saat ini. Jangan kamu juga, papa nggak sanggup. Rasanya sangat sakit. Sakit sekali..." Lirih Athar penuh harap dengan kedua tangan yang menekan dadanya yang berdebar kuat, di iringi rasa sesak yang akan melanda apabila pikirannya tertuju pada Anaknya, dan Inne.

Athar menatap tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini. Kedua manik hitam pekatnya menatap dalam, dan teliti kearah lembaran kertas kecil yang berisi sebuah alamat yang di dapat Athar dari Bu Uti. Athar mendatangi rumah Inne pukul enam pagi tadi, tapi sayang seribu sayang, pukul lima Inne sudah keluar rumah dengan Amar dalam balutan baju yang rapi, dan formal yang membalut tubuhnya, awalnya Athar kira Inne, dan anaknya akan olah raga pagi, tapi Bu Uti mematahkan pikiran salah Athar. Menyatakan kalau Inne pagi ini berangkat lebih awal ke kantor.

Athar memandang secara bergantian kearah gedung tinggi, dan kertas kecil di tangannya.

Apakah Bu Uti tidak salah menulis alamat tempat Inne bekerja? Nggak mungkin Inne bekerja di hotel mewah ini. Hotel mewah yang merekrut para pegawainya harus lulusan luar negeri, Inne lulusan dalam negeri? Ah, benar, Bu Uti salah menulis, dan wanita yang sudah beranjak tua itu, mau mengerjainya, mengecohnya, agar ia tidak menemui Inne atau ini instruksi dari Inne, karena Inne-nya tidak ingin di ganggu olehnya?

Huh, walau Inne bersembunyi di sarang semut'pun, akan tetap Athar temukan keberadannya.

Tapi, tunggu dulu, itu seperti Inne. Yang baru saja turun dari mobil, dan seorang anak laki-laki yang sangat Athar kenali postur tubuh, dan perawakkannya walau Athar baru tiga kali bertemu secara langsung dengan anaknya Amar.

Tak ingin membuang kesempatan emas yang berada di depan matanya sana, Athar segera menutup kasar pintu mobilnya, berlari cepat mengejar Inne yang berjarak sekitar lima puluh meter dengannya, berjalan menuju lobi hotel dengan tangan kecil Amar yang di genggamnya erat di sana.

Jantung Athar berdebar menggila di dalam sana. Rasa takut mendominasi dirinya saat ini.

Rasa takut, dan cemas kira-kira seperti apa reaksi anaknya Amar nanti melihat dirinya, di tambah wajahnya yang masih meninggalkan banyak memar, dan luka daat ini.

Tapi, tunggu dulu. Kenapa resepsionis hotel menyapa Inne dengan penuh hormat, bahkan resepsionist itu membungkukkan tubuhnya di depan Inne, keluar dengan cepat di balik meja

kerjanya, bahkan tas kecil yang di tenteng Inne di ingin di ambil alih oleh resepsionist itu. Untuk membawakannya?

Kenapa Inne begitu di segani, dan di hormati? Tapi, Inne terlihat menolak tawaran resepsionist itu yang ingin membawakan barangnya.

"Apa jabatan Inne di sini?" Gumam Ahtar penasaran, dan laki-laki itu segera beranjak melihat Inne yang sudah hilang di telan lift bersama anaknya.

Akan Athar tanyakan pada resepsionist itu tentang Inne, sebelum ia bertemu dengan Inne, dan anaknya, siapa Inne di hotel bintang empat yang ada di kota ini?

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Athar sudah berdiri tepat di depan seorang wanita cantik yang baru saja menyapanya dengan nada ramah, dan senyum professional. BOOKIE

Athar tersenyun tipis, membalas senyum professional wanita cantik di depannya, tapi seribu persen lebih cantik, dan hebat Inne. Wanita yang sudah melahirkan anaknya.

"Tadi saya melihat Inne mengobrol dengan kamu. Benar dia bekerja di sini?" Tanya Athar to the point.

Entah kenapa perasaan Athar terasa tiba-tiba tidak enak, dan jantungnya seperti berdebar cemas di dalam sana. Menunggu jawaban dari resepsionits yang terlihat sedikit tersentak kaget di tempatnya.

"Maaf, Pak. Ibu Inne tidak bekerja di sini." Jawab resepsionist itu ramah.

"Lalu, dia menyewa hotel ini? Kenapa kamu terlihat begitu menghormatinya, tiga temanmu yang lain di seberangmu, tidak seramah itu dalam menyambut pelanggan yang akan menginap di sini?" Athar menyautkan kedua alisnya bingung. Demi Tuhan, jantungnya semakin berdebar cemas menanti jawaban yang akan keluar dari mulut wanita lelet di depannya ini. Lelet dalam memberi informasi untuknya.

"Saya menghormatinya, karena beliau adalah pemilik tunggal hotel ini, Pak." jawab resepsionist bernama Dina itu mantap.

Dan demi Tuhan, jawaban yang keluar dari mulut Dina, membuat Athar sedikit terhuyung dari tempatnya. Mulutnya menganga tidak percaya, mendengar ucapan yang barusan terucap dengan lantang dari wanita di depannya ini.

Nggak mungkin!

BOOKIE

Kalau'pun iya, kok bisa Inne menjadi pemilik tunggal hotel ini?

Inne menatap datar kearah Ahtar yang duduk dengan kepala menunduk di depannya saat ini. Inne tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya akan terjadi. Athar? Laki-laki itu saat ini duduk dengan pandangan ke bawah, terlihat gugup, bahkan takut untuk melihat wajahnya secara langsung saat ini. Athar yang wajahnya buruk karena banyak luka yang tercetak di sana, bagai babu Inne saat ini.

Inne yang penampilannya elegant, cantik, bersih, dan terawat. Hidup di dunia ini bagai roda berputar. Apa yang di katakan Akbar benar, dan berkat Akbar juga Inne bisa duduk dengan wajah

sedikit angkuh, dagu belahnya terangkat sedikit, menatap Athar dengan tatapan penuh intimidasi. Padahal laki-laki di depannya ini, belumlah melarat, tapi tampilannya saat ini benar-benar buluk menurut Inne.

Perkataan Akbar subuh tadi, benar adanya, kalau Athar akan menemuinya hari ini. Menyebut nama Akbar dalam hatinya, membuat wajah Inne memerah malu, dan senyum lebar terbit begitu indah di kedua bibirnya, mengingat kejadian kemarin, Inne menggelengkan kepalanya kuat, mengusir bayang indah yang menjadi pusat pikirannya saat ini.

"Kamu sakit?"Tanya suara itu lembut, membuat kepala Inne reflek menoleh kearah Athar. Raut wajah Inne dalam sekejap berubah menjadi raut datar, dan dingin membuat tubuh Athar terasa bergetar kecil, hatinya seakan menggigil menahan sakit di dalam sana, melihat cara tatap Inne yang sangat dingin, dan benci terhadap dirinya.

"Kenapa datang kemari? Masih punya wajah kamu, ya?"Ucap Inne sinis, entah'lah. Tadi malam, Inne merasa sedikit bersalah pada Athar. Tapi, pagi ini melihat wajah Athar, perasaannya jadi tak menentu, rasa benci, dan dendam mendominasi dirinya. Kejahatan yang di lakukan Athar di masa lalu, kemarin, akan menyapa hati, dan pikiran Inne setiap saat ia melihat wajah Athar. Menimbulkan rasa marah, ingin membalas, dan menyakiti Athar seperti laki-laki itu menyakitinya dulu.

"Inne...jangan seperti ini. Rasanya sakit sekali, percayalah."Gumam Athar pelan, kedua bibirnya menyunggingkan

semyum lembut, dan hangat untuk Inne. Tapi, percayalah, Inne bahkan merasa jijik melihat wajah Athar saat ini.

Hatinya terluka parah karena Athar, perasannya sudah mati untuk laki-laki di depannya ini, sejak Athar meninggalkan dirinya dengan kejam di saat ia tengah sekarat dulu. Rasa sakitnya bertambah di saat ia tahu kalau Athar dengan kejam, menjadikan anaknya Amar sebagai pengganti anaknya Swara yang sudah tiada, memanfaatkan Amar untuk kesembuhan isteri tercintanya. Hati Inne semakin hancur, dan mati untuk Athar. Percaya'lah.

"Seperti apa? Apanya yang sakit?"Tanya Inne pura-pura tidak tahu.

Athar menjatuhkan dirinya di atas sofa, merangkak dengan kedua lutut, dan tangannya mendekati Inne yang duduk di atas sofa singel mewah yang ada di ruangannya.

Inne membuang pandangannya kearah lain. Inne menausia biasa, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Inne tidak ingin melihat wajah menyedihkan Athar dalam keadaan merangkak bersimpuh mendekatinya.

Athar, laki-laki itu berdiri dengan kedua lututnya, menatap Inne dengan tatapan penuh penyesalan saat ini.

"Jangan menatapku dengan tatapan dingin, dan benci seperti itu. Rasanya sakit sekali, sampai aku ingin mati rasanya, Inne. Hatiku sakit, sesak melihat kamu yang sangat membenciku sepertinya saat ini."

"Bukan sepertinya, detik ini aku sangat-santa membencimu, bahkan sampai ingin muntah hanya dengan melihat wajahmu saja,

Athar. Aku sangat membencimu."Desis Inne geram, wajahnya yang cantik, dan ayu dalam sekejap sudah memerah, memerah karena menahan amarah yang sudah berada di puncak mendengar ucapan Athar barusan.

Sakit? Baru segini saja sakit,? Bahkan Inne belum memulai permainannya, belum memulai membalas rasa sakit hatinya di masa lalu, dan saat ini? Laki-laki di depannya ini sudah merengek sakit padanya?

"Apa yang kamu rasakan nggak sebanding dengan apa yang aku rasakan dulu, Athar. Percayalah."Ucap Inne dengan nada bergetarnya.

Melihat wajah Athar yang sudah di basahi oleh air mata menyesal laki-laki itu.

Inne membekap mulutnya kuat, tak sudi, mengeluarkan isakannya untuk laki-laki seperti Athar. Tak sudi mengeluarkan air matanya yang berharga untuk kilasan masa lalunya yang menyeramkan, dan suram.

"Kamu sakit hati? "

"Kamu bahkan masih memiliki kedua orang tua yang lengkap Athar hingga detik ini. Kekuasaan, kekayaan, sahabat, kamu memiliki itu semua. "Ucap Inne sambil menunjuk geram wajah Athar dengan jari telunjuk lentiknya.

"Dulu...di saat aku hamil, di saat aku di sakiti olehmu, di khianati olehmu, di campakkan olehmu layaknya sampah, di perkosa olehmu, di lukai olehmu, diriku, dan anakku membuat aku hampir mati! Aku? Merasakan itu semua hanya seorang diri.

Aku menahan rasa sakitku seorang diri, Athar. Tidak ada kedua orang tua yang ada di sampingku, dan merangkulku, tidak ada!"

"Apa yang membuat kamu sakit? Aku bahkan belum memulai untuk membalas rasa sakitku karenamu di masa lalu. "Desis Inne geram.

Inne berniat beranjak dari dudukannya, tapi di tahan Athar kuat, membuat bokongnya kembali duduk di atas sofa. Inne muak, hanya rasa sakit yang ia rasa apabila ia terus berada dalam ruangan yang sama dengan Athar saat ini.

"Aku minta maaf, Inne. Tolong, ampuni aku. Semuanya bukan salah'ku, aku...aku di jebak. Kita di pisahkan secara paksa oleh keluarga biadab itu. Tolong, ampuni aku, beri aku satu kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Ku mohon, please."Ucap Athar dengan kepala yang mendogak menatap wajah Inne. Kedua tangannya menyatu di depan dada, berharap Inne akan Iba dengannya, seperti dulu- dulu. Setiap Inne marah besar, cukup seperti ini, Inne akan langsung luluh dengannya.

Inne terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini. Kedua maniknya menatap Athar dengan tatapan dalam, dan menelisiknya.

"Apa kamu mencintai isterimu? Jawab dengan jujur pertanyaanku, dan kau akan mendapat jawaban dariku."Ucap Inne dengan nada seriusnya. Tangannya dengan sedikit kasar, menghempas tangan Athar yang bertengger dengan kurang ajar diatas kedua lutut lembut, dan putihnya. Perlakuan kasar Inne barusan, lagi-lagi sangat melukai hati Athar di dalam sana.

Athar, laki-laki itu terdiam untuk beberapa detik, dan terlihat menelan ludahnya susah payah. Menatap Inne dengan tatapan yang sangat sulit untuk Inne terka, dan tebak.

"Kamu mencintainya, jelas. Dia sahabatmu, dia isterimu. Jelas seorang suami pasti mencintai isterinya. "Ucap Inne dengan senyum manis yang ikut terbit dengan indah di kedua bibirnya.

Tapi, demi Tuhan, melihat senyum manis Inne membuat Athar sangat takut dan jantungnya seakan ingin melompat keluar dari rongganya.

"Aku memang mencintainya, tapi lebih besar cintaku untukmu, tapi rasa cintaku untuk wanita jalang itu sudah lenyap, berubah menjadi rasa benci, dan jijik bahkan aku ingin membunuhnya saat ini."Desis Athar dengan nada dingin, dan sinisnya, menyebut, dan mengingat wanita jalang itu, membuat perasaan melow yang melanda Athar tadi, dalam sekejap berubah menjadi rasa marah, benci, dan jijik dalam seketika.

"Sudah obrolan nggak bermutu ini, cukup sampai di sini."

"Keenakan penjahat, dong. Setelah melakukan kejahatan, mendapat maaf, dan ampunan dengan mudah. Aku bukan Tuhan. Maaf'kan aku, tidak akan ada kata maaf untukmu."

"Dan juga...Nggak ada dalam kamus hidupku, kembali pada orang yang menjadikan aku sampah di masa lalu. Aku bukan orang bodoh."

"Amar hanya anakku. Selamat siang."Ucap Inne dengan nada tegasnya, dan beranjak dengan kasar dari dudukkannya di sofa.

Tapi sekali lagi, bokong Inne hanya melayang di udara. Mendengar panggilan ceria dengan suara khas anak-anak menyapa indera pendengarnya.

"Mamaaaaa, Amal pulang...."

"Amal bawa loti kesukaan mama j---"

Amar menutup mulutnya kuat dengan kedua tangan mungilnya, paper bag mini yang berisi roti kesukaan Inne tergelatak dengan mengenaskan diatas lantai, dan Amar reflek membalikan tubuhnya, mencari Akbar yang berjalan dibelakangnya untuk ia peluk, untuk ia jadikan tempat bersembunyi; melihat...melihat Papi yang ternyata sangat jahat, dan pembohong pada dirinya, dan mamanya. Ada di depan sana, berada dekat sekali dengan mamanya.

Athar yang langsung sigap BOOKIE membalikkan tubuhnya cepat, setelah ia mendengar, dan mengenal suara jernih anaknya, saat ini terlihat memegang dadanya kuat dengan tangannya, yang buku-buku jarinya saat ini terlihat luka-luka di sana, karena baku hantamnya dengan Sadam kemarin lusa.

"Amar..."bisik Inne pelan dengan kedua mata yang melirik kearah Athar yang terlihat hancur, dan menyedihkan saat ini di bawah kakinya.

"Papa...jemput mama. Kita pulang, ada olang jahat. Papi ternyata altinya olang jahat kata mama. Jemput mama. Kita pulang, sembunyi di lumah."rengek Amar dengan suara takutnya, dan menatap Inne dengan tatapan cemas karena Inne barada

sangat dekat dengan orang jahat yang sudah menipu, dan memanfaatkannya.

Air mata Arthar sekali lagi meluncur dengan bulir besar, membasahi kedua pipinya yang lebam. Dengan lemas, dan tatapan penuh luka, dan kecewa. Athar mendongak menatap Inne dengan tatapan hancurnya.

"Tega kamu, Inne. "Bisik Athar dengan kedua tangan yang mengepal erat di bawah sana. Menatap inne dengan tatapan datar, dan dingin menusuk. Tak menyangka Inne memperlakukan dirinya seperti itu pada anak mereka.

Inne membuang tatapannya kearah lain, mendatarkan wajahnya sedatar mungkin yang Inne bisa.

"Papa?"

"Anakku Amar memanggil laki-laki itu dengan sebutan papa?"Gumam Athar dengan tawa sumbang yang ikut serta kali ini, tawa sumbang yang terdengar sangat menyedihkan. Suara laki-laki itu juga terdengar bergetar, menahan isak tangis yang ingin pecah saat ini, tapi di tahannya sebisa mungkin.

"Awat kamu olang jahat! Pelgi!"Teriak Amar keras, dan mendorong tubuh Athar kuat membuat Athar yang tak siap, dan kaget akan dorongan kuat anaknya, membuat Athar terbaring dengan lemah diatas lantai. Menatap Amar dengan tatapan tak percaya.

Amar langsung menarik mamanya, menyeret sang mama menuju papanya. Ya, Om Akbal menyuruhnya agar memanggilnya dengan panggilan papa saja. Amar memiliki misi dengan Papa

Akbarnya, Amar dengan girang setuju kalau ia memanggil Om Akbar dengan panggilan papa. Kalau om Akbar juga menjadi----, Amar sangat senang intinya.

"Pulang..."rengsek Amar membuayarkan lamunan Inne, dan Akbar yang menatap dengan tatapan tak bisa di artikan kearah Athar yang terlihat bangkit dari dorongan anaknya depan sana.

"Kita pulang."Ucap Inne pelan, diringi senyum hangat yang terlihat terbit dengan terpaksa untuk anaknya, dan untuk Akbar.

Akbar mengangguk setuju. Tapi, sebelum beranjak, Akbar menatap kakaknya dengan tatapan iba. Tapi apa yang di alami kakaknya saat ini belem sepadan dengan apa yang sudah dilakukannya pada Inne, dan anaknya, Amar. Akbar menatap Amar, membawa Amar ke dalam gendongan hangatnya. Lalu segera beranjak meninggalkan Athar yang terlihat, menatap mereka, ah bukan mereka, tapi menatap dirinya, Akbar dengan tatapan penuh musuh, dan seakan ingin membunuhnya.

"Aku nggak menyerah sebelum janur kuning melengkung, dan demi Tuhan. Walau kau sudah menjadi isteri laki-laki manapun, akan tetap aku rebut dirimu dari sisi laki-laki lain."

"Kenapa Tuhan malah menghukumku dengan kejam, Inne? Padahal disini aku juga merupakan korban dari kejahatan orang lain."

Enampuluh Empat

Inne mendesah lelah, manik coklatnya melirik kearah jam yang menggantung di dinding ruangnya. Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore. Huh, sudah hampir tiga Jam Amar bersama Akbar di rumahnya atau di rumah laki-laki itu. Inne tidak tau, sebenarnya Amar akan bersama dengannya hari ini di kantornya, tapi Akbar menawarkan diri yang akan menjaga, dan menemani Amar hari ini, pekerjaannya sudah selesai sejak lepas shalat dzuhur tadi laki-laki itu.

Inne melepaskan anaknya Amar dengan hati lega. Lega karena Inne yakin, Amar akan aman, dan bahagia setiap saat bersama dengan Akbar. Tapi, Inne juga merasa tak enak pada Akbar karena sudah merepotkan dirinya dengan anaknya Amar yang masih kecil.

Seharian ini, Inne lumayan sibuk, dan Inne sangat berterimah kasih pada Akbar, berkat laki-laki itu Inne dapat menyelesaikan semua pekerjaannya yang menumpuk hari ini. Menandatangani puluhan berkas, meeting, dan menyerahkan lagi kepercayaan sepenuhnya pada orang yang sudah memimpin, dan mengendalikan hotelnya selama ia berada di Jepang dulu, dan untuk beberapa hari ke depan, dirinya, anaknya beserta Akbar akan kembali ke Jepang.

Inne melirik kearah ponselnya yang bergetar saat ini diatas meja, Inne segera mengambilnya, melihatnya secepat mungkin.

Inne mendesah lelah dengan raut wajah yang menampilkan raut kecewa.

Maaf, Inne. Aku tidak bisa menjemputmu. Aku sedang berada di rumahmu saat ini bersama, Amar pastinya. Ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan sore ini juga, supaya kepergian kita ke Jepang lebih di percepat.

Begitu'lah kira-kira isi pesan yang di dapat Inne dari Akbar barusan. Tak dapat di bohongi, sudut hatinya yang terdalam di dalam sana, merasa sedikit kecewa, dan tak bersemangat.

Inne melirik lemah kearah cermin yang bertengger di atas mejanya, wajahnya yang kelelahan, dan berkeringat sudah Inne oles tipis dengan make up, bibirnya sudah Inne olesi juga dengan lisptik secara tipis. Itu semua karena Akbar. Ah, Inne merasa seperti anak ABG yang sedang jatuh cinta.

Akbar? Laki-laki itu juga memanggil Inne sudah tidak ada embel-embel Mbak lagi, semenjak laki-laki itu mengungkapkan perasaannya pada Inne, dan Inne...

"Tidak, Inne! Jangan kecewa, dia sedang sibuk. Kamu juga sibuk seharian ini."Gumam Inne, dan menggelegkan kepalanya kuat , untuk menepis rasa kecewa yang sedikit melanda perasaannya barusan, karena Akbar membatalkan janjinya, yang akan menjemputnya sore ini.

Derrrttt

Ponsel Inne kembali bergetar, Inne meraih ponselnya cepat. Sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya. Akbar.

Supir yang akan menjemputmu. Maafkan aku, di hari kedua kamu, dan aku menjadi kita. Aku ingkar janji. Maafkan aku, Mama.

Membaca deretan kata di atas, kedua bibir Inne tertarik keatas, menampilkan deretan gigi putihnya rapi, hatinya melambung tinggi, jantungnya berdegup dengan degupan yang sangat kencang di dalam sana. Perasaan yang dirasakannya saat ini, sangat berbeda dengan perasaan yang pernah ia rasakan dulu.

Apa artinya?

Inne mengernyitkan keningnya bingung. Hari sudah beranjak gelap, Inne terjebak dalam kemacetan hampir lima belas menit lamanya, membuat ia sampai ke rumahnya hampir pukul enam kurang sepuluh menit.

Kenapa Akbar atau Bu Uti belum menyalakan lampu, sore ini juga mendung membuat hari yang sudah memasuki waktu magrib semakin gelap saja.

Inne melirik dengan tatapan penuh tanya pada supir Akbar, Pak Jamal.

"Apakah Akbar sama Amar tadi ada di rumah di saat bapak menjemput saya?"Tanya Inne dengan nada sopannya pada Jamal yang seumuran dengan papanya kalau papanya masih hidup, pasti sudah setua pak Jamal.

"Ada, Nak Inne. Amar sama Nak Amar ada di dalam."Jawab Pak Jamal dengan senyum hangat khas kebapaannya.

"Bu Uti ada juga?"Tanya Inne lagi.

"Ada, Nak Inne. Lagi masak kalau nggak salah tadi."Jawab Pak Jamal cepat.

Inne memenganggukan kepalanya sembari melempar senyum hangat untuk Pak Jamal. Mungkin Bu Uti sedang kerepotan di dapur, dan sedang di recoki oleh anaknya Amar juga membuatnya tidak sempat keluar untuk menyalakan lampu di luar rumah.

"Ayo Pak, kita masuk. Mau hujan sebentar lagi."Ucap Inne lembut, dan hangat. Agar Pak Jamal tidak sungkan, dan takut padanya.

"Makasih, Nak."

"Sama-sama, Pak."Jawab Inne masih dengan nada lembutnya

Inne hampir melangkahhkan kakinya dengan langkah lebar, tapi sebuah telapak tangan besar, dan lebar dengan cepat, dan kuat menggenggam pergelangan tangannya.

Membuat Inne menegang kaku dalam sekejap. Indera penciumnya mengenali aroma harum yang menguar disekitarnya saat ini.

"Jangan masuk dulu."Ucap suara itu dengan nada penuh harapnya.

Inne tak menjawab, dan belum membalikkan badannya sedikit'pun. Tangannya sebelahnya yang bebas, mencoba melepaskan cekalan kuat tangan Athar di pergelangan tangannya.

"Lepaskan tanganku."Ucap Inne dengan nada tertahannya, hampir menjerit kuat tapi di tahannya sebisa mungkin oleh wanita itu, mengingat ada anaknya Amar, dan Akbar di dalam

sana. Takut membuat kedua orang penting dalam hidupnya itu khawtir pada dirinya.

"Tenang sedikit, Inne. Aku disini tidak datang untuk menyakitimu, aku ingin bertemu dengan, Amar."

"Sebentar saja. Aku hanya ingin bertemu dengan anakku, Amar. Tidak lebih."Ucap Athar dengan nada memelasnya.

Athar menyadari, apa yang ia lakukan di kantor tadi salah, dan bodoh. Ia harus melakukannya semua dengan perlahan-lahan, mendekati Inne dengan tenang, bukan memaksa agar Inne memaafkannya dalam sekali bertemu, dan meminta maaf seperti tadi. Jelas Inne akan menolak mentah dirinya. Ia harus membuktikan dengan nyata, kalau ia sudah berubah, dan sangat menyesal. Akan memperbaiki dirinya yang buruk menjadi lebih baik agar layak menjadi ayah bagi Amar, dan suami bagi Inne suatu saat nanti.

Tangannya sudah melepas tangan Inne yang ia cekal. Takut tangan wanita yang masih sangat ia cintai hingga detik ini terluka, dan meninggalkan memar kemerahan disana.

Inne sedikit mendongak, untuk menatap tepat pada kedua manik hitam pekat Athar yang terlihat sangat redup saat ini.

"Tidak akan pernah kubiarkan."Desis Inne tegas.

"Kenapa?"Tanya Athar cepat dengan nada dinginnya.

"Aku Papinya! Papi kandungnya!"Desis Athar lagi masih dengan nada dinginnya.

Inne tertawa geli, mendengar ucapan Athar dengan raut menahan amarahnya barusan.

"Papi kandung yang ingin membunuhnya di masa lalu? Papi kandung yang ingin tentangnya tidak di ketahui oleh dunia, kalau seseorang yang barusan mengaku lapinya, tidak ingin ada orang lain yang tau, kalau ia adalah anak dari seseorang yang mengaku dirinya papi barusan. Benar-benar memalukan, Athar. Kamu nggak punya malu!"Ucap Inne dengan nada lelahnya kali ini.

Lelah, lelah menghadapi Athar yang tidak punya malu sedikit'pun padanya.

"Kenapa diam? Baru mengingat tentang ucapan yang pernah kamu ucapkan dulu?"Tanya Inne kembali dengan nada sinis, dan dingin melihat Athar yang terdiam membisu, dengan kepala yang sedikit tertunduk, mungkin tengah mengingat-ingat, ucapan kejam apa saja yang di lontarkan pada dirinya di masa lalu.

"Aku bodoh, aku minta maaf. Aku sungguh menyesal. Sangat menyesal, Inne."

"Tolong, aku hanya ingin bertemu, Amar. Tolong, oertemukan aku dengan Amar."Ucap Athar dengan nada yang sangat memelas menatap Innw dengan tatapan yang sudah berkaca-kaca kali ini.

"Amar tidak akan pernah mau bertemu denganmu, dia sudah terlanjur takut, dan tak suka padamu."

"Itu karenamu, Inne. Kamu sangat kejam." Tembak Athar dengan nada terluka.

"Kamu yang leb---"

"Inne..."Panggil suara itu berat, memotong telak ucapan Inne.

Inne spontan menoleh keasal suara, dan melangkahakan kakinya cepat menuju Akbar yang sedang berdiri di ambang pintu dengan setelan rapinya.

Meninggalkan Athar yang terlihat sedikit kaget. Tak menyangka ada laki-laki sialan itu di rumah Inne. Apa yang sedang dilakukan laki-laki sialan itu di sini.

"Akbar ... Mana Amar?"Tanya Inne lembut setelah ia berada di depan Akbar.

Akbar tak langsung menjawab, laki-laki itu menatap Inne dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan tatapan dalamnya, tak dapat Akbar bohongi dirinya, dirinya sedikit cemburu melihat Inne, dan Athar yang berdiri dalam jarak dekat barusan.

Inne balas menatap tatapan dalam Akbar, membuat Athar semakin merasa panas, dan sesak di dadanya. Sungguh, hatinya sakit sekali di dalam sana, melihat jenis tatapan yang dilakukannya antara Inne, dan akbar di depannya sana.

"MAMA...YEYYY MAMA AKHILNYA PULANG!"Jerit Amar girang, dan menubruk kedua kaki Inne kuat membuat Inne, dan Akbar sedikit tersentak kaget. Padahal Amar sudah Akbar suruh duduk dulu dengan Bu UtI. Akbar di beritahu Pak Jamal kalau ada Athar yang menghadang Inne di depan, membuat Akbar langsung beranjak keluar rumah.

Inne menunduk, memberi senyum termanis, dan terhangat untuk anaknya.

"Seperti yang Amar lihat. Mama sudah pulang."

Amar menganggukan kepalanya senang.

"Mama..." Panggil Amar dengan nada girangnya.

"Ya, Sayang..." Inne mengelus syang puncak kepala Amar.

"Lihat apa yang ada di tangan, Amal!!" Jerit Amar kuat, dan menunjukkan sesuatu di kedua telapak tangan mungilnya saat ini.

Akbar menegang di tempatnya, mengacak rambutnya frustrasi, dan menatap Amar dengan tatapan gemas.

Inne menatap Amar bingung.

"Kata Papa Akbal. Ini cincin untuk mama. Mau lamal mama katanya. Kita nunggu mama lama. Amal nggak sabal nunggu mama datang. Kalau mama telima lamalan Papa Akbal, Papa Akbal akan jadi papa benelan untuk Amal."

"Telima, mama, Ya. Bial Amal punya papa" Ucap Amar dengan memelasnya kali ini.

BOOKIE

Inne bukannya menjawab pertanyaan, dan ucapan memelas anaknya barusan, tatapannya kini tertuju dengan tatapan penuh tanya kearah Akbar yang terlihat salah tingkah di depannya.

"Acara lamaran romantis yang sudah ku rancang telah berubah total sepertinya." Gumam Akbar pelan.

"Gimanaaaa, Mama Amar? Terima tidak lamaran dari Akbar yang di wakikan sama Amar barusan?" Tanya Akbar dengan nada lembutnya, menatap Inne dengan tatapan memelas agar Inne mengaakan kata 'ya' untuk lamaran yang sangat berbeda dengan sudah yang ia rancang hampir dua minggu lamanya.

"Apakah ini hari ulang tahunku? Kalian berdua sedang mengerjaiku?" Tanya Inne dengan nada terbata-batanya

Akbar menggeleng keras, Akbar meraih kotak beludru warna merah di tangan mungil Amar lembut, lalu laki-laki itu berlutut di depan Inne menatap Inne dengan tatapan penuh kasih sayang, dan cinta.

"*Marry me, Plase...*"Uca Akbar lembut sekali.

"Yess!!!"Ucap Inne lentang tanpa pikir panjang.

Inne tak menyangka, dua hari yang lalu Akbar menyatakann perasaannya, menembaknya agar mau menjadi kekasihnya, awalnya ia menolak kare a perbedaan mereka yang banyak. Inne cewek rusak, karena mau tidur denfan laki-laki yang bukan mahramnya di masa lalu hamil di luar nikah tanpa suami, dan umur keduanya yang sangat jauh jaraknya, membuat Inne awalnya menolak ungkapan cinta Akbar.

Tapi, Akbar menbantah semua ucapan Inne yang merendahkan diri wanita itu sendiri. Masa lalu biarlah berlalu, dan menjadi guru berharga dalam hidup untuk masa sekarang, dan masa yang akan datang, dan cinta tak memandang usia.

Membuat Inne akhirnya... menerima Akbar menjadi kekasihnya kemarin lusa, dan malam ini Inne menerima Akbar dengan suara lantang untuk menjadi pendamping hidupnya, dan untuk menjadi ayah anaknya Amar.

"Terimah kasih."Ucap Akvar dengan suara bergetarnya.

Tak menyangka, kalau Inne dengan mudah menerima dirinya. Akbar yang buluk, jelek, cungkring, mkskin, sangat melarat, dan rak memiliki ayah di masa lalu, sempat berpikir tidak akan pernah menikah selama hidupnya. Siaoa yang mau pada laki-laki yang

serba memiliki kekurangan seperti dirinya. Tapi, Tuhan begitu baik, dan sangat menyayanginya.

"Yeeeyyyy, Makasih Mama." Jerit Amar senang.

"Inne..." panggil suara itu dengan nada beratnya.

Membuat Inne, dan Akbar terlebih Amar memutar cepat kepalanya ke asal suara. Telingan kecilnya sudah menghapal mati jenis suara Papu jahat yang mau membunuh dirinya, dan mamanya dulu.

"Papi Jahat!" Jerit Amar dengan tubuh bergetarnya. Bahkan kedua lutut kecilnya terlihat bergetar kecil saat ini di bawah sana.

"Amar...Amar sayang. Anak Papi." Ucap Arhar dengan nafas tersengal menahan rasa sakit yang menyiksanya melihat anaknya yang menggigil takut saat ini pada dirinya.

"Masuk, Ma. Kita masuk. Ada orang jahat!" Ucap Amar takut, dan dengan kekuatan penuh, Amar berusaha menarik tangan Akbar, dan Inne agar segera masuk ke dalam rumah.

Inne tanoa menatap ke arah Athar, menuruti ucapan, dan tarikan tangan anaknya, begitupun dengan Akbar.

"Lapol polisi, Ma, Pa. Ada orang jahat di luar." Ucap Amar lagi keras, dan bruk!

Pintu sudah di banting dengan sepenuh tenaga oleh Amar, dan suara kunci yang di putar dari dalam dapat di dengar dengan jelas oleh Athar.

Athar dengan lemas, meluruh, berdiri dengan kedua lututnya. Matanya memerah, dan terasa perih, karena menahan buliran air mata yang ingin tumpah sejak ia melihat wajah anaknya Amar.

"Sakit sekali, Tuhan....Amar ini papi, sayang. Ini papi."Ucap Athar putus asa dengan kedua tangan yang meremas, dan menjambak kasar rambutnya.

Apa juga tadi? Inne di lamar laki-laki itu, dan Inne menerimanya?

"Tidak! Jangan terlalu kejam padaku, Tuhan. Ini sangat sakit, jangan kejam padaku."racau Atgar fruatasi.

Kring.....

suara ponsel yang sangat Athar kenal deringannya, deringan darurat yang di pasang Athar untuk mengangkat cepat panggilan mamanya.

Dengan wajah basah, dan air mata yang masih mengalir. Athar merogoh ponsel yang berada di saku celananya.

benar saja, nomor mamanya yang tertera di dalam layar ponselnya. Athar mengangkat cepat panggilan itu.

Athar menegang dengan wajah yang semakin pucat pasi dan lemas di tempatnya mendengar ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut papanya di seberang sana.

Semuanya habis, Nak. Resort besar, dan utama kita habis. Habis di lahap api. Di restoran, ada beberapa pelanggan yang sedang keracunan saat ini.

Melupakan sejenak rasa sakit hatinya yang sedang berdarah-darah di dalam sana, Athar mematikan sepihak panggilan papanya. Suara papanya terdengar sangat lemas, dan lemah di seberang sana.

Athar masuk ke dalam mobil, dan melajukan mobil secepat yang Athar bisa. Athar takut, papanya mengalami serangan jantung di seberang sana.

Tapi, naas. Karena panik, dan tengah cemas akut. Athar tak fokus mengemudi, dan tak melihat kalau ada container yang sedang melaju dengan laju pelan di depannya.

Brukkkk!

Kecelakaan besar, tak dapat di elak, dan di hindari oleh Athar. Wajah Athar dalam sekejap berubah menjadi warna merah. Warna merah darah kental, yang bahkan merembes hingga menutupi celana bagian papahnya dengan darah merah kentalnya dalam sekejap.

"Inne...Amar...."rintih Athar pelan, di ambang kesadarannya.

Pikirannya berputar ke kejadian beberapa menit yang lalu, melupakan sejenak tentang kabar buruk yang di sampaikan papanya, dan tentang kondisi papanya.

Yang tengah berlutar-putar dalam pikiran, dan hati Athar saat ini...

Anaknya Amar yang takut padanya....

Anaknya Amar yang sangat membencinya....

Anaknya Amar....yang paling menyedihkan untuk Athar...anaknya Amar tidak tahu kalau dia adalah papa kandungnya. Papa kandung yang sangat mencintai anaknya.

Dan yang terakhir, Inne...wanita yang sangat cintainya sudah menerima lamaran dari pria lain.

Demi Tuhan, detik ini...Athar baru menyadari...kalau Inne...Inne sudah berhasil membuat ia menyesal, sangat menyesal sampai rasanya Athar tak ingin berpijak lagi di bumi ini. Athar....Athar... kalau bolehn dan bisa memilih, Athar memilih mati saja detik ini.

"Cabut nyawaku, Tuhan..."Gumamnya pilu dengan kesadaran yang ikut terenggut dari dirinya. Kedua matanya tidak tertutup dengan sempurna. Mulutnya menganga, seakan tengah merintih kesakitan, tapi tidak ada suara yang keluar. Entah laki-laki itu sudah mati atau masih hidup, hanya Tuhan yang tahu.

-Tamat!-

BOOKIE

Bonus Part – 1

Inne duduk dengan tubuh kaku di dalam sebuah taksi yang sedang melaju dengan laju sedang saat ini.

Inne merasa tak nyaman saat ini. Terlihat jelas dari cara duduk wanita itu. Yang terlihat resah, dan gelisah. Kadang menatap kearah kiri menatap kearah kanan, dan depan dengan tatapan tak tenang, dan ras tak nyaman sangat kentara sekali terpancar dari kedua sinar mata wanita itu saat ini.

Tatapan seorang supir taksi yang sedang mengemudi dengan tubuh yang tak kalah kaku dengan tubuh, dan cara duduk Inne. Manik hitam pekatnya yang tajam, seakan membidik wajah Inne dari atas spion yang berada di atas kepala supir itu.

Manik hitamnya yang kelam, tidak fokus menatap kearah jalan, tapi kedua manik hitam pekatnya malah menatap Inne dengan tatapan yng sangat dalam seakan ingin menembus kulit, daging, dan tulang terdalam tubuh Inne.

Memang, laki-laki tinggi tegap di depan Inne saat ini memakai topi yang hampur menutupi sebagian depan wajahnya. Tak bisa Inne pungkiri, sesekali ia melirik, ah lebih tepatnya mencuri lirik kearah supir itu lewat kaca spion yang berada diatas kepala supir itu. Kadang tatapan keduanya saling bertabrakan, tapi dengan cepat Inne membuang tatapannya kearah lain.

Laki-laki yang sedang menyupirinya saat ini, mengenakan seragam seorang supir taksi adalah Athar!

Inne mengenal tengkuk laki-laki itu, punggung lebar laki-laki yang terlihat semakin lebar, dan berisi saat ini. Inne sangat mengenali kedua manik hitam pekat itu yang menatapnya dengan tatapan terang-terangan saat ini. Inne dapat mengenali Athar dengan mudah walau hanya melihat dari belakang saja, dan tubuh laki-laki itu yang sudah sedikit lebih berisi dari dua tahun yang lalu.

Inne nggak kaget, melihat Athar yang menjadi supir taksi saat ini. Dua tahun lalu, tepat di hari bahagianya, Athar ...laki-laki itu mengalami insiden rumit yang pelik secara beruntun.

Kebakaran resort kebanggan mereka, resort termewah, termegah sepulau lombok bahkan hampir di seluruh Indonesia. Lalu di susul, di restoran sea food keluarga laki-laki itu mengalami insiden yang membuat nyawa beberapa pelanggan terenggut karena keracunan makanan.

Dalam insiden kebakaran, beberapa anggota keluarga kaya yang menginap di resort mewah itu mengalami nasib naas pada saat itu, banyak yang mengalami luka bakar, dan belasan orang meninggal dunia. Dari situ, keluarga besar Athar harus mengeluarkan kocek yang besar untuk membayar ganti rugi, membayar kekacauan yang terjadi di restoran yang berada di pusat kota Mataram juga.

Kejadian tragis yang seakan di limpahkan semua untuk keluarga besar Athar, terjadi tepat pada hari itu juga. Athar mengalami kecelakaan besar.

Inne...Amar, dan Akbar melihat seberapa besar, dan parahnya mobil Athar yang hancur hampir meledak di tempat saat itu. Inne, Amar, dan Akbar yang berada dalam mobil untuk segera menuju bandara, asisten Bapak Yamato yang memberi amanah, dan warisan pada Akbar telah mengirim jet pribadi untuk menjemput mereka malam itu juga. Seakan memberi kejutan untuk Inne, Amar, dan Akbar.

Inne malam itu juga meninggalkan Athar yang masih terkurung dalam mobil yang hampir meledak dengan dua tetes air mata yang membasahi pipinya secara diam-diam dulu. Bagaimana'pun juga, Athar...Athar adalah orang yang pernah sangat dekat dengannya, pernah melakukan kebaikan juga untuknya, bahkan banyak. Nggak salah'kan, Inne merasa sedih, dan merasa sangat kejam pada Athar dulu.

Akbar juga, pada saat kejadian Athar mengalami kecelakaan, nafasnya terlihat tersengal-sengal. Laki-laki itu menangis dalam diam, menangis dalam hatinya tanpa ada air mata yang keluar, meninggalkan kakaknya yang dalam keadaan sekarat saat itu.

Amar? Anak itu yang menangis keras setelah ia menutup pintu dengan kuat, mengusir Athar dari depannya rumah, mengalami kelelahan, mengantuk dan tidur dalam sekejap. Mobil yang melaju menuju bandara Amar yang sedang tidur dengan nyaman dalam pangkuan hangat Akbar. Tepat di dekat mobil

Athar yang posisi kecelakaannya berada di pinggir jalan, tidak menutupi akses jalan. Menangis kuat tanpa membuka kedua matanya yang terpejam sambil memanggi 'papi'dengan raungan kerasnya. Ya, ikatan batin, antara Athar, dan Amar begitu kuat.

"Kamu...Apa kabar?"Tanya suara itu terdengar sangat gemetar di indera pendengar Inne.

Kepala Inne yang menunduk, tak kuasa melihat Athar yang menatapnya dengan tatapan dalam sedari tadi, terangkat pelan. Sedikit kaget akan ucapan yang keluar dari mulut Athar barusan.

Kembali, tatapan Inne, dan Athar saling bertuburkan saat ini. Athar memelankan laju mobilnya takut kejadian yang tak diinginkan menimpa dirinya, dan Inne.

Athar melemlar senyum hangat dengan tataoan yang terlihat lemah kearah Inne.

BOOKIE

"Seperti yang kau lihat, aku baik."jawab Inne dengan nada sedangnya, dan membuang tatapannya kearah lain.

Melihat Inne yang membuang tatapannya dengannya, seakan tak sudi menatapnya. Rasa sakit, dan nyeri dengan cepat menjalari hati Athar saat ini. Demi Tuhan, sakit sekali. Lebih sakit dari yang ia rasa saat kecelakannya dua tahun yang lalu.

"Syukur Alhamdulillah. Aku senang mendengarnya."Athar tersenyum lega.

Kembali Athar melirik keatas spion. Inne menatap juga kearah spion, membuat tatapan keduanya kembali bertemu.

Athar terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini. Sebelum sebuah pertanyaan terlontar dengan suara yang

terdengar sangat sangat gemetar di indera pendengar Inne saat ini.

"Inne..."Panggil Athar lirik sekali.

Inne tak menjawab, tapi kedua manik matanya masih menatal keatah wajah Athar yang saat ini terlihat sedih, sangat sedih.

"Amar...Amar anaku, bagaimana keadaannya saat ini? Apakah...apakah dia sehat, dan baik-baik saja?"Tanya Athar nyaris berbisik, bahkan laki-laki itu tersedak oleh ludahnya sendiri. Matanya terasa panas, dan perih menahan air mata yang ingin tumpah di saat mulutnya menanyakan keadaan anaknya Amar.

"Aku sangat merindukannya, Inne. Sangat-sangat merindukannya sampai ingin mati."Aduh Athar pahit.

"Kalian hilang bagai di telan bumi."Ucap Athar lemah. Athar sudah berusaha mencarinya, tapi apa yang bisa dihasilkan Athar tanpa ada bantuan dari uang? Tidak ada hasilnya!

Shit! Inne merasa hatinya sakit, melihat wajah sedih, dan terluka Athar. Inne membuang cepat tatapannya kearah lain.

"Amar...Amar baik-baik saja. Dia sehat, pintar, dan sangat tampan."Jawab Inne dengan senyum tulus, dan hangat yang terbit dengan indah di kedua bibir Inne saat ini. Membuat Athar terpesona melihatnya, membuat Athar seratus ribu miliar kali, kembali jatuh, dan jatuh cinta pada Inne.

"Setop, sudah sampai."Ucap Inne mendadak, sedikit khawatir melihat rumahnya yang mau di lewati oleh Athar.

Sebuah rumah minimalis sederhana, berdiri cantik tepat di depan pinggir jalan raya besar. Inne, dan Akbar kaya. Tapi, Inne tidak suka memiliki rumah besar yang akan di urus, dan ada ikut campur tangan orang lain, membuat orang asing masuk ke dalam lingkaran keluarganya, sesosok atau dua sosok pembantu bahkan lebih apabila ia tinggal di rumah besar, membuat Inne memilih tinggal di rumah sedang, miniais yang terlihat sedikit elegant hanya ad anggora keluarga di dalamnya, ia lah yang menhadi satu-satunya yang mengurus, memberi kasih, cinta, dan merawat keluarganya.

"Maaf..."Ucap Athar pelan, dan memundurkan mobilnya dua meter untuk berhenti tepat di depan pagar setinggi dada rumah Inne.

"Ya."Balas Inne singkat. BOOKIE

Sebelum membuka pintu mobil, Inne menatap kearah Ahtar yang terlihat menatap dirinya dengan tatapan yang sangat-sangat dalam kearah dirinya saat ini.

"Bisa kamu tolong aku? Barang aku sedikit berat di bagasi."Ucap Inne pelan, membuatAthar tersentak kaget dari tempatnya.

Lupa kalau ia memasukan belanjaan Inne di alfamart tadi lumayan banyak, satu kantong plastik merah, dan biru sedang.

"Maafkan aku, aku lupa."Athar keluar dengan cepat dari dalam mobil. Meutari mobil yang berwarna biru itu menuju garasi, membuka cepat, dan mengeluarkan barang Inne di sana.

Inne melangkah terlebih dahulu meninggalkan Athar di belakang yang masih mengumpulkan barangnya. Dua lembar uang seratusan ribu di simpan Inne di sebelah bangku kemudi.

"MAMAA!!" Panggil dua suara itu dengan nada sangat ceria, dan bahaginya.

Inne tersenyum lebar, menatap dua orang yang masih mengenakan baju tidurnya, berlari kecil mendekat kearahnya.

Hari ini hari minggu, dua orang panting dalam hidupnya akan selalu bangun kesiangian setiap hari libur, dan Inne paham, dan tidak melarang anaknya, dan Akbar. Akvar sudah lelah hampir enam hari oenuh bekerja keras, Amar kelelahan juga setiap pagi harus bangun pagi untuk berangkat sekolah.

Pukul 7 tadi, Inne pergi ke alfamary terdekat mau membeli camilan yang habis, eh malah membeli barang-barang lain yang tiba-tiba ingin di beli, dan makannya tadi.

"Terimah kasih, Ma"Ucap dua orang iru serentak, dengan nada bahagianya. Raut wajahnya berseri-seri, membuat Inne menatapnya dengan tatapan bingung.

"Untuk apa?"

"Untuk calon baby-nya!"pekik Akbar, dan Amar secara serentak.

Akbar menunjukkan dua tespek yang bergaris merah dua di tangannya.

"Ya, beri kejutannya jadi gagal."Ucap Inne dengan nada yang di buat sedih.

"Ini sudah sangat-sangat kejutan untukku. Untuk Amar juga. Makasih, Sayang."

"Ekhem"Dehem suara itu keras tapi terdengar sangat gemetar oleh indera pendengar Akbar, Amar, dan Inne. Membuat ketiganya sontak menoleh keasal suara.

Demi Tuhan, Inne melupakan Athar setelah ia berhadapan dengan anak, dan suaminya. Ya, Akbar sudah sah menjadi suaminya sejak dua tahun yang lalu.

"Barangnya di simpan dimana?"Tanya suara itu pelan dengan kepala yang menunduk dalam.

Hati yang terasa tersayat di dalam sana, sakit, dan terasa sesak sekali. Abaknya Amar berada di depan mata kepalanya, ingun sekali Athar memeluknya, tapi anaknya terlihat bahagia saat ini.

Athar ngga sangguo BOOKIE menghapus bahagia anaknya, apabila melihat sosok dirinya.

Anaknya...anaknya akan memiliki adik dari Inne, dan laki-laki lain.

"Simpan saja di teras."Ucap Inne pelan, dan tangannya dengan posessive langsung mendekap erat tubuh Amar, diikuti Akbar juga.

Akbar tidak mengenali Athar begitupun dengan Amar. Akbar tengah di liputi rasa bahagia yang tak terkira saat ini. Ia akan segera mendapatkan satu anak lagi. Anak yang di tunggu olehnya kehadirannya dalam suka, dan cita selama ini.

Athar sudah meletakan barang-barang Inne di teras. Inne mengenyitkan keningnya bingung, Inne segera berlari kecil

menuju teras, mengambil plastik yang di kiranya, bukan miliknya. Dan benar saja, bukan plastik miliknya.

"Susu formula balita?" Gumam Inne pelan.

"Athar..." Panggil Inne pelan.

Membuat Athar menegang kaku di temlatnya, terlebih Akbar. Yang terlihat sangat-sangat kaget saat ini.

"Susu formula ini, milikmu? Aku merasa tidak membelinya tadi." Ucap Inne pelan.

Athar mendengar ucapan Inne segera membalikkan tubuhnya cepat, berjalan menuju Inne, dan mengambil cepat susu formula yang ada di tangan Inne.

"Ini milikmu?" Tanya Inne lagi.

Athar menundukkan kepalanya semakin dalam. Amar anaknya yang saat ini sudah berusia tujuh tahun mau masuk delapan tahun, terlihat mencuri pandang kearahnya, mau melihat wajahnya. Membuat Athar semakin menundukkan kepalanya dalam. Athar tidak mau anaknya histeris, anaknya merasa takut, walau ia sangat ingin memeluk anaknya saat ini.

"Ia, benar. Susu itu adalah milikku." Aku Athar pelan.

"Untuk anakmu?" Akbar kali ini mengeluarkan suaranya.

"Ya..." Ucap Athar terdengar sangat dingin, dan sinis kali ini.

Bonus Part – 2

Athar meremas dadanya kuat, rasanya sakit sekali. Perih, sesak, dan membuat nafasnya terasa ingin terenggut dari dirinya saat ini. Kepalanya sesekali di bantingkan laki-laki di kemudi. Berkali-kali dengan frekuensi yang kuat, membuat keningnya terlihat lecet, tapi tak di rasakan Athar sakitnya saat ini. Sakit di hatinya yang lebih mendominasi dirinya saat ini.

"Aku benci hidupku! Aku benci hidupku, sialan!"Racau Athar terlihat sangat frutasi, dan kacau. Air mata sudah menggantung di pelupuk matanya, hampir tumpah, tapi Athar enggan menumpahkan air matanya saat ini. Sudah terlalu banyak air matanya yang mengalir tumpah selama dua tahun berlalu. Air mata menyesal, dan air mata menahan rindu pada anaknya Amar, dan Inne.

Kenapa Tuhan tidak langsung mencabut nyawanya dulu? Kenapa ia di biarkan hidup dengan kehidupan tak berguna seperti ini, untuk kedua orang tuanya, anaknya Amar, Inne. Selama dua tahun, hanya rasa sesak di dada yang tanpa perasaan selalu menikam pikiran, dan perasaan Athar.

Athar muak, Athar hampir bunuh diri menjalani kehidupan miskin, merana, yang paling utama perasaannya selalu di gerogoti oleh rasa sesal yang dalam.

"Inne...Kenapa hati ini nggak rela, melepas kamu dengan yang lain. Tapi apa dayaku? Aku sedikit'pun tidak punya kekuatan untuk merebut dirimu yang maha sempurna sekarang ini dengan keadaanku yang sangat menyedihkan seperti ini?"

"Apa yang harus aku lakukan?" Lirih Athar pelan.

Tapi, tak dapat di bohongi ada sedikit rasa bahagia yang meletup dalam dadanya saat ini, selama dua tahun setelah ia yang terbangun dari komanya selama sepuluh hari lamanya, ia langsung menunaikan kewajibannya yang diwajibkan dalam agamanya, shalat. Yang selama ini tidak pernah di lakukan Athar lagi sudah sekian lamanya. Di lakukan Athar, dan memanjatkan doa di setiap sujudnya agar Tuhannya sedikit berbaik hati pada dirinya yang berlumur dosa, cukup mempertemukan anaknya, dan Inne Athar akan sangat senang, dan sangat berterimah kasih. BOOKIE Selama dua tahun berlalu setetes bahkan dua tetes air mata akan meluncur dengan sendirinya, memohon hanya untuk di pertemuan dengan anaknya, dan Inne walau hanya beberapa menit saja. Tapi kenapa Athar merasa kurang puas setelah hanya bertemu saja, tanpa menyentuh, dan meraihnya? Athar mengharap Inne kembali ke dekapan dirinya lagi, tapi sepertinya mustahil. Inne bahkan sudah menikah, dan Inne sedang mengandung anak dari suaminya. Anaknya Amar akan memiliki adik tiri.

"Benar-benar menyedihkan. Hidupmu benar-benar menyedihkan." gumam Athar dengan kedua pancaran mata yang memancarkan sinar ejek untuk dirinya sendiri.

Dertttt

Getaran ponsel yang berasal dari saku celananya, membuat kepala Athar tertarik dari atas kemudi yang ia bantali untuk keningnya. Tangan lebarnya dengan lemah, meraih ponsel itu, dan membuka dua pesan yang di kirim secara beruntun barusan.

Mama

Bawa cepat susu anakmu, Athar! Sebelum dia mati dengan tubuh kaku karena menangis menahan hausnya!

Bruk!

Athar membanting kepalanya kuat diatas setir kemudi. Wajah lelah, sendu, dan sedihnya kini berubah menjadi raut wajah yang menampilkan raut jijik, marah, dan benci yang terpancar dengan jelas; dan kuat di kedua pancaran sinar mata laki-laki itu.

"Benar-benar menjijikkan. BOOKIE Kenapa hidupku harus semenjijikkan ini?"Desis Athar dengan nada sinis, dan marahnya.

Laki-laki itu menarik dengan kasar kepalanya dari atas setir kemudi, menoleh dengan tatapan setajam silet kearah sebuah rumah sederhana yang sudah kumuh, dan lapuk yang ada di depannya sana.

Itu rumahnya, rumahnya sekarang menjadi tempat tinggal dirinya, mamanya, papanya, dan anak kecil sialan menjijikkan itu!

"Kenapa lama sekali?"Tanya suara itu dengan nada marahnya, itu Sandra mama Athar.

Wanita parubaya itu berdiri berkacak pinggang menyambut Athar di balik pintu yang tertutup, di saat ada yang mengetuk, wanita tua itu langsung membukanya cepat, menampilkan raut wajah marah untuk menyambut anaknya Athar yang sangat-sangat keterlaluhan hari ini.

Athar menatap mamanya dengan tatapan datar, walau Athar sangat menyayangi mamanya, tak dapat di bohongi, ada sepercik dua percik rasa marah hampir mendekati benci pada mamanya. Awalnya, semua karena mamanya hidup ia berakhir kacau, dan sangat menyedihkan seperti saat ini. Mamanya'lah yang mendesk, dan memaksanya agar ia mau menikah dengan wanita jalang seperti Sabira.

"Aku lelah, Ma. Aku haus."Ucap Athar dengan nada teramat datar.

BOOKIE

Tanpa menunggu ucapan dari mamanya, Athar melempar susu formula yang ia pegang dengan raut jijik keatas sofa lusuh yang ada di ruang tamu kecil, dan kumuh rumah kontrakkan mereka.

"Athar...jangan melempar seperti itu makanan anakmu!"Jerit Sandra marah, dan melangkah menghapiri Athar yang terlihat tak berpengaruh akan ucapan dengan nada kerasnya barusan.

Sandra, wanita itu sudah bisa jalan lagi, sejak satu tahun yang lalu.

Athar abai, dan tak terpengaruh sedikit'pun dengan ucapan keras mamanya barusan.

"Berisik!" desis Athar jijik mendengar raungan anak kecil yang hampir mengisi seluruh ruangan ini dengan suara menjijikkannya yang terdengar di telinga Athar.

Athar menghentikan langkahnya, melirik dengan tatapan penuh benci ke arah seorang anak balita usia 1.5 tahun di depan tivi kecil yang menyala saat ini. Tengah menangis mengguling-gulingkan tubuhnya dengan tubuh yang terlihat sangat kaku saat ini.

Papanya yang ada di atas kurus roda, mencoba merayu, dan menenangkan cucunya dengan susah payah, tapi sayang anak kecil menjijikkan itu tetap menangis.

Papanya, mengalami kelumpuhan. Sepertinya Tuhan menghukum telak keluarga mereka, setelah mamanya sembuh di gantikan oleh papanya yang sakit lumpuhnya.

"BERISIK! SUARANYA TERDENGAR SANGAT MENJIIKKAN!" Raung Athar keras, tak kuasa mendengar tangisan anak balita perempuan itu lagi.

Bahkan Athar dengan perlahan sudah meluruh ke lantai. Berdiri dengan kedua lututnya dengan kedua tangan yang menutup erat kedua telinganya, agar tangisan bayi yang di anggap Athar menjijikkan itu tidak menembus indera pendengarnya.

Athar menyebut anak itu menjijikkan ada alasannya, anak balita itu anak yang di lahirkan oleh jalang Sabira.

Ternyata di saat wanita jalang itu mendekam di rumah sakit jiwa, wanita itu sedang mengandung anaknya. Tapi, Athar enggan

mengakui anak itu sebagai anaknya. Karena tubuh Sabira sudah menyatu dengan tubuh kakaknya berkali-kali. Melakukan hubungan intim berharap sosok Swara anak haram, anak hasil hubungan incest mereka kembali ada di rahim wanita jalang itu.

Tapi, malah anaknya yang di lahirkan oleh Sabira. Tes DNA menunjukkan 99% anak balita itu adalah anaknya. Tapi, Athar enggan mengakuinya, karena jijik. Di saat hamil anaknya, Sabira menyatukan badannya dengan laki-laki lain berkali-kali.

Sabira? Wanita itu sudah meninggal di saat melahirkan anaknya di new york. Sadam yang gila karena patah hati, memiliki jiwa pshysco menyerahkan bayi yang Sadam benci juga. Karena kehadirannya, nyawa Sabira yang melayang.

"Anakku, Athar. Kasian Medina, Athar. Papa mohon, tolong gendong, dan tenangkan anakmu, mamamu sedang membuat susu di dapur. Dia bisa mati, sejak sepuluh menit yang lalu ia menangis."

"Tolong ambil, dan gendong anakmu. Nanti dia bisa mati, Nak. Dia sudah terlalu lama menangis."Ucap Darius dengan nada memelas, dan raut wajah yang mengiba pada Athar.

Kepalanya yang tenggelam diantara kedua lututnya, Athar angkat dengan pelan. Menatap papanya dengan tatapan nanar, dan terluka.

"Aku yang mati atau bayi menjijikkan dari wanita jalang itu yang mati, Pa?"Desis Athar serius, membuat Darius menegang kaku di tempatnya.

Sebisa mungkin, Darius menepis pikirannya beberapa hari belakangan ini. Kalau anaknya sedang depresi akut akhir-akhir ini. Beberapa kali, Darius menangkap, dan mendengar kebimbangan anaknya yang bergumam kecil' apa aku bunuh diri saja'.

BOOKIE

Bonus Part – 3

Kepala Akbar berbaring lesu diatas kedua paha empuk Inne. Wajahnya menghadap perut Inne yang sudah sedikit membuncit saat ini. Mengecup penuh cinta berkali-kali bahkan membuat perut Inne terasa sedikit lembab di dalam sana, kaos yang di kenakannya sangat tipis, dan transparan saat ini. Cuaca siang ini terasa sangat panas menusuk, padahal Ac menyala dengan baik.

Tangn lembut, dan lentik Inne mengelus, dan memanjakan puncak kepala suaminya, dan mengelus penuh kasih bahu ekar suaminya yang terekspos saat ini, suaminya Akbar yang mengenakan kaos tipis tanpa lengan.

Akbar sejak pagi tadi, terlihat sedikit aneh, dan berubah menurut Inne. Laki-laki itu tidak terlalu cerewet seperti biasanya, bahkan di sepanjang makan siang berlangsung sekitar lima belas menit yang lalu, berbagai pertanyaan yang terlontar dari mulut Amar tidak di jawab dengan fokus oleh Akbar. Membuat Amar sedikit kesal, dan merasa cemburu. Papanya sepertinya sudah tidak sayang padanya, karena akan ada baby yang akan dilahirkan oleh mamanya sebentar lagi.

Amar tak menyimpan dihati dugaannya yang seratus persen salah itu tentang papanya Akbar yang banyak diam tadi, dan sedikit abai akan setiap pertanyaan yang terlontar dari mulutnya.

Amar menjeritkan rasa takut hatinya, setelah papanya tau akan punya anak lagi, papanya sedikit tak acuh padanya.

Membuat Akbar yang sedikit melamun di meja makan tersentak kaget, dan lebih kaget di saat Amar bangkit dari dudukannya dengan marah tanpa menghabiskan sarapannya, dan berlalu menuju kamarnya cepat. Untung pintunya tidak di kunci oleh Amar dari dalam. Membuat Akbar bisa masuk dengan mudah, membujuk Amar, dan mengatakan dengan nada selembut mungkin kalau ia tidak mungkin tidak menyayangi Amar lagi karena akan ada adek bayi.

Akbar membujuk, dan meminta maaf pada Amar sampai Amar luluh. Sekitar satu jam baru Amar mau memaafkannya, dan tidur di atas kedua pahanya di saat mereka menghabiskan waktu satu jam untuk menonton acara favorite Amar. Karena lelah, Amar sudah tidur siang saat ini di dalam kamarnya.

Inne, dan Athar berada di ruang keluarga.

"Kamu sedikit aneh hari ini, kenapa?"Tanya Inne nyaris berbisik. Tangannya masih menghujam lembut puncak kepala suaminya.

Akbar menarik wajahnya yang menempel dengan perut Inne. Berbaring telentang menatap dalam kearah wajah ayu, dan cantik Inne yang tengah menunduk menatapnya dengan tatapan lembut penuh cinta, dan tersirat rasa penasaran di kedua pancaran indah mata isterinya saat ini.

"Aku nggak merebutmu darinya, kan?"Gumam Akbar dengan nada lemahnya.

Inne sontak melebarkan matanya, otak kecil pintarnya langsung mengolah, dan tau apa maksud ucapan suaminya barusan, dan kepala Inne terlihat menggeleng kuat saat ini.

"Nggak! Kamu tidak merebutku darinya!"Ucap Inne dengan nada tegasnya.

"Dia terlihat menyedihkan, dan hancur. Tatapannya redup, penampilannya kacau, seperti tak ada gairah hidup dalam dirinya "Ucap Akbar lirih, dan Akbar mengambil telapak tangan lembut Inne, meremasnya lembut untuk menumpahkan sedikit rasa gundah, dan galau yang tengah melanda perasaannya saat ini.

Akbar diam, dan terlihat aneh karena melihat kakaknya Athar pagi tadi. Sejak dua tahun terakhir, tadi pertemuan pertama antara dirinya dengan kakaknya Athar, walau Athar tidak tau, kalau Akbar adalah adiknya yang sebakap dengannya.

"Itu pantas untuk dia dapatkan. Aku nggak bisa kasih komentar apa-apa soal apa yang barusan kamu jabarkan."Ucap Inne dengan senyum hangat yang terbit begitu indah di kedua bibir ranumnya, berharap dengan seymuman lembutnya, suaminya bisa sedikit tenang.

"Kamu, kita...kita bantu saja urusan finansialnya. Atau kamu sebagai adiknya, aku yakin pasti sangat sedih melihat kondisinya yang seperti tadi."Ucap Inne sangat pelan kali ini.

Membuat Akbar bangkit dengan lembut dari baringannya. Merapatkan duduknya dengan tubuh Inne, mendekap sayang tubuh berisi Inne dari samping.

"Maaf, kalau aku baru kasih tau kamu soal ini."Ucap Akbar dengan nada bersalah yang amat besar, menatap Inne dengan tatapan menyesal juga.

Inne menatap dengan tatapan bingung kearah suaminya. Kenapa meminta maaf? Apakah suaminya melakukan kesalahan?

"Seminggu setelah kebakaran yang menimpa usaha keluarga papa dulu, aku langsung mengirim bantuan untuk papa secara diam-diam, mentransfer uang ke dalam rekeningnya. Mungkin, tanpa sedikit bantuan dariku, tubuhnya yang tua akan mendekam di balik jeruji besi karena tuntunan keluarga korban yang meninggal."

"Maafkan aku, hal sebesar ini aku tidak menceritakannya padamu. Kumohon, maafkan aku."Ucap Akbar masih dengan nada bersalahnya.

BOOKIE

Inne menggelengkan kepalanya kuat. Menatap Akbar dengan tatapan yang sudah berkaca-kaca saat ini.

"Jangan meminta maaf, saat itu kamu masih bebas. Kita belum menikah. Kamu tidak salah. Kamu masih laki-laki yang bebas saat itu."Ucap Inne dengan bijak, dan penuh pengertian.

"Aku hanya tidak ingin berbicara tentang papa yang ada hubungannya dengan Athar. Aku nggak mau merusak perasaan, dan moodmu dulu."bisik akbar lembut, dan mengecup lembut pelipis lembut, dan harum isterinya.

"Kamu sangat baik, dan berhati besar. Aku beruntung bisa menjadi isterimu."

"Aku bukan laki-laki baik, aku nggak sesempurna itu, Inne."

"Aku yang lebih beruntung bisa mendapatkan kamu menjadi isteriku. Bonus dari Tuhan, aku mendapatkan Amar juga. Anak yang tampan, baik, dan sangat cemburu, tidak suka papanya berdekatan dengan orang lain, bahkan dia cemburu sama calon adiknya sendiri."

Inne tersenyum mendengar pemaparan Akbar yang benar tentang anaknya Amar. Amar sangat possessive pada Akbar. Lebih besar rasa sayang, dan cintanya pada Akbar di banding dirinya. Anak, dan bapak itu sangat dekat sekali soalnya.

"Kamu baik, kamu mencemaskan, dan memikirkan papa sampai kamu nggak bisa tidur mendengar kondisinya yang kena stroke enam bulan yang lalu, dan untung saja dia bisa sehat kembali tubuhnya tidak kaku sepenuhnya, walaupun lumpuh menyerangnya sekarang, tapi itu lebih baik kan? Dari pada nggak bisa bangun sedikitpun dari atas ranjang."

"Dia bahkan tidak tau, kalau kamu adalah anaknya, dia bahkan nggak berusaha mencari tau anaknya yang lain, yang di ketahui sangat jelas olehnya, kalau isterinya yang lain telah melahirkan seorang puteranya dengan selamat di masa lalu."

"Dia sudah sangat jahat, tapi kamu malah sangat menyayangnya, tidak sakit hati, dan balas dendam terhadapnya sedikit'pun. "Ucap Inne dengan nada menggebu."

Sehari sebelum Ijab qabul di laksanakan, Akbar menceritakan semua tentang dirinya, asal usulnya pada Inne. Inne, awalnya kaget, dan tidak menerima kalau Akbar adalah adik dari Athar. Adik dari laki-laki yang sudah menghancurkan hidupnya.

Membuat Inne dulu, sempat ingin membatalkan pernikahan mereka, tapi Akbar mengiba, memohon, dan berhasil meyakinkannya.

Dulu, Inne sangat takut. Akbar mendekatinya, ingin mengikatnya dengan ikatan pernikahan karena rasa bersalannya, dan bertanggung jawab akan semua kejahatan yang sudah dilakukan oleh kakaknya pada dirinya.

Tapi Akbar menyakinkannya, kalau ia jatuh cinta pada dirinya. Bukan karena hal lain. Apalagi karena rasa iba, dan sebagainya.

"Kenapa kamu bisa sebaik itu? Aku...aku merasa sangat tidak pantas bersanding denganmu. Kamu memiliki hati yang baik, jejak hidup yang tanpa cela. Kamu sempurna, sangat sempurna. Sedang aku?"

"Ssstt...kamu terbaik dari yang terbaik yang ada di dunia ini, Sayang."

"Aku tidak ingin mengotori hatiku dengan dendam. Itu hanya akan membuatku merasa tidak tenang, merusak hati, dan kehidupan kita. "Ucap Akbar lembut, dan kini sudah memindahkan Inne dengan lembut diatas pangkuan hangatnya. Mendekap erat tubuh harum, dan nyaman isterinya erat, seakan takut apabila ia lepas sedikit saja, Inne akan hilang dari pandangannya.

Inne diam, tapi kini kedua tatapan matanya menatap Akbar dengan tatapan yang sudah berkaca-kaca.

"Bagaimana dengan aku? Aku masih menyimpan dendam, rasa marah, dan benci pada Athar."

"Maafkan aku. Kamu memiliki isteri yang sifatnya jelek sepertiku."Ucap Inne pelan.

Akbar menggelengkan kepalanya kuat.

"Kamu, dan aku berbeda. Nggak ada manusia yang sama di dunia ini. Tapi, kita berdua memiliki cinta yang sama besarnya. Aku cinta kamu, sangat cinta kamu, begitupun kamu, kamu juga sangat cinta sama aku'kan?"Tanya Akbar dengan tatapan lembutnya.

Inne menganggukan kepalanya mantap.

"Sangat cinta kamu juga."Balas Inne mesra.

"Biarlah waktunya yang akan menjawab kapan hati kamu bersih, bersih dari semua amarah, benci, dan dendam yang kamu pendam selama ini dalam hati, pikiran, dan perasaanmu."

Inne menganggukan kepalanya dengan senyum penuh arti.

"Kita menemui papa besok? "Tanya Inne lembut, membuat Akbar menegang sangat kaku di tempatnya.

"Aku sangat ingin, tapi sepertinya itu akan sangat mustahil. Aku adalah anak yang tak diinginkannya."Gumam Akbar lirih.

"Dia belum tahu tentang kamu. Belum pernah melihat kamu. Papa sering mengirim email padaku, menanyakan keadaan Amar. Sering memohon padaku agar di pertemukan dengan Amar walau hanya beberapa menit saja."

"Nggak salah'kan aku, aku iba pada laki-laki tua itu, papa kamu, papa aku juga'kan?"

"Nggak apa-apa kan, kalau aku membawa Amar ke papa besok, aku mau membersihkan hatiku perlahan, pertama pada papa." Tanya Inne pelan.

Akbar terpaku mendengar ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Inne. Kepala laki-laki itu perlahan mengangguk mantap.

"Nggak salah, ibu dari anak-anakku."Ucap Akbar mesra dengan senyuman yang kelewat lebar.

BOOKIE

Bonus Part – 4

Akbar menatap Inne dengan tatapan tak rela. Terserah Inne mau mengatakan dirinya lebay, terlalu over protektif terhadap dirinya, Akbar nggak peduli. Asal anaknya yang sedang tumbuh dalam rahim Inne baik-baik saja, dengan syarat utama apabila inne isterinya baik; dan sehat, otomatis anaknya di dalam sana akan sehat juga.

Inne menatap Akbar dengan tatapan jengah, Demi Tuhan ia bukan bayi yang baru gede. Umurnya sudah 34 Tahun, Akbar terlalu berlebihan, Inne nggak mau munafik, hatinya melambung bahagia di dalam sana, mendapat perhatian yang begitu besar dari Akbar. Tapi, hati Inne juga merasa sedikit kesal, sudah seminggu berlalu sejak suaminya itu tahu kalau dia sedang mengandung saat ini, dirinya di rawat, dan di perhatikan bagai porselen yang mudah pecah, dan rapuh.

Inne hampir tidak pernah keluar rumah, untuk sekedar jalan-jalan sore menuju taman terdekat rumahnya yang selalu di lakukan wanita itu sebelum-belumnya, Inne tidak pernah menyiram tanamannya lagi selama seminggu ini, masak, membersihkan rumah, semuanya di kerjakan oleh suaminya Akbar. Kadang membuat Inne sedikit tak enak. Dan Akbar mengomelinya, untuk apa merasa tak enak pada suami? Kamu sedang mengandung anakku, anak kita! Pasti sangat capek,

dan berbeda saat sedang tidak mengandung. Membuat Inne akhirnya pasrah saja.

Tapi, saat ini. Inne hanya ingin singgah ke dalam alfamart sebentar. Untuk membeli beberapa camilan yang tiba-tiba sangat diinginkan Inne saat ini. Padahal sebentar lagi, kata suaminya Akbar mereka akan segera tiba di rumah papa Akbar, Darius yang merupakan papa Athar juga.

"Kamu tunggu sama Amar di dalam mobil. Aku saja yang turun beli, ya."Ucap Akbar dengan nada memelasnya.

Inne yang sudah membuka sealtbelt-nya mencemberutkan wajahnya secemberut mungkin, wajahnya terlihat memerah, dan kedua mata yang terlihat memerah juga hampir mengeluarkan airnya. Akbar menghela nafas lelah.

Ibu hamil sangat sensitif. Seperti artikel yang ia baca tadi malam, mengatakan hal demikian.

"Ayo, Mama. Amar antar. Papa saja yang tunggu di mobil."

Inne menoleh dengan mata berbinar bahagia kebelakang anaknya Amar yang terlihat telah terlepas dari sealtbet yang membelit tubuhnya.

Akbar juga sontak menoleh kearah Amar.

"Amar bukan anak kecil lagi, Amar bisa jaga mama."Ucap Amar tegas dengan wajah seriusnya.

Akbar menahan tawa sebisa mungkin, haaaa...anaknya Amar baru berusia 7 tahun mau masuk 8 tahun, tapi tidak mau di sebut anak kecil lagi.

"Oke, Anak papa sudah besar. Kalau ada apa-apa sama Mama, langsung telepon papa, tekan tombol satu, oke."Ucap Akbar menyerah akhirnya.

Inne tanpa kata-kata, langsung membuka pintu mobil. Keluar dari dalam mobil dengan semangat, menghirup rakus angin sore yang berhembus lumayan kencang sore ini.

Akbar hanya bisa menggelengkan kepalanya gemas. Tapi apakah ia keterlaluhan? Terlalu mengekang, dan menahan Inne selama seminggu ini? Tapi, itu untuk kebaikan isterinya, dan calon anak mereka.

"Paaa!!! Amar tinggal, ni. Nggak boleh genit, oke. Papa milik Amar, Mama, dan calon de bayi."Amar mengepalkan tangannya, menunjukkan kearah Akbar yang berada di depannya.

"Nggak sayang, papa nggak genit. Kamu, harus lapor sama papa kalau mama di genitin sama laki-laki lain di dalam sana."

"Amar paham."Ucap Amar dengan nada datarnya.

Akbar hanya bisa menggelengkan kepalanya takjub.

BRUK!

"Amar, pelan-pelan, Nak."

"Kalau pintunya rusak, perbaiki aja lagi, Pa. Uang papa banyak kata Bu guru Amar."

Amar, benar-benar membuat hidup Akbar berwarna. Kadang membuat ia sangat bahagia, tertawa sampai terkencing-kencing, menangis, merasakan haru, kesal, semua perasaan itu di dapat akbar dari Amar, dan Inne.

Membuat rasa sedikit bersalah kembali menelusup ke dalam hati kecilnya.

Bukan'kah seharusnya Inne, dan Amar adalah milik kakaknya?

Tapi salah kakaknya, kan. Laki-laki itu sendiri'lah yang telah membuang sebongkah berlian hanya demi sebuah tanah tandus yang busuk.

Inne menatap anaknya Amar dengan tatapan terharu. Anaknya Amar merampas keranjang yang berisi beberapa snack, teh kotak, dan beberapa susuh kotak untuk amar sendiri.

Mungkin berat belanjaan Inne yang di pegang anaknya saat ini sekitar dua kiloan, tapi anaknya Amar terlihat tidak kelelahan sedikit'pun menenteng keranjang belanja di tangannya walau sudah beberapa kali Inne memutari isi Alfamart.

Inne terharu, sangat terharu. Anaknya merampas, dan memaksa agar ia saja yang membawa keranjang belanja agar ia, dan calon de bayi-nya tidak kecapean di dalam sana.

Amar diam-diam melirik mamanya dengan ekor matanya, dua tahun lebih yang terlewat, mengubah sedikit sifat Amar. Amar bukan'lah anak yang sepolos dua tahun yang lalu.

Dalam hati , anak itu berdecak. Bingung sama mamanya, padahal udah nggak ada yang mau di beli, kenapa masih jalan putar-putar? Amar hanya bisa menyeruakan pemikiran kecilnya itu dalam hati. Takut mamanya nangis kalau ia keceplosan. Kata Papa ibu hamil cengeng, nggak boleh salah bicara. Amar juga nggak mau mamanya nangis karenanya.

"Kita ke kasir. Maaf, ya. Kaki mama pegal, Mama jarang gerak di rumah. Makanya Mama jalan-jalan putar aja di sini, mumpung nggak ada papa."Ucap Inne dengan cengegesan khasnya, melihat keringat yang sudah mengalir sebesar biji jambu di kening anaknya.

"Iya, Mama."Ucap Amar calm padahal dalam hati, anak itu jingkrak-jingkrak karena akan segera keluar dari dalam sini, yang membuat dirinya capek, dan merasa tak nyaman.

Amar merasa risih, sejak ia masuk ke dalam alfamart ini, ia selalu menjadi santapan para kaum hawa, baik kecil, besar, dan tua. Amar sangat ganteng, dan terlihat berwibawa di umurnya yang sebentar lagi akan menginjak angka delapan, dengan rambut hitam lebatnya yang disisir rapi ke samping.

Maklum, tempat tinggal Athar ternyata sedikit jauh dari kota. Sekitar 1 jam perjalanan, ke dalam sebuah desa yang baru mengalami pemekaran. Alfamart yang Inne masuki dengan Amar merupakan Alfamart pertama yang ada di desa ini.

"Maaf, Bu. Ibu kalau tau uangnya sedikit, kenapa ambil barang-barangnya banyak?!"Ucap seorang kasir perempuan dengan wajah kesal, dan terlihat menahan amarah pada seorang wanita parubaya dengan daster lusuhnya.

"120 ribu untuk satu kota susu saja, Bu. Sisa tiga 30 ribu untuk minyak goreng dua liter yang ibu ambil."

"Detergen, odol, sabun, sikat gigi, gula, teh, dan kopi, dan beras lima kilo ini tidak bisa ibu ambil . Uang ibu tidak cukup. "Ucap kasir itu sedikit geram.

Pasalnya, banyak yang antri dibelakang perempuan tua itu, dan waktu sekitar lima menit terbuang percuma karena wanita tua yang memborong belanjaan tanpa mengukur, dan melihat jumlah uangnya.

"Kakak, tolong bungkus belanjaan nenek itu. Biar Mama Amar yang bayar!" Ucap Amar dengan kedua tangan yang berkacak di pinggang.

Amar sedikit geram. Kakak kasir di depannya ini galak, dan nggak tau sopan santun. Seharusnya sopan'lah pada yang lebih tua.

Kasir wanita itu, tidak langsung melakukan apa yang Amar perintahkan. Kasir itu menatap Inne seakan bertanya pada Inne lewat tatapan matanya.

"Ya, saya yang akan membayarnya."Ucap Inne dengan nada lembutnya.

Wanita tua yang sedang sedikit menjongkokkan susah payah tubuhnya di depan Amar yang wajahnya tak asing di pandangannya, sontak menatap keasal suara lembut yang baru saja menyapa telinganya.

"Kamuuu Inne?!"Ucapnya nyaris seperti sebuah bentakkan.

Inne juga kaget, tapi kepala Inne mengangguk kaku, mengiyakan.

Bu Sandra, Mama Athar ternyata.

"Bungkus saja sesuai uangku! Aku nggak sudi memakai uang wanita itu!"

Inne duduk dengan tak nyaman di samping Akbar suaminya. Amar? Anak kecil itu seakan menganggap rumah ini adalah rumahnya sendiri. Amar merasa nyaman-nyaman saja di rumah kedua orang tua Athar yang sangat panas ini, tidak ada Ac yang menggantung, dan tidak ada kipas angin juga. Hanya ada kipas tradisional yang dianyam dari bambu yang terletak di atas meja ruang tamu kecil itu.

Ah, iya. Amar sedang menonton televisi. Jam 1 siang gini, acara kartun upin ipin akan tayang, dan Amar nggak mau ketinggalan menontonnya di hari minggu ini. Mengingat hanya waktu tertentu mamanya memperbolehkannya menonton televisi. Anak itu berbaring diatas karpet tipis di depan Tv kecil yang ada di ruang keluarga. Amar yang sudah di biasakan Inne dengan kehidupan sederhana. Baring-baring saja di atas karpet tipis yang bahkan sudah berbulu itu.

Inne mengatakan kalau rumah ini adalah rumah kakek Amar. Amar mengiyakan saja, tanpa bertanya lebih lanjut. Kakek yang bernama Kakek Darius pernah berjumpa dengannya kan dulu, di saat dirinya di bawa sama 'papi'. Amar yang awalnya takut, tapi berkat papa Akbar ia berani, lagi pula nggak ada papi saat ini di rumah Kakek Darius.

"Terimah kasih banyak."Ucap Darius tulus.

Lima menit yang lalu, ia sudah menatap cucunya sepuasnya, mendekapnya erat, mencium wajahnya lembut dengan tatapan penuh kasih, dan sayang. Walau Amar terlihat sedikit risih, mungkin karena jambangnya, Darius berpikir positif.

Inne menyukir senyum lembut, dan hangat khasnya.

"Sama-sama."Ucap Inne lembut, dan tatapannya menatap dengan tatapan dalam kearah Darius yang sedang memperhatikan dengan intens, dan dalam wajah Akbar di sampingnya yang sudah di perkenalkan Inne sebagai suaminya lima menit yang lalu.

"Apakah...Apakah Bapak merasa familiar dengan wajah saya?"Tanya Akbar dengan suara tercekatnya.

Membuat Darius yang berada diatas kursi rodanya sontak menegang kaku dengan wajah yang pucat pasi dalam sekejap.

Darius terlihat menggelengkan kepalanya kuat. Otaknya yang pintar langsung mengarah keanak itu.

"Nggak mungkin! Kamu..."

"Apapun bisa menjadi mungkin."Ucap Akbar dengan nada mantapnya.

BOOKIE

Darius terlihat menelan ludahnya kasar.

"Kamu hidup?"Tanya Darius pelan.

"Antara hidup, dan mati. Hidupku terlunta-lunta selama 17 tahun di setiap rumah warga di desa."Ucap Akbar pelan.

Membuat Darius sontak memegang dadanya yang terasa tiba-tiba sakit saat ini.

"Ibuku sudah sudah meninggal. Aku hidup, dan sehat seperti yang bapak lihat saat ini."Ucap Akbar dengan nada lembutnya.

Inne menggengam tangan suaminya erat. Seakan memberi kekuatan untuk suaminya yang terlihat sangat rapuh, dan mudah terguncang saat ini.

"Boleh'kah aku memanggil bapak dengan panggilan papa?"Tanya Akbar pelan.

Darius menatap Akbar dengan tatapan cemasnya. Kedua mata tuanya melirik takut-takut kearah lorong kecil menuju kamarnya. Isterinya ada dalam kamar setelah isterinya memohon maaf pada Inne, dan Inne memaafkannya. Isterinya sangat malu pada Inne, dan mohon pamit untuk ke kamar, tak kuasa menahan rasa malu, dan bersalah Pada Inne. Medina, anak Athar, dan Sabira juga sudah terbangun di dalam sana.

"Boleh, tapi ada syaratnya."Ucap Darius dengan nada tegasnya.

Membuat Inne terlebih Akbar sedikit tersentak dari dudukkannya.

"Apa, Pak?"Tanya Akbar dengan suara tercekatnya.

"Maafkan aku, Nak. Kamu harus tau. Aku sangat mencinintai isteriku. Kehadiranmu di dunia ini adalah kesalahan, dan dosa terbesar yang aku lakukan di belakang isteriku."

"Bisakah kamu, dan Inne menutup mulut tentang hal ini? Kalau kamu anakku dengan wanita lain. Cukup, kamu, aku, dan Inne yang tau. Kalau kamu adalah anakku."

"Sejak kamu di lahirkan, aku sudah menyayangimu, tapi...keadaan yang membuatnya menjadi seperti saat ini."

"Ku mohon, maafkan aku. Aku...di umurku yang sudah tua, dan hampir mati ini, aku ingin hidup tenang, tidak membuat anak, dan isteriku sakit hati karena kelakuanku di masa lalu. Bisakah kamu

mengabulkan permintaan ayah bejadmu ini, Nak?"Ucap Darius dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca.

Inne tak kuasa untuk tak mendekap Akbar saat ini. Inne memeluk suaminya erat dari samping. Akbar menatap Inne dengan tatapan dalam sebelum laki-laki itu menatap pada papanya.

"Aku akan melakukan apa yang di minta papa. Aku tau posisiku. Aku adalah anak yang kehadirannya tidak diinginkan oleh papa. Tapi, aku tetap harus mengucapkan kata terima kasih kepada papa. Berkat papa, aku ada di dunia ini, bisa merasakan memiliki ibu sebaik ibuku. Memiliki isteri sebaik isteriku, dan anak yang sangat berharga yaitu anakku Amar yang merupakan anak kakaku juga. "Ucap Akbar mencoba, dan berusaha tegar, walau hatinya sangat'lah perih, dan sesak di dalam sana.

"Dunia sesempit ini, ya."Gumam Darius tak percaya, mantan pacar anaknya Athar yang sudah memberinya cucu, ternyata malah menikah dengan anak kandungnya yang lain.

Maafkan, Papa Akbar, Athar, dan Mama.

Ini semua demi kebaikan kita semua. Aku yang sudah renta ini sangat egois. Aku tidak takut di benci kamu, dan anak kita Sandra. Aku hanya tidak ingin menyakiti hati kalian dengan kelakuan bejadku di masa lalu. Biarlah Tuhan yang membalas semua dosa ku di masa lalu, dosaku terhadap anakku Athar. Aku rela tubuhku yang bau tanah ini di lahap habis sama api di dalam tempat di alam kematian nanti, untuk balasan setiap dosa-dosaku.

Di dalam sebuah kamar yang dindingnya sudah banyak yang mengelupas. Sandra menangis pilu di sana. Punggung rentanya yang sudah sedikit membungkuk, bersandar lemah, tak kuasa melihat sosok cucunya yang terlihat asik di depan televisi sana, Sandra sambil menggendong cucunya Medina diatas langai tanpa alas mengintip semua aktifitas cucunya, Amar. Persis anaknya Athar.

Tapi, cucunya sudah tidak ada di ruang tv. Mungkin, saat ini sudah berada di ruang tamu. ikut bergabung dengan suami, dan mamanya di sana. Acara upin ipin yang ia nonton saat ini sedang iklan.

"Nasi sudah menjadi bubur. Hanya ucapan maaf tak berarti yang bisa aku ucapkan padamu Anakku Athar, Inne, dan cucuku Amar. Apmuni aku Tuhan..." BOOKIE

Sedangkan di di luar rumah, Athar yang hampir membuka pintu rumahnya, urung di lakukannya di saat ia mendengar suara tawa yang familiar di telinganya. Itu suara tawa Inne.

Inne ada di rumahnya. Buat apa, kalau Inne ada di rumahnya, otomatis anaknya Amar juga ada di dalam.

Athar yang mau masuk urung di lakukannya. Takut anaknya Amar akan menjerit takut padanya.

Untung, pintu rumahnya memiliki lubang yang sedikit besar.

Saat ini, dapat Athar lihat dengan jelas. Orang-orang yang ada di dalam sana. Wajah papanya yang terlihat bahagia karena anaknya Amar terlihat mengelus jambang warna putihnya.

Anaknya Amar terlihat merasa geli, membuat Athar tertawa pelan saat ini.

Ia mendapat musibah tadi, di pecat dari pekerjaannya menjadi supir taksi. Tapi, ia mendapat hal lain tak terduga yang sangat membahagiakan hatinya dari Tuhan. Anaknya, dan wanita yang ia cintai ada di dalam rumah jeleknya saat ini.

Deg

Inne terlihat menyandar manja di bahu kekar Akbar, membuat Athar dengan lemas, dan hati sakit menarik kepalanya dari lobang kecil pintu.

Menyandar lemah di tembok lusuh itu, dan terlihat menekan dadanya kuat. Berharap dengan menekannya, rasa sesak sialan yang melanda hati, dan perasaannya bisa sedikit berkurang.

"Aku menyerah, Inne...."Ucap Athar bergetar.

"Aku menyerah bukan karena tak mencintaimu, tapi aku menyerah karena aku sangat-sangat mencintaimu."

Bonus Part – 5

Inne menatap Akbar dengan tatapan dalam, kedua matanya berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya saat ini. Tangan lentiknya yang terasa sedikit dingin saat ini menggenggam kuat telapak tangan besar, lebar, dan kasar suaminya Akbar yang sedang terbaring di atas brankar rumah sakit.

Tanpa kata, Akbar membalas tatapan Inne dengan tatapan tak kalah dalamnya. Tangannya yang tertancap infus mengelus sayang punggung tangan Inne yang tertancap infus juga saat ini.

Keduanya menatap dengan tatapan dalam penuh cinta satu sama lain, seakan mereka berdua tengah berbicara hanya lewat tatapan saja.

Amar yang berada di sofa, duduk dengan kedua tangan yang bertumpu di dagu, menatap dalam diam kearah mama, dan papanya di depan sana.

"Untuk apa kamu melakukan ini semua? Bahkan kamu melakukannya tanpa bertanya padaku terlebih dahulu, mendengar pendapat, dan masukanku. Kenapa?"Tanya Inne nyaris berbisik.

Telapak tangannya masih setia mengelus penuh kasih, dan sayang punggung tangan Akbar . Sepasang suami isteri itu saat ini, saling memanjakan punggung tangan , dan telapak tangan mereka satu sama lain.

"Maafkan aku. Aku takut kamu akan melarang, dan menolaknya."

"Makanya aku melakukan tanpa memberitahu kamu terlebih dahulu. Aku sayang, dan sangat cinta kamu. Anak-anak kita, aku sangat menyayangi mereka."Ucap Akbar lembut.

"Aku bukannya tak menghargai kamu sebagai isteriku. Aku takut kamu menolaknya, dan benar saja, kamu menolak, dan marah besar di dokter tadi karena melakukan tindakan itu padaku."

"Maafkan aku, Sayang. Ampuni aku."Ucap Akbar dengan nada yang sangat-sangat lembut.

Inne melepas tangannya dari tangan suaminya Akbar, membuat wajah Akbar yang sedikit pucat saat ini semakin pucat, di saat Inne melepaskan, dan menghentikan elusan lembut pada kulitnya. Isterinya marah besar sepertinya pada dirinya.

"Kenapa sampai harus melakukan hal itu?"bisik Inne pelan.

"Kamu nggak mau puny---"

"Tidak, jangan mengatakan hal bodoh barusan."

"Aku melakukan operasi vasektomi permanen pada diriku , karena aku nggak mau, ada anak seperti anak kita Amar di suatu saat nanti, aku nggak mau ada Akbar malang seperti diriku suatu saat nanti."Ucap Akbar dengan wajah seriusnya.

Inne begitu pintar, dalam sekejap menangkap apa maksud ucapan suaminya.

"Ada niatan untuk selingkuh? Mendua? Sehingga apapun yang kau lakukan akan aman?"tembak Inne tajam.

Akbar menggeleng keras, dan berusaha bangkit dari baringannya, tapi pusat intinya terasa sangat sakit di bawah sana.

"Tidak. Demi Tuhan, sebesar debu halus'pun, nggak pernah terbesit dalam pikiranku untuk melakukan hal nista, dan murahan itu."

"Cukup ibuku yang sakit karena pengkhianatan, dan tipuan yang di lakukan papa, dan kamu isteriku, tidak akan aku biarkan kamu merasakan sekali lagi, betapa sakitnya perasaan, dan hati karena di khianati. Aku menghormati ibuku, aku menghormati kamu, isteriku "

"Dalam hidupku, Sayang. Yang ada dalam pikiranku, hanya bagaimana cara agar kamu, anak-anak kita bisa hidup tercukupi, sehat, selalu bahagia. Nggak ada pikiran lain selain itu, apalagi hal nista untuk menodai ikatan suci pernikahan kita "

"Amar, dan Bidari kecil kita Isabel sudah cukup bagiku. Kamu, Amar, dan Isabel sudah menyempurnakan kebahagiaanku di dunia ini."

"Terimah kasih banyak..."bisik Akbar dengan nada tulus, dan menatap Inne dengan tatapan penuh terimah kasih yang dalam.

"Tolong, tegur suamimu ini, kalau suamimu melakukan kesalahan, apapun yang membuat hatimu tersakiti, tersinggung sebagai isteriku."

"Aku sangat mencintaimu,"

"Aku juga sangat mencintaimu," balas Inne mesra.

Entah kekuatan dari mana, Akbar dalam seperkian detik sudah duduk di atas pembaringannya. Padahal Akbar

kelihatan kesakitan di saat ia bergerak kecil, dan merasa sakit di bagian pusat intinya, tadi. Operasi vasektomi di lakukan tadi malam. Sedangkan Inne, melahirkan secara caesar lagi kemarin lusa. Dengan selamat. Melahirkan seorang bayi cantik mereka yang memiliki wajah bak anak peri.

Tak Inne sangka, Inne dikejutkan dengan kejutan besar oleh suaminya. Suaminya melakukan hal yang besar, menurut Inne dalam hatinya. Inne menolak, tapi dalam sudut hatinya yang lain ia merasakan rasa bahagia, dan rasa aman.

Rasa aman yang ia rasakan, sedikit sulit di jelaskan oleh Inne secara detail.

Di balik pintu perawatan Akbar yang terlihat terbuka kecil beberapa detik yang lalu, kini telah tertutup rapat dengan sangat pelan oleh seseorang dari luar.

Seseorang yang sudah mengintip secara diam-diam sedari tujuh menit yang lalu.

Orang itu adalah Athar.

Athar bersandar lemah di dinding samping kanan pintu ruang perawatan Akbar. Nafasnya tersengal-sengal dengan rasa sakit luar biasa yang menghantam, dada, hati, dan seluruh organ penting dalam hidupnya saat ini.

Bahkan laki-laki itu merasa kedua lututnya lemas. Kedua matanya berkaca-kaca.

Athar sudah sedikit ikhlas, Inne telah menjadi milik orang lain. Tapi, melihat anaknya yang duduk dengan nyaman di atas

sebuah sofa panjang di dalam sana. Membuat hati Athar menjeritkan kata sakit andai ada orang yang bisa mendengarnya

Beberapa bulan berlalu, sedikit'pun Athar tak pernah berada dalam jarak sangat dekat dengan anaknya tak pernah Athar sapa, tak pernah Athar gapai. Sedikit'pun sampai detik ini identitasnya di anaknya Amar belum di ketahui oleh anaknya sedikit'pun.

"Ini Papi, Sayang." gumam Athar pelan, dan perlahan meluruh dengan lemas tepat di depan pintu ruang perawatan Akbar.

Ceklek!

"Ahhh..." suara pintu yang di buka, dan suara jerit kecil seseorang yang di tahannya membuat Athar sedikit kaget, dan sontak membalikkan tubuhnya cepat.

Athar membulatkan matanya kaget, tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

BOOKIE

anaknya Amar tengah menatapnya dengan tatapan polos; dan bingung.

"Kenapa nggak masuk, dan duduk di lantai, Om Papi?" Tanya Amar bingung.

Athar semakin melototkan matanya tak percaya saat ini.

"Kamu nggak takut sama Papi?" ucap Athar nyaris berbisik.

"Om papi jahatnya di masa lalu. Orang bisa berubah. Om papi sudah berubah baik kata mama, dan papaku."

"Kalau Om Papi, jahat. Om Papi yang rugi, akan di tangkap polisi; dan tinggal di ruang bawah tanah yang banyak tikus." Ucap Amar dengan raut wajah yang bergidik ngeri.

Amar jijik sama tikus.

"Huh...?" Athar menatap anaknya Amar bingung.

"Om Papi nggak fokus kayaknya. Kita makan ice cream, yuk. Amar ada uang yang di kasih kakek kemarin. Om papi butuh minum kayaknya, Om Papi lagi nggak fokus saat ini."

"Amar...." Itu kata pertama yang keluar mulut Amar.

"Kata Mama, nggak ada salahnya berteman sama Om Papi."

"Om Papi akan menjadi teman yang baik."

Ya, biarlah waktu yang akan menjawab semuanya, siapa Athar bagi Amar. Amar masih kecil, akan sangat susah mengatakan pada Amar kalau Athar'lah papa kandungnya. Cukup begini, Athar sudah sangat-sangat bahagia.

-TAMAT-

BOOKIE

SEKUEL MINI DIA ANAKKU

AFTER WEDDING

"Dia telah pergi, dia telah hilang dalam rahimku dalam sekejap mata."

"Sepertinya, anak kita di dalam sana tahu, kalau mama, dan papanya ingin berpisah. Dia spertinya tidak ingin lahir di dunia ini dengan kedua orang tua yang pecah belah, tidak lengkap."

"Menjadi anak broken home..."

"Aku semakin mantap ingin berpisah denganmu, Akbar..."

BOOKIE